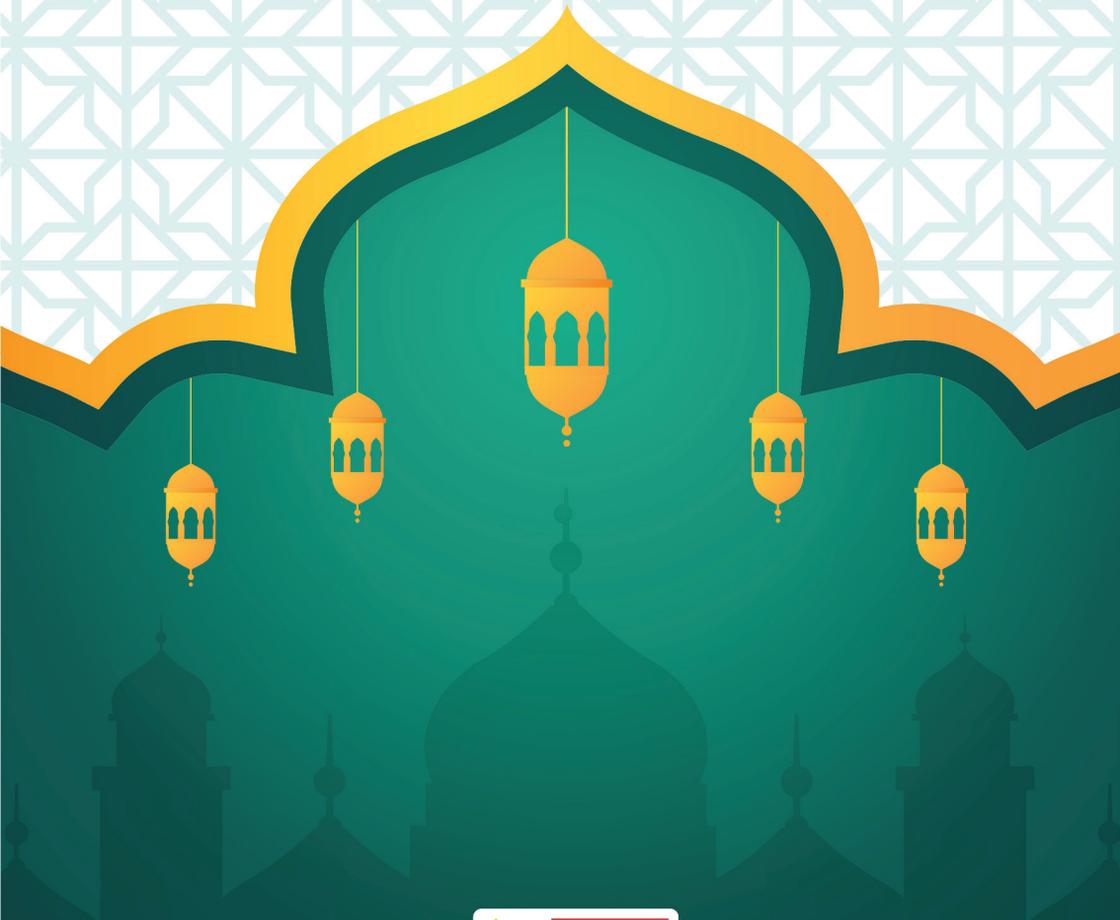


# Modul Kuliah

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



Pusat Pengkajian Al Islam dan KeMuhammadiyah (PPAIK)  
Universitas Muhammadiyah Surabaya

**MODUL KULIAH**  
**PAI**  
**(IBADAH, AKHLAK DAN MUAMALAH)**

**Tim Penulis**

1. Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I
2. Dr. M. Arfan Mu'amar, M.Pd.I
3. Ruhul Amin, M.E.I
4. Maulana Mas'udi, Lc, M.Pd.I
5. Moh. Charis Hidayat, M.Pd.I
6. Abd. Mujib, M.E.I

**Modul Kuliah PAI**

Copyright ©2020

**Editor:**

Riki D. Angga Saputro

**Layout & Desain Cover:**

Riki D. Angga Saputro

**Diterbitkan**

PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah)  
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Cetakan ke-1, September 2020

**PPAIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**  
**©2020**

# DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Sambutan .....</b>	<b>vi</b>
<b>MODUL KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI).....</b>	<b>1</b>
<b>MODUL 1 KONSEP AGAMA ISLAM .....</b>	<b>5</b>
Kegiatan Belajar 1 Pengertian Dan Sumber Ajaran Islam.....	7
Kegiatan Belajar 2 Ruanglingkup dan Karakteristik Ajaran Islam.....	21
<b>MODUL 2 KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM .....</b>	<b>41</b>
Kegiatan Belajar 1 Pengertian Tuhan Dalam Islam.....	44
Kegiatan Belajar 2 Ketuhanan Sebagai Landasan Pelaksanaan Ajaran Islam yang Damai .....	54
<b>MODUL 3 NILAI KEJUJURAN, KEBENARAN, DAN KEADILAN .....</b>	<b>63</b>
Kegiatan Belajar 1 Nilai Kejujuran Dan Kebenaran.....	65
Kegiatan Belajar 2 Nilai-Nilai Keadilan .....	77
<b>MODUL 4 KONSEP TENTANG ETIKA, MORAL, DAN AKHLAQ .....</b>	<b>85</b>
Kegiatan belajar 1Pengertian Etika, Moral dan Akhlak Serta Karakteristik Etika Islam .....	87
Kegiatan Belajar 2 Indikator Manusia Berakhlak Dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	94
<b>MODUL 5 HUKUM ISLAM DAN HAM DALAM ISLAM .....</b>	<b>103</b>
Kegiatan Belajar 1 Hukum Islam .....	105
Kegiatan Belajar 2 Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Islam .....	111
<b>MODUL 6 IPTEK DAN SENI DALAM ISLAM .....</b>	<b>121</b>
Kegiatan Belajar 1Konsep Pengetahuan, Teknologi Dan Seni & Integrasi Iman, Ilmu dan Amal.....	123
Kegiatan Belajar 2 Keawajiban Menuntut Ilmu & Implikasi Iptek Dalam Beragama.....	129
<b>MODUL 7 ISLAM DAN KEBUDAYAAN .....</b>	<b>137</b>
Kegiatan Belajar 1 Makna Islam dan Kebudayaan.....	139
Kegiatan Belajar 2 Kebudayaan dalam Islam dan Perkembangan serta Implementasinya .....	147
<b>MODUL 8 DEMOKRASI DAN SISTEM POLITIK DALAM ISLAM .....</b>	<b>159</b>
Kegitan Belajar 1 Konsep Demokrasi & Kontribusi Politik Umat Islam.....	161
Kegiatan Belajar 2 Sistem Politik Dalam Islam.....	165
<b>MODUL 9 MASYARAKAT MADANI DAN KESEJAHTERAAN UMAT .....</b>	<b>179</b>
Kegiatan Belajar 1 Konsep Dan Karakteristik Masyarakat Madani .....	181
Kegiatan Belajar 2 Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Dalam Masyarakat Madani .....	189
<b>MODUL 10 SIKAP TOBAT DAN KEBAHAGIAAN DAN MUHASABAH ....</b>	<b>201</b>
Kegiatan Belajar 1 Konsep, Syarat Dan Hikmah Sikap Taubat.....	203

Kegiatan Belajar 2 Konsep Bahagia Dan Muhasabah .....	215
<b>MODUL 11 SIKAP WARA', ZUHUD, SABAR, DAN TAWAKKAL .....</b>	<b>233</b>
Kegiatan Belajar 1 Pengertian Wara', Zuhud, Sabar, dan Tawakkal .....	235
Kegiatan Belajar 1 Implementasi Sikap dan Perilaku Wara', Zuhud, Sabar, Tawakkal dalam Kehidupan .....	254
<b>MODUL 12 DUNIA YANG DAMAI DENGAN PARADIGMA QUR'ANI.....</b>	<b>263</b>
Kegiatan Belajar 1 Konsep & Pentingnya Paradigma Qur'ani Untuk Menghadapi Kehidupan Modern .....	265
Kegiatan Belajar 2 Sumber & Arugumen Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani Dalam Menghadapi Kehidupan Modern .....	274
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>285</b>

## **Kata Pengantar**

Kepala PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya

Puji syukur kita haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Modul Kuliah PAI/AIK disusun berdasarkan Standart Penjaminan Mutu Pembelajaran PAI/AIK di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dengan adanya buku Modul Kuliah PAI/AIK ini diharapkan proses pembelajaran PAI/AIK semakin sistematis dan professional sehingga output dari Standart Mutu Pembelajaran PAI/AIK di Universitas Muhammadiyah Surabaya tercapai.

Penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK ini dibawah koordinasi Pusat Pengkajian Al-Islam Kemuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan membentuk 5 Tim Penyusun Modul Kuliah yaitu Tim Penulis Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Modul Kuliah AIK 1 (Manusia dan Ketuhanan), Modul Kuliah AIK 2 (Ibadah, AKhlaq dan Muamalah), Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyah), Modul Kuliah AIK 4 (Islam dan IPTEKS). Adapun target dari penyusunan Modul Kuliah ini adalah tersusun 5 Modul Kuliah PAI/AIK. Tercapainya target dari penulisan Modul Kuliah PAI/AIK ini tidak lepas dari peran serta semua Dosen AIK yang tergabung dalam Tim Penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK.

Maka dari itu, atas Nama Kepala Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya, kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, atas semua jerih payah dan pengorbanannya selama ini, sehingga penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK ini akhirnya terselesaikan tepat waktu. Semoga semua amal ilmu Bapak/Ibu Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK menjadi ilmu yang bermanfaat sebagai sumbangsi untuk kemajuan Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta semoga menjadi amal jariyah bekal kehidupan kita di akherat kelak. Dan semoga Bapak/Ibu dan keluarga selalu diberikan kesehatan dan dijauhkan dari wabah Covid-19 oleh Allah SWT. Amien.

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Surabaya, 10 Agustus 2020

## **Kata Sambutan**

Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Sykur mari kita haturkan kehadirat Allah SWT, semoga kita semua selalu diberikan kekuatan dan kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak mempengaruhi semua relasi dan struktur dunia pendidikan Perguruan Tinggi termasuk di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Kebijakan jaga jarak sosial (social distancing) dan jaga jarak fisik (physical distancing) dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 berdampak pada dilarangnya proses pembelajaran tatap muka (luring) di dalam kelas dan membatasi kegiatan kampus yang menghadirkan orang banyak, sehingga semua kegiatan kampus termasuk proses pembelajaran mahasiswa Mata Kuliah Al-Islam KeMuhammadiyah (AIK), semua berbasis daring (online). Dalam pembelajaran durung (online,) dibutuhkan perangkat pembelajaran dalam bentuk Modul Kuliah Online. Sehingga penyusunan Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan AIK-1 (Keimana dan Kemanusiaan), AIK-2 (Ibadah, Akhlaq dan Muamalah), AIK-3 (KeMuhammadiyah), AIK-4 (Islam dan IPTEKS) yang disusun oleh Tim Pusat Pengkajian AL-Islam Kemuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya menjadi sangat penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran bagi Dosen AIK dan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya di tengah pandemi Covid-19.

Semoga Modul Kuliah PAI, AIK-1, AIK-2, AIK-3, AIK-4 dapat digunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi kemajuan kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Nasrum mina Allahi wa fathun Qarib

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Dr. dr.Sukadiono, MM

*Surabaya, 10 September 2020*



# **MODUL KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

## **TINJAUAN MATA KULIAH PAI**

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dirancang khusus untuk Mahasiswa program Sarjana (Strata 1) yang bersifat memperkaya wawasan dan sikap yang berkaitan dengan materi tentang Agama Islam. Materi mata kuliah PAI sangat penting bagi mahasiswa UMSurabaya dalam bekal menghadapi kehidupan di masyarakat. Modul ini diharapkan dapat membekali Mahasiswa dalam proses pembelajaran daring (online) ditengah pandemi Covid-19.

Setelah mempelajari dan menguasai materi mata kuliah PAI, Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan dan memahami tentang ajaran Agama Islam secara utuh. Secara lebih rinci, setelah mempelajari materi mata kuliah PAI, Mahasiswa akan dapat mengetahui dan memahami tentang:

1. Konsep Agama Islam
2. Konsep Ketuhanan dalam Islam.
3. Nilai Kejujuran, Kebenaran, dan Keadilan.
4. Konsep Tentang Etika, Moral, dan Akhlaq.
5. Hukum Islam dan HAM dalam Islam.
6. Iptek dan Seni dalam Islam.
7. Islam dan Kebudayaan.
8. Demokrasi dan Sistem Politik dalam Islam.
9. Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat.
10. Sikap Tobat dan Agama Menjamin Kebahagiaan.
11. Sikap Wara', Zuhud, Sabar, dan Tawakkal.
12. Dunia yang Damai dengan Paradigma Qur'ani.

Materi kuliah ini berbobot 2 SKS dan disajikan dalam 12 Modul Kuliah yaitu;

Modul 1: Konsep Agama Islam

Modul 2: Konsep Ketuhanan dalam Islam.

Modul 3: Nilai Kejujuran, Kebenaran, dan Keadilan.

Modul 4: Konsep Tentang Etika, Moral, dan Akhlaq.

Modul 5: Hukum Islam dan HAM dalam Islam.

Modul 6: Iptek dan Seni dalam Islam.

Modul 7: Islam dan Kebudayaan.

Modul 8: Demokrasi dan Sistem Politik dalam Islam.

Modul 9: Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat.

Modul 10: Sikap Tobat dan Agama Menjamin Kebahagiaan.

Modul 11: Sikap Wara', Zuhud, Sabar, dan Tawakkal.

Modul 12: Dunia yang Damai dengan Paradigma Qur'ani

Agar anda berhasil dalam menguasai materi kuliah ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajari setiap materi modul dengan sebaik-baiknya
2. Kerjakan setiap kegiatan, Latihan, dan Tes formatif yang terdapat pada setiap modul
3. Catatlah konsep-konsep yang belum anda kuasai sebagai bahan untuk diskusi dengan teman anda dalam kelompok belajar atau debgan tutor anda.

## **CAPAIAN PEMBELAJARAN PAI**

Mahasiswa memahami ajaran Agama Islam secara utuh dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berfikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya.

### **1. Standart Kompetensi**

- Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menerapkan konsep agama Islam (dinul islam) dan prinsip pendidikan agama Islam secara baik dan benar.
- Mahasiswa mampu memecahkan permasalahan dan hambatan pendidikan dan ajaran Islam dalam masyarakat secara baik dan benar sesuai Al-Qur'an dan Hadits shahih.

## 2. Kompetensi Dasar

- a. Menjelaskan dan Memahami konsep agama Islam, sumber ajaran Islam, ruang lingkup ajaran Islam (Tuhan, manusia, alam, penciptaan dan keselamatan) dan karakteristik ajaran Islam.
  - b. Menjelaskan dan Memahami Konsep Ketuhanan dalam Islam: memberikan landasan utama dalam pelaksanaan ajaran Islam secara utuh
  - c. Menjelaskan dan Memahami nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan dan, mengimplementasikan tauhid dalam beragama
  - d. Menjelaskan dan Memahami konsep tentang etika, moral, dan akhlaq serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang berakhlakul karimah
  - e. Menjelaskan dan Memahami tentang hukum Islam dan HAM dalam Islam serta menumbuhkan kesadaran hukum sebagai bagian dari keperibadian.
  - f. Menjelaskan dan Memahami konsep Iptek dan Seni dalam Islam
  - g. Menjelaskan dan Memahami konsep Islam dan Kebudayaan
  - h. Menjelaskan dan Memahami konsep Demokrasi dan Sistem politik dalam Islam: Menjelaskan dan Memahami konsep Masyarakat Madani dan kesejahteraan umat
  - i. Menjelaskan dan Memahami Sikap Tobat dan Agama Menjamin Kebahagiaan
  - j. Menjelaskan dan Memahami Sikap wara', zuhud, sabar, dan tawakkal
  - k. Menjelaskan dan Memahami konsep dunia yang damai dengan Paradigma Qur'ani
- Menjelaskan dan Memahami Kontekstualisasi ajaran Islam dalam Kemodernan dan Keindonesiaan (Membumikan Islam di Indonesia).





# MODUL 1

## KONSEP AGAMA ISLAM

*Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I*

### **Pendahuluan**

Modul ini merupakan modul pertama dari 12 modul mata kuliah PAI. Agama Islam merupakan agama yang mengusung kedamaian, keselamatan bagi semua makhluk di dunia ini sehingga Islam adalah rahmatilil'alamin. Agama Islam adalah agam terakhir yang diturunkan oleh Allah sehingga Islam juga disebut sebagai agama samawi yang memiliki Kitab Suci bernama Al-Qur'an. Dalam al-Quran berisi beragam hal yaitu berisi aqidah (theology), aturan-aturan hukum (Syariat Islam), aturan Ibadah, aturan akhlaq manusia, alam, Tuhan dan Qishas (sejarah-sejarah terdahulu). Sehingga fungsi al-Qur'an adalah sebagai pedoman aturan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Adapun dalam agama Islam terdapat beberapa sumber ajaran yang dijadikan landasan dan pedoman dalam berinteraksi dalam kehidupan ini baik secara horizontal (hablu min an-nas) dan secara vertikal (hablu min Allah). Dalam Islam terdapat tiga sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad. Al-Qur'an sebagai sumber pokok (Asasi) dari Allah SWT, Hadis sebagai sumber poko kedua bersumber dari Nabi uhammad SAW dan Ijtihad adalah sumber ajaran Islam ketiga yang bersumber dari hasil pemikiran para Sahabat, Tabi'in, Tabi'in Tabi'at, 'Ulama dan para Intelektual Islam.

Dari ketiga sumber ajaran Islam tersebut memiliki kekuatan hukum yang berbeda. Al-Qur'an menjadi sumber ajaran Islam yang bersifat Qath'l (tetap) sehingga mengandung kebenaran mutlak. Hadis menjadi sumber ajaran Islam bersifat Qath'l bagi hadis shahih dan ijtihad menjadi sumber ajaran Islam yang bersifat mungkin benar mungkin ada salah (Dzanni). Artinya dapat digunakan jika tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis dan boleh ditinggalkan atau tidak digunakan

jika dianggap bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis shahih. Masing-masing kajian ini akan dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita akan mengkaji pengertian agama Islam, sumber ajaran Islam, ruang lingkup ajaran Islam dan karakteristik Islam. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian agama Islam, sumber ajaran Islam, ruang lingkup ajaran Islam dan karakteristik ajaran Islam. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Pengertian Agama Islam
2. Sumber ajaran Islam (Al-Qur'an-Hadis-Ijtihad)
3. Ruang lingkup ajaran Islam (Aqidah/Theologi, Syariat/Ibadah, Mu'amalah/Akhlaq)
4. Karakteristik Ajaran Islam adalah Rahmatan lil'alamin

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

1. Kegiatan belajar 1 : Pengertian dan Sumber Ajaran Islam
2. Kegiatan belajar 2 : Ruang lingkup dan Karakteristik Ajaran Islam

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
2. Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
3. Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Pengertian Dan Sumber Ajaran Islam

#### A. Pengertian Agama Islam

Agama Islam terdiri dari dua kata yaitu Agama dan Islam. Kata “Agama” berasal dari [bahasa Sanskerta](#), āgama (अग्म) yang terdiri dari dua kata “A” berarti “tidak”, “gama” berarti “kacau”, jadi kata agama berarti “tidak kacau”. Namun ada pula yang mengartikan agama berasal dari akar kata “gam” (bahasa Sanskerta) yang berarti “jalan”.

Hubungan arti agama, religion dan ad-din. Ada tiga pendapat istilah religion, 1) religion berasal dari kata Latin *relegere* atau *religere* berarti mengumpulkan, mengikat, menemukan kembali. Sementara istilah Ad-din ada dua pendapat, 1) menurut ulama Islam kata ad-din adalah kata bahasa Arab masdhar dari kata kerja daana-yadienu yang berarti taat dan balasan. Adapula berarti adat, pahala, ibadah, ketentuan, paksaan, perjalanan hidup, tunduk. 2) Menurut Sarjana Barat kata *ad-din* berasal dari kata *aramy* (Yahudi) berarti hukum, kata Arab berarti adat dan kebiasaan kata Parsi berarti agama. Menurut [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#), Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.

Beberapa pendapat Sarjana Agama terkait pengertian agama:

1. S. Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada dan hubungan dengan yang “Kudus” menyatakan diri dalam upacara, pemujaan, permohonan berdasarkan doktrin-doktrin tertentu yang biasanya membentuk sikap hidup tertentu. Hakekat agama adalah hubungan manusia dengan yang kudus.

2. B. Taylor (Antroplog), agama adalah kepercayaan kepada barang yang ghaib. (religion is the belief in spiritual being)
3. Emile Durkheim, agama adalah sesuatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya, terdiri dari kepercayaan dan penyembahan, yang semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat.
4. Hasbi Ash Shiddiqi, Agama adalah undang-undang (duster) ilahi yang didatangkan Allah buat menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di alam dunia untuk mencapai kejayaan dunia dan akherat.
5. Djarnawi Hadikusuma, agama ialah tuntunan Allah kepada manusia untuk berbakti dan menyembah kepada Tuhan secara berbuat kebajikan di atas unia.

Dengan demikian, agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur yaitu, “Manusia, Penghambaan dan [Tuhan](#)”. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama. Lebih luasnya lagi, agama juga bisa diartikan sebagai jalan hidup, yakni bahwa seluruh aktivitas lahir dan batin pemeluknya diatur oleh agama yang dianutnya. Bagaimana kita makan, bagaimana kita bergaul, bagaimana kita beribadah, dan sebagainya ditentukan oleh aturan/tata cara agama.

Istilah Kata islām berasal dari bahasa Arab aslama - yuslimu dengan arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (khadha’a wa istaslama), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (sallama), mengikuti (atba’a), menunaikan, menyampaikan (addā), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (dakhala fi al-salm au al-silm au al-salām). Dari istilah-istilah lain yang akar katanya sama, “islām” berhubungan erat dengan makna keselamatan, kedamaian, dan kemurnian.

Secara istilah, Islam bermakna penyerahan diri; ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah [Allah](#) serta pasrah dan menerima dengan puas terhadap ketentuan dan hukum-hukum-Nya. Pengertian “berserah diri” dalam Islam kepada Tuhan bukanlah sebutan untuk paham [fatalisme](#), melainkan sebagai kebalikan dari rasa berat hati dalam mengikuti ajaran agama dan lebih suka memilih jalan mudah dalam hidup. Seorang muslim mengikuti perintah Allah tanpa menentang atau mempertanyakannya, tetapi disertai usaha untuk memahami hikmahnya. Sebagaimana Q.S: Al-Baqarah: 131

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), “Berserahdirilah!” Dia menjawab, “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.”

Agama Islam adalah agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad SWA dengan kitab suci al-Qur’an. Islam sebenarnya juga dipakai untuk menyebut keyakinan monoteistik yang diyakini bersama oleh agama-agama samawi (saat ini [Judaisme](#) dan [Kekristenan](#)), lihat [QS al-Maidah](#) ayat 44, [QS Ali Imran](#) ayat 67 dan 52. Namun, Islam lebih populer digunakan untuk agama yang dibawa oleh Nabi [Muhammad](#) sebagaimana terdapat dalam sebuah ayat Al-Qur’an yang diturunkan di akhir-akhir [masa kenabiannya](#):

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu (Q.S. Al-Maidah: 3)

Beberapa pengertian agama Islam menurut Sarjana Islam:

1. Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan oleh Allah SWT kepada Manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul.
2. Maulana Muhammad Ali, Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya yaitu ke-Esaan Allah dan kesatuan atau persaudaran umat manusia.
3. Zakky Mubarak, Islam adalah peraturan Allah yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul-Nya sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama Islam disyariatkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya berdasarkan pada satu ajaran dasar, yaitu monoteisme murni (Tauhid), dan satu tujuan, yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (hasanah fi al-dunya wal karimah).

Dari beragam pandangan para Sarjana Islam, dapat disimpulkan pengertian Islam adalah sebuah agama terakhir dan yang diridhahi

yang bersumber dari Wahyu Allah SWT diturunkan kepada umat manusia melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah (Rasulallah) yang mengajarkan tentang Ke-Esaan Tuhan (monoteisme), keselamatan dunia-akhirat, perdamaian dunia, peraturan (pedoman) hidup dan sebagainya dengan al-Qur'an sebagai Kitab Sucinya.

## B. Sumber Ajaran Islam

Sumber ajaran Islam adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan, dasar dalam menjalankan Syariat Islam. Menurut Hadis dari Mu'az bin Jabal, sumber hukum Islam ada tiga.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذاً إلى اليمن قال كيف تقضي إذا عرض لك قضاء قال أقضي بكتاب الله قال فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال أجتهد رأيي ولا ألو

*Artinya: Bahwasannya Rasulullah SAW ketika mengutus Mu'adz ke Yaman bersabda: Bagaimana engkau akan menghukum apabila datang kepadamu satu perkara ?. Ia (Mu'adz) menjawab: Saya akan menghukum dengan Kitabullah. Sabda beliau: Bagaimana bila tidak terdapat di Kitabullah ?. Ia menjawab : “Saya akan menghukum dengan Sunnah Rasulullah. Beliau bersabda: Bagaimana jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah ?. Ia menjawab: Saya berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur”. (H.R. Abu Dawud).*

Sumber pokok ajaran Islam itu ada 3 diantaranya sebagai berikut ini:

### 1. Al-Qur'an

#### a. Pengertian Al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari kata benda atau masdar dari kata kerja *qara'a, yaqra'u, qur'an* yang artinya adalah “bacaan” atau “sesuatu

yang dibaca berulang-ulang". Secara Istilah (terminology) al-Qur'an berarti kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai mukjizat. Al Qur'an disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT dengan perantara malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya bernilai ibadah.

Pengertian Al Qur'an menurut Sarjana Islam:

1. Menurut Dr. Subhi as-Salih Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan sebuah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, di tulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya adalah termasuk ibadah.
2. Menurut Muhammad Ali ash-Shabumi, Al Qur'an ialah firman Allah SWT yang tidak adaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup oara nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril as, ditulis kepada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir. Membaca dan mempelajari Al Qur'an adalah ibadah dan Al Qur'an dimulai dari surat Al Fatihah serta ditutup dengan surat An Nas.
3. Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik, Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang bernahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, ditulis dalam mushaf yang dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas.

b. Kedudukan Al-Qur'an

Al-quran merupakan kitab suci umat Islam dan juga merupakan [Dasar Hukum Islam](#) dan [Sumber utama Syariat Islam](#) yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia. Dalam buku Ushul Fikih 1, kedudukan Al Quran dalam Islam adalah sebagai sumber hukum umat Islam dari segala sumber hukum yang ada di bumi. Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

"Hai, orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat

tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Al-quran merupakan sumber ajaran yang paling utama dalam Islam. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Dengan diturunkannya Al-quran, sebenarnya telah cukup untuk menjadi pedoman, rujukan, serta sumber hukum bagi manusia dalam menjalankan kehidupan.

### **b. Isi dan Fungsi Al-Qur'an**

Menurut Dr. Kaelany, al-Quran memuat antara lain tentang: pokok-pokok keimanan, prinsip-prinsip syariah, janji atau kabar gembira bagi yang berbuat baik dan ancaman siksa bagi yang berbuat dosa, kisah-kisah sejarah nabi, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Adapun fungsi al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul yang dipercaya menerima mukjizat Al-quran, Nabi Muhammad SAW menjadi penyampai, pengamal, serta penafsir pertama dari Al-Quran. Fungsi al-Qur'an dalam agama Islam adalah sebagai: petunjuk (al-Huda), pembeda (al-furqan), obat (as-Syifa'), nasehat (al-Mau'izah). Fungsi al-Qur'an bagi kehidupan manusia, sebagai petunjuk yang lurus, merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW, menjelaskan perbedaan manusia dengan makhluk lainnya, penyempurna Kitab-Kitab sebelumnya dan tuntunan dan hukum dalam menjalani kehidupan.

## **2. Hadis/As-Sunnah**

### **a. Pengertian Hadis**

Secara bahasa (etimologi), arti hadis berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “al-hadits” yang artinya adalah perkataan, percakapan atau pun berbicara. Jika diartikan dari kata dasarnya, maka **pengertian hadits** adalah setiap tulisan yang berasal dari perkataan atau pun percakapan Rasulullah Muhammad SAW. Secara istilah (terminology) hadis merupakan setiap tulisan yang melaporkan atau pun mencatat seluruh perkataan (Qauli), perbuatan (Fi'li) dan tingkah laku Sahabat yang ditetapkan (Taqriri) Nabi Muhammad SAW.

### **b. Kedudukan Hadis Dalam Sumber Ajaran Islam**

Hadits merupakan salah satu panduan yang digunakan oleh umat

Islam dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun aktivitas yang berkaitan dengan urusan akhirat. Hadits merupakan sumber hukum agama Islam yang kedua setelah kitab suci Al-Qur'an. Jika suatu perkara tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an, maka umat Islam akan menggunakan sumber yang kedua yaitu Hadits.

### c. Istilah-istilah Dalam Hadis

#### 1. Matan Hadis

Matan ialah redaksi dari hadis. Contoh matan hadis:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua nikmat yang manusia sering dilalaikan (rugi) di dalamnya yaitu sehat dan waktu luang (kesempatan).” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Terkait dengan matan atau redaksi, maka yang perlu dicermati dalam memahami hadis ialah:

- a. Ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad atau bukan.
- b. Matan hadis itu sendiri dalam hubungannya dengan hadis lain yang lebih kuat sanadnya (apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat dalam Al Quran (apakah ada yang bertolak belakang).

#### 2. Sanad Hadis.

Sanad ialah rantai penutur/rawi (periwayat) hadis. Rawi adalah masing-masing orang yang menyampaikan hadis tersebut (dalam contoh di atas: Bukhari, Musaddad, Yahya, Syu'bah, Qatadah dan Anas). Awal sanad ialah orang yang mencatat hadis tersebut dalam bukunya (kitab hadis); orang ini disebut mudawwin atau mukharrij. Sanad merupakan rangkaian seluruh penutur itu mulai dari mudawwin hingga mencapai Rasulullah. Sanad memberikan gambaran keaslian suatu riwayat.

Contoh sanad hadis adalah:

- Al-Bukhari --> Musaddad --> Yahya --> Syu'bah --> Qatadah --> Anas --> Nabi Muhammad SAW

### 3. Rawi Hadis

Rawi adalah orang-orang yang menyampaikan suatu hadis. Sifat-sifat rawi yang ideal adalah: a) Bukan pendusta atau tidak dituduh sebagai pendusta, b) Tidak banyak salahnya, c) Teliti, d) Tidak [fasik](#), e) Tidak dikenal sebagai orang yang ragu-ragu (peragu), f) Bukan ahli [bid'ah](#), g) Kuat ingatannya (hafalannya), h) Tidak sering bertentangan dengan rawi-rawi yang kuat.

Sekurangnya dikenal oleh dua orang ahli hadis pada jamannya. Sifat-sifat para rawi ini telah dicatat dari zaman ke zaman oleh ahli-ahli hadis yang semasa, dan disalin dan dipelajari oleh ahli-ahli hadis pada masa-masa yang berikutnya hingga ke masa sekarang. Rawi yang tidak ada catatannya dinamakan maj'hul, dan hadis yang diriwayatkannya tidak boleh diterima. Dalam buku terjemahan bahasa Indonesia sering dijumpai singkatan HR yang merupakan kepanjangan dari Hadis Riwayat. Sehingga HR. Bukhari bermakna hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

#### a. Macam-Macam Tingkat Keaslian hadis

Kategorisasi tingkat keaslian hadis adalah klasifikasi yang paling penting dan merupakan kesimpulan terhadap tingkat penerimaan atau penolakan terhadap hadis tersebut. Tingkatan hadis pada klasifikasi ini terbagi menjadi 4 tingkat yakni shahih, hasan, dala'if dan maudlu'.

1. [Hadis Sahih](#), yakni tingkatan tertinggi penerimaan pada suatu hadis. Hadis shahih memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) Sanadnya bersambung (lihat Hadis Musnad di atas), b) diriwayatkan oleh para penutur/rawi yang adil, memiliki sifat istiqomah, berakhlak baik, tidak fasik, terjaga muruah(kehormatan)-nya, dan kuat ingatannya., c) Pada saat menerima hadis, masing-masing rawi telah cukup umur (baligh) dan beragama Islam, d) Matannya tidak mengandung kejanggalan/bertentangan (syadz) serta tidak ada sebab tersembunyi atau tidak nyata yang mencacatkan hadis ('illat).
2. [Hadis Hasan](#), bila hadis yang tersebut sanadnya bersambung, tetapi ada sedikit kelemahan pada rawi(-rawi)nya; misalnya diri-

wayatkan oleh rawi yang adil namun tidak sempurna ingatannya. Namun matannya tidak syadz atau cacat.

3. [Hadis Dhaif](#) (lemah), ialah hadis yang sanadnya tidak bersambung (dapat berupa hadis mauquf, maqthu', mursal, mu'allaq, mudallas, munqathi' atau mu'dlal), atau diriwayatkan oleh orang yang tidak adil atau tidak kuat ingatannya, atau mengandung kejanggalan atau cacat.
  4. [Hadis Maudlu'](#), bila hadis dicurigai palsu atau buatan karena dalam rantai sanadnya dijumpai penutur yang dikenal sebagai pendusta
- b. Kitab Hadis Mazhab Sunni
1. [Shahih Bukhari](#), disusun oleh [Bukhari](#) (194-256 H).
  2. [Shahih Muslim](#), disusun oleh [Muslim](#) (204-262 H).
  3. [Sunan Abu Dawud](#), disusun oleh [Abu Dawud](#) (202-275 H).
  4. [Sunan at-Turmudzi](#), disusun oleh [At-Turmudzi](#) (209-279 H).
  5. [Sunan an-Nasa'i](#), disusun oleh [an-Nasa'i](#) (215-303 H).
  6. [Sunan Ibnu Majah](#), disusun oleh [Ibnu Majah](#) (209-273).
  7. [Musnad Ahmad](#), disusun oleh [Imam Ahmad bin Hambal](#) (164-241 H).
  8. [Muwatta Malik](#), disusun oleh [Imam Malik](#) (93-179 H).
  9. [Sunan Darimi](#), disusun oleh [Ad-Darimi](#) (181-255 H).

#### 4. Ijtihad

##### a. Pengertian Ijtihad

Ijtihad ([bahasa Arab](#): اجتهاد) adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya bisa dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam [Al Quran](#) maupun hadis dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Namun, pada perkembangan selanjutnya diputuskan bahwa ijtihad sebaiknya hanya dilakukan para ahli agama [Islam](#).

Tujuan ijtihad adalah untuk memenuhi keperluan umat manusia akan pegangan hidup dalam [beribadah kepada Allah](#) di suatu tempat tertentu atau pada suatu waktu tertentu. Orang yang melakukan ijtihad

disebut mujtahid.

#### b. Fungsi dan Kedudukan Ijtihad

Sumber ajaran Islam yang ketiga adalah ijtihad. Ijtihad berarti penggunaan rasio atau akal semaksimal mungkin guna menemukan sesuatu ketetapan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara tegas dalam Al-Quran dan Hadis. Ijtihad dilakukan oleh para imam, para kepala pemerintah, para hakim, dan oleh para panglima perang untuk menemukan solusi dari permasalahan yang berkembang dikalangan mereka berdasarkan bidang mereka masing-masing.

Meski Al Quran sudah diturunkan secara sempurna dan lengkap, tidak berarti semua hal dalam kehidupan manusia diatur secara detail oleh al-Quran maupun Hadis. Selain itu ada perbedaan keadaan pada saat turunnya al-Quran dengan kehidupan modern. Sehingga setiap saat masalah baru akan terus berkembang dan diperlukan aturan-aturan turunan dalam melaksanakan Ajaran Islam dalam kehidupan beragama sehari-hari. Jika terjadi persoalan baru bagi kalangan umat Islam di suatu tempat tertentu atau di suatu masa waktu tertentu maka persoalan tersebut dikaji apakah perkara yang dipersoalkan itu sudah ada dan jelas ketentuannya dalam al-Quran dan Hadis. Sekiranya sudah ada maka persoalan tersebut harus mengikuti ketentuan yang ada sebagaimana disebutkan dalam Al Quran atau Al Hadits itu. Namun jika persoalan tersebut merupakan perkara yang tidak jelas atau tidak ada ketentuannya dalam al-Quran dan Hadis, pada saat itulah maka umat Islam memerlukan ketetapan Ijtihad. Tapi yang berhak membuat Ijtihad adalah mereka yang mengerti dan paham al-Quran-Hadis.

#### c. Jenis-Jenis Ijtihad

1. Ijma', artinya kesepakatan yakni kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu hukum-hukum dalam agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dalam suatu perkara yang terjadi. Adalah keputusan bersama yang dilakukan oleh para ulama dengan cara ijtihad untuk kemudian dirundingkan dan disepakati. Hasil dari ijma adalah fatwa, yaitu keputusan bersama para ulama dan ahli agama yang berwenang untuk diikuti seluruh umat.
2. Qiyas, adalah menggabungkan atau menyamakan artinya menetapkan suatu hukum atau suatu perkara yang baru yang belum ada pada masa sebelumnya namun memiliki kesamaan dalam sebab, manfaat, bahaya dan berbagai aspek dengan perkara terdahulu sehingga dihukumi sama. Dalam Islam, Ijma dan Qiyas sifatnya darurat, bila memang terdapat hal-hal yang ternyata belum ditetapkan pada masa-masa sebelumnya. Beberapa defi-

nisi qiyâs (analogi):

- a. Menyimpulkan hukum dari yang asal menuju kepada cabangnya, berdasarkan titik persamaan di antara keduanya.
  - b. Membuktikan hukum definitif untuk yang definitif lainnya, melalui suatu persamaan di antaranya.
  - c. Tindakan menganalogikan hukum yang sudah ada penjelasan di dalam [Al-Qur'an] atau [Hadis] dengan kasus baru yang memiliki persamaan sebab (iladh).
  - d. Menetapkan sesuatu hukum terhadap sesuatu hal yg belum di terangkan oleh al-qur'an dan hadits.
1. Urf, Adalah tindakan menentukan masih bolehnya suatu adat-is-tiadat dan kebiasaan masyarakat setempat selama kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan aturan-aturan prinsipal dalam Alquran dan Hadis.
  2. Masalah Mursalah, adalah tindakan memutuskan masalah yang tidak ada [naskahnya](#) dengan pertimbangan kepentingan hidup manusia berdasarkan prinsip menarik manfaat dan menghindari kemudharatan.
  3. Istihsan, beberapa definisi Istihisân: a) [Fatwa](#) yang dikeluarkan oleh seorang fâqih (ahli fikih), hanya karena dia merasa hal itu adalah benar, b) Argumentasi dalam pikiran seorang fâqih tanpa bisa diekspresikan secara lisan olehnya, c) Mengganti argumen dengan fakta yang dapat diterima, untuk maslahat orang banyak, d) Tindakan memutuskan suatu perkara untuk mencegah kemudharatan, e) Tindakan menganalogikan suatu perkara di masyarakat terhadap perkara yang ada sebelumnya..

## RANGKUMAN

Agama Islam terdiri dari dua kata yaitu Agama dan Islam. Kata “Agama” berasal dari [bahasa Sanskerta](#), āgama yang terdiri dari dua kata “A” berarti “tidak”, “gama” berarti “kacau”, jadi kata agama berarti “tidak kacau”. Namun ada pula yang mengartikan agama berasal dari akar kata “gam” (bahasa Sanskerta) yang berarti “jalan”. Sementara Islam bermakna penyerahan diri; ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah [Allah](#) serta pasrah dan menerima dengan puas terhadap ketentuan dan hukum-hukum-Nya. Pengertian “berserah diri” dalam Islam kepada

Tuhan bukanlah sebutan untuk paham [fatalisme](#), melainkan sebagai kebalikan dari rasa berat hati dalam mengikuti ajaran agama dan lebih suka memilih jalan mudah dalam hidup. Seorang muslim mengikuti perintah Allah tanpa menentang atau mempertanyakannya, tetapi disertai usaha untuk memahami hikmahnya.

Sumber ajaran Islam adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan, dasar dalam menjalankan Syariat Islam. Sumber ajaran Islam ada tiga, yaitu: Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad. Al-Qur'an sebagai sumber utama dari sumber ajaran Islam. Hadis menjadi sumber kedua dari sumber ajaran Islam jika di al-Qur'an tidak terdapat dan Ijtihad adalah sumber ajaran Islam ketiga jika di al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan jawaban, dan ijtihad berdasarkan akal manusia. Jenis Ijtihad yaitu, Ijma', Qiyas, Maslahah Mursalah, Urf, Istihsan.

## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian Agama secara etimologi dan terminologi?
2. Jelaskan pengertian Islam secara etimologi dan terminology?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Sumber Ajaran Islam?
4. Jelaskan Macam Sumber Ajaran Islam?
5. Jelaskan pengertian, kedudukan, Isi dan fungsi Al-Qur'an?
6. Mengapa Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam ajaran Islam?
7. Jelaskan maksud pengertian hadis dan kedudukan Hadis dalam sumber ajaran Islam?
8. Jelaskan tentang istilah Matan, Sanad dan Rawi dalam istilah hadis? Dan jelaskan tingkatan keaslian hadis?
9. Jelaskan pengertian Ijtihad dan kedudukan Ijtihad dalam sumber ajaran Islam?
10. Jelaskan jenis-jenis Ijtihad (Ijma, Qiyas, Urf, Maslahah Mursalah, Istihsan)?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor (1 dan 2) silahkan kaji kembali pengertian agama Islam.
2. Untuk menjawab pertanyaan nomor (3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10) silah-

kan kaji kembali sumber kajian Islam.

## TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Arti Agama secara etimologi adalah?
  - a. tidak kacau
  - b. tidak beraturan
  - c. tidak bergantian
2. Arti Islam secara etimologi adalah?
  - a. berserah diri
  - b. berserah hati
  - c. berserah jiwa
3. Ada berapa sumber ajaran Islam?
  - a. 5 Sumber
  - b. 3 Sumber
  - c. 2 Sumber
4. Mana yang sumber ajara Islam?
  - a. Al-qur'an
  - b. Injil
  - c. Taurat
5. Arti Al-Qur'an secara etimologi?
  - a. Bacaan
  - b. Tulisan
  - c. Cerita
6. Arti hadis secara etimologi adalah?
  - a. Perkataan
  - b. Perbuatan
  - c. Sikap
7. Arti matan hadis adalah?
  - a. Redaksi hadis
  - b. Perawi hadis
  - c. Penghubung hadis
8. Arti Ijtihad adalah?
  - a. Sunguh-sungguh
  - b. Semangat
  - c. Putus Asa
9. Jenis-Jenis Ijtihad adalah?
  - a. Qiyas
  - b. Hadis

- c. Al-Qur'an
10. Jenis-Jenis Ijtihad
- a. Hadis
  - b. Al-Qur'an
  - c. Ijma'

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

### Ruanglingkup dan Karakteristik Ajaran Islam

#### A. Ruanglingkup Ajaran Islam

Dalam suatu hadits disebutkan bahwa ada tiga pokok-pokok ajaran islam, yaitu Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.

##### 1. Aqidah

###### a. Pengertian Aqidah

Arti aqidah secara bahasa (etimologi) berakar kata dari 'aqada-ya'qqidu-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi 'aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara istilah (terminology) aqidah terdapat beberapa definisi:

1. Menurut Hasan al-Banna, 'aqaid (bentuk jama' aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keargwaan.
2. Menurut Abu Baar Jabir al-Jazairy, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah (kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberdaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.
3. Dalam buku "Islam Agama Universal" disebutkan definisi dari aqidah, yaitu merupakan istilah untuk menyatakan keteguhan atau kekuatan iman seorang mukmin kepada sang pencipta Allah SWT. Inti dari keimanan kepada Allah SWT adalah tauhid

atau kepercayaan, pernyataan, atau sikap yang mengesakan Allah. Jika seseorang telah bertauhid, maka akan muncul sikap Tauhid Uluhiyah atau sikap yang hanya menyembah kepada Allah.

Ada beberapa istilah yang sering juga dijadikan kajian dalam pembahasan aqidah, yaitu ada istilah Iman, Tauhid, Ushuluddin, Ilmu Kalam, fiqh Akbar.

## **b. Ruanglingkup Aqidah**

Meminjam istilah Hasan al-Banna, ruang lingkup aqidah yaitu:

1. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama, dan sifat-sifat Allah)
2. *Nubuwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembahasan tentang Kitab Allah, Mu'jizat, keramat dan lain sebagainya.
3. *Ruhaniyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan sebagainya
4. Sam'iyat, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa al-Qur'an dan Hadis) seperti, alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda kiamat, surga-neraka dan lain sebagainya.

Adapula ruanglingkup aqidah yang lain:

1. Iman Kepada Allah SWT
2. Iman Kepada Malaikat, termasuk tentang Jin, Iblis, syaitan)
3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman Kepada Rasul dan Nabi
5. Iman Kepada Hari Akhir
6. Iman Kepada Qada' dan Qadar

## **c. Sumber Aqidah Islam**

Sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah didalam al-Qur'an dan apa saja yang dis-

ampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis wajib dipercayai (diyakini dan diamalkan). Sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan sebagai alat untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan hadis.

#### d. Fungsi Aqidah

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat, kalau pondasinya lemah maka bangunan itu akan ambruk, tidak ada bangunan tanpa pondasi. Begitupula jika dalam ruang lingkup ajaran Islam ini terdiri dari aqidah, syariat/ibadah dan akhlaq/muamalah, ketiganya ini tidak dapat dipisahkan saling terikat dan keduanya tergantung dari pondasi aqidah.

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlaq yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah disebut berakhlaq mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar, begitu seterusnya.

## 2. Syari'ah

### a. Pengertian Syari'ah

Secara etimologi syari'ah (asy-syir'ah) berarti metode (al-manhaj) atau jalan (ath-thariq). Istilah syariat memiliki banyak arti dan disebutkan di beberapa kitab selain al-Qur'an. Dalam kitab Taurat kata syariat berarti hukum (qadha), putusan (qarar), dan undang-undang (hukm). Dalam Injil istilah syariat dengan kata Namus yang berarti aturan orang yang dekat, atau ruh agama. Kata syari'ah atau syara'a berarti datang (warada). Kata *asysyir'ah* dan *asy-syari'ah* berarti tempat mengalir air. Makna kedua kata tersebut menjadi "agama yang di gariskan oleh Allah dan perintah-perintahnya seperti puasa, sholat, zakat, haji dan semua perbuatan baik, yakni segala sesuatu yang merupakan peraturan agama dan bukan hukum mu'amalah.

Adapun dalam al-Qur'an istilah syari'ah muncul sekali dalam Q.S Al-Jatsiyah: 18. Namun muncul tiga kali dalam bentuk karja (fi'il) dalam Q.S As-Syura: 13 dan Q.S al-Maidah: 48.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Menurut istilah (terminology), *syari'ah* berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam kajian fiqh Islam, kata *Syari'ah* digunakan bermakna bahwa syaria'ah Islam adalah jalan atau metode. Istilah ini kemudian ditransformasikan ke dalam fiqh yang bermakna setiap sesuatu yang terdapat di al-Qur'an, seperti jalan-jalan agama, aturan ibadah legislasi hukum dan mu'amalah. Jadi syariat Islam bermakna segala hukum agama, aturan ibadah, legislasi hukum dan mu'amalah yang terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad SAW, segala pendapat ahli fiqh, mufassir pandangan para komentator hukum syariat yang dinyatakan melampaui kata syariat menurut pandangan Ulama Islam ada empat yaitu al-Qur'an, *Hadis, Ijma dan Qiyas*.

Ada beberapa pendapat para Ulama tentang pengertian syari'ah:

1. Manna' al-Qattan mendefinisikan syari'ah sebagai segala ketentuan Allah SWT bagi hamba-Nya yang meliputi masalah akidah, ibadah, akhlak dan tata kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
2. Imam asy-Syathibi menyatakan bahwa syari'ah sama dengan agama. Adapun pendapat, Fathi ad-Duraini, syariat adalah segala yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa wahyu, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun dalam sunnah Nabi SAW yang diyakini kesahihannya. Lebih lanjut, Ia mengatakan bahwa *syari'ah* adalah *an-nusju>s al-muqaddasah* (teks-teks suci) yang dikandung oleh Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Menurut sebagian besar para fuqaha' merupakan hukum-hukum yang telah disyari'atkan Allah SWT kepada hambanya melalui lisan Nabi-Nabi-Nya.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa syariat Islam, yakni berisi hukum dan aturan [Islam](#) yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat manusia, baik Muslim maupun non-Muslim. Selain berisi hukum dan aturan, Syariat Islam juga berisi penyelesaian masalah seluruh kehidupan ini. Maka oleh sebagian penganut Islam, Syariat Islam merupakan panduan integral/ menyeluruh dan sempurna seluruh permasalahan hidup manusia dan kehidupan dunia ini.

## b. Sumber Syari'ah Islam

Sumber-sumber syariat dalam Islam terdapat sumber-sumber utama penetapan syariat dan hukum-hukum Islam. Sumber-sumber tersebut adalah, al-Qur'an, Hadis, Ijma', Qiyash. Sehingga, syariat Islam, adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan al-Quran dan Hadis.

## c. Macam-Macam Syari'ah/Ibadah

Terdapat dua macam syari'ah yaitu:

### 1. Syari'ah/Ibadah Mahdhah.

Ciri-cirinya Syari'ah/Ibadah Mahdhah adalah:

- a. Ibadah mahdhah adalah amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah sejak asal penetapannya dari dalil syariat. Artinya, perkataan atau ucapan tersebut tidaklah bernilai kecuali ibadah. Dengan kata lain, tidak bisa bernilai netral (bisa jadi ibadah atau bukan ibadah). Ibadah mahdhah juga ditunjukkan dengan dalil-dalil yang menunjukkan terlarangnya ditujukan kepada selain Allah *Ta'ala*, karena hal itu termasuk dalam kemusyrikan,
- b. Ibadah mahdhah juga ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dalam rangka meraih pahala di akhirat.
- c. Ibadah mahdhah hanya bisa diketahui melalui jalan wahyu, tidak ada jalan yang lainnya, termasuk melalui akal atau budaya. Contoh ibadah mahdhah adalah shalat, puasa, zakat, haji.

Prinsip dasar dari syaria'h ibadah adalah "dilarang atau haram selama tidak diatur oleh Allah SWT dan Rasul-Nya".

### 2. Syari'ah/Ibadah Ghairah Mahdha (Mu'amalah).

Ibadah ghairu mahdhah dicirikan dengan:

- a. Ibadah (perkataan atau perbuatan) tersebut pada asalnya bukanlah ibadah. Akan tetapi, berubah status menjadi ibadah karena melihat dan menimbang niat pelakunya.
- b. Maksud pokok perbuatan tersebut adalah untuk memenuhi urusan atau kebutuhan yang bersifat duniawi, bukan untuk meraih pahala di akhirat.
- c. Amal perbuatan tersebut bisa diketahui dan dikenal meskipun

tidak ada wahyu dari para rasul.

Prinsip dasar dari syari'ah muamalah adalah diperbolehkan selama tidak ada larangan yang jelas dari Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, *ibadah mahdhah* disebut juga dengan *ad-diin* (urusan agama), sedangkan *ibadah ghairu mahdhah* disebut juga dengan *ad-dunya* (urusan duniawi/mu'amalah). Sebagaimana ibadah mahdhah disebut juga dengan *al-'ibadah (ibadah)*, sedangkan ibadah ghairu mahdhah disebut juga dengan *al-'aadah* (adat kebiasaan).

### 3. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab yakni “*al-khulk*” yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilahnya, akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak yaitu perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.

Adapun pengertian akhlak menurut para ahli yang diantaranya yaitu:

1. Ibnu Maskawaih, akhlak ialah “*hal li nnafsi daa'iyatun lahaa ila af'aaliha min ghairi fikrin walaa ruwiyatin*” yakni sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Abu Hamid al-Ghazali, Akhlak adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.
3. Ahmad Bin Mushthafa Akhlak ialah sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni

kekuatan berpikir, marah dan syahwat atau nafsu.

4. Menurut Nurcholish Madjid. Bahwa istilah akhlak atau khuluq merupakan satu akar kata dengan khalq atau penciptaan, khaliq (pencipta) dan makhluk (ciptaan), yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam mengenai penciptaan manusia, bahwasanya manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan sebagai “sebaik baiknya ciptaan (ahsanu taqvim).
5. Menurut Ahmad Amin. Mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.

Dalam al-Qur’an surat al-Qolam: 4 dikatakan bahwa “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung”. Dan dalam sebuah haditspun dikatakan bahwa ” Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Sehingga jelas bagi umat Islam diseluruh alam berpatokan pada akhlaknya Nabi Muhammad SAW. Akhlak terpuji yang ada dalam diri Rasulullah SAW patut kita jadikan contoh dan suri tauladan yang baik.

## **b. Tujuan Akhlak**

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta. Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk, agar manusia dapat memegang dengan perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai-perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat. Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik bathin, yaitu tindakan hati, maka tindakan bathin dan gerak-gerik hati pun termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak manusia. Jika setiap orang dapat menguasai tindakan bathinnya, maka dapatlah ia menjadi orang yang berakhlak baik. Tegasnya baik-buruk itu tergantung kepada tindakan hatinya.

Dalam hadis Rasulullah SAW: Dari Nu'man bin Basyir berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda;

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ  
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: " Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut akan menjadi buruk, Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah "Qolbu" yaitu hati ". (HR. Bukhori).

### c. Macam-Macam Akhlak

#### 1. Akhlak Baik (Al-Hamidah).

Diantara akhlaq baik adalah: jujur (*Ash-Shidqu*), berperilaku baik (*Husnul Khuluqi*), Malu (*Al-Haya*), Rendah hati (*At-Tawadlu*), Murah hati (*Al-Hilmu*) , Sabar (*Ash-Shobr*) adalah menahan atau mengekang segala sesuatu yang menimpa diri kita(hawa nafsu).

#### 2. Akhlak Buruk (Adz-Dzamimah)

Diantara akhlak buruk adalah mencuri/mengambil bukan haknya, Iri hati, Membicarakan kejelekan orang lain (bergosip), Membunuh, Segala bentuk tindakan yang tercela dan merugikan orang lain (mahluk lain).

### d. Ruang Lingkup Akhlak

1. Akhlak Pribadi
2. Akhlak Berkeluarga adalah Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat.
3. Akhlak Bermasyarakat. Sejak dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok, bantu-membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, ini merupakan apa yang disebut masyarakat.
4. Akhlak Bernegara, Mereka yang sebangsa denganmu adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama denganmu, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah airmu, engkau hidup bersama mereka dengan nasib dan penanggungannya yang sama.
5. Akhlak Beragama. Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhan, karena itulah ruang lingkup akhlak

sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.

#### e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

- **Aliran Nativisme, faktor bawaan manusia sejak lahir**, bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.
- **Aliran Empirisme** adalah faktor luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- **Aliran Konvergensi**, akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits di bawah ini:

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَتَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajara dan pendidikan. Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan dengan Hadits Nabi saw. yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُرْوَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ. (رواه البخارى)

*Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah dan ibunya yang akan menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani". (Sahih Bukhari, Jilid 3, 1995 : 177).*

#### **f. Cara Menumbuhkan Akhlak terpuji :**

Dalam mewujudkan akhlak yang mulia sebagaimana sifat-sifat terpuji yang telah dijelaskan diatas, menurut Buya Hamka ada beberapa kewajiban yang harus ditunaikan antara lain:

1. Membersihkan hati serta mensucikan hubungan dengan Allah SWT
2. Memperhatikan seluruh perintah dan larangan agama
3. Belajar melawan kehendak diri dan menaklukkannya kepada kehendak Allah
4. Menegakkan persaudaraan di dalam islam Menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam setiap bertingkah laku.

#### **g. Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam**

Adapun ciri-ciri akhlak dalam islam yang diantaranya yaitu:

- Kebaikannya itu bersifat mutlak yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak islam merupakan akhlak yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat di dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apapun.
- Kebaikannya itu bersifat menyeluruh yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- Tetap dan mantap yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- Kewajiban tersebut harus dipatuhi yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
- Pengawasan yang menyeluruh, karena akhlak islam bersumber dari Tuhan.

#### **h. Sumber Akhlak Islam**

Ada dua sumber yang harus dijadikan sebagai pegangan hidup dan sumber akhlak Islamiyah yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika manusia telah berakhlakul karimah atau akhlak yang baik, mulia, terpuji In-

nya Allah hidupnya akan jauh lebih baik.

## B. Karakteristik Ajaran Islam

Karakteristik ajaran Islam adalah ciri khas atau bentuk-bentuk watak khusus yang dimiliki oleh ajaran Islam. Sebagai agama, Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan agama-agama besar lainnya yang dianut umat manusia di dunia. Ada beberapa karakteristik ajaran Islam, yaitu:

1. Ajaran Islam adalah ajaran yang rasional dan bisa dinalar dengan logika. Ajaran Islam tidak menyulitkan karena peraturan-peraturan yang diterapkan Islam sesuai dengan keadaan dan kemampuan manusia.
2. Islam agama Tauhid. Aqidah yang diajarkan para Nabi dan Rasul tidak pernah berubah dari masa ke masa, yaitu aqidah Tauhid yakni kepercayaan dan keyakinan bahwa sesungguhnya Allah SWT itu Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.
3. Islam agama kebenaran. Ajaran Islam bertujuan untuk menyejahterakan dan mencerahkan umat manusia menuju peradaban yang lebih maju. Tidak ada satu pun ajaran Islam yang bertentangan dengan akal sehat, ilmu pengetahuan dan teknologi, norma – norma etika, sosial dan kemasyarakatan tetapi justru Islam datang untuk mengukuhkan hal itu semua.
4. Islam sebagai agama yang universal telah mengumandangkan berbagai nilai luhur sejak alam ini diciptakan sampai tiba masa kehancuran (kiamat).
5. Ajaran Islam adalah ajaran yang menghargai pluralitas umat beragama, inklusivitas, moderat, dan toleran terhadap perbedaan.
6. Islam merupakan petunjuk bagi seluruh manusia, bukan hanya untuk suatu kaum atau golongan.
7. Sebagai agama yang *Syamil Mutakamil* (integral menyeluruh dan sempurna). Islam membicarakan seluruh sisi kehidupan manusia, mulai dari masalah kecil hingga masalah besar. Islam agama yang sempurna dapat diartikan sebagai kondisi awal yang mapan dan mencakup berbagai bidang kehidupan. Walaupun Islam agama yang sempurna bukan berarti umat Islam itu stagnan (jumud), tetapi harus bersifat dinamis. Maksudnya, selalu mengikuti perkembangan zaman dan memperbaharui hal-

hal yang baik.

8. Islam agama seimbang. Allah SWT menyebutkan bahwa umat Islam adalah ummatan *wasathan* atau umat yang seimbang dalam beramal baik yang menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani. Ketidakseimbangan dalam hal agama akan memicu berbagai konflik.
9. Ajaran Islam adalah konsepnya yang jelas. Kejelasan konsep Islam membuat umatnya tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam bahkan pertanyaan umat manusia tentang Islam dapat dijawab dengan jelas bahkan apabila pertanyaan tersebut mengarah pada maksud yang merusak ajaran Islam itu sendiri.
10. Islam menjunjung tinggi kemerdekaan. Kemerdekaan atau kebebasan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-hurriyyah*. Kata *al hurr* disebut satu kali dalam surah Al-Baqarah: 178. Dari kata ini terbentuk kata *al-tahrir* yang berarti pembebasan. Dalam Islam kemerdekaan adalah sesuatu yang hakiki dan bersifat fitrah. Setiap manusia yang baru dilahirkan, dengan sendirinya dalam keadaan merdeka. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk menjadikannya budak. Kemerdekaan dalam Islam adalah kemerdekaan yang bertanggung jawab. Artinya, beragam kemerdekaan yang diperoleh manusia tidak berarti bahwa dia boleh bertindak semau-maunya. Dengan kata lain tidak seorang pun berhak memaksakan kehendaknya atas orang lain. Pemaksaan kehendak, apalagi dengan cara-cara kekerasan, pembatasan, pengekangan dan perendahan adalah melanggar prinsip kemanusiaan itu sendiri dan dengan sendirinya juga melanggar prinsip Tauhid. Dari sinilah, maka setiap orang dituntut harus saling memberikan perlindungan, rasa aman dan penghormatan dari kemerdekaan yang dimilikinya itu.

## RANGKUMAN

Ajaran Islam mempunyai beberapa ruanglingkup yaitu: Pertama, aqidah Arti aqidah secara bahasa (etimologi) berakar kata dari *'aqada-ya'qqidu-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan koh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul den-

gan kokoh di dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Ruanglingkup aqidah adalah *arkanul iman* yaitu Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada hari akhir (kiamat), Iman kepada qadha dan qadhar, selain itu ruanglingkupnya terdiri dari *ilahiyat, nubuwat dan ruhaniyat*. Sumber aqidah Islamiyah adalah al-Qur'an dan hadis. Kedua, Syari'ah, secara etimologi syari'ah (asy-syar'ah) berarti metode (al-manhaj) atau jalan (ath-thariq). Menurut istilah (terminology), *syari'ah* berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sumber syaria'ah adalah al-Qur'an dan hadis. Macam syari'ah ada dua, syari'ah mahdha dan syari'ah ghairu mahdha. Ketiga, Akhlaq, Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab yakni "*al-khulk*" yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilahnya, akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Sumber akhlaq Islam adalah al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Tujuan akhlaq adalah untuk membnetuk manusia menjadi manusia berbudi baik. Akhlaq ada dua akhlaq mahmudah (baik) dan akhlaq mahzumah (jelek).

Ajaran Islam memiliki karakteristik atau ciri khusus yang membedakan dengan agama-agama lain yan ada di dunia ini. Karakteristik Islam diantaranya adalah: *Pertama*, Ajaran Islam adalah ajaran yang rasional dan bisa dinalar dengan logika. *Kedua*, Ajaran Islam adalah konsepnya yang jelas. *Ketiga*, Islam menjunjung tinggi kemerdekaan. *Keempat*, Islam agama Tauhid. *Kelima*, Islam agama kebenaran. *Keenam*, Islam sebagai agama yang universal. *Ketujuh*, Ajaran Islam adalah ajaran yang menghargai pluralitas umat beragama, inklusivitas, moderat, dan toleran terhadap perbedaan. *Kedelapan*, Islam merupakan petunjuk bagi seluruh manusia, bukan hanya untuk suatu kaum atau golongan. *Kesembilan*, Islam agama seimbang sebagai agama yang *Syamil Mutakamil* (integral menyeluruh dan sempurna). *Kesepuluh*, Islam agama seimbang (*wasthan*).

## LATIHAN

1. Jelaskan ruanglingkup ajaran Islam secara etimologi dan terminologi!
  - a. Aqidah
  - b. Syariah
  - c. Akhlaq
2. Jelaskan ruanglingkup Aqidah dan contohnya!
  - a. Ilahiyat
  - b. Nubuwat
  - c. Ruhaniyat
3. Jelaskan macam-macam Syariah!
4. Jelaskan Tujuan pentingnya pembinaan akhlaq?
5. Mengapa akhlaq menjadi standrat derajat seseorang dalam kehidupan?
6. Bagaimana anda memposisikan aqidah dalam menghadapi wabah Corono 19?
7. Apa yang dimaksud Islam sebagai agama tengahan (*wasathan*)?
8. Apa yang dimaksud dengan Islam sebagai agama yang rasional?
9. Apa yang dimaksud dengan Islam agama yang menghargai pluralitas/kemajemukan?
10. Mengapa kita sering menyaksikan konflik antar umat beragama (seperti pembakaran gereja), padahal Islam sebagai agama menghargai kemajemukan?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor (1,2,3,4,5,6) silahkan kaji kembali kajian ruang lingkup ajaran Islam.
2. Untuk menjawab pertanyaan nomor (7, 8, 9, 10) silahkan kaji kembali karakteristik ajaran Islam.

## TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apa arti dari aqidah?
  - a. Ikatan
  - b. Balasan
  - c. Sandaran
2. Mana yang masuk ruanglingkup Aqidah
  - a. Ibadah
  - b. Aklaq
  - c. Ilahiyat
1. Nubuwat artinya?
  - a. Kenabian
  - b. Keghaiban
  - c. Kemuliaan
2. Yang masuk katagori aqidah Ruhaniyat adalah
  - a. Sifat Allah
  - b. Mukjizat Nabi
  - c. Jin, Iblis
3. Yang masuk katagori aqidah Sam'iyat adalah?
  - a. Alam Barzah
  - b. Kiamat
  - c. Sifat Allah
4. Apa arti syari'ah?
  - a. Ikatan
  - b. Jalan
  - c. Keyakinan
5. Yang masuk katagori syari'ah mahdhah adalah?
  - a. Infaq
  - b. Shodaqo
  - c. Puasa
6. Yang masuk katagori Ibadah ghairu mahdha adalah?
  - a. Sholat
  - b. Puasa
  - c. Infaq
7. Mana yang termasuk karakteristik ajaran Islam?
  - a. Islam agama Teroris
  - b. Islam agama Toleran
  - c. Islam agama Pedang
8. Mana yang tidak termasuk karakteristik ajaran Islam?
  - a. Islam agama tengahan
  - b. Islam agama rasional

c. Islam agama teroris

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

### Tes Formatif 1

1. D: Tidak Kacau
2. A. Berserah diri
3. B. 3 Sumber (al-Qur'an-Hadis-Ijtihad)
4. A. Al-Qur'an
5. A. Bacaan
6. A. Perkataan
7. A. Redaksi Hadis
8. A. Sunguh-sungguh
9. A. Qiyas

10. C. Ijma'

**Tes Formatif 2**

1. A. Ikatan
2. C. Ilahiyat
3. A. Kenabian
4. C. Jin, Iblis
5. A. Alam Barzah
6. B. Jalan
7. C. Puasa
8. C. Infaq
9. B. Islam Agama Toleran
10. C. Islam Agama Teroris

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin, Studi Akhlaq dalam Prespektif Islam. Jakarta: Amzah, 2007

Abudinnata, Akhlak Tasawuf dan Karkter Mulia. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Agus Sholahudin, Agus Suyadi, Ulumul Hadis. Bnadung: Pustka Setia, 2009

Amin, Muhammad Suma, Ulumul Qur'an. Jakarta: Rajawali Press, 2013

Anwar, Rosihan, Ulmul Qur'an, Bandung: Pustaka Setia, 2013

Ash-Shiddiegy, T. M Hasbi, Pengantar Ilmu Fiqih. Semarang: Pustaka Rizki Utama, Penerbirt pustaka, 1984

Basri, Rusdaya. [Ushul fikih 1](#). Pare-pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 1999

Hasan, Ahmad. Terj. Agah Garnadi. Pintu Ijtihad Sebelum ditutup. Bandung: Pustaka, 1984

Ilyas, Yunahar. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: LPPI UMY, 2011

Kaelany HD. Islam Agama Universal. Jakarta: Midada Rahma Press, 2015.

Mu'allim, Amir. [Ijtihad Suatu Contoversi: Antara Teori Dan Fungsi](#). Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Partanto, A Pius, Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola, 2001.

Parsudi Suparlan dalam Robertson, Roland (ed). "Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis". Jakarta: CV Rajawali, 1988

Qardhawy, Yusuf. Terj. Muhammad Zaky. Membumikan Syariat Islam. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

Qaththan, Manna' al, terj. Mifadhol Abdurrahman. Pengatar Studi Ilmu Hadis. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005.

Rahaman, Fazlur. Terj. Anas Mahyudin. Tema Pokok Al-Qur'an. Bandung: Pustaka, 1979.

\_\_\_\_\_. Terj. Anas Muhyidin. Membuka Pintu Ijtihad. Bandung: Pustaka. 1995

Saefuddin, A M. [Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim](#). Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Syaltut, Muhammad. Al-Islam, Aqidah wa Syariah. T.kp. Darul Kalam. 1996.

Wasik, Moh. Ali. ["Islam Agama Semua Nabi" dalam Perspektif Al-](#)

[Qur'an](#)". ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016

Zaini, Syahminan. Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia. Surabaya: Al-Ikhlas, 1999.





## MODUL 2

# KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

*Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I*

### Pendahuluan

Modul ini merupakan modul ke-2 dari 12 modul mata kuliah PAI. Tuhan dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *lord* dalam bahasa Inggris, *segnor* dalam bahasa Latin, *senhor* dari bahasa Portugis, dan *maulaya/sayyidi* dalam bahasa Arab. Semua kata di atas menyaran pada makna “*tuan*”. Kata Tuhan berasal dari kata “*tuan*” yang mengalami gejala bahsa paramasuai sehingga diberi bunyi “h” seperti *empas* menjadi *hempas*, *embus* menajdi *hembus*.

Makna sejati Tuhan itu sebenarnya apa? Sampai detik ini makna sejati Tuhan tidak ada kata sepakat dikalangan sarjana *theology* dan masih memusingkan manusia selama berabad-abad. Dalam khazanah pemikiran Islam diskusi tentang Tuhan adalah pembicaraan yang tidak pernah tuntas dan selalu menjadi polemik. Dalam kajian Islam ilmu yang membicarakan tentan Ketuhanan disebut “Ilmu Kalam” dan pengkajinya disebut dengan *Mutakalim*, adapun dalam kajian Tuhan di dunia Kristen atau Barat, disebut ilmu *Theologi*. Pembuktian Tuhan dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi, theologis, sosiologis dan filosofis.

Pembahasan tentang spiritualitas tidak pernah bisa dilepaskan dari pembahasan tentang Tuhan. Hal itu mengingat spirit yang dalam bahasa al-Qur’an sering disebut roh, merupakan anugrah Tuhan yang diletakan dalam diri manusia. Adayanya roh atau spirit membuat manusia mengenal Tuhan dan dapat merasakan nikmatya patu pada sesuatu yang dianggap suci. Dalam prespektif Islam “spirit” sering didiskripsikan sebagai jiwa yang halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia atau sering disebut dengan istilah roh. Roh merupakan fitrah manusia yang dnegan roh manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebgaai kebenaran sejati. Roh menuurt Islam adalah suci, karena

Ia adalah karunia ilahi yang dipancarkan dari zat Tuhan. Roh bersemayam di dalam hati (*qalb*) sehingga dari hati memancarkan keinginan, kemampuan dan perasaan. Salah satu pengaruh roh dalam diri manusia adalah adanya potensi untuk mengenal yang baik dan buruk. Dengan roh, manusia bisa mengetahui bahwa seharusnya ia mengikuti dan menjalankan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan adanya roh, manusia memiliki bakat untuk menjadi makhluk yang baik dan berorientasi kepada kebenaran dan kebaikan Tuhan.

Pengalaman bertuhan (spiritualitas) adalah pengalaman yang unik dan autentik. Setiap manusia memiliki pengalaman yang khas dalam merasakan kehadiran Tuhan. Pengalaman kebertuhanan sangat berpengaruh terhadap kepribadian manusia. Saat ini manusia masuk pada era modern yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Orientasi kehidupan masyarakat modern adalah lebih menekankan aspek fisik-materialis. Orientasi ini berdampak pada menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernitas di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, konsumtif, hedonis, mekanis, individualistis. Akibatnya manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.

Dalam perspektif Islam manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna. Kesempurnaan manusia ditandai dengan kesiapan untuk berbakti kepada Tuhan karena dalam dirinya telah ditiupkan salah satu tajjali Tuhan yaitu roh. Ketika manusia masih menjaga dan memelihara fitrahnya itu, manusia hidup dekat dengan Tuhan. Namun, karena godaan materi maka manusia sedikit demi sedikit mulai kehilangan nuansa spiritual dan kehilangan superioritas roh sebagai penggerak kehidupan manusia dalam koridor visi ilahi.

Dalam perspektif tasawuf kejatuhan manusia membuat ia semakin jauh dari Tuhan. Ketika manusia semakin jauh dari Tuhan maka ia semakin jauh dari kebenaran dan kebaikan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang menyimpan kotradiksi di dalam dirinya. Di satu sisi manusia adalah makhluk spiritual yang mengadung kebajikan, disisi lain adalah makhluk material yang cenderung kepada keburukan. Dalam khazanah Islam ada tipologi jiwa manusia: 1) jiwa yang selalu tergerak melakukan keburukan (*an-nafs al-amarah bi as-su'*), 2) jiwa yang selalu tergerak pada mencela diri (*an-nafs al-lawwamah*), 3) Jiwa yang tenang (*an-nafs al-mutma'innah*).

Dalam modul ini kita mengkaji tentang konsep dan pembuktian Tuhan, konsep spiritualitas sebagai landasan kebertuhanan, alasan manusia membutuhkan spiritualitas dan landasan ketuhanan dalam

membangun Islam yang damai. Setelah menguasai modul Kedua ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami konsep dan pembuktian Tuhan, konsep spritualitas sebagai landasan kebuthanan, alasan manusia membutuhkan spiritualitas dan landasan ketuhanan dalam membangun Islam yang damai.

Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Pembuktian Tuhan pendekatan theologis, psikologis, sosiologis, filosofis
2. Konsep spritualitas dalam Islam
3. Alasan manusia membutuhkan spritualitas
4. Landasan ketuhanan membentuk hidup yang damai

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

1. Kegiatan belajar 1 : Pengertian Tuhan Dalam Islam
2. Kegiatan belajar 2 : Ketuhanan Sebagai Landasan Pelaksanaan Ajaran Islam Yang Damai

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
2. Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
3. Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman  
Oleh Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Pengertian Tuhan Dalam Islam

#### A. Menggali Sumber Psikologi, Sosiologi, Filosofis dan Theologis Tentang Konsep Ketuhanan

Tuhan dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *lord* dalam bahasa Inggris, *señor* dalam bahasa Latin, *senhor* dari bahasa Portugis, dan *maulaya/sayyidi* dalam bahasa Arab. Semua kata di atas menyoroti pada makna “*tuan*”. Kata Tuhan berasal dari kata “*tuan*” yang mengalami gejala bahasa paramasuai sehingga diberi bunyi “h” seperti *empas* menjadi *hempas*, *embus* menjadi *hembus*.

Makna sejati Tuhan itu sebenarnya apa? Sampai detik ini makna sejati Tuhan tidak ada kata sepakat dikalangan sarjana *theology* dan masih memusingkan manusia selama berabad-abad. Dalam khazanah pemikiran Islam diskusi tentang Tuhan adalah pembicaraan yang tidak pernah tuntas dan selalu menjadi polemik. Dalam kajian Islam ilmu yang membicarakan tentang Ketuhanan disebut “Ilmu Kalam” dan pengkajinya disebut dengan *Mutakalim*, adapun dalam kajian Tuhan di dunia Kristen atau Barat, disebut ilmu *Theologi*.

Berikut diuraikan terkait konsep Ketuhanan dari berbagai perspektif:

#### 1. Tuhan Dalam Perspektif Psikologi

Adanya keterbukaan pada yang “Adikodrati” adalah fitrah manusia sejak dia lahir ke dunia (*fitrah mukhalaqah*). Manusia secara alami (*nature*) dapat merasakan yang *Ghaib* karena di dalam dirinya ada unsur *spirit*. Spirit sering digambarkan dengan jiwa halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Dalam kajian al-Qusyairi dalam tafsir

*Latha'if al-Isyarat* menunjukkan bahwa *roh* memang *lathifa* (jiwa halus) yang ditempatkan Tuhan dalam diri manusia sebagai potensi untuk membentuk karakter yang terpuji.

Roh merupakan semacam *sim card* ketuhanan yang dengannya manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebagai kebenaran sejati (*al-haqiqah*). Karena adanya roh manusia mempunyai bakat bertuhan, artinya roh-lah yang membuat manusia mengenal Tuhan sebagai potensi bawaan lahir. Dengan adanya roh, manusia mampu merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dan kehadirannya dalam setiap fenomena di alam semesta ini. Melalui kajian *neurosains*, bakat bertuhan dapat dicari jejaknya dalam bagian-bagian otak yang dianggap terkait dengan kecerdasan spiritual.

## 2. Tuhan Dalam Prespektif Sosiologis

Konsep tentang kebutuhan sebagai bentuk ekspresi kolektif suatu komunitas beragama merupakan kajian sosiologi agama. Sosiologi agama adalah ilmu yang mengkaji masyarakat beragama yang memiliki kelompok keagamaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya. Sosiologi agama mempelajari fenomena sosial keagamaan bukan doktrin keagamaan walaupun doktrin keagamaan mempunyai pengaruh terhadap kelompok keagamaan.

Manusia dalam hidupnya senantiasa bergumul dengan ketidakpastian hari esok, keberuntungan, bahkan kematian. Serta ketidakmampuan untuk mewujudkan keinginan yang diharapkan baik bersifat keseharian maupun yang ideal. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan dan ketidakberdayaan manusia.

Pemahaman manusia tentang kekuatan *adikodrati* yang *trasenden* sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Sebagian sarjana sosiologi agama mengajukan tesis bahwa kebutuhan manusia dimulai dari tahap *animisme*, *politeisme*, *monoteisme*. Tahap *animisme* adalah manusia percaya bahwa semua benda memiliki jiwa atau roh yang dapat memberi pertolongan kepada manusia. Tahap *politeisme* adalah manusia sudah mengenal konsep Tuhan atau dewa, namun Tuhan dalam banyak “wajah” yang berada di luar sana yang kemudian disembah sesuai dengan keyakinan bahwa Tuhan atau dewa-dewa tersebut mampu memberi pertolongan. Tahap *monoteisme* sebagai tahap tertinggi, manusia memiliki konsep tentang Tuhan/Dewa yang *Esa* yang tidak terbagi-bagi dan merupakan sumber segala sesuatu yang mampu menolong dan menjawab segala keterbatasan manusia.

Dalam perspektif sosiologi agama, sebuah komunitas memberikan porsi besar bagi peran Tuhan dalam mengatur segala aspek kehidupan menjadi *common sense*. Dalam komunitas masyarakat tradisional dalam menyikapi peristiwa kehidupannya sering disandarkan pada kekuatan *supranatural* dan sering dibumbui dengan *mitos*. Mitos adalah penjelasan tentang sejarah dan pengalaman kemanusiaan dengan menggunakan kacamata Tuhan (kekuatan *transenden*). Sebaliknya bagi masyarakat modern terdidik porsi Tuhan berkurang. Hal itu dikarenakan semua fenomena kemanusiaan dapat dijelaskan dengan *rasionalisme*. Dalam perspektif rasionalisme tidak ada wilayah kehidupan yang tidak bisa dipikirkan (*irrasional*) semua bisa dipikirkan (*rasional*) atau belum terpikirkan (*supra rasional*) karena belum dikaji secara mendalam.

Dalam sosiologi, agama disebut sebagai sebuah sistem budaya karena merupakan hal dari sistem gagasan manusia terdahulu. Max Weber menjelaskan bahwa Tuhan tidak ada, dan hidup untuk manusia, tetapi manusia yang hidup demi Tuhan. Menjalankan praktik-praktik keagamaan merupakan upaya manusia untuk mengubah Tuhan yang *irrasional* menjadi **rasional**. Semakin manusia taat menjalankan ibadah maka dia akan merasa semakin dekat dengan Tuhannya.

Sementara Emile Durkheim menyatakan kebertuhanan secara khas merupakan permasalahan sosial bukan individual. Karena yang empirik (pada saat itu) kebertuhanan dipraktikkan dalam ritual upacara yang memerlukan partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaannya, akibatnya yang tampak saat itu adalah kebertuhanan yang hanya bisa dilaksanakan pada saat berkumpulnya anggota-anggota sosial dan tidak bisa dilakukan secara individu.

Tuhan dalam perspektif sosiologi digambarkan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan universal yang diyakini dan dipahami oleh umat manusia. Sebagai sumber kebenaran dan kebajikan Tuhan memberikan spirit kepada manusia untuk membingkai kehidupan dengan etika Tuhan tersebut. Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang etis yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hanjat hidup dalam rangka menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi kepentingan sosial atau *hablu minan allah* dan *hablu min an-annas*.

### 3. Tuhan Dalam Perspektif Filosofis

Banyak argumentasi dari para filsuf Islam menjelaskan keberadaan Tuhan secara rasional. Menurut Mulyadhi Kartanegara ada tiga argu-

mentasi menjelaskan keberadaan Tuhan:

- a. Argumen Al-Kindi (w.866) tentang *al-Huduts* (Kebaruan). Argumen yang membangun basis filosofis tentang kebaruan alam untuk menegaskan adanya Tuhan sebagai pencipta. Tuhan dikatakan sebagai sebab pertama yang menunjukkan betapa Ia adalah paling fundamental dari semua sebab-sebab lainnya yang berderet panjang. Sebagai sebab pertama maka Tuhan sekaligus adalah sumber bagi yang lain yakni alam semesta. Argumen Al-Kindi tersebut didasarkan pada empat premis: 1) alam semesta bersifat terbatas dan dicipta dalam waktu, maka harus ada pencipta yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu yaitu Tuhan, 2) pencipta harus bersifat esa yang darinya memancar semua *maujud* yang tersusun dan beragam, 3) sesuatu yang ada karena sebab-sebab lain yang secara hirarkis mengerucut pada sebab sejati dan sebab terakhir sebagai satu-satunya yang mencipta, 4) wujud Tuhan dapat diamati dari wujud keberadaan alam semesta sebagai *makrokosmos*, yang tidak mungkin mengalami sebuah keteraturan hukum bila tidak ada pengatur yang disebut Tuhan.
- b. Argumen Ibn Sina (w. 1037) tentang *al-imkan*. Dalil ini menjelaskan bahwa *wujud* (eksistensi) itu ada, bahwa setiap *wujud* yang ada bisa bersifat niscaya atau potensial (*mumkin*). *Wujud niscaya* adalah wujud yang esensi dan eksistensinya sama. Ia memberikan wujud kepada yang lain yang bersifat potensial (*mumkin*). Ibn Sina menjelaskan lebih lanjut terkait teori *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*. Segala yang ada di alam hanya ada dua kemungkinan dan tidak ada alternatif ketiga. Tuhan adalah *wajib al-wujud* (wujud niscaya) sedangkan yang lain (alam-Manusia) adalah *mumkin al-wujud* (wujud yang mungkin). Dengan demikian Allah adalah wujud yang senantiasa ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya. Alam sebagai wujud potensial maka dia tidak bisa mengaktualkan dirinya sendiri, sehingga alam tidak mungkin ada jika tidak ada yang mengaktualkannya yaitu Allah.
- c. Argumen Ibn Rusyd tentang *al-'inayah*. Argument ini dilandaskan oleh pengamatan keteraturan dan keterpaduan alam semesta. Berdasarkan pengamatan tersebut ditarik kesimpulan bahwa alam ini pasti karya seorang perancang yang hebat. Ibn Rusyd membuktikan keberadaan Tuhan dengan dua penjelasan: 1) bahwa fasilitas yang dibuat untuk kenyamanan dan kebahagiaan manusia, dibuat untuk kepentingan manusia menja-

di bukti adanya rahmat Tuhan, 2) keserasian alam seharusnya ditimbulkan oleh sebuah agen yang sengaja melakukannya dengan tujuan tertentu dan bukan karena kebetulan.a

- d. Ibn Rusyd memperkuat argumentasinya dengan mengkaitkan beberapa ayat al-Qur'an, menurutnya ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang keberadaan Tuhan ada tiga: 1) ayat yang mengandung bukti dan rahmat Tuhan, 2) ayat yang mengandung bukti penciptaan yang menakjubkan, 3) ayat yang mengandung keduanya.
- e. Kesimpulan dari ketiga argument tersebut adalah Tuhan adalah pencipta dari segala sesuatu yang ada di alam raya ini. Tuhan menjadi sebab pertama dari segala akibat yang kita lihat saat ini. Tuhan merupakan *wajib al-wujud* atau *wujud mutlak* artinya Allah adalah wujud yang ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya.

#### 4. Tuhan Dalam Prespektif Teologis

Dalam prespektif teologis masalah ketuhanan, kebenaran, dan keberagaman harus dibicarakan penjelasannya dari sesuatu yang dianggap sakral dan dikultuskan karena dimulai dari atas (dari Tuhan sendiri melalui wahyu). Artinya kesadaran tentang Tuhan, baik buruk, cara beragama hanya bisa diterima kalau berasal dari Tuhan sendiri. Tuhan memperkenalkan diri-Nya, konsep baik-buruk dan cara beragama kepada manusia melalui pelbagai pernyataan baik yang dikenal sebagai pernyataan umum, seperti penciptaan manusia dan alam, atau pernyataan khusus seperti yang kita kenal melalui firman-Naa dalam kitab suci, penampakan diri kepada nabi-nabi bahkan melalui inkarnasi menjadi manusia dalam dogma Kristen.

Pernyataan Tuhan ini menjadi dasar keimanan dan keyakinan umat beragama. Melalui wahyu yang diberikan Tuhan manusia dapat mengenal Tuhan, mansuai mengetahui cara beribadah dna cara memuji dna menggagungkan Tuhan. Contoh terjadi dalam agama Islam. Tuhan menurunkan wahyu kpeada Nabi Muhamamd SAW melalui wahyu yang diterimanya. Nabi Muhammad mengajarkan dan menekankan menyembah kepada Allah yaitu Tuhan yang Maha Esa. Melalui wahyu yang diterimanya Nabi Muhammad memiliki keyakinan untuk menobatkan oarig-orang Arab yang menyembah banyak Tuhan atau berhala. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad mampu memben-tuk suatu umat yang beragama, beribadah dan beriman kepada Tuhan

Yang Maha Esa.

Dari sini data disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan, baik-buruk dan cara beragama dalam prespektif teologis tidak terjadi atas prakarsa manusia, tetapi melalui Wahyu-Nya, manusia tidak mampu menjadi makhluk yang bertuhan dan beribadah kepada-Nya.

## **B. Konsep Spritualitas Sebagai Landasan Kebertuhanan**

Pembahasan tentang spritualitas tidak pernah bisa dilepaskan dari pembahasan tentang Tuhan. Hal itu mengingat spirit yang dalam bahasa al-Qur'an sering disebut roh, merupakan anugrah Tuhan yang diletakkan dalam diri manusia. Adayanya roh atau spirit membuat manusia mengenal Tuhan dan dapat merasakan nikmatnya patu pada sesuatu yang dianggap suci.

Arti spritualitas adalah dasar bagi timbulnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spritualitas adalah kepercayaan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita. Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung kepada Tuhan atau sesuatu unsur yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Menurut Zohar, spritualitas adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang bersumber terdalamnya adalah inti alam semesta. Ahmad Suaedy spritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia, maka spritualitas baru bisa dikatakan dorongan bagi respon terhadap problematika masyarakat konkret dan kontemporer. Ginanjar, spritualitas merupakan energy dalam diri yang menimbulkan rasa kedamaian dan kebahagiaan tidak terperi yang senanntias dirindukan kehadirannya.

Dalam prespektif Islam "spirit" sering didiskripsikan sebagai jowa yang halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia atau sering disebut dengan istilah roh. Roh merupakan fitrah manusia yang dnegan roh manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebgaai kebenaran sejati. Roh menuurt Islam adalah suci, karena Ia adalah karunia ilahi yang dipancarkan dari zat Tuhan. Roh bersemayam di dalam hati (*qalb*) sehingga dari hati memancarkan keinginan, kemampuan dan perasaan. Salah satu pengaruh roh dalam diri manusia adalah adanya potensi untuk mengenal yang baik dan buruk. Dengan roh, manusia bisa mengetahui bahwa seharusnya Ia mengikuti dan menjalankan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan adanya roh, manusia memiliki bakat untuk menjadi makhluk yang baik dan berorientasi

kepada kebenaran dan kebaikan Tuhan.

Roh (spirit) membuat manusia dapat mengalami penegalaman batin atau sering disebut pengalaman rohani. Pengalaman rohani bersifat subyektif yang hanya bisa merasakannya adalah mereka yang mengalaminya. Manusia yang pernah mengalami pengalaman rohani yang berkesan dalam dirinya akan cenderung semakin spritualis.

Kata spiritual sering dilawankan dengan kata material. Istilah material sering digambarkan dengan hal-hal yang tampak, bentuk lahir dan muda terserap dengan pancaindera, maka spiritual kebalikannya. Ia dikaitkan dengan sesuatu yang bersiaf abstrak, dan metafisika. Paham materialism dapat diartikan sebagai yang memuja sesuatu yang kasat mata dan muda diindra, adapun paham spiritualisme adalah pahaam yang memperioritaskan pada hal yang batin, metafisia, substantif.

Ayat di abwah ini menjalskan tentang spritualis, Q.S. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama (bertuhan) maka hal itu tidaklah wajar dan dapat terjadi karena lingkungan.

## RANGKUMAN

Tuhan merupakan dzat yang ada dan esa. Tuhan merupakan pencipta (Khaliq) bagi alam semesta termasuk manusia. Pembuktian terhadap keberadaan Tuhan dapat di buktikan melalui pendekatan psikologis, sosiologis, filosofis dan theologis. Ilmu yang mempelajari tentang Ketuhanan disebut dengan Ilmu Kalam orang yang mempelajarinya disebut Mutakalim, dalam tradisi keilmuan Kristen/Barat disebut ilmu Theologi.

Pembahasan tentang spiritualitas tidak pernah bisa dilepaskan dari pembahasan tentang Tuhan. Hal itu mengingatkan spirit yang dalam bahasa al-Qur'an sering disebut roh, merupakan anugrah Tuhan yang dile-

takan dalam diri manusia. Adayanya roh atau spirit membuat manusia mengenal Tuhan dan dapat merasakan nikmatnya patuh pada sesuatu yang dianggap suci (Tuhan).

## **LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

1. Jelaskan makna Tuhan secara bahasa?
2. Ilmu yang mempelajari Ketuhanan disebut dengan Ilmu?
3. Jelaskan Konsep Tuhan dalam Prespektif Psikologi?
4. Jelaskan Konsep Tuhan dalam Prespektif Sosiologi?
5. Jelaskan Konsep Tuhan dalam Prespektif Filosofis?
6. Jelaskan Konsep Tuhan dalam Prespektif Theologis?
7. Apa yang dimaksud dengan Spiritualitas?
8. Jelaskan konsep spritulitas dalam prsepektif Islam?
9. Jelaskan paham materialisme dan spiritualisme?
10. Mengapa Allah menciptakan spirit (roh) bagi manusia

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-7) silahkan kaji kembali Menggali Sumber Psikologi, Sosiologi, Filosofis dan Theologis Tentang Konsep Ketuhanan
2. Untuk menjawab pertanyaan nomor (8-10) silahkan kaji kembali Konsep Spritualitas Sebagai Landasan Kebertuhanan

## **TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Arti Tuhan berasal dari bahasa Inggris "loard"?
  - a. Budak
  - b. Tuan

- c. Juragan
2. Ilmu yang mempelajari Ketuhanan disebut?
    - a. Ilmu Filsafat
    - b. Ilmu sosiologi agama
    - c. Ilmu Kalam
  3. Orang yang mempelajari tentang Ketuhanan disebut:
    - a. Mutakalim
    - b. Muzakki
    - c. Mualaf
  4. Konsep Psikologis dalam pembuktian Tuhan artinya?
    - a. Membuktikan Tuhan secara rohani
    - b. Membuktikan Tuhan ekspresi keagamaan kelompok
    - c. Membuktikan Tuhan secara rasional
  5. Konsep Sosiologi dalam pembuktian Tuhan artinya?
    - a. Membuktikan Tuhan secara rohani
    - b. Membuktikan Tuhan secara ekspresi keagamaan kelompok
    - c. Membuktikan Tuhan secara rasional
  6. Konsep Filosofis dalam pembuktian Tuhan artinya?
    - a. Membuktikan Tuhan secara rohani
    - b. Membuktikan Tuhan ekspresi keagamaan kelompok
    - c. Membuktikan Tuhan secara rasional
  7. Konsep Theologis dalam pembuktian Tuhan artinya?
    - a. Membuktikan Tuhan secara rohani
    - b. Membuktikan Tuhan ekspresi keagamaan kelompok
    - c. Membuktikan Tuhan secara kebenaran wahyu
  8. Arti dari spritualitas dalm Islam disebut?
    - a. Jiwa
    - b. Roh
    - c. Tubuh
  9. Teori pembuktian Tuhan menurut Al Kindi adalah?
    - a. al-Huduts (Kebaruan)
    - b. al-Imkan (Kemungkinan)
    - c. al-Inayah (Keteraturan)
  10. Teori pembuktian Tuhan menurut Ibn Rusyd adalah?
    - a. al-Huduts (Kebaruan)
    - b. al-Imkan (Kemungkinan)
    - c. al-Inayah (Keteraturan)

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## **KEGIATAN BELAJAR 2**

### **Ketuhanan Sebagai Landasan Pelaksanaan Ajaran Islam yang Damai**

#### **A. Alasan Manusia Memerlukan Spiritualitas (Ketuhanan)**

Pengalaman bertuhan (spiritualitas) adalah pengalaman yang unik dan autentik. Setiap manusia memiliki pengalaman yang khas dalam merasakan kehadiran Tuhan. Pengalaman kebertuhanan sangat berpengaruh terhadap kepribadian manusia. Saat ini manusia masuk pada era modern yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Orientasi kehidupan masyarakat modern adalah lebih menekankan aspek fisik-materialis. Orientasi ini berdampak pada menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernitas di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, konsumtif, hedonis, mekanis, individualistis. Akibatnya manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.

Moslow yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa ketenangan dan kedamaian merupakan kebutuhan masyarakat yang paling penting. Akan tetapi masyarakat modern mengalami kegagalan memaknai hidup secara benar yang mengakibatkan jauh dari rasa aman, damai, dan tentram. Menurut Carl Gustav Jung manusia modern mengalami keterasingan diri dari diri sendiri dan lingkungan sosial, bahkan jauh dari Tuhan.

Peradaban modern yang dibangun berdasar oleh filsafat positivisme-empirisme membawa konsekuensi pada penolakan realitas yang berada diluar jangkauan rasionalitas dan empirisme. Realitas simbolik seperti keberadaan Tuhan dianggap sebagai realitas semu sebagai hasil dari evolusi realitas materi. Dengan arti lain epistemologi modernitas telah menggeser bahkan mencabut realitas ilahi sebagai fokus bagi ke-

satuan dan arti kehidupan. Ketercerabutan realitas ilahi tersebut ditandai dengan peminggiran aspek rohani yang pada muaranya menghilangkan dimensi paling asasi dari eksistensi dirinya yaitu spritualitas.

Sayid Hossein Nasr melihat fenomena hilangnya spiritualitas sebagai ketercerabutan manusia dari akar tradisi (sakralitas Tuhan) sehingga manusia hidup diluar eksistensinya, maka ia akan mengalami kehilangan makna hidup dan disorientasi tujuan hidup. Disorientasi tujuan hidup sering membuat manusia modern terjebak pada budaya instan dan jalan pintas untuk mengejar kesenangan materi dan fisik. Wajar kemudian muncul sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, individualistis. Persaingan meraup kesenangan di atas pada akhirnya menimbulkan benih-benih konflik yang menimbulkan hilangnya rasa aman dan damai. Realitas tersebut menjadikan masyarakat modern berusaha menacari dan ingin menemukan kemabli kesejatian makna hidup maka kembalilah mereka pada jalan spiritualitas. Di dunia Barat spiritualitas kemudian berubah menjadi terapi dan kegiatan pelatihan instan yang hanya menyentuh aspek emosional dan empati semu.

Dalam konsep Islam penguatan spiritualitas secara filosofis dikatakan sebagai penguatan visi ilahi, potensi bertuhan atau kebutuhanan. Untuk mencapai visi ilahi yang kokoh diperlukan proses pengaktualisasian akhlaq Tuhan yang ada dalam diri setiap manusia. Untuk itu diperlukan pelatihan jiwa secara sistematis, dramatis dan berkesinambungan dengan memadukan antara: olah pikir (*tafakur wa ta'ammul*) olah rasa (*tadzawwuq*) olah jiwa (*riyadhah*) dan olah raga (*rihlah wa jihad*).

Sejalan dengan itu, Sayyed Hossein Nasr menawarkan terapi spiritual bagi masyarakat modern yang galau dan terasing dengan mendalami dan menjalani praktik tasawuf. Sebab tasawufiah yang dapat memberikan jawaban-jawaban kebutuhan spiritual. Dalam pandangan Tasawuf penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya pada keadaan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya yaitu *akal*, *syahwat* dan *nafsu amarah*.

Tasawuf mnegadung prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia seperti melakukan introspeksi (*muhasabah*) baik secara vertikal kepada Allah SWT maupun secara horizontal kepada sesama manusia. Prinsip positif lain adalah selalu berzikir kepada Allah SWT sebagai sumber gerak, sumber motivasi, dan sumber nilai yang dapat dijadikan acuan hidup. Tasawuf mempunyai peran atau tanggungjawab yang sangat besar dalam spiritualitas seseorang.

Spiritualitas merupakan puncak kesadaran ilahiah, menurut Saifuddin Aman dalam *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*. Spiritualitas membuat kita mampu memberdayakan seluruh potensi yang diberikan Tuhan untuk melihat segala hal secara holistic sehingga kita mampu untuk menemukan hakikat dari setiap fenomena yang kita alami. Atau menurut Syahirin Harahap dalam buku *Membalikkan Jarum Hati* mendeskripsikan mereka yang memiliki kesadaran atau kecerdasan spiritual sebagai orang-orang yang mampu mengarungi kehidupan dengan panduan hati nurani. Rohani yang kuat karena bimbingan maksimal hati nurani tersebut membuat orang lebih dinamis, kreatif, memiliki etos kerja tinggi, lebih peduli serta lebih santun.

## **B. Esensi dan Urgensi Visi Ilahi Untuk Membangun Dunia yang Damai**

Dalam prespektif Islam manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna. Kesempurnaan manusia ditandai dengan kesiapan untuk berbakti kepada Tuhan karena dalam dirinya telah ditiupkan salah satu tajjali Tuhan yaitu roh. Ketika manusia masih menjaga dan memelihara fitrahnya itu, manusia hidup dekat dengan Tuhan. Namun, karena godaan materi maka manusia sedikit demi sedikit mulai kehilangan nuansa spiritual dan kehilangan superioritas roh sebagai penggerak kehidupan manusia dalam koridor visi ilahi.

Dalam prespektif tasawuf kejatuhan manusia membuat ia semakin jauh dari Tuhan. Ketika manusia semakin jauh dari Tuhan maka ia semakin jauh dari kebenaran dan kebaikan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang menyimpan kotradiksi di dalam dirinya. Di satu sisi manusia adalah makhluk spiritual yang mengadung kebajikan, disisi lain adalah makhluk material yang cenderung kepada keburukan. Dalam kahzanah Islam ada tipologi jiwa manusia: 1) jiwa yang selalu tergerak melakukan keburukan (*an-nafs al-amarah bi as-su'*), 2) jiwa yang selalu tergerak pada mencela diri (*an-nafs al-lawwamah*), 3) Jiwa yang tenang (*an-nafs al-mutma'innah*).

Agar manusia konsisten dalam kebaikan maka manusia dituntut untuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan. Untuk membangun relasi yang harmonis dan damai dengan Tuhan maka harus mampu memperkuat sisi spiritualitas dalam kehidupan manusia sehingga ia mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan sikapnya, sehingga akan dapat melihat segala sesuatu sesuai visi Tuhan (ilahi).

## RANGKUMAN

Pengalaman bertuhan (spiritualitas) adalah pengalaman yang unik dan autentik. Setiap manusia memiliki pengalaman yang khas dalam merasakan kehadiran Tuhan. Pengalaman kebertuhanan sangat berpengaruh terhadap kepribadian manusia. Saat ini manusia masuk pada era modern yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Orientasi kehidupan masyarakat modern adalah lebih menekankan aspek fisik-materialis. Orientasi ini berdampak pada menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernitas di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, konsumtif, hedonis, mekanis, individualistis. Akibatnya manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.

Sejalan dengan itu, Sayyed Hossein Nasr menawarkan terapi spiritual bagi masyarakat modern yang galau dan terasing dengan mendalami dan menjalani praktik tasawuf. Sebab tasawuf yang dapat memberikan jawaban-jawaban kebutuhan spiritual. Dalam pandangan Tasawuf penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya pada keadaan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya yaitu *akal*, *syahwat* dan *nafsu amarah*. Tasawuf mengadung prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia seperti melakukan introspeksi (*muhassabah*) baik secara vertikal kepada Allah SWT maupun secara horizontal kepada sesama manusia. Prinsip positif lain adalah selalu berzikir kepada Allah SWT sebagai sumber gerak, sumber motivasi, dan sumber nilai yang dapat dijadikan acuan hidup. Tasawuf mempunyai peran atau tanggungjawab yang sangat besar dalam spiritualitas seseorang.

Dalam perspektif tasawuf kejatuhan manusia membuat ia semakin jauh dari Tuhan. Ketika manusia semakin jauh dari Tuhan maka ia semakin jauh dari kebenaran dan kebaikan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang menyimpan kotradiksi di dalam dirinya. Di satu sisi manusia adalah makhluk spiritual yang mengadung kebajikan, disisi lain adalah makhluk material yang cenderung kepada keburukan. Dalam khazanah Islam ada tipologi jiwa manusia: 1) jiwa yang selalu tergerak melakukan keburukan (*an-nafs al-amarah bi as-su'*), 2) jiwa yang selalu tergerak pada mencela diri (*an-nafs al-lawwamah*), 3) Jiwa yang tenang (*an-nafs al-mutma'innah*).

Agar manusia konsisten dalam kebaikan maka manusia dituntut un-

tuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan. Untuk membangun relasi yang harmonis dan damai dengan Tuhan maka harus mampu memperkuat sisi spiritualitas dalam kehidupan manusia sehingga ia mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan sikapnya, sehingga akan dapat melihat segala sesuatu sesuai visi Tuhan (ilahi).

## **LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahamannya Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

1. Bagaimana manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya?
2. Mengapa manusia membutuhkan spiritualitas dalam hidupnya?
3. Mengapa masyarakat modern mengalami keterasingan dalam dirinya?
4. Apa dampak dari orang yang kehilangan spiritualitasnya?
5. Dampak apa yang akan dirasakan oleh orang yang memiliki spiritualitas tinggi dalam hidupnya?
6. Jelaskan tipologi jiwa manusia?
7. Mengapa manusia diciptakan secara sempurna dibanding makhluk lain?
8. Jelaskan konsep positif dari tasawuf?
9. Dalam Islam jalan apa yang ditawarkan agar manusia modern tidak semakin jatuh dalam keterasingan hidupnya?
10. Jelaskan visi ilahia dalam landasan Islam yang damai?

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji kembali Alasan Manusia Memerlukan Spiritualitas (Ketuhanan)
2. Untuk menjawab pertanyaan nomor (6-10) silahkan kaji kembali Esensi dan Urgensi Visi Ilahi Untuk Membangun Dunia yang Damai

## TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apa arti istilah *an-nafs al-amarah bi as-su*?
  - a. Jiwa yang mengajak keburukan
  - b. Jiwa yang mengajak mencela diri
  - c. Jiwa yang tenang
2. Apa arti istilah *an-nafs al-lawwamah*?
  - a. Jiwa yang mengajak keburukan
  - b. Jiwa yang mengajak mencela diri
  - c. Jiwa yang tenang
3. Apa arti istilah *an-nafs al-mutma'innah*?
  - a. Jiwa yang mengajak keburukan
  - b. Jiwa yang mengajak mencela diri
  - c. Jiwa yang tenang
4. Apa yang dimaksud *muhasabbah* dalam ilmu tasawuf?
  - a. Introspeksi diri
  - b. Diri yang tenang
  - c. Diri yang gembira
5. Ada tiga potensi dalam diri manusia?
  - a. Akal, syahwat, nafsu
  - b. Akal, syahwat, jiwa
  - c. Akal, nafsu, roh
6. Apa yang dimaksud dengan *hablu min Allah*?
  - a. Relasi vertikal
  - b. Relasi horizontal
  - c. Relasi seimbang
7. Apa yang dimaksud dengan *hablu min an-nas*?
  - a. Relasi vertikal
  - b. Relasi horizontal
  - c. Relasi seimbang
8. Orientasi hidup masyarakat modern adalah?
  - a. Menekankan aspek fisik-materialis
  - b. Menekankan aspek spiritualitas

- c. Menekankan aspek ruhaniyah
9. Dampak dari ruhani yang kuat adalah?
- a. Hidup lebih tenang
  - b. Hidup sering gelisah
  - c. Hidup sering marang
10. Dampak dari kehidupan materialistic adalah
- a. Hidup penuh kedamaian
  - b. Hidup penuh kegelisahan
  - c. Hidup penuh kebahagiaan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

### TES FORMATIF 1

1. B: Tuan
2. C: Ilmu Kalam

3. A: Mutakalim
4. A: Membuktikan Tuhan secara rohani
5. B: Membuktikan Tuhan secara ekspresi keagamaan kelompok
6. C: Membuktikan Tuhan secara rasional
7. C: Membuktikan Tuhan secara kebenaran Wahyu
8. B: Roh
9. A: al-Huduts (Kebaruan)
10. C: al-Inayah (Keteraturan)

## **TES FORMATIF 2**

1. A: Jiwa yang mengajak keburukan
2. B: Jiwa yang mengajak mencela diri
3. C: Jiwa yang tenang
4. A: Intropeksi Diri
5. A: Akal, syahwat, nafsu
6. A: Relasi vertical
7. B: Relasi Horosontal
8. A: Menekankan aspek fisik materialis
9. A: Hidup lebih tenang
10. B: Hidup penuh kegelisahan

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Khatib, Sulaiman. TT. *Al-Falsafah al-'Aammah wa al-Akhlaq*. Minia: Jami'ah Minia

Aman, Syaifudin. 2013. *The Spiritualitas Milenium Ketiga*, Jakarta: Ruhama

Hossein, Nasr Sayyed. 1994. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Generasi Muda Muslim*. Bandung: Mizan

Mubarok, Ahmad. 2002. *Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Khazanah Baru

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Dian Rakyat

Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia.

Direktorat Pembelajaran Ritekdikti. 2016. *Buku Ajar MKWU PAI*. Jakarta: Rstekdikti



## **MODUL 3**

# **NILAI KEJUJURAN, KEBENARAN, DAN Keadilan**

*Dr. M. Arfan Mu'amar, M.Pd.I*

### **Pendahuluan**

Modul ini adalah modul ketiga dari 12 modul mata kuliah PAI. Permasalahan etika moral dan akhlak menjadi persoalan yang serius dalam kehidupan sehari-hari. Karena aktualisasi etika moral dan akhlak yang masih sangat jauh dari harapan.

Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Anda diharapkan untuk dapat beretika, bermoral dan berakhlak mahmudah. Baik dengan sesama teman, orang tua, ataupun dengan guru dan dosen. Karena berilmu saja tidak cukup, akan tetapi harus dilandasi dengan adab atau moral.

Memposisikan moral atau adab sebelum ilmu dan memposisikan ilmu sebelum amal. Jika moral atau etika tidak diposisikan sebelum moral, maka seseorang akan menggunakan ilmunya untuk sebuah kejahatan atau hal-hal yang tidak bermanfaat. Begitu juga orang yang beramal tetapi tidak didasari dengan ilmu, bisa jadi amalnya tidak sesuai dengan ketentuan dan bahkan tidak diterima oleh Allah Swt.

Dalam modul ini kita akan mengkaji pengertian etika, moral dan akhlak. Karakteristik Etika Islam, Indikator Manusia Berakhlak, Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian etika, moral dan akhlak. Karakteristik Etika Islam, Indikator Manusia Berakhlak, Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Nilai Kejujuran, Kebenaran dan Keadilan
2. Mengembangkan Perilaku Jujur, Benar dan Adil
3. Implementasi nilai ketauhidan dalam beragama

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

1. Kegiatan belajar 1: Nilai Kejujuran dan Kebenaran
2. Kegiatan belajar 2: Nilai Keadilan

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti-  
lah petunjuk belajar sebagai berikut:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
2. Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
3. Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman  
oleh Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Nilai Kejujuran Dan Kebenaran

#### A. Pendahuluan

Pilar-pilar pendidikan menurut *chrachter counts* terdiri atas enam pilar, yang mencakup amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau penghargaan (*respect*), pertanggung jawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), nasionalis dan kewarganegaraan (*citizenship*), dengan demikian Josephson Institue (2012: 1) mendefinisikan bahwa, “*The six pillars of character are ethical values to guide our choices. The standarts of conduct that caries out of those values constitute the ground rules of ethics, and therefore of ethical desicision-making.*” (enam pilar karakter adalah nilai-nilai etika yang mengarahkan pilihan-pilihan kita. Standar perilaku yang timbul dari nilai-nilai tersebut merupakan aturan dasar etika, dan karena itu dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan etis)

Keenam pilar karakter inilah yang membentuk karakter-karakter lain yang lebih spesifik dan setiap pilar memiliki beberapa bentukan karakter. Berikut ini dijelaskan masing-masing pilar tersebut dan karakter-karakter yang termasuk dalam setiap pilar. (Muhammad Yaumi: 2014)

#### B. Nilai Kejujuran

Seseorang dapat dikatan jujur apa tidak, adalah ketika seseorang diberi sebuah amanah. Ada pepetah yang mengatakan: “Jika ingin mengetahui karakter yang sesungguhnya dari seseorang, maka berilah dia sebuah jabatan (amanah)”.

Orang yang jujur, maka dia akan betul-betul dan sungguh-sungguh

menjalankan amanah. Amanah (*trustworthy*) adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dilakukan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman, dan negara. Menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, adil dalam hubungannya dengan ketertarikan dan ketepatan waktu, termasuk menghormati, menjaga kepercayaan, dan komitmen (Stacey, 2010).

Lebih jauh, amanah didefinisikan dalam berbagai uraian panjang seperti berikut ini:

1. Jika seseorang mengamankan untuk menjaga sesuatu sampai dia membutuhkannya, walaupun harganya sangat murah, maka kepercayaan itu harus dihormati dan dijaga dengan sebaik-baiknya.
2. Menjaga rahasia orang lain juga merupakan suatu bentuk tindakan untuk menjaga amanah.
3. Jika seseorang meminta kita untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, kemudian kita menyampaikan tanpa harus menambah dan menguranginya itu juga merupakan suatu bentuk amanah.
4. Bereaksi tentang sesuatu yang dilihat secara persis dalam suatu situasi tertentu merupakan tindakan dapat dipercaya (amanah).
5. Menghabiskan waktu pada berbagai kegiatan yang mendatangkan manfaat bagi diri, keluarga, orang lain merupakan bentuk tindakan yang dapat dipercaya. Adapun tindakan menghabiskan waktu pada berbagai aktivitas yang menyebabkan adanya keburukan bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain sehingga ditimpa oleh kemurkaan, maka tindakan tersebut bukanlah menjalankan amanah.
6. Melakukan ibadah kepada Allah dengan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya, merupakan suatu bentuk tindakan amanah.
7. Menahan diri dari tindakan kecurangan dalam transaksi jual beli juga merupakan tindakan menjaga amanah. Seorang pedagang dipercaya apabila memberitahukan kepada pembeli dengan sejujur-jujurnya tentang keadaan barang yang dijual seperti cacat, waktu dibeli, termasuk harga yang pantas bagi barang tersebut.

Keadaan dapat dipercaya, amanah, semakin terasa penting dalam berbagai bidang keilmuan termasuk dalam bidang manajemen, etika, sosiologi, psikologi, dan ekonomi. Bahkan Todorov dkk (2008) telah mengembangkan evaluasi muka bagi orang-orang yang dapat dipercaya dan tidak dapat dipercaya dengan menggunakan pendekatan berdasarkan model dan bentuk mukanya.

## 1. Karakter-karakter yang terbentuk dari amanah

Tidak mudah untuk menjadi seorang yang dapat dipercaya oleh orang lain apalagi untuk menjaga amanah yang diembankan kepada kita, yang mungkin berhadapan dengan keinginan pribadi yang terkadang berbanding terbalik dengan yang diamanahkan. Oleh karena itu, menjaga amanah dipandang sebagai karakter yang paling sulit diwujudkan dibandingkan dengan karakter-karakter lainnya. Namun jika dapat mengendalikan diri, meletakkan seluruh hasrat dan kemauan pribadi, dan tetap tabah menjalankan sesuatu yang diamanahkan, kepercayaan orang akan timbul dengan sendirinya. (Muhammad Yaumi: 2014).

Ketika orang menaruh kepercayaan yang begitu tinggi dengan memberikan berbagai kelonggaran yang besar tanpa adanya pemantauan dan pengontrolan yang ketat untuk menjalankan suatu tugas dan kewajiban, kadang-kadang memunculkan rasa bangga. Pada saat yang sama, berusaha dengan penuh kesadaran untuk secara terus-menerus hidup sesuai dengan harapan orang lain dan menahan diri dari segala kebohongan kecil yang mungkin dapat menggajal tumbuhnya kepercayaan itu. Upaya untuk menjaga kepercayaan seperti ini lambat laun dapat menyuburkan terbentuknya karakter-karakter lain seperti kejujuran (*honesty*), ketulusan hati atau integritas (*integrity*), dan loyalitas, kesetiaan (*loyalty*).

### a. Kejujuran

Kejujuran merupakan senjata paling ampuh yang menghiasi kehidupan Rasulullah SAW. Jujur dalam berbicara, bertindak, bahkan dalam berfikir merupakan cermin keutuhan pribadi beliau, sehingga sangat dipatuhi oleh para pengikutnya dan disegani oleh lawan-lawannya. Kejujuran saat ini menjadi barang langka baik dalam dunia politik, perdagangan, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran sering dijadikan jargon politik, tetapi dalam realitas kehidupan perpolitikan tidak dilandasi dengan nilai-nilai kejujuran. Kejuju-

ran bukan hanya diucapkan, bukan pula dijadikan simbol atau jargon, melainkan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan perilaku, satunya kata dan perbuatan adalah intisari kejujuran.

Kejujuran adalah bab pertama dalam buku tentang kebijaksanaan. Begitu pentingnya nilai kejujuran sehingga dianggap sebagai bagian pertama dan yang utama dari bagian yang lainnya.

Kejujuran memakmurkan setiap kondisi kehidupan. Maksudnya, hanya kejujuranlah yang dapat merubah kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran kondisi kehidupan pasti terganggu dan dapat membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.

Setiap saat kita jujur dan memperlakukan diri kita dengan kejujuran, seakan kesuksesan akan mengarahkan kita pada kesuksesan yang lebih besar. Setiap saat ketika kita berbohong, sekalipun dengan kebohongan kecil, terdapat desakan yang kuat yang mendorong kita menuju suatu kegagalan.

Kidsinco (2018: 1-2) menguraikan beberapa hakikat dari kejujuran, sebagai berikut:

1. Ketika kita mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran.
2. Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan.
3. Kita jujur ketika mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju.
4. Hiduplah setiap hari dengan kejujuran, anda akan lebih berbahagia dan membuat bahagia setiap orang di sekitar anda.

## **b. Integritas**

Integritas berasal dari bahasa latin *integer*, yang berarti keseluruhan, lengkap. Dalam konteks ini, integritas merupakan makna dalam (*inner sense*) dari keseluruhan yang berasal dari kualitas suatu karakter seperti kejujuran dan konsistensi (Wikipedia, 2018). Dengan demikian, integritas adalah suatu konsep tentang konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, ukuran, prinsip-prinsip, harapan, dan hasil.

Yaumi (2012) menjelaskan bahwa integritas adalah integrasi antara etika dan moralitas; semakin terintegrasi, semakin tinggi level integritas yang ada. Dengan demikian, integritas dapat menghasilkan sifat

keteladanan seperti kejujuran, etika, dan moral. Nillsen (2018: 1) mengatakan, bahwa terdapat dua makna yang dapat ditelusuri melalui kata integritas: *pertama*, merujuk pada pandangan Sir Thomas More, dia memaknai integritas sebagai *wholeness and completeness* (keutuhan dan kelengkapan, keparipurnaan). *Kedua*, makna yang merujuk pada prinsip-prinsip moral seperti kejujuran dan ketulusan.

Lebih khusus, Nillsen menambahkan bahwa makna yang paling banyak dirujuk saat ini adalah makna yang berhubungan dengan prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, Olson (2018: 22) lebih cenderung menggunakan istilah *moral integrity* (integritas moral) dengan maksud untuk membedakannya dengan istilah *integrity* yang mengarah pada pengertian umum. Di sini Olson menjabarkan tiga komponen utama yang membangun integritas moral yakni: (1) *moral discernment*, (2) *consistent behavior*, (3) *public justification*. Ketiga komponen ini dijelaskan lebih terperinci, sebagai berikut:

1. Ketajaman moral (*moral discernment*): kemampuan untuk membedakan apa yang secara moral benar dan salah. Kemampuan ini membutuhkan refleksi moral dalam pengertian baik dan buruk serta bagaimana makna baik dan buruk itu diterapkan pada diri sendiri dan orang lain. Disamping itu, mencakup juga kemampuan untuk menarik kesimpulan dari suatu kearifan untuk mengembangkan keyakinan. Bagi orang yang tidak beragama, mungkin nilai-nilai kebaikan dan keburukan hanyalah melihat dari sandaran kemanusiaan, tetapi bagi orang yang beragama, integritas moral merupakan anjuran dan dogma yang dapat mengantarkannya pada suatu kebaikan abadi setelah datangnya hari pembalasan. Oleh karena itu, ketajaman moral bagi mereka yang beragama disamping memenuhi standar moralitas kemanusiaan juga dapat menjangkau moralitas agama yang merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya. (Muhammad Yaumi: 2014)
2. Perilaku konsisten (*consistent behavior*): kemampuan untuk secara konsisten bertindak dan berbuat atas dasar keyakinan. Orang yang memiliki integritas moral yang tinggi bersikap dan bertindak tetap, kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, walaupun dalam kesulitan atau kesengsaraan. Konsistensi berpikir, bersikap, dan bertindak semacam inilah yang dapat menggambarkan suatu integritas moral yang tinggi.
3. Justifikasi public (*public justification*). Integritas moral tentu saja baik untuk dilakukan secara individu, tetapi akan semakin baik jika kebaikan secara moral itu dapat disebarluaskan pada indi-

vidu-individu lain. Seorang politisi yang memiliki integritas moral yang baik misalnya, sangat malu untuk bertindak dan berperilaku bohong, curang, apalagi bertindak korup, dan perasaan malu tersebut seharusnya ditularkan kepada publik lain, sehingga kebaikan tersebut mendapat justifikasi publik. Justifikasi publik yang diperoleh bukan dimaksudkan untuk melakukan politik pencitraan atau sekedar pamer kebaikan, melainkan harus diarahkan pada pembangunan integritas moral sehingga menjadi suatu kesadaran publik secara bersama. Konsekuensinya, jika terdapat seorang publik figur yang bertindak melampaui kadar moralitas yang disepakati publik, maka dengan sendirinya pengadilan moral publik dijatuhkan kepadanya.

### **b. Loyalitas atau Kesetiaan (Loyalty)**

Loyalitas melibatkan keyakinan dasar terhadap kebenaran dari sesuatu yang melekat dengan kuat dalam diri seseorang. Seseorang dapat menjadi loyal kepada negara, keluarga, regu, atau di suatu organisasi karena dilandasi oleh suatu keyakinan kuat terhadap sesuatu yang dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan (Stevenson, 2006). Landasan keyakinan yang kuat itulah yang dapat memberikan motivasi dan semangat yang kuat untuk bekerja dan memperjuangkan apa yang diyakini walaupun sebenarnya terasa sangat sulit.

Kelinig mengatakan bahwa loyalitas biasanya dilihat sebagai suatu kebajikan, meskipun terkadang menjadi masalah. Loyalitas dibangun atas dasar ketekunan dan komitmen yang tinggi terhadap suatu masalah, orang atau negara. Sebaliknya, sering kita berikan kecaman ketika menyaksikan seseorang dengan mudah beralih prinsip lantaran dihadapkan dengan suatu kekuasaan atau janji-janji yang menguntungkan bagi dirinya. Orang tersebut dianggap tidak loyal kepada atasan, organisasi, atau bahkan kepada negara. Tetapi oleh pihak lain yang merasa meraup keuntungan dipandang sebagai pejuang karena telah berhasil keluar dari kungkungan pihak yang seolah menyandera hak-hak hidup yang memang harus diperjuangkan. (Muhammad Yau-mi: 2014).

Sering juga kita dengar berbagai pertanyaan seperti bukannya tidak loyal, tetapi saya ingin mengedepankan nilai-nilai yang lebih besar yang bukan hanya sekedar loyal kepada individu atasan tetapi saya harus dapat melihat loyalitas kepada bangsa dan negara yang lebih besar. Pandangan seperti ini, boleh jadi dapat diterima selama tidak mengorbankan pihak lain yang telah ditinggalkannya, artinya, tidak

menyerang balik orang yang selama ini telah membina, mendidik, dan membesarkannya.

## 2. Karakteristik Amanah

Ada beberapa karakteristik amanah yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

- a. Berlaku jujur
- b. Tidak membohongi, menipu atau mencuri.
- c. Jadilah terpercaya santun kata dan perbuatan
- d. Memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar
- e. Membangun reputasi yang baik
- f. Setia-berpihak kepada keluarga, teman-teman, dan negara.

Berdasarkan karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas, maka perlu dibuat instrumen untuk mengukur apakah seseorang itu termasuk pribadi yang amanah atau tidak. Instrumen berikut ini diadopsi dari *good character* untuk mengukur karakter amanah.

## C. Nilai Kebenaran

FH. Bradly penganut faham idealisme mengatakan bahwa kebenaran ialah kenyataan. Karena kebenaran ialah makna yang merupakan halnya, dan karena kenyataan ialah juga merupakan halnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebenaran adalah sebuah kenyataan yang sesuai dengan keadaan yang ada. Yang memiliki makna yang tidak dapat terlepas dari kualitas, sifat, dan hubungan, dan nilai itu sendiri.

Kebenaran ilmiah adalah suatu pengetahuan yang jelas dan pasti kebenarannya menurut norma-norma keilmuan. Kebenaran ilmiah cenderung bersifat objektif, didalamnya terkandung sejumlah pengetahuan menurut sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi saling bersesuaian. Menurut Abbas Hamami, jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement.

Al-Quran dan kebenaran ilmiah memiliki hubungan yang erat, bahkan Al-Qur'an terkadang memberikan informasi yang tidak dapat dibuktikan dengan teori kebenaran di luar Islam. Sehingga dapat dikatakan

bahwa Al-Qur'an lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengetahuan Barat yang telah diuji kebenarannya.

Berbicara tentang sumber kebenaran ilmiah, maka untuk melengkapinya dengan hal-hal yang lebih detail, orang harus menggunakan sumber/ rujukan yang kedua yaitu Hadits Nabi Muhammad SAW. atau as-Sunnah.

Ketiga sumber motivator ummat Islam yaitu al-Quran, as-Sunnah dan Sunnatullah/ al-Kaun (alam semesta atau al-'Alamin) yang bersifat saling melengkapi dan saling menguatkan satu sama lain. Tiga sumber kebenaran ilmiah, atau tiga sumber Islam itu berarti pula sebagai sumber informasi ilmu dan hukum yang lengkap dan benar.

## 1. Teori-teori kebenaran

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,<sup>13</sup> menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya). Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

Sedang menurut Abbas Hamami,<sup>14</sup> kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek.<sup>15</sup> Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan bersal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran. Berikut ini adalah teori-teori kebenaran.

## 2. Teori Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi, Correspondence Theory of Truth yang kadang disebut dengan accordance theory of truth, adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesuaian (correspondence) antara rti yang dimak-

sud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.

Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1972-1970).<sup>18</sup> Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Aristoteles sejak awal (sebelum abad Modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya.

Kesimpulan dari teori korespondensi adalah adanya dua realitas yang berada dihadapan manusia, pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Misal, Semarang ibu kota Jawa Tengah. Pernyataan ini disebut benar apabila pada kenyataannya Semarang memang ibukota propinsi Jawa Tengah. Kebenarannya terletak pada pernyataan dan kenyataan.

### **3. Teori Koherensi**

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan- putusan itu sendiri.

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui benarnya. Karena sifatnya

demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran. Misal, Semua manusia membutuhkan air, Ahmad adalah seorang manusia, Jadi, Ahmad membutuhkan air.

## RANGKUMAN

Pilar-pilar pendidikan menurut *chrachter counts* terdiri atas enam pilar, yang mencakup amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau penghargaan (*respect*), pertanggung jawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), nasionalis dan kewarganegaraan (*citizenship*), dengan demikian Josephson Institue (2012: 1) mendefinisikan bahwa, “*The six pillars of character are ethical values to guide our choices. The standarts of conduct that caries out of those values constitute the ground rules of ethics, and therefore of ethical desicision-making.*” (enam pilar karakter adalah nilai-nilai etika yang mengarahkan pilihan-pilihan kita. Standar perilaku yang timbul dari nilai-nilai tersebut merupakan aturan dasar etika, dan karena itu dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan etis)

Keenam pilar karakter inilah yang membentuk karakter-karakter lain yang lebih spesifik dan setiap pilar memiliki beberapa bentukan karakter. Berikut ini dijelaskan masing-masing pilar tersebut dan karakter-karakter yang termasuk dalam setiap pilar. (Muhammad Yaumi: 2014)

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,<sup>13</sup> menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

## LATIHAN

1. Terdapat 4 hakikat dari kejujuran menurut Kidsco, sebutkan dan jelaskan!

2. Jelaskan Teori Kebenaran?
3. Jelaskan Karakteristik Amanah?
4. Mengapa Kejujuran menjadi nilai tertinggi dalam kehidupan?
5. Mengapa orang berebut terkait kebenaran dalam hidup ini?
6. Menurut anda di bangsa kita ini mengapa nilai kejujuran sangat mahal?

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

- Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-6) silahkan kaji kembali Nilai Kebenaran dan Kejujuran

### **TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apa saja karakteristik Amanah
  - a. Berlaku jujur
  - b. Berlaku bohong
  - c. Berlaku Pelit
2. Apa yang dimaksud amanah?
  - a. Sulit dipercaya
  - b. Dapat dipercaya
  - c. Suka berbohong
3. Apa yang dimaksud kebenaran?
  - a. Sesuai dengan kenyataan
  - b. Sesuai dengan keinginan
  - c. Sesuai dengan harapan
4. Apa yang dimaksud integritas?
  - a. Kejujuran
  - b. Kebaikan
  - c. Kemudahan
5. Apa yang dimaksud dengan kejujuran?
  - a. Mengatakan sesuai dengan keinginan
  - b. Mengatakan sesuai dengan pesanan
  - c. Mengatakan sesuai dengan kenyataan
6. Apa yang dimaksud dengan kebenaran korespondensi
  - a. Antara perkataan dan kenyataan ada kesesuaian
  - b. Antara perkataan dan kenyataan sesuai secara akal (logis)
  - c. Antara perkataan dan kenyataan sesuai dengan cerita
7. Apa yang dimaksud dengan kebenaran koherensi

- a. Antara perkataan dan kenyataan ada kesesuaian
- b. Antara perkataan dan kenyataan sesuai secara akal (logis)
- c. Antara perkataan dan kenyataan sesuai dengan cerita
8. Apa yang dimaksud dengan kebenaran ilmiah?
  - a. Kebenaran yang sesuai dengan ilmu pengetahuan
  - b. Kebenaran yang sesuai dengan Wahyu Allah Swt
  - c. Kebenaran yang sesuai dengan pengalaman manusia
9. Apa yang dimaksud dengan kebenaran al-Qur'an?
  - a. Kebenaran yang sesuai dengan ilmu pengetahuan
  - b. Kebenaran yang sesuai dengan Wahyu
  - c. Kebenaran yang sesuai dengan pengalaman manusia
10. Setia kepada negara Pancasila termasuk?
  - a. Karakteristik amanah
  - b. Karakteristik kebenaran
  - c. Karakteristik kejujuran

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



## Kegiatan Belajar 2

### Nilai-Nilai Keadilan

#### A. Keadilan (Adil)

Adil merupakan suatu kata yang mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitan karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu atau kelompok sendiri dan kepentingan individu dan kelompok lain. Adil yang mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Adapun menurut sebagian masyarakat, adil merupakan pembagian yang sama rata tanpa memperhatikan porsi dan kapasitasnya dalam sesuatu hal.

Keadilan memang sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, tanpa keadilan mustahil sesuatu dapat dibangun dengan baik. oleh karena itu, Aristoteles melihat keadilan dari dua perspektif utama, yaitu: *Pertama*, keadilan distributif (*distributive justice*), yakni suatu keadilan yang diberikan kepada setiap orang didasarkan atas jasa-jasanya atau pembagian menurut haknya masing-masing. Keadilan distributif berperan dalam hubungan antara masyarakat dengan perorangan. *Kedua*, keadilan kumulatif (*cumulative justice*), yakni suatu keadilan yang diterima oleh masing-masing anggota tanpa memperdulikan jasa masing-masing. Keadilan ini didasarkan pada transaksi, baik yang suka rela ataupun tidak. Keadilan ini terjadi pada lapangan hukum perdata, misalnya dalam perjanjian tukar-menukar (Muhammad Yaumi: 2014).

Keadilan dapat dilihat dari segi proses, kenetralan, dan persamaan. *Pertama*, proses sangat penting dalam menyelesaikan sengketa, baik untuk mencapai hasil paling adil dan meminimalkan keluhan. Seseorang yang adil sangat cermat menggunakan proses terbuka dan tidak memihak untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang diperlakukan dalam rangka untuk membuat keputusan. Orang yang

adil tidak menunggu kebenaran yang datang kepadanya, tetapi mencari informasi yang relevan atau mengkaji dari perspektif yang saling bertentangan sebelum membuat keputusan penting.

*Kedua*, sikap netral dalam memutuskan perkara juga mencerminkan keadilan. Keputusan seharusnya dibuat tanpa pilih kasih atau prasangka. Semua orang setuju keberpihakan dalam memutuskan suatu perkara menimbulkan banyak mudharat bagi semua orang. *Ketiga*, keadilan juga merujuk pada persamaan. Tidak ada manusiapun yang dilahirkan di dunia ini tanpa membawa kesamaan-kesamaan umum, seperti kepala, badan dan kaki. Lebih khususnya lagi, di dalam kepala terdapat mata, hidung, telinga, mulut, dan sebagainya. Oleh karena itu, sikap adil harus dikedepankan di hadapan seluruh manusia, berbuat curang berarti mengkhianati persamaan jenis dan derajat kemanusiaan yang diciptakan oleh Allah Swt. Dengan demikian, keadilan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Melakukan tindakan untuk memutuskan sesuatu sesuai aturan.
2. Berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran.
3. Selalu berfikir terbuka dan mendengarkan orang lain.
4. Menghindari dan menjauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain.
5. Tidak meletakkan sesuatu dengan menyalahkan orang lain sembarangan.

## RANGKUMAN

Adil merupakan suatu kata yang mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitan karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu atau kelompok sendiri dan kepentingan individu dan kelompok lain. Adil yang mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Adapun menurut sebagian masyarakat, adil merupakan pembagian yang sama rata tanpa memperhatikan porsi dan kapasitasnya dalam sesuatu hal.

Keadilan mempunyai karakteristik sebagai berikut, 1) Melakukan tindakan untuk memutuskan sesuatu sesuai aturan. 2) Berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran. 3) Selalu berfikir terbuka dan mendengarkan orang lain. 4) Menghindari dan men-

jauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain. 5) Tidak meletakkan sesuatu dengan menyalahkan orang lain sembarangan.

## LATIHAN

1. Aristoteles melihat keadilan dari dua prespektif utama, sebutkan dan jelaskan!
2. Sebutkan dan jelaskan 3 dari 5 karakteristik dari keadilan!
3. Apa yang dimaksud dengan keadilan distributif (*distributive justice*)?
4. Apa yang dimaksud dengan keadilan kumulatif (*cumulative justice*)?
5. Mengapa keadilan hukum di Indonesia sulit bagi rakyat miskin?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

- Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji kembali Nilai Keadilan

## TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apa arti adil?
  - a. Pembagian yang rata
  - b. Pembagian yang sama
  - c. Pembagian yang beragam
2. Apa yang dimaksud dengan keadilan distributive?
  - a. Keadilan berdasarkan jasa
  - b. Keadilan berdasarkan tanpa memperdulikan jasa
  - c. Keadilan berdasarkan harta
3. Apa yang dimaksud dengan keadilan cumulative?
  - a. Keadilan berdasarkan jasa
  - b. Keadilan berdasarkan tanpa memperdulikan jasa
  - c. Keadilan berdasarkan harta
4. Karakteristik keadilan?
  - a. Selalu berfikiran terbuka dan mendengarkan orang lain
  - b. Berfikir untuk dirinya sendiri
  - c. Berfikir untung rugi

5. Kaedilan dapat dilihat dari?

- a. Sikap memihak
- b. Sikap netral
- c. Sikap apatis

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

### Kunci Tes Formatif 1

1. A
2. B
3. A
4. A
5. C
6. A
7. B
8. A

9. B

10. A

**Kunci Tes Formatif 2**

1. A

2. A

3. B

4. A

5. B

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Ari Ginanjar, *Rahasia Membangkitkan Emotional Spiritual Quotient Power, Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2006

Amram, Yosi, *The Seven Dimension of Spiritual Intelligence: An Ecumenical, Grounded Theory. 115th Annual Conference of The American Psychological Association*, San Francisco: CA. August 17-20, 2007.

Brown, Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching*, New York: Pearson Longman, 2007.

Buchori, Mochtar, *Evaluasi Pendidikan di Indonesia dari Kweek School sampai ke IKIP 1852-1998*, Yogyakarta: Insist Press, 2007.

Budimansyah, Dasim, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara, 2010.

Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (BP3K) yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2011

Connell, Diane, *Brain-Based Strategies to Reach Every Learner*, New York: Scholastic Inc, 2005

Csikszentmihalyi, Mihaly, *Creativity: Flow and The Psychology of Discovery and Invention*, New York: Harper Perennial, 1997.

Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan*, cetakan kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Djahiri, Kosasih, *Teknik Membina Sikap Moral Nilai dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP): Model Belajar Mengajar Mengklarifikasi Nilai IVCT-Value Clarification Technique Pada Kurikulum PM*, Bandung: IKIP Bandung, 1979.

Elkind, David dan Sweet, Freedy, *How to Do Character Education*, San Francisco: Live Wire Media, 2004.

Eyre, Richard dan Linda, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak-Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Fisher, Alec, *Critical Thinking An Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.

Gardner, Howard, *5 Minds for The Future*, Boston: Harvard Business School Publishing, 2008.

Gardner, Howard, *Frames of Mind*, New York: Basic Books Inc 1983.

Gardner, Howard, *Intelligence Reframed*, New York: Basic Books 1999.

Golemen, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books,

1995.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Hasan, Said Hamid, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Hernowo, *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza*, Jakarta: Kaifa 2003.

Hidayatullah, Muhammad Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Komunitas Nuun 2011.

Jaenudin, Ujam, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2015

Jensen, Eric, *Teaching With the Brain Mind*, Alexandria: ASCD, 2005.

Johnson David W, dan Roger T. Johnson, *Meaningful Assessment, A Manageable and Cooperative Process*, Boston: Allyn and Bacon, 2002.

Kagan, Spencer, *Addressing the Life Skills Crisis*, Kagan Online Magazine, Summer, 2003.

Kasali, Rhenald, *Self Driving: Menjadi Driver atau Passanger?*, Cetakan XII, Bandung: Mizan Pustaka, 2016

Komalasari, Kokom dan Saripudin, Didin, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017.

Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membantu Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mariana, Dede, *Membangkitkan Semangat Multikulturalisme Sebagai Budaya Politik di Jawa Barat*, Bandung: 2006

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, 2007.

Muis, Saludin, *Memahami Pembentukan Kepribadian Anda; Permasalahannya dan Reaksi Terhadap Suatu Pengalaman*, Yogyakarta: Psikosain, 2017.

Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Jakarta: Rosdakarya 2004.

Muqowim, *Membumikan Islam Penuh Rahmat Bagi Alam dengan Living Asma' Al-Husna, Sebuah Pendekatan Pendidikan Karakter da-*

*lam Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Parmono, R, *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.

Ramli, T, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2003

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Santosa, Iman Budi, *Budi Pekerti Bangsa*, Arti Bumi Intara, 2008

Scout B. Watson dari *School of Education, Faculty Publications and Presentations Liberty University* (1992) dalam makalahnya yang berjudul *The Essential Elements of Cooperative Learning*

Soemantri, *Proyek Pendidikan Tenaga Akademik*, Jakarta: Dikti 1993

Stevenson, Nancy, *Young Person's Character Education Handbook*, Indianapolis: JIST Publishing, Inc, 2006.

Supartha, Wayan, (ed), *Hak Asasi Manusia dalam Agama Hindu*, Jakarta: PT Pustaka Manikgeni, 1994

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Tillman, Diane, and Hsu, Diana, *Living Values Activities for Children Ages 3-7*, terj. Adi Respati dkk., Jakarta: Grasindo, 2001.

Tillman, Diane, *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14 Tahun*, Terj. Adi Respati dkk. Jakarta: Grasindo, 2004.

Tillman, Diane, *Theoretical Background and Support for Living Values: An Educational Program*," [www.livingvalues.net](http://www.livingvalues.net).

Todorov, Alexander, Baron, Sean G and Oosterhof, Nikolaas N. *Evaluating Face Trustworthiness: A Model Based Approach*, 2008.

Whitley, Joseph Garland, *Reversing the Perceived Moral Decline in American School: A Critical Literature Review of America's Attempt at Character Education*, Williamsburg: The College of William and Mary, 2007.

Widyadharmas, Maha Pandita Sumedha, *Dhamma-Sari*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis Nalanda, 1980.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.



## **MODUL 4**

# **KONSEP TENTANG ETIKA, MORAL, DAN AKHLAQ**

*Dr. M. Arfan Mu'amar, M.Pd.I*

### **Pendahuluan**

Modul ini adalah modul keempat dari 12 modul mata kuliah PAI. Permasalahan etika moral dan akhlak menjadi persoalan yang serius dalam kehidupan sehari-hari. Karena aktualisasi etika moral dan akhlak yang masih sangat jauh dari harapan.

Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Anda diharapkan untuk dapat beretika, bermoral dan berakhlak mahmudah. Baik dengan sesama teman, orang tua, ataupun dengan guru dan dosen. Karena berilmu saja tidak cukup, akan tetapi harus dilandasi dengan adab atau moral.

Memposisikan moral atau adab sebelum ilmu dan memposisikan ilmu sebelum amal. Jika moral atau etika tidak diposisikan sebelum moral, maka seseorang akan menggunakan ilmunya untuk sebuah kejahatan atau hal-hal yang tidak bermanfaat. Begitu juga orang yang beramal tetapi tidak didasari dengan ilmu, bisa jadi amalannya tidak sesuai dengan ketentuan dan bahkan tidak diterima oleh Allah Swt.

Dalam modul ini kita akan mengkaji pengertian etika, moral dan akhlak. Karakteristik Etika Islam, Indikator Manusia Berakhlak, Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian etika, moral dan akhlak. Karakteristik Etika Islam, Indikator Manusia Berakhlak, Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Pengertian Etika, Moral dan Akhlak
2. Karakteristik Etika Islam
3. Indikator Manusia Berakhlak
4. Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

1. Kegiatan belajar 1: Pengertian Etika, Moral, Akhlak dan Karakteristik Etika Islam
2. Kegiatan belajar 2: Indikator Manusia Berakhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman oleh Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Pengertian Etika, Moral dan Akhlak

#### Serta Karakteristik Etika Islam

##### A. Pengertian Etika, Moral dan Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *akhlak* diartikan sebagai *budi pekerti* atau *kelakuan*. Kata *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang diartikan, tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam QS. Al-Qalam (68): 4; *Wa innaka la'ala khuluqin 'adzim*. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad sebagai rasul.

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi saw., dan salah satunya yang paling populer adalah : *Innamaa bu'istu li utammima makaarimal akhlaak*.

Perkataan "moral" berasal dari bahasa latin "mores" kata jama' dari "mos" yang berarti: adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Sedangkan yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar, jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Jadi baiknya suatu perbuatan seseorang di suatu negara, belum tentu perlakuan tersebut di negara lain dianggap baik pula, di sinilah moral bagi Barat tidak universal.

Adapun perbedaan antara moral dengan etika adalah etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.

Menurut pandangan ahli-ahli filsafat, etika memandang tingkah laku

perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu.

Abul A'la Maududi mengemukakan adanya moral Islam dalam bukunya: *Ethical Viewpoint of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam, sedangkan moral Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Alquran dan sunah.

Dalam bahasa Indonesia, selain menerima perkataan akhlak, etika dan moral yang masing-masing berasal dari bahasa Arab, Yunani dan Latin, juga dipergunakan beberapa perkataan yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan perkataan akhlak, ialah: susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan, sopan santun, adab, perangai, tingkah laku, perilaku dan kelakuan.

Secara substansial, etika, moral dan akhlak adalah sama, yakni ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia dan yang hubungannya dengan alam yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.

Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku manusia yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat.

Sedangkan Akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan ukurannya adalah wahyu Allah yang universal. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang untuk mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

## **B. Karektersitik Etika Islam**

Adapun cakupan dari etika dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada ting-

kah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

2. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt. (Alquran) dan ajaran Rasul-Nya (sunah).
3. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
4. Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia
5. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. menuju keridaan-Nya. dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan. (Hamzah Ya'qub, 1983: 19)

Berbeda dengan etika dalam pandangan Barat. Barat beranggapan bahwa setiap seni, ilmu terapan, penelitian sistematis, dan tindakan serta pilihan tampaknya bertujuan baik. Yang baik oleh karenanya didefinisikan dengan tepat sebagai sesuatu di mana semua hal mengarah ke sana.

Dan istilah “baik” menurut Barat memiliki dua arti yang berbeda: (1). Hal yang secara intrinsik baik, dan (2). Hal yang baik karena kondusif terhadap *baik* secara intrinsik.

Akan tetapi, doktrin (Platonisme) tidak menunjukkan setiap jenis baik. Hanya hal yang diinginkan dan disukai demi dirinya sendiri sahlah yang disebut “baik” dengan menunjuk satu bentuk (*form*) saja. (Aristoteles, 2004: 1)

Di sinilah dapat dilihat ketidakuniversalan etika dalam sudut pandang Barat, dan dapat dikatakan bahwa etika atau ilmu etika di Barat bermasalah, sebagaimana yang dikatakan Nietzsche, bahwa ilmu moral “*science of morals*” itu sendiri bermasalah, bahkan Schopenhauer menurutnya dianggap gagal dalam membangun moral.

Karena memang demi suatu tujuanlah semua itu di Barat dilakukan. Inilah yang *baik* yang diperoleh lewat tindakan menurut Barat. Jika ada banyak tujuan, akan ada banyak yang *baik* yang dapat diperoleh lewat

tindakan. (Friedrich Nietzsche, 1997: 56)

Jadi sudah jelas bahwa ukuran baik atau tidaknya tingkah laku seseorang di Barat itu diukur dari segi kepantasan perilaku tersebut di masyarakat, jika masyarakat pada waktu itu menganggapnya perilaku seseorang tersebut sebagai sebuah kewajaran, maka itu adalah ukuran kebaikan di Barat.

Adapun dalam Islam, ukuran kebaikan dan keburukan sudah jelas tertera dalam Alquran, seperti halnya keburukan menurut Alquran bisa dikategorikan sebagai hal yang haram, laka, penderitaan, dan kemalangan.

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia dan lahir batin. Akhlak secara substansial adalah sifat hati, bisa baik, bisa buruk, yang tercermin dalam perilaku. Jika sifat hatinya baik yang muncul adalah perilaku baik (*al-akhlak al-mahmudah*) dan jika sifatnya buruk, yang muncul adalah perilaku buruk (*al-akhlak madzmumah*).

Menurut Ibnu Arabi, di dalam diri manusia ada tiga nafsu:

1. *Nafsu Syahwaniyah*, ialah Nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung pada kelezatan jasmaniah, misalnya makan, minum dan nafsu seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonistik.
2. *Nafsu Ghodlobiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak, menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya dari pada *nafsu syahwaniyah* jika tidak terkendali, karena dapat mengalahkan akal.
3. *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang bisa membedakan manusia dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia dapat berpikir dengan baik, berzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. Nafsu ini menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Apabila manusia dapat mengoptimalkan nafsu *nathiqah* untuk mengendalikan nafsu *syahwaniyah* dan nafsu *ghodlobiyah*, manusia akan dapat menjadi lebih unggul dan mulia, pada akhirnya lahirlah manusia-manusia yang berakhlak karimah.

## RANGKUMAN

Tujuan utama diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia “liutammima makarimal akhlak”, misi utama Rasulullah Saw ini menunjukkan betapa pentingnya posisi akhlak dalam agama Islam.

Akhlak mulia tidak hanya diajarkan secara tekstual, namun Rasulullah Saw juga mengajarkan dengan memberikan contoh “*uswatun hasanah*”. Kesabaran, kejujuran, kegigihan, keberanian, ketawadhu’an dan lain sebagainya, adalah sebagian kecil dari akhlak mulia Nabi Muhammad Saw yang wajib diteladani oleh seluruh umat Muhammad Saw.

Namun, Nabi Muhammad Saw sebagai teladan dan figur di era milenial saat ini, semakin lama semakin tergerus oleh munculnya figur-figur baru yang semestinya tidak layak untuk diteladani. Hal itu menjadi pekerjaan rumah kita bersama, baik sebagai pendidik maupun yang terdidik.

## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian moral secara bahasa dan istilah!
2. Jelaskan perbedaan antara moral dan etika!
3. Jelaskan mengapa secara substansial, etika, moral dan akhlak sama?
4. Istilah “baik” menurut Barat memiliki dua arti yang berbeda, jelaskan!
5. Menurut Ibnu Arabi, di dalam diri manusia ada tiga nafsu, sebutkan!

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji kem Penger-tian Etika, Moral dan Akhlak Serta Karakteristik Etika Islam

## TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apa arti akhlaq?
  - a. Budi pekerti
  - b. Prilaku
  - c. Tabiat
2. Sumber Etika Islam adalah?
  - a. Al-Qur'an
  - b. Adat Istiadat
  - c. Tradisi
3. Apa arti *Nafsu Syahwaniyah*?
  - a. Nafsu jasmaniah
  - b. Nafsu amarah, merusak
  - c. Nafsu berfikir dengan baik
4. Apa arti *Nafsu Ghodlobiyah*?
  - a. Nafsu jasmaniah
  - b. Nafsu amarah, merusak
  - c. Nafsu berfikir dengan baik
5. Apa arti *Nafsu Nathiqah*?
  - a. Nafsu jasmaniah
  - b. Nafsu amarah, merusak
  - c. Nafsu berfikir dengan baik

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

### Indikator Manusia Berakhlak Dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

#### A. Indikator Manusia Berakhlak

Indikator manusia berakhlak (*husnu al-khuluq*) adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilaku. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak (*su`ul-khuluq*) adalah manusia yang ada nifak (kemunafikan) di dalam hatinya, nifak adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

Taat akan perintah Allah dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsu dapat menerangi hati. Sebaliknya, melakukan dosa dan maksiat dapat menggelapkan hati. Barang siapa melakukan dosa tetapi menghapusnya dengan kebaikan maka tidak akan gelaplah hatinya, hanya saja kilauan hatinya berkurang.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak, antara lain adalah memiliki budaya malu dalam interaksi dengan sesama, tidak menyakiti orang lain, baik kebajikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak bicara tetapi banyak berbuat, penyabar, tenang, hatinya selalu bersama Allah, suka berterima kasih, rida terhadap ketentuan Allah, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Kalau akhlak dipahami sebagai pandangan hidup, manusia berakhlak adalah manusia yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam hubungannya dengan Allah, sesama makhluk dan alam semesta.

Di dalam Alquran banyak ditemukan ciri-ciri manusia yang beriman

dan memiliki akhlak mulia di antaranya adalah:

1. Istikamah atau konsekuen dalam pendirian (QS. Al-Ahqof [46]: 13),
2. Suka berbuat kebaikan dan berbuat adil (QS. Al-Baqarah [2]: 12),
3. Memenuhi amanah dan berbuat adil (QS. An-Nisa` [4]: 58),
4. Kreatif dan tawakal (QS. Ali Imron [3]: 160),
5. Disiplin waktu dan produktif (QS. Al-Ashr [103]: 1-4),
6. Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis (QS. Al`Araf [7]: 31).

## **B. Akhlak dan Aktulisasinya Dalam Kehidupan**

Aktulisasi akhlak adalah bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari. Iman akan ajaran Islam akan diaktulisasikan dalam kehidupan seorang muslim seperti dibawah ini:

### **1. Akhlak terhadap Allah**

- Mentauhidkan Allah (QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4).
- Tidak berbuat musyrik pada Allah (QS. Luqman [31]: 13).
- Bertakwa pada Allah (QS. An-Nisa` [4]: 1).
- Banyak berzikir pada Allah (QS. Al Ahzab [33]: 41-44).
- Bertawakal hanya pada Allah (QS. Ali Imron [3]: 159).

### **2. Akhlak terhadap Rasulullah**

- Mengikuti atau menjalankan sunahnya (QS. Ali Imron [3]: 30).
- Meneladani akhlaknya (QS. Al-Ahzab [33]: 21).
- Berselawat kepadanya (QS. Al-Ahzab [33]: 56).

### **3. Akhlak terhadap diri sendiri**

- Sikap sadar (QS. Al-Baqarah [2]: 153).
- Sikap syukur (QS. Ibrahim [14]: 7).
- Sikap amanah atau jujur (QS. Al-Ahzab [33]: 72).
- Sikap tawaduk (QS. Luqman [31]: 18).

- Cepat bertobat jika berbuat khilaf (QS. Ali Imron [3]: 135).

#### 4. Akhlak pada keluarga

- *Birrul-wālidain* (berbakti kepada orang tua) (QS. An-Nisa` [4]: 36).
- Membina dan mendidik keluarga (QS. At-Tahrim [66]: 58-59).
- Memelihara keturunan (QS. An-Nahl: [16] 58-59).

#### 5. Akhlak terhadap manusia

- Merajut ukhuwah (QS. Al-Hujurat [49]: 10).
- *Ta`awun* atau saling tolong menolong (QS. Al-Maidah [5]: 2).
- Suka memaafkan kesalahan orang lain (QS. Ali Imron [3]: 135 dan 159).
- Menepati janji (QS. At-Taubah [9]: 111).

#### 6. Akhlak terhadap sesama makhluk

- Tafakur (memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam semesta) (QS. Ali Imron [3]: 190).

Dalam ilmu akhlak dijelaskan bahwa kebiasaan yang baik harus dipertahankan dan disempurnakan, serta kebiasaan yang buruk harus dihilangkan, karena kebiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia berakhlak.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa mencapai akhlak ada tiga cara.

1. Akhlak merupakan anugerah dan rahmat Allah, yakni orang, memiliki akhlak baik secara alamiah (*bi al-thabi`ah wa al-fitrah*). Sesuatu yang diberikan kepada seseorang sejak dilahirkan.
2. Mujahadat, selalu berusaha keras untuk merubah diri menjadi baik dan tetap dalam kebaikan, serta menahan diri dari sikap putus asa.
3. Riadat, ialah melatih diri secara spiritual untuk senantiasa zikir (ingat) kepada Allah dengan *dawam al-dzikir*

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa upaya mengubah akhlak buruk adalah kesadaran seseorang akan akhlaknya yang jelek. Ada 4 cara untuk dapat membantu seseorang untuk mengubah akhlaknya yang jelek menjadi baik.

1. Menjadi murid seorang pembimbing spiritual (syekh).

2. Minta bantuan seorang yang tulus, taat dan punya pengertian.
3. Berupaya untuk mengetahui kekurangan diri kita dari seseorang yang tidak senang (benci) dengan kita.
4. Bergaul bersama orang banyak dan mencontohkan akhlak yang ada pada orang lain terhadap apa yang ada pada kita.

Sedangkam menurut Achmad Amin, upaya mengubah kebiasaan buruk adalah sebagai berikut:

1. Menyadari perbuatan buruk, dan bertekad untuk meninggalkannya.
2. Mencari waktu yang baik untuk mengubah kebiasaan itu untuk mewujudkan niat atau tekad semula.
3. Menghindarkan diri dari segala yang dapat menyebabkan kebiasaan buruk itu terulang lagi.

Kita harus berupaya semaksimal mungkin untuk memilih akhlak mulia (*akhlak karimah*) dan berupaya untuk menjauhi akhlak jelek (*akhlak sayyiah*). Jika kita ingin memiliki negara yang *baldatun thoyibatun warobbun ghofur* (Negara yang baik, makmur dan senantiasa dalam ampunan-Nya), kuncinya adalah masyarakat, bangsa tersebut harus berakhlak baik, jika tidak, kehancuran dan kehinaan akan meliputi masyarakat, bangsa tersebut.

## RANGKUMAN

Sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya tergantung atas "*committed*" tidaknya bangsa itu terhadap nilai-nilai akhlak. Jika ia "*committed*" terhadap akhlak maka bangsa itu akan sukses, dan sebaliknya jika ia mengabaikan akhlak maka bangsa itu pun akan hancur. Itulah sebabnya misi utama Rasulullah adalah perbaikan akhlak, penyempurnaan budi pekerti yang mulia (*al-akhlak al-karimah*). Dan Rasulullah sendiri adalah *prototype* manusia yang berakhlak sempurna

Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Alquran tidak hanya memuat ayat-ayat tentang akhlak secara spesifik, melainkan selalu menghubungkan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum dengan masalah akhlak. Pada ujung ayat-ayat yang berbicara tentang salat, puasa, haji, zakat ataupun muamalah selalu dikaitkan dan diakhiri dengan pesan-pesan perbaikan akhlak. (QS. Al-Baqarah [2]: 183 dan 197).

## LATIHAN

1. Jelaskan pengertian etika, moral dan akhlak!
2. Jelaskan perbedaan antara etika, moral dan akhlak!
3. Jelaskan cakupan etika dalam Islam!
4. Jelaskan bagaimana cara mengubah kebiasaan yang buruk menurut imam al-Ghazali!
5. Jelaskan langkah- langkah lahir yang harus ditempuh untuk membentuk akhlak karimah!
6. Jelaskan bagaimana mengaktualisasikan akhlak dalam kehidupan seorang muslim!
7. Jelaskan perbedaan yang mendasar antara akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*!

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-7) silahkan kaji kem Penger-tian Etika, Moral dan Akhlak Serta Karakteristik Etika Islam

## TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apa indikator orang berakhlak?
  - a. Memiliki budaya malu
  - b. Memiliki budaya ghibah
  - c. Memiliki budaya pamer
2. Sebutkan Ciri orang berakhlak mulia?
  - a. Suka berbuat baik
  - b. Suka pamer harta
  - c. Suka menggunjing tetangga
3. Apa arti Mujahadat?
  - a. Selalu berusaha merubah diri kea rah lebih baik
  - b. Selalu berbuat kemaksiatan
  - c. Selalu puas dengan kebaikan yang dilakukan
4. Apa arti Riadat?
  - a. Melatih diri selalu ingat kepada Allah
  - b. Melatih diri selalu mengingat kematian

- c. Melatih diri selalu mengingat dunia
- 5. Apa arti dari akhlak karimah?
  - a. Prilaku terpuji
  - b. Prilaku terbaik
  - c. Prilaku tercela
- 6. Apa arti akhlak sayyiah?
  - a. Prilaku terpuji
  - b. Prilaku terbaik
  - c. Prilaku tercela
- 7. Menurut Al Ghzali ada 4 cara merubah sifat buruk?
  - a. Melalu Mujahadat
  - b. Melalui Puasa
  - c. Melalui Haji
- 8. Menurut Al Ghzali ada 4 cara merubah sifat buruk?
  - a. Melalu Riadha
  - b. Melalui Puasa
  - c. Melalui Haji
- 9. Apa arti akhlak mahmudah?
  - a. Prilaku baik
  - b. Prilaku sopan
  - c. Prilaku hormat
- 10. Apa arti akhlak madzmumah?
  - a. Prilaku baik
  - b. Prilaku sopan
  - c. Prilaku jahat

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWAB TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. A
2. A
3. A
4. B
5. C

### **TES FORMATIF 2**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A
6. C
7. A
8. A
9. A
10. C

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, HA. Malik, Tauhid, *Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, Jakarta, al-Hidayah, 1980.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, Cetakan kesatu, 1998.

\_\_\_\_\_, *Hukum Islam*, Jakarta : PT Grafindo Persada, Edisi 3, Cetakan 3, 1993.

\_\_\_\_\_, *Asas-asas Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Ali, Zainuddin, *Ilmu Hukum dalam Masyarakat Indonesia*, Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia, 2002.

Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, terjemahan Ismail Ya'qub, Jakarta : CV. Faizan, 1988.

Adams, Wahiduddin, dkk. *Peradilan Agama di Indonesia*, Sejarah Perkembangan Lembaga dan Proses Pembentukan Undang-Undang-nya. Jakarta : 13. Direktorat Pembinaan.

Aristoteles, *Nocomachean ethic*, Oxford University Press. 1998. Terj. Indonesia Oleh: Embun Kenyowati. Sebuah Kitab Suci Etika. Jakarta: Teraju. 2004..

Azhari, Tahrir, *Negara Hukum : Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan masa kini*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

\_\_\_\_\_, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial, dan Politik*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

\_\_\_\_\_, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1994.

Abdul Mannan, Muhammad, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf, Edi Lisensi, 1993.

Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islam*, Jakarta : Pustaka Panimas, 1990.

Daradjat, Zakiyah, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

E, Utrecht, *Pengantar dalam Hukum Indonesia*, Jakarta : T.P, 1966.

Esposito, John L. & Voll, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim*, Diterjemahkan oleh Rah Departemen Agama RI, Buku Teks Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta : 2000.

Haq, Hamka, *Falsafah Ushul Fiqh*, Cet.1, Ujung Pandang: Yayasan

Al-Ahkam, 1998

Ibnu Miskawaih, Abu Ali Ahmad, Menuju *Kesempurnaan Akhlak*, Penerjemah : Helmi Hidayat, Bandung : Mizan, Cetakan Pertama, 1994.

Iberani, Jamal Syarif, dkk, *Mengenal Islam*, Jakarta : El-Kahfi, 2003.

Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta, Gema Insani, 1999.

Lepa, Baharuddin, *Al-Quran dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1990.

Muslim Nurdin, K.H, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung : Alfabeta, edisi kedua, 1995.

Mutahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1984.

Madjid, Nurcholis, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta : Paradigma, Cetakan keenam, 2002.

Nietzsche, Friedrich, *Beyond Good and Evil*, Dover Thrift Edition. Translated by Hellen Zimen. New York. Mineola. Dover Publication, 1997.

Praja, Juhaya, S. *Epistimologi Hukum Islam*, Jakarta : IAIN, 1988.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Cetakan ke 12, Bandung : Mizan, 1996.

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. Ke-18, Bandung: Mizan, 2007.

Syah, Ismail Muhammad, dkk. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta : Bumi Akasa & Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama RI, 1992.

Tim Dosen Agama Islam UNAIR, *Agama Islam*, Surabaya: UPT TPB, 2006.

Udji Aisyah, *Diktat Alam Semesta dan Alam Kehidupan*, Surabaya : UPT MKU 2002.

Van, Apeldron L.J, *Pengantar Ilmu Hukum*, diterjemahkan oleh Oetaris Sadino, Jakarta : Pradnya Paramita, 1981.

Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Grasindo, 2009.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1983.

Zuhdi, Masifak, *Pengantar Hukum Syariah*, Jakarta, CV Haji Masagung, 1986.



## MODUL 5

# HUKUM ISLAM DAN HAM DALAM ISLAM

*Abd. Mujib, M.El*

### A. Pendahuluan

Modul ini adalah modul ke-5 dari 12 modul mata kuliah PAI. Permasalahan hukum Islam dan Hak Asasi Manusia menjadi persoalan yang serius dalam kehidupan sehari-hari. Karena aktualisasi terhadap pelaksanaan Hukum Islam dan HAM di masyarakat masih sangat jauh dari harapan.

Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Anda diharapkan untuk dapat mengetahui dan memahami terkait seluk beluk Hukum Islam dan pelaksanaan HAM di lapangan. Dalam modul ini kita mengkaji pengertian Hukum Islam, ruanglingkp hukum Islam, sumbe hukum Islam dan Hak Asasi Manusia. Setelah menguasai modul ke-5 ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian hukum Isla, sumber hukum Islam, ruanglingkp hukum Isla dan pelaksanaan Hak asasi Mnausia. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian Hukum Islam
- Sumber Hukum Islam
- Ruanglingkup Hukum Islam
- HAM

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1: Hukum Islam
- Kegiatan belajar 2: HAM

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmpelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai

anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya

- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



# KEGIATAN BELAJAR 1

## Hukum Islam

### A. Hukum Islam

#### 1. Pengertian Hukum Islam

Hukum Islam baik dalam pengertian syari'at maupun fiqh dibagi ke dua bagian besar, yakni *bidang ibadah* dan *bidang muamalah*. *Ibadah* adalah tata cara dan upacara yang wajib dilakukan seorang muslim dalam berhubungan dengan Allah seperti menjalankan shalat, membayar zakat, menjalankan ibadah puasa dan haji. Tata cara upacara ini tetap, tidak dapat ditambah-tambah dan dikurangi. Ketentuannya telah diatur dengan pasti oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya. Dengan demikian tidak mungkin ada proses yang membawa perubahan dan perombakan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara dan tata cara ibadah itu sendiri. Yang mungkin berubah hanyalah penggunaan alat-alat modern dalam pelaksanaannya. Adapun *muamalah* dalam pengertian yang luas adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia walaupun ketetapan tersebut terbatas pada yang pokok-pokok saja. Oleh karena itu perlu kiranya dikembangkan melalui ijtihad manusia, dengan syarat-syarat tertentu (Mohammad Daud Ali, 1998:49)

Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh hukum Islam yang ditetapkan oleh Allah adalah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan hidup yang bersifat primer, skunder maupun tetier (Praja, 1988:196). Oleh karena itu apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, maka ia akan selamat baik dalam hidupnya didunia maupun di akhirat kelak.

## 2. Sumber Hukum Islam

Dari hadits yang ada, para ulama menyimpulkan bahwa sumber hukum Islam ada tiga, yakni al-Qur'an, as-sunnah dan Ijtihad Ulama, yakni sebuah ijtihad jika di dalam al-Qur'an dan as-sunnah tidak memuat permasalahan tersebut, ijtihad para ulama ini biasanya menggunakan *qowaid ushulul fiqh*. Ketiga sumber itu merupakan rangkaian kesatuan dengan urutan seperti yang sudah di sebutkan, al-Qur'an dan al-sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam. Sedangkan "Ijtihad" merupakan sumber tambahan atau sumber pengembangan. Akan tetapi, jika sesuatu tersebut sudah terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, maka ijtihad tersebut tidak berlaku.

## 3. Tujuan Hukum Islam

Tujuan hukum Islam secara khusus dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1. Pembuat hukum Islam itu sendiri yaitu Allah dan Rosulnya, Tujuan hukum Islam *pertama* : Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang bersifat *primer* (untuk terwujudnya kemaslahatan hidup manusia), *skunder* (kemerdekaan, persamaan, dsb), *kedua* : untuk ditaati dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. *ketiga* : untuk dilaksanakan dengan benar.
2. Pelaku hukum Islam yakni manusia itu sendiri, tujuannya untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dan mempertahankan kehidupan itu. (Muhammad Daud Ali, 1993:54)

Adapun tujuan hukum Islam secara umum adalah untuk mencegah kerusakan pada manusia dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka, mengarahkan mereka kepada kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia didunia ini dan di akhirat kelak, dengan jalan mengambil segala manfaat dan mencegah atau menolak yang madharat, yakni yang tidak berguna bagi kehidupan manusia. Abu Ishaq al-Shatibi merumuskan lima tujuan hukum Islam, yakni memelihara: (1) agama (2) jiwa (3) akal (4) keturunan dan (5) harta, istilah tersebut dikenal dengan sebutan *maqashid al-khamsah*.

## 4. Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan Sistem Hukum Nasional

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum di

Indonesia nampak jelas setelah Indonesia merdeka. Sebagai hukum yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, hukum Islam telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pada saat tersebut muncul pemikir hukum Islam terkemuka di Indonesia seperti Hazahirin dan Hasbi as-Sidhiqqi, mereka berbicara tentang pengembangan dan pembaharuan hukum Islam bidang mu'amalah di Indonesia. Hasbi misalnya menghendaki fiqh Islam dengan pembentukan fiqh Indonesia (1962). Syafrudin Prawiranegara (1997) mengemukakan idenya pengembangan "sistem" ekonomi Islam yang diatur oleh hukum Islam. Gagasan kemudian melahirkan Bank Islam dalam bentuk Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1992 yang beroperasi menurut prinsip-prinsip hukum Islam dalam pinjam-meminjam, jual-beli, sewa-menyewa dan sebagainya, dengan mengindahkan hukum dan peraturan perbankan yang berlaku di Indonesia.

Selain itu ada beberapa kontribusi lainnya dalam perumusan dan pengesakan hukum Nasional seperti: di undangkannya beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti misalnya (1). Undang-undang Republik Indonesia Nomor; 1 tahun 1974; tentang perkawinan; (2). Peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 tentang perwakafan tanah Milik; (3). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama; (4). Intruksi presiden nomor 1 tahun 1991 tentang komplikasi hukum Islam; (5). Undang-undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 1999 tentang pengolahan zakat, dan (6). Undang-undang Republik Indonesia nomor 1999 tentang penyelenggaraan haji.

## RANGKUMAN

Hukum Islam baik dalam pengertian syari'at maupun fiqh dibagi ke dua bagian besar, yakni *bidang ibadah* dan *bidang muamalah*. *Ibadah* adalah tata cara dan upacara yang wajib dilakukan seorang muslim dalam berhubungan dengan Allah seperti menjalankan shalat, membayar zakat, menjalankan ibadah puasa dan haji. Tata cara upacara ini tetap, tidak dapat ditambah-tambah dan dikurangi.

Sumber hukum Islam ada tiga, yakni al-Qur'an, as sunnah dan Ijtihad Ulama, yakni sebuah ijtihad jika di dalam al-Qur'an dan as-sunnah tidak memuat permasalahan tersebut, ijtihad para ulama ini biasanya menggunakan *qowaid ushulul fiqh*.

Tujuan hukum Islam *pertama* : Untuk memenuhi kebutuhan hidup

manusia yang bersifat *primer* (untuk terwujudnya kemaslahatan hidup manusia), *skunder* (kemerdekaan, persamaan, dsb), *kedua* : untuk ditaati dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. *ketiga* : untuk dilaksanakan dengan benar. Dan tujuannya untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dan mempertahankan kehidupan itu. tujuan hukum Islam secara umum adalah untuk mencegah kerusakan pada manusia dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka, mengarahkan mereka kepada kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia didunia ini dan di akhirat kelak, dengan jalan mengambil segala manfaat dan mencegah atau menolak yang madharat, yakni yang tidak berguna bagi kehidupan manusia. Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum di Indonesia nampak jelas setelah Indonesia merdeka.

## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian hukum Islam?
2. Jelaskan sumber hukum Islam?
3. Mengapa Ijtihad masuk menjadi sumber hukum Islam
4. Jelaskan Tujuan hukum Islam secara umum?
5. Jelaskan kebutuhan manusia dalam konteks hukum Islam?
6. Jelaskan tujuan hukum Islam menurut Abu Ishaq al-Shatibi?
7. Jelaskan kontribusi umat Islam dalam penyusunan sistem hukum Nasional?
8. Mengapa hukum di Indonesia tajam ke baah tumpul ke atas?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-8) silahkan kaji kembali pengertian, sumber, tujuan Hukum Islam.

## TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Syariat Islam terbagi kedalam berapa aspek?
  - a. Tiga aspek ibadah, muamalah, akhlaq
  - b. Dua aspek ibadah dan muamalah
  - c. Satu aspek ibadah
2. Apa yang dimaksud bidang mahdah?
  - a. Ibadah yang berrelasi langsung dengan Allah
  - b. Ibadah yang berelasi langsung dengan manusia
  - c. Ibadah yang bernilai wajib
3. Apa yang dimaksud dengan ibadah muamalah?
  - a. Ibadah yang berrelasi langsung dengan Allah
  - b. Ibadah yang berelasi langsung dengan manusia
  - c. Ibadah yang bernilai wajib
4. Apa yang dimaksud kebutuhan primer?
  - a. Kebutuhan pokok
  - b. Kebutuhan tambahan
  - c. Kebutuhan berdasarkan keinginan
5. Apa yang dimaksud kebutuhan sekunder?
  - a. Kebutuhan pokok
  - b. Kebutuhan tambahan
  - c. Kebutuhan berdasarkan keinginan
6. Sebutkan sumber hukum Islam?
  - a. Al Qur'an
  - b. Filsafat
  - c. Tradisi
7. Sebutkan tujuan hukum Islam (maqashid syariah)?
  - a. Menjaga Jiwa
  - b. Menjaga keluaraga
  - c. Menjaga harta
8. Tujuan hukum Islam secara umum adalah?
  - a. Kemashlahatan manusia
  - b. Kemaksiatan manusia
  - c. Kebahagiahan manusia
9. Apa arti khifdhu nafs?
  - a. Menjaga harta
  - b. Menjaga Jiwa
  - c. Menjaga Agama
10. Apa arti khifdhu maal
  - a. Menjaga harta
  - b. Menjaga Jiwa

c. Menjaga Agama

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

### Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Islam

#### A. Hak Asasi Manusia

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa secara kodrati dianugrahi hak dasar yang disebut hak asasi, tanpa perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dengan hak asasi tersebut, manusia dapat mengembangkan diri, dan memiliki peranan dan sumbangan bagi kesejahteraan hidup manusia. Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai suatu hak dasar yang melekat pada setiap diri manusia.

Dasar dari sejarahnya, umumnya para pakar di Eropa berpendapat bahwa lahirnya HAM dimulai dengan lahirnya *magna charta* pada tahun 1215 di Inggris, antara lain mencanangkan bahwa raja yang menciptakan hukum, tetapi ia sendiri tidak terikat pada hukum, menjadi dibatasi kekuasaannya dan mulai dapat dimintai pertanggungjawabannya di muka hukum. Dari sinilah lahir doktrin raja tidak kebal hukum lagi, dan mulai bertanggung jawab kepada hukum. Sejak saat itu mulai dipraktikkan ketentuan bahwa jika raja melanggar hukum harus diadili dan harus dipertanggung jawabkan kebijakannya kepada Parlemen. Dengan demikian saat itu mulai dinyatakan bahwa raja terikat pada hukum dan bertanggung jawab kepada rakyat, walaupun kekuasaan membuat undang-undang pada saat itu lebih banyak berada di tangannya.

Dengan demikian kekuasaan raja mulai dibatasi dan kondisi ini merupakan embrio bagi lahirnya monarki konstitusional yang berintikan kekuasaan raja hanya sebagai simbol belaka.

Lahirnya *Magna Charta* diikuti lahirnya *Bill of Rights* di Inggris pada tahun 1689. Pada saat itu mulai ada adagium yang berintikan bahwa manusia sama di muka hukum. Adagium ini memperkuat dorongan timbulnya demokrasi dan negara hukum. Pada prinsipnya *Bill of Rights* ini melahirkan persamaan. Perkembangan HAM selanjutnya ditandai

munculnya *The American Declaration of Independence* yang lahir dari paham Rousseau dan Montesquie. Selanjutnya pada tahun 1789 lahir pula *The French Declaration*, dimana hak-hak lebih dirinci, yang kemudian melahirkan *The Rule of Law*.

Dalam *The French Declaration* antara lain disebutkan tidak boleh ada penangkapan dan penahanan yang semena-mena, termasuk penangkapan tanpa alasan yang sah dan penahanan tanpa surat perintah, yang dikeluarkan pejabat yang sah. Disamping itu dinyatakan juga adanya *presumption of innocence*, artinya orang-orang yang ditangkap, kemudian dituduh dan ditahan, berhak dinyatakan tidak bersalah, sampai ada keputusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap yang menyatakan ia bersalah. Dalam deklarasi ini juga dipertegas adanya *Freedom of expression, freedom of religion, the right of property* dan hak-hak dasar lainnya. Semua hak-hak yang ada dalam berbagai instrumen HAM tersebut kemudian dijadikan dasar pemikiran untuk melahirkan rumusan HAM yang bersifat universal, yang kemudian dikenal dengan *The Universal Declaration Of Human Rights* yang disahkan oleh PBB pada tahun 1948.

## **B. Perbedaan Prinsip antara Konsep HAM dalam Pandangan Islam dan Barat**

Ada perbedaan prinsip antara hak-hak asasi manusia dilihat dari sudut pandangan Barat dan Islam. Hak asasi manusia menurut pemikiran Barat semata-mata bersifat *antroposentris*, artinya segala sesuatu berpusat kepada manusia. Dengan demikian, manusia sangat dipentingkan. Sebaliknya hak-hak asasi manusia ditilik dari sudut pandangan Islam bersifat *Teosentris*, artinya segala sesuatu berpusat kepada Tuhan. Dengan demikian Tuhan sangat dipentingkan. Dalam hubungan ini A.K Brohi menyatakan: Berbeda dengan pendekatan barat, strategi Islam sangat mementingkan penghargaan kepada hak-hak asasi dan kemerdekaan dasar manusia sebagai aspek kualitas dari kesadaran keagamaan yang terpatri di dalam hati, pikiran dan jiwa penganut-penganutnya.

Pemikiran barat menempatkan manusia pada posisi bahwa manusia yang menjadi tolak ukur segala sesuatu, maka di dalam Islam melalui firman-NYA, Allahlah yang menjadi tolak ukur segala sesuatu, sedangkan manusia adalah ciptaan Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Disinilah letak perbedaan fundamental antara hak-hak asasi manusia menurut pola pemikiran barat dengan hak-hak asasi manusia menurut pola pemikiran ajaran Islam. Maka *teosentris* bagi orang Islam adalah

manusia pertama-tama harus meyakini ajaran pokok Islam yang dirumuskan dalam dua kalimat syahadat yakni pengakuan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Baru setelah itu manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik menurut keyakinannya.

Sepintas lalu tampak bahwa seakan-akan dalam Islam manusia tidak mempunyai hak-hak asasi. Dalam konsep Islam seseorang hanya mempunyai kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas kepada Allah karena ia harus mematuhi hukum-Nya. Namun secara paradoks, di dalam tugas-tugas inilah terletak semua hak dan kemerdekaannya. Menurut ajaran Islam, manusia mengakui hak-hak dari manusia lain, karena hal ini merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan oleh hukum agama untuk mematuhi Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al Anfal 3;112. Oleh karena itu, hak asasi manusia dalam Islam tidak semata-mata menekankan kepada hak asasi manusia saja, akan tetapi hak-hak itu dilandasi kewajiban asasi manusia untuk mengabdikan kepada Allah sebagai Penciptanya.

pandangan Islam, konsep HAM bukanlah hasil evolusi dari pemikiran manusia, namun merupakan hasil dari wahyu ilahi yang diturunkan melalui para Nabi-Nabi dan Rasul dari sejak permulaan eksistensi umat manusia di atas bumi.

Menurut ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan tegas dinyatakan -Nya dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat: 56, yang artinya sebagai berikut: *Tidak Kujadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku*. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah.

Aspek khas dalam konsep HAM Islam adalah tidak adanya orang lain yang dapat memaafkan pelanggaran hak-hak jika pelanggaran itu terjadi atas seseorang yang harus dipenuhi haknya. Bahkan suatu negara Islampun tidak dapat memaafkan pelanggaran hak-hak yang dimiliki seseorang. Negara harus terikat memberi hukuman kepada pelanggar HAM dan memberi bantuan kepada pihak yang dilanggar HAM-nya, kecuali pihak yang dilanggar HAM-nya telah memaafkan pelanggar HAM tersebut.

Prinsip-Prinsip HAM yang tercantum dalam *Universal Declaration of Human Rights* dilukiskan dalam berbagai ayat. Apabila prinsip-prinsip human rights yang terdapat dalam *Universal Declaration of Human Rights* dibandingkan dengan hak-hak asasi manusia yang terdapat dalam ajaran Islam maka akan dijumpai antara lain sebagai berikut:

- a. *Martabat Manusia* : dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manu-

sia mempunyai kedudukan tinggi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Martabat tinggi yang telah di anugerahkan Allah kepada manusia, pada hakikatnya merupakan fitrah yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia (Q.S.17:70; 17:33; 5:32 dan lain-lain). Prinsip-prinsip Al-Qur'an yang telah menempatkan manusia pada martabat yang tinggi dan mulia dapat dibandingkan dengan prinsip yang digariskan dalam *Universal Declaration of Human Rights* antara lain terdapat dalam pasal 1 dan pasal 3.

- b. *Prinsip Persamaan* : Pada dasarnya semua manusia sama, karena semuanya adalah hamba Allah. Hanya satu kriteria (ukuran) yang dapat membuat seseorang lebih tinggi derajatnya dari yang lain yakni ketakwaanya (QS. 49:13). Prinsip persamaan ini dalam *Universal Declaration of Human Rights* terdapat dalam pasal 6 dan pasal 7.
- c. *Prinsip Kebebasan* : al-Qur'an memerintahkan kepada manusia agar berani menggunakan akal pikiran mereka terutama untuk menyatakan pendapat mereka yang benar. Perintah ini secara khusus ditujukan kepada manusia yang beriman agar berani menyatakan kebenaran. Ajaran Islam sangat menghargai akal pikiran, oleh karena itu, setiap manusia sesuai dengan martabat dan fitrahnya sebagai makhluk yang berfikir mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dengan bebas, asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat dipertanggungjawabkan. Hak untuk menyatakan pendapat dengan bebas dinyatakan dalam *Universal Declaration of human Rights* pasal 19.
- d. *Prinsip Kebebasan Beragama* : Prinsip kebebasan beragama ini dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an Surat 2: 256, yang menjelaskan bahwa *Tidak boleh ada paksaan dalam agama*. Prinsip ini mengandung makna bahwa manusia sepenuhnya mempunyai kebebasan untuk menganut suatu keyakinan atau akidah agama yang disenanginya. Ayat lain yang berkenaan dengan prinsip kebebasan beragama terdapat dalam Al-Qur'an surat 88: 22 dan 50: 45. Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama. Hal ini sejalan dengan pasal 18 dari *Universal Declaration of human Rights*.
- e. *Hak atas Jaminan Sosial* : di dalam al-Qur'an banyak di jumpai ayat-ayat yang menjamin tingkat dan kualitas hidup minimum bagi seluruh masyarakat. Ajaran tersebut antara lain adalah *Kehidupan fakir miskin harus di perhatikan oleh masyarakat, teru-*

*tama oleh mereka yang punya, (Q.S. 51: 19, 70: 24); Kekayaan tidak boleh dinikmati dan hanya berputar di antara orang-orang kaya saja, (Q.S. 104:2); Jaminan sosial itu harus di berikan, sekurang-kurangnya kepada mereka yang di sebut dalam Al-Qur'an sebagai pihak-pihak yang berhak atas jaminan sosial (Q.S. 2:273, 9: 60 dan lain-lain). Dalam al-Qur'an juga di sebutkan dengan jelas perintah bagi umat Islam untuk melaksanakan Zakat kepada pihak-pihak yang memerlukan. Tujuan Zakat antara lain untuk melenyapkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan pendapatan bagi segenap anggota masyarakat. Apabila jaminan sosial yang ada dalam Al-Qur'an di perhatikan sesuai dengan pasal 22 dari *Universal Declaration of human Rights*, yang bunyinya *Setiap orang sebagai anggota masyarakat mempunyai hak atas jaminan sosial.....**

- f. *Hak atas Harta Benda* : dalam hukum Islam hak milik seseorang sangat di junjung tinggi. Sesuai dengan harkat dan martabat, Jaminan dan perlindungan terhadap milik seseorang merupakan kewajiban penguasa. Oleh karena itu, Siapapun juga bahkan penguasa sekalipun, tidak diperbolehkan merampas hak milik orang lain, kecuali untuk kepentingan umum menurut tata cara yang di tentukan lebih dulu (Ali, 1998: 316). Hal ini sesuai dengan Pasal 17 dari *Universal Declaration of Human Rights*, yang bunyinya : (1) Setiap orang berhak memiliki hak milik, baik sendiri maupun bersama orang lain, (2) Tidak seorangpun hak miliknya, boleh di rampas dengan sewenang-wenang.

Dalam rangka memperingati abad ke- 15 H. Pada tanggal 21 Dz-ulka'dah atau 19 September 1981 para ahli hukum Islam mengemukakan *Universal Islamic Declaration of Human Rights* yang di angkat dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Pernyataan HAM menurut ajaran Islam ini terdiri dari XXIII Bab dan 63 pasal yang meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Beberapa hal pokok yang di sebutkan dalam deklarasi tersebut antara lain adalah :

1. Hak untuk hidup
2. Hak untuk mendapat kebebasan
3. Hak atas persamaan kedudukan
4. Hak untuk mendapatkan keadilan
5. Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap penyalahgunaan kekuasaan
6. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyiksaan
7. Hak untuk mendapatkan perlindungan atas kehormatan dan

nama baik

8. Hak untuk bebas berfikir dan berbicara
9. Hak untuk bebas memilih Agama
10. Hak untuk bebas berkumpul dan berorganisasi
11. Hak untuk mengatur tata kehidupan ekonomi
12. Hak atas jaminan sosial
13. Hak untuk bebas mempunyai keluarga dan segala sesuatu yang berkaitan denganya
14. Hak-hak bagi wanita dalam kehidupan rumah tangga dan segala sesuatu yang berkaitan denganya
15. Hak untuk mendapat pendidikan, dan sebagainya.

## **RANGKUMAN**

Berbicara mengenai Hak Asasi Manusia berarti berbicara pula mengenai Hak atau kebebasan manusia dalam melakukan segala perbuatan sesuai dengan kehendaknya, jika perbuatan tersebut melanggar syari'at, maka alasan pertama yang dikeluarkan adalah Hak Asasi Manusia, ini merupakan doktrin Barat yang hampir mendarah daging di masyarakat kita.

Kebebasan dalam Islam bukan berarti bebas tanpa batas sebagaimana yang dipahami Barat. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan dalam "memilih" atau "khiyar" antara yang baik dengan yang buruk, Allah memberitahukan kepada manusia lewat al-Qur'an bahwa ini baik dan itu buruk, setelah itu Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih, memilih yang baik konsekuensinya adalah mendapat pahala dari Allah. Sedangkan memilih yang buruk konsekuensinya adalah mendapat dosa dan adzab dari Allah.

## **LATIHAN**

1. Jelaskan fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat!
2. Apakah memungkinkan Hukum Islam diterapkan di Negara Indonesia? jelaskan pendapat anda!
3. Jelaskan perbedaan dan persamaan antara HAM dalam Perspektif Islam dan HAM dalam Perspektif Barat!

4. Jelaskan Prinsip-prinsip dasar Hukum dan hak asasi dalam Islam
5. Sebutkan dan Jelaskan hak hukum prespektif Islam!

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji HAM dalam prespektif Islam

### **TES FORMATIF 2**

1. Kapan HAM pertama kali di deklarasikan?
  - a. tahun 1215
  - b. tahun 1217
  - c. tahun 2011
2. Dimana tempat pertama kali HAM di deklarasikan?
  - a. Amerika Serikat
  - b. Inggris
  - c. Jepang
3. HAM pertama kali terumuskan pada piagam?
  - a. Magna Charta
  - b. Piagam Jakarta
  - c. Piagam PBB
4. The Universal Declaration Of Human Rights disahkan oleh PBB pada tahun?
  - a. Tahun 1948
  - b. Tahun 1956
  - c. Tahun 1987
5. Prinsip kesamaan antara HAM dengan ajara Islam terletak pada?
  - a. Berisi kebebasan beragama
  - b. Berisi kebebasan bekerja
  - c. Berisi kebebasan pernikahan
6. Sebutkan Hak-hak yang di jamin dalam HAM?
  - a. Hak persamaan kedudukan
  - b. Hak atas jaminan sosial
  - c. Ha katas kebebasan berkumpul
7. Apa yang di maksud Hak untuk bebas memilih Agama?
  - a. Tidak ada paksaan dala memilih agama
  - b. Bebas memilih keyakinan
  - c. Bebas keluar masuk agama

8. Prinsip Kebebasan Beragama terdapat dalam al-Quran?
  - a. Q.S Al-Baqarah: 256
  - b. Q. S Ali Imran 110
  - c. Q.S An Nisa 7
9. Prinsip Persamaan terdapat dalam al-Qur'an?
  - a. Q.S. al-Hujurat 13
  - b. Q.S Al Baqarah 123
  - c. Q.S Ali Imran 21
10. Prinsip hak jaminan sosial bagi seluruh manusia terdapat dalam al-Qur'an?
  - a. Q.S. Al-Humazah 2
  - b. Q.S. al-Hujurat 13
  - c. Q.S Al Baqarah 123

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWAB TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

1. A
2. A
3. B
4. A
5. B
6. A
7. A, B, C
8. A
9. B
10. A

### **TES FORMATIF 2**

1. A
2. B
3. A
4. A
5. A
6. A, B, C
7. A, B, C
8. A
9. A
10. A

## DAFTAR PUSTAKA

N. Lerner, *Group Rights and Discrimination in International Law*, Martinus Nijhoff, Den Haag, 1991.

Peter Davies, *Hak Asasi Manusia: Sebuah Bunga Rampai*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

Peter R. Baehr, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Politik Luar Negeri*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998.

Ifdal Kasim, dkk (ed.), *Setelah Otoritarianisme Berlalu: Esai-Esai Keadilan di Masa Transisi*, ELSAM, Jakarta, 2001.

Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2006)



## MODUL 6

# IPTEK DAN SENI DALAM ISLAM

*Ruhul Amin, M.E.I*

### **Pendahuluan**

Modul ini adalah modul ke-6 dari 12 modul mata kuliah PAI. Persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi persoalan yang serius dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor kemunduran peradaban Islam adalah lemahnya umat Islam dalam penguasaan ipteks dan seni dalam kehidupan keseharian. Umat Islam sering tertinggal terhadap kemajuan ipteks dengan bangsa lain terutama bangsa Barat dan Eropa. Sehingga mengkaji kembali pentingnya ipteks bagi umat Islam menjadi penting.

Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Anda diharapkan untuk dapat mengetahui dan memahami terkait seluk beluk konsep dan pengembangan ipteks dalam Islam. Dalam modul ini kita mengkaji konsep ipteks, seni serta integrasi ilmu, iman dan amal serta kewajiban menuntut ilmu bagi umat Islam dan implementasi ilmu dalam kehidupan. Setelah menguasai modul ke-5 ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengembangan ipteks dalam Islam. Dalam modul ini kita mengkaji konsep ipteks, seni serta integrasi ilmu, iman dan amal serta kewajiban menuntut ilmu bagi umat Islam dan implementasi ilmu dalam kehidupan. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Konsep Ipteks dalam Islam
- Integrasi iman, ilmu dan amal
- Kewajiban menuntut Ilmu
- Implementasi ilmu dalam kehidupan
- Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):
- Kegiatan belajar 1: Konsep dan Integrasi Iman, ilmu dan amal

- Kegiatan belajar 2: Kewajiban menuntut Ilmu dan Implementasi ilmu

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Konsep Pengetahuan, Teknologi Dan Seni & Integrasi Iman, Ilmu dan Amal

#### A. Konsep Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Pandangan al-Qur'an tentang ilmu dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq : 1-5).*

*Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. (M. Quraish Shihab, 2007:433)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teknologi diartikan sebagai “kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta dan berdasarkan proses teknis”. Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.

Istilah teknologi merupakan produk ilmu pengetahuan. Dalam sudut pandang budaya, teknologi merupakan salah satu unsur budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Meskipun pada dasarnya teknologi juga mempunyai karakteristik obyektif dan netral. Dalam situasi tertentu teknologi tidak netral lagi karena memiliki potensi merusak dan potensi kekuasaan.

Dalam sudut pandang filsafat ilmu, pengetahuan dan ilmu san-

gat beda maknanya. Ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, disistematisasikan, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kebenaran obyektif serta sudah diuji kebenarannya secara ilmiah, sedangkan pengetahuan adalah apa saja yang diketahui oleh manusia atau segala sesuatu yang diperoleh manusia baik melalui panca indra, intuisi, pengalaman, maupun firasat.

Jadi ilmu pengetahuan atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat dinalar atau dapat diterima oleh akal. Dengan kata lain, sains dapat didefinisikan sebagai kumpulan rasionalisasi kolektif insani atau sebagai pengetahuan yang sistematis (*science is systematic knowledge*). Dalam pemikiran sekuler, sains memiliki 3 karakteristik, yaitu obyektif, netral dan bebas nilai, sedangkan dalam pemikiran Islam, sains tidak boleh bebas nilai, baik dalam nilai lokal maupun nilai universal.

## **B. Integrasi Iman, Ilmu dan Amal dalam Islam**

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan.

Islam merupakan ajaran agama yang sempurna, kesempurnaannya dapat tergambar dalam keutuhan inti ajarannya. Ada tiga inti ajaran Islam yaitu Iman, Islam, dan Ikhsan. Ketiga inti ajaran itu terintegrasikan di dalam sebuah sistem ajaran yang disebut Dinul Islam.

Dalam pandangan Islam, antara agama Islam, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terintegrasikan ke dalam suatu sistem yang disebut Dinul Islam. Di dalamnya terdapat tiga unsur pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak dengan kata lain iman, ilmu, dan amal saleh.

Didalam al-Qur'an surat Ibrahim, Allah telah memberikan ilustrasi indah tentang integrasi antara iman, ilmu dan amal :

*Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (Dinul Islam) seperti sebatang pohon yang baik, akarnya kokoh menghujam ke bumi) dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu mengeluarkan buahnya setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. (Q.S Ibrahim :24-25).*

Ayat tersebut menggambarkan keutuhan antara iman, ilmu dan amal atau akidah, syari'ah dan akhlak dengan mengenalogikan bangunan dinul Islam bagaikan sebatang pohon yang baik. Iman diidentikkan dengan akar sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan, sedangkan amal ibarat buah dan pohon identik dengan teknologi dan seni.

Ipteks yang dikembangkan diatas nilai-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal shaleh. Selanjutnya perbuatan baik, tidak akan bernilai amal shaleh apabila perbuatan baik tersebut tidak dibangun diatas nilai iman dan nilai yang benar. Ipteks yang lepas dari keimanan dan ketakwaan tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya bahkan akan menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia.

## RANGKUMAN

Ilmu pengetahuan atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat dinalar atau dapat diterima oleh akal. Dengan kata lain, sains dapat didefinisikan sebagai kumpulan rasionalisasi kolektif insani atau sebagai pengetahuan yang sistematis (*science is systematic knowledge*). Dalam pemikiran sekuler, sains memiliki 3 karakteristik, yaitu obyektif, netral dan bebas nilai, sedangkan dalam pemikiran Islam, sains tidak boleh bebas nilai, baik dalam nilai lokal maupun nilai universal.

Ipteks yang dikembangkan diatas nilai-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal shaleh. Selanjutnya perbuatan baik, tidak akan bernilai amal shaleh apabila perbuatan baik tersebut tidak dibangun diatas nilai iman dan nilai yang benar. Ipteks yang lepas dari keimanan dan ketakwaan tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya bahkan akan menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia.

## LATIHAN

1. Jelaskan konsep Pengetahuan dalam Islam?
2. Jelaskan konsep seni dalam Islam?

3. Jelaskan konsep teknologi dalam pandangan Islam?
4. Mengapa umat Islam penting mengausai Ilmu pengetahuan dan teknologi?
5. Bagaimana pendapat anda terkait ada kelompok umat Islam yang mengharamkan seni?

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji konsep pengetahuan, teknologi dan seni dalam Islam

### **TES FORMATIF 1**

1. Arti Iqra' adalah?
  - a. Menghimpun
  - b. Menyatukan
  - c. Menumpuk
2. Apa arti dari teknologi adalah?
  - a. Ilmu tentang cara menerapkan sains untuk kesejahteraan dan kenyamanan manusia.
  - b. Ilmu tentang cara menerapkan sains untuk kesejahteraan dan kenyamanan alam
  - c. Ilmu tentang cara menerapkan sains untuk kesejahteraan dan kenyamanan makhluk
3. Ipteks yang dikembangkan diatas nilai-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan?
  - a. Amal shaleh
  - b. Amar makruf
  - c. Amal usaha
4. Apa yang dimaksud dengan Ilmu?
  - a. Pengetahuan yang sudah diklasifikasikan, disistematisasikan, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kebenaran obyektif serta sudah diuji kebenarannya secara ilmiah.
  - b. Pengetahuan yang sudah diklasifikasikan, disistematisasikan, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kebenaran obyektif serta sudah diuji kebenarannya secara filosofi.
  - c. Pengetahuan yang sudah diklasifikasikan, disistematisasikan, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kebenaran obyektif serta sudah diuji kebenarannya secara pengalaman.
5. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan?
  - a. Apa saja yang diketahui oleh manusia atau segala sesuatu

- yang diperoleh manusia baik melalui panca indra, intuisi, pengalaman, maupun firasat.
- b. Semua yang kita ketahui
  - c. Semua yang kita dapat pengalaman
6. Allah telah memberikan ilustrasi indah tentang integrasi antara iman, ilmu dan amal dalam al-Qur'an?:
    - a. Q.S Ibrahim 24-25
    - b. Q.S Ibrahim 20-21
    - c. Q.S Ibrahim 20-22
  7. Di dalam Dinul Islam terdapat tiga unsur pokok, yaitu?
    - a. Iman, ilmu, dan amal saleh
    - b. Syariat, ibadah, akhlaq
    - c. Puasa, Haji Sholat
  8. Amal saleh adalah?
    - a. Perbuatan baik
    - b. Perbuatan jahat
    - c. Perbuatan ragu-ragu
  9. Apa manfaat dari Ilmu yang kita miliki?
    - a. Pedoman dalam kehidupan
    - b. Penjaga harta
    - c. Penjaga keluarga
  10. Apa manfaat dari Teknologi dalam kehidupan manusia?
    - a. Mempermuda kebutuhan manusia
    - b. Mempersulit kebutuhan manusia
    - c. Mempermuda pergaulan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

### Keawajiban Menuntut Ilmu & Implikasi Iptek Dalam Beragama

#### A. Kewajiban Menuntut Ilmu dan Mengamalkannya

Islam sangat memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam kehidupan umat manusia. Martabat manusia disamping ditentukan oleh peribadahnya kepada Allah, juga ditentukan oleh kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Bahkan di dalam al-Qur'an sendiri Allah menyatakan bahwa hanya orang yang berilmulah yang benar-benar takut kepada Allah.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali seperangkat potensi. Potensi yang paling utama adalah akal. Akal berfungsi untuk berfikir, hasil pemikirannya adalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Rosul telah mewajibkan umatnya agar menuntut ilmu sebagaimana sabda beliau : *Tholabul ilmi faridhotun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat muslim laki-laki dan perempuan.

Disamping itu Allah menjanjikan bahwa, barangsiapa yang berilmu maka Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat (al-Mujadalah : 11).

Al Ghozali juga pernah mengatakan tentang keutamaan orang yang berilmu sebagai berikut :

*"Barang siapa berilmu, membimbing manusia dan memanfaatkan ilmunya bagi orang lain, bagaikan matahari, selain menerangi dirinya, juga menerangi orang lain. Dia bagaikan minyak kasturi yang harum*

dan menyebarkan keharumannya kepada orang yang berpapasan dengannya”.

Akan tetapi ilmu yang sudah diperoleh manusia harus diamankan atau diajarkan kepada orang lain, ada pepatah Arab mengatakan : *al-Ilmu bila ‘amalin kassajari bila tsamarin*. Pepatah tersebut mengilustrasikan bahwa *ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbuah*. Ia berilmu tapi tidak dapat memberikan manfaat dan pencerahan terhadap orang sekitar.

## **B. Implikasi Perkembangan IPTEK dalam Kehidupan Beragama**

Seandainya penggunaan satu hasil teknologi telah melalaikan seseorang dari zikir dan tafakur, serta mengantarkannya kepada keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan, maka ketika itu bukan hasil teknologinya yang mesti ditolak, melainkan kita harus memperingatkan dan mengarahkan manusia yang menggunakan teknologi itu. Jika hasil teknologi sejak semula diduga dapat mengalihkan manusia dari jati diri dan tujuan penciptaan, sejak dini pula kehadirannya ditolak oleh Islam. Karena itu menjadi suatu persoalan besar bagi martabat manusia mengenai cara memadukan kemampuan mekanik demi penciptaan teknologi, dengan pemeliharaan nilai-nilai fitrahnya. Bagaimana mengarahkan teknologi yang dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai *Rabbani*, atau dengan kata lain bagaimana memadukan pikir dan dzikir, ilmu dan iman?

Teknologi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan manusia dan lingkungannya yang berakibat kehancuran alam semesta. Netralitas teknologi dapat digunakan untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan atau digunakan untuk kehancuran manusia itu sendiri.

Ilmu-ilmu yang dikembangkan atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akan memberikan jaminan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia termasuk bagi lingkungannya. Allah berjanji dalam firman-Nya : *“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu .....”*. (Q.Sal-Mujadalah 58:11).

Demikian pula tentang kerusakan alam dan lingkungan adalah disebabkan karena ulah manusia sendiri. Mereka banyak yang berkhirnat

terhadap perjanjiannya sendiri kepada Allah. Mereka tidak menjaga amanat Allah sebagai khalifah yang bertugas untuk menjaga kelestarian alam ini. Sebagaimana firman Allah: Q.S.Ar-Rum, 30:41 :

*“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka segera kembali ke jalan yang benar”.*

## RANGKUMAN

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Jangankan manusia biasa. Rasulullah Muhammad SAW pun diperintahkan agar berusaha dan berdoa agar selalu ditambah pengetahuannya: *Robbi zidni ilma warzuqni fahma watawaffani muslimin*. Artinya: *Tuhanku tambahkanlah untukku ilmu, tambahkanlah untukku faham terhadap ilmu, dan matikanlah aku dalam keadaan muslim*.

Hal ini dapat menjadi pemicu manusia untuk terus mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya. Hanya saja manusia dapat berusaha mengarahkan diri agar tidak memperturutkan nafsunya untuk mengumpulkan harta dan ilmu/teknologi yang dapat membahayakan dirinya. Agar ia tidak menjadi seperti kepompong yang membahayakan dirinya sendiri karena kepanaiannya.

## LATIHAN

1. Mendiskusikan mengintegrasikan Iman, Ilmu dan amal (Rasa tanggung jawab di hadapan Allah, amanah ilmiah, tawadu', dan menyebarkan ilmu) dalam pengembangan dan penerapan IP-TEKS.

### Menjawab Soal latihan

1. Jelaskan pengertian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni!
2. Berilah ilustrasi tentang integrasi antara iman, ilmu dan amal!

3. Jelaskan bagaimana profil orang yang beriman mengembangkan iptek yang Islami!
4. Pada prinsipnya perkembangan iptek dalam Islam untuk kesejahteraan, keseimbangan dan kemaslahatan umat manusia. Jelaskan mengapa iptek selama ini tidak seperti yang diharapkan! Factor apa yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi!
5. Sebutkan dan jelaskan dampak positif dan negative dari perkembangan iptek di zaman modern ini!
6. Bagaimana anda menjelaskan jika ada orang yang berpendapat bahwa agama Islam itu menghambat kemajuan iptek?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji kewajiban menuntut Ilmu dan imlementasi ilmu dalam kehidupan

## TES FORMATIF 2

1. Allah memeberkan potensi yang paling utama paad manusia adalah?
  - a. Akal
  - b. Ilmu
  - c. Hati.
2. *al-Ilmu bila 'amalin kassajari bila tsamarin*. Pepatah tersebut mengilustrasikan?
  - a. ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbuah
  - b. ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbekas
  - c. ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbuat
3. Hasil pemikirannya adalah?
  - a. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
  - b. Harta
  - c. jabatan
4. Arti adari *Tholabul ilmi faridhotun 'ala kulli muslimin wa muslimatin?*
  - a. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat muslim laki-laki dan

perempuan

- b. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat muslim
- c. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat muslim semua

Disamping itu Allah menjanjikan bahwa, barangsiapa yang berilmu maka Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat, hal itu terdapat dalam al-Qur'an?

- a. Al-Mujadalah : 11
- b. Al-Mujadalah : 12
- c. Al-Mujadalah : 15

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWAB TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A
6. A
7. A
8. A
9. A
10. A

### **TES FORMATIF 2**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

## DAFTAR PUSTAKA

Baiquni, Achmad. 1996. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Jakarta: Dana Bhakti Primayasa.

Harto, Sri. 2000. *Hidrologi Teori Masalah Penyelesaian*. Jakarta: Nafiri.

Ibrahim, M., Jasin, M., dan Hidayat, M.T. 2005. *Ilmu Alamiyah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kaelany HD. 1992. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf Qardhawi. 1998. *Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (terj). Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Isani.

Al-Qardhawi, Yusuf. 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung: Rosda.

Fronidizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Habermas, Jurgen. 1990. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Jakarta: LP3ES.

Keraf, A. Sonny & Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.

Mudlor, Achmad. 2004. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Surabaya: Rayyan al-Baihaqi Press.

Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti

Situmorang, Joseph MMT. 2012. *Ilmu Pengetahuan dan Nilai-nilai*, Jakarta: Majalah Filsafat Driyarkara.

Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Syafiie, Inu Kencana. 2004. *Pengantar Filsafat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Turmudi, dkk. 2006. *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*. Malang: UIN Maliki Press.





## MODUL 7

# ISLAM DAN KEBUDAYAAN

*Ruhul Amin, M.E.I*

### **Pendahuluan**

Modul ini adalah modul ke-7 dari 12 modul mata kuliah PAI. Istilah kebudayaan memang tak asing bagi kita khususnya yang berkecimpung di dunia ini, apakah itu sebagai agamawan, budayawan, seniman, penikmat budaya, pelaku budaya dan seni, dan lainnya. Namun kita juga sering bertanya apakah setiap agama, masyarakat, ras, dan etnik, memiliki persepsi sendiri tentang kebudayaan. Apakah terdapat persepsi yang sifatnya umum atau khusus dalam memandang budaya? Begitu juga halnya dengan agama Islam. Bagaimana konsep kebudayaan dalam pandangan Islam?

Secara saintifik, kebudayaan dibahas secara luas dan mendalam dalam sains antropologi ataupun sosiologi. Para pakar kebudayaan telah banyak mendefinisikan kata kebudayaan (*culture*) ini. Namun kemudian, dari berbagai definisi itu didapati berbagai kesamaan, paling tidak kebudayaan memiliki dua dimensi yaitu isi dan wujud. Koentjaraningrat (1980) misalnya, dengan mengutip pendapat Claude Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh ide, gagasan dan tindakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (*learned action*). Kemudian ditinjau secara umum, budaya terdiri dari dua dimensi, yaitu wujud dan isi. Dalam dimensi wujud, budaya terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) wujud dalam bentuk ide atau gagasan, (2) wujud dalam bentuk aktivitas atau kegiatan dan (3) wujud dalam bentuk benda-benda atau artifak. Ditinjau dari dimensi isi, atau sering disebut tujuh unsur kebudayaan universal, maka kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu: (1) sistem religi, (2) bahasa, (3) teknologi dan peralatan hidup, (4) sistem mata pencaharian, (5) sistem organisasi sosial, (6) pendidikan, dan (7)

kesenian.

Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Anda diharapkan untuk dapat mengetahui dan memahami terkait seluk beluk Islam dan kebudayaan. Dalam modul ini kita mengkaji Islam dan Kebudayaan. Setelah menguasai modul ke-7 ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian Islam dan Kebudayaan, hubungan agama dan kebudayaan. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Konsep Islam dan Kebudayaan
- Hubungan Islam dan kebudayaan

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1:
- Kegiatan belajar 2:

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Makna Islam dan Kebudayaan

#### A. Pengertian Islam Dan Kebudayaan

Istilah Islam berasal dari kata “*aslama-yuslimu-islam*” artinya patuh atau menerima dan memeluk Islam; kata dasarnya adalah “*salima*” yang berarti selamat dan sejahtera. Dari kata itu terbentuk kata mashdar “*salaamat*”. Dari uraian tersebut dapatlah disebutkan, bahwa arti yang dikandung dalam kata Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan.

Makna kata Islam intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Illahi. Kehendak Illahi yang wajib ditati dengan sepenuh hati oleh manusia. Manfaatnya bukan untuk Allah sendiri, tetapi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Sebagai agama wahyu yang terakhir, syariat Islam memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan. Agama Islam merupakan satu sistem akidah, syariah dan akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang menyatakan ketaatan kepada Tuhan dengan kitab al-Quran sebagai panduan dan tuntunan yang disertai dengan penjelasan dari Nabi Muhamamd SAW, baik dengan perkataan, perbuatan dan contoh teladan darinya yang dinamakan hadis nabawi atau sunnah rasul.

Islam ibarat istana yang sempurna, berfondasi akidah dan bertiang ibadah yang ikhlas. Keduanya berfungsi membentuk perilaku dan akhlak yang mulia. Islam mempunyai konsep keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga syariat dan undang-undangnya berfungsi menguatkan dan menjaga bangunan Islam demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Kebudayaan merupakan istilah yang berasal dari kata budaya yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Dalam *Kamus Umum Bahasa*

*Indonesia* disebutkan bahwa budaya adalah pikiran dan akal budi. Kata ini berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal). “*Budi*” mempunyai arti akal, kelakuan dan norma, sedangkan “*daya*” berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Oleh karenanya, kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Di Dunia Barat, istilah kebudayaan dapat disamakan dengan *culture* atau *civilization* yang oleh E.B. Tylor diartikan sebagai *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri, sebagaimana dikemukakan Tylor bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya, Ralph Linton, mengajukan batasan kebudayaan yang lebih spesifik, menurutnya bahwa kebudayaan adalah “*a culture is the configurations of learned behavior and results of behavior whose components elements are shared and transmitted by the members of a particular society*”. Pernyataannya ini mengandung makna bahwasannya kebudayaan atau budaya dianggap sebagai milik khas dari manusia, walaupun berbagai studi yang dilakukan kemudian tentang *non human primate*.

## **B. Unsur-Unsur Kebudayaan**

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan atau dikenal dengan *cultural universals*, yang meliputi peralatan dan perlengkapan hidup manusia; mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi; sistem kemasyarakatan; bahasa (lisan dan tulisan); kesenian; sistem pengetahuan dan religi (sistem kepercayaan).

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebu-

dayaan yang susah berubah. Unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi agama (sistem kepercayaan), sistem sosial dan sistem pengetahuan

Budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkungannya kecil (dianut oleh beberapa orang saja) atau juga disebut *local culture*. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan jumlah penganutnya yang luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses asimilasi, maka kemungkinannya budaya kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya beberapa orang.

### **C. Hubungan antara Agama (Islam) dan Kebudayaan**

Agama merupakan bidang yang dapat dibedakan dengan budaya, tetapi tidak dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Oleh karenanya, agama adalah kebutuhan primer, di sisi lain budaya adalah kebutuhan sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan. Dengan demikian, tinggi rendahnya ekspresi keberagaman seseorang terlihat dari tingkatan ekspresi budayanya.

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, karena dalam keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Hal ini menunjukkan hubungan antara agama dan budaya yang begitu erat. Tetapi perlu diperhatikan, keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*), dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi; namun tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan, pertama agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan kehidupannya. Kedua, kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan pondok pesantren. Dan ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol. Keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Dengan demikian, antara keduanya saling melengkapi dalam rangka keharmonisan kehidupan manusia. Jadi kebudayaan merupakan upaya penjelmaan diri manusia dalam usaha menegakkan eksistensinya dalam kehidupan. Sehingga kebudayaan adalah susunan yang dinamis dari ide-ide dan aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya secara terus menerus untuk kemudian agama sebagai sandarannya berupaya menjadi fondasi keselamatan umat manusia. Oleh karena itu, pada prinsipnya agama dan kebudayaan merupakan subjek dan objeknya, yaitu sama-sama terdapat pada diri manusia.

## **1. Fungsi Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Manusia**

Kehidupan masyarakat, dapat dilihat dari unsur agama dan kebudayaan yang memiliki banyak keterkaitan, ada sebagian orang yang belum tahu betul bagaimana menempatkan agama dalam ranah kebudayaan yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat pasti sudah berkaitan dengan namanya agama dan budaya, apalagi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ada banyak persepektif mengenai apa pentingnya agama dalam kebudayaan. Pada dasarnya agama merupakan pedoman hidup yang turun dari Tuhan, dan kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai kebiasaan yang menjadi pengalaman tingkah laku yang menetap. Dari sini dapat dilihat bahwa agama dan kebudayaan merupakan dua ikatan yang sangat berperan penting. Kebudayaan

hadir karena adanya dorongan sebuah hasil dan nilai-nilai. Kebudayaan terus bertambah seiring berjalanya waktu manusia mengembangkan kebudayaan dan juga kebudayaan dapat mengembangkan manusia sehingga manusia dijuluki mahluk yang berbudaya.

Dalam konteks kehadiran kebudayaan sebagai hasil dari dorongan sebuah nilai-nilai inilah agama menempatkan dirinya. Dalam hal ini agama memiliki fungsi-fungsi yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi itu dapat dilihat dalam beberapa hal berikut: a) Agama memberikan kedamaian mental (*mental peace*), b) Agama menanamkan kebajikan-kebajikan sosial, c) Agama meningkatkan solidaritas sosial, d) Agama adalah agen sosialisasi dan kontrol sosial, e) Agama meningkatkan kesejahteraan, f) Agama memberikan rekreasi kepada manusia, g) Agama berfungsi memperkuat rasa percaya diri dan g) Agama juga mempunyai pengaruh kepada ekonomi serta sistem politik.

## RANGKUMAN

Islam ibarat istana yang sempurna, berfondasi akidah dan bertiang ibadah yang ikhlas. Keduanya berfungsi membentuk perilaku dan akhlak yang mulia. Islam mempunyai konsep keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga syariat dan undang-undangnya berfungsi menguatkan dan menjaga bangunan Islam demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Oleh karenanya, kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi agama (sistem kepercayaan), sistem sosial dan sistem pengetahuan. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, karena dalam keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama Hal ini menunjukkan hubungan antara agama dan budaya yang begitu erat.

Fungsi-fungsi itu dapat dilihat dalam beberapa hal berikut: a) Agama memberikan kedamaian mental (*mental peace*), b) Agama menana-

mkan kebajikan-kebajikan sosial, c) Agama meningkatkan solidaritas sosial, d) Agama adalah agen sosialisasi dan kontrol sosial, e) Agama meningkatkan kesejahteraan, f) Agama memberikan rekreasi kepada manusia, g) Agama berfungsi memperkuat rasa percaya diri dan g) Agama juga mempunyai pengaruh kepada ekonomi serta sistem politik.

## LATIHAN

1. Jelaskan hubungan Islam dan Kebudayaan?
2. Jelaskan pengertian kebudayaan?
3. Jelaskan unsur-unsur kebudayaan?
4. Bagaimana fungsi agama dalam kebudayaan?
5. Bagaimana Islam memperlakukan kebudayaan?
6. Mengapa ada gerakan anti kebudayaan dalam konteks Islam?
7. Jelaskan kebudayaan kecil dan kebudayaan besar?
8. Jelaskan perbedaan karakter agama dan kebudayaan?
9. Mengapa kita membutuhkan kebudayaan dalam beragama?
10. Mengapa simbol beragama juga penting dalam berdakwah?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-6) silahkan kaji Islam dan Kebudayaan

### TES FORMATIF 1

1. Apa yang dimaksud dengan Islam?
  - a. Patuh, selamat
  - b. Jujur
  - c. Adil
2. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan?
  - a. Akal budi
  - b. Jiwa
  - c. kesenian
3. Apa saja unsur kebudayaan?
  - a. System kesenian
  - b. Sistem agama
  - c. Sistem politik
4. Apa fungsi agama dalam kebudayaan?

- a. Agama sebagai pengikat solidaritas sosial
  - b. Agama sebagai candu
  - c. Agama sebagai sumber konflik sosial
5. Bagaimana hubungan agama dan kebudayaan?
    - a. Hubungan saling terkait
    - b. Hubungan saling konflik
    - c. Hubungan saling serasi
  6. Karakter Agama dan kebudayaan adalah?
    - a. Agama bersifat mutlak, kebudayaan bersifat profane
    - b. Agama bersifat profane, kebudayaan bersifat mutlak
    - c. Agama bersifat pelengkap, kebudayaan sumber kebenaran
  7. Budaya dibagi kedalam dua aspek?
    - a. 2
    - b. 3
    - c. 5
  8. Budaya kecil (little culture), adalah?
    - a. Budaya pada tataran lokal
    - b. Budaya pada tataran luas
    - c. Budaya pada tataran internasional
  9. budaya besar (great culture) adalah?
    - a. Budaya pada tataran lokal
    - b. Budaya pada tataran luas
    - c. Budaya pada tataran internasional
  10. Adat istiadat adalah?
    - a. Kebudayaan
    - b. Kesenian
    - c. Keagamaan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

### Kebudayaan dalam Islam dan Perkembangan serta Implementasinya

#### A. Istilah Budaya dalam Islam

Dalam Islam, jika dibicarakan istilah kebudayaan, biasanya selalu merujuk kepada kandungan makna pada kata-kata atau istilah yang sejenis, seperti: *millah*, *ummah*, *tahaqafah*, *tamaddun*, *hadharah* dan *adab*. Istilah ini dipakai dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam.

##### 1. Al-Millah

Terminologi *millah* terdapat dalam Al-Quran. Istilah ini digunakan untuk merujuk keadaan kebudayaan yang berhubungan dengan syariat Nabi Ibrahim AS. atau golongan manusia yang suci, yang berpegang teguh kepada agama Allah, serta mengamalkan sistem syariat, serta meraka yang menjalankan tugas-tugas rohaniah dalam hidup dan peradabannya. *Millah* artinya adalah agama, syariat, hukum dan cara beribadah. *Millah* seperti yang disebutkan di dalam Al-Quran, maknanya ditujukan umat Islam.

##### 2. Al-Ummah

Istilah lain yang lazim digunakan dalam Islam, dalam kaitannya dengan kebudayaan *al-ummah*. Istilah ini mengandung makna sebagai orang-orang muslim dalam bentuk masyarakat kolektif. Istilah ini dipergunakan dalam Al-Quran untuk menyebut umat Islam, sebagai umat terbaik (Q.S. Ali Imran:110).

Perkataan "*ummah*" diambil dari bahasa Arab "*umm*" yang artinya ibu. Di dalam Al-Quran terdapat 64 kali perkataan *ummah*, 13 diantaranya menggunakan kata jamak "*umam*". Jika dilihat dari penggunaan kata *ummah* di dalam Al-Quran, maka kata ini memiliki beberapa

pengertian. Misalnya dalam QS. Al-Ra'du:30 dinyatakan “*diutuskan nabi-nabi kepada umat mereka pada setiap zaman.*”. Dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa *ummah* memiliki pengertian kepercayaan sebuah kumpulan manusia, seperti termaktub dalam QS. Al-Zukhruf: 22-23, “*sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama (ummatin) dan kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.*”

Perkataan *ummah* juga diartikan sebagai sebuah masyarakat yang bertanggung jawab terhadap keutuhan kelompok-nya, yaitu menjalankan hak dan memperjuangkan keadilan QS. Al-A'raf: 159). Sebagai contoh Nabi Ibrahim dianggap sebagai seorang umat yang beriman kepada Allah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai rasul kepada kaumnya. Begitu juga dengan kaum Nabi Musa yang mengikuti perintah Allah, melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

### 3. Al-Tsaqafah

Kata lain yang maknanya merujuk kepada kebudayaan dalam Islam adalah *al-tsaqafah* dan biasanya digabung dengan “*al-Islamiyah*”, artinya adalah keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, institusi maupun artefak yang membantu manusia dalam hidup dan berkembang dengan berasaskan kepada syariat Islam.

Dalam bahasa Arab, *al-Tsaqafah* berarti pikiran atau akal seseorang itu menjadi tajam, cerdas atau mempunyai keahlian yang tinggi dalam bidang tertentu. Selanjutnya istilah *al-Tsaqafah* berarti membetulkan sesuatu, menjadi lebih baik dari pada keadaan yang dulunya tidak begitu baik, ataupun menjadi berdisiplin. Istilah *al-tsaqafah* dapat pula berarti ketajaman, kecerdasan, dan keahlian yang tinggi, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Jadi istilah ini, menekankan kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya sebelum bertindak dan menghasilkan kebudayaan.

### 4. Al-Hadharah

Terminologi *al-Hadharah* digunakan untuk menyebut kehidupan manusia secara kolektif dan peradaban yang tinggi (sivilisasi). Istilah *a-lhadarah* berasal dari kata dasar “*hadhara – yahduru – hadaratan*” yang artinya bermukim dalam kawasan negeri atau tempat yang ramai yang mana hal ini membedakannya dari negeri atau tempat yang sunyi. Istilah “*hadar*” dan “*hadarah*” dalam bahasa Arab klasik dimaksudkan pada kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif maju. Istilah ini memiliki makna bahwa indikator kebudayaan yang dianggap maju dan tinggi adalah dengan

munculnya kota-kota dengan sistem sosial yang kompleks. Namun bagaimanapun pedesaan tetap diperlukan dalam sebuah peradaban sebagai mitra dari kota-kota.

#### 5. Al-Tamaddun

Istilah *Al-tamaddun* berasal dari bahasa Arab yang maknanya sering disejajarkan dengan istilah *civilization* dalam bahasa Inggris. Sivilisasi sendiri awalnya berasal dari bahasa Perancis. Hingga tahun 1732, kata ini merujuk kepada proses hukum hingga pada akhir abad ke-18 istilah ini memiliki pengertian yang meluas tidak hanya sebatas sebagai hukum, tetapi juga tahapan paling maju dari sebuah masyarakat. Menurut orang Yunani, masyarakat yang tidak memiliki kota adalah masyarakat yang tidak beradab, tidak memiliki sivilisasi. Collingwood mendefinisikan sivilisasi sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tahap kehidupan masyarakat sipil atau menjadi lebih sopan. Hasilnya melahirkan masyarakat perkotaan, masyarakat yang memiliki kehalusan budi. Johnson menyatakan bahwa sivilisasi adalah sebagai suatu keadaan yang bertentangan dengan kehidupan barbar, yang mencapai tahap kesopanan yang tinggi.

Konsep kebudayaan dalam Islam juga melibatkan istilah *al-tamad-dun*, dan kebudayaan Islam disebut *al-tamaddun al-Islami*. Istilah ini berasal dari kata dasar *maddana*, *yumaddinu* dan *tamaddunan*, yang artinya adalah datang ke sebuah bandar. *Maddana* pula artinya membangun kota-kota atau menjadi kaum atau seseorang yang mempunyai peradaban. Dari istilah *maddana* ini muncul istilah lanjutan "*madinah*" yang artinya adalah kota dan "*madani*" yang berasal dari kata "*al-madaniyah*" yang berarti peradaban dan kemakmuran hidup. Istilah ini awalnya dipergunakan oleh Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Islam terkenal. Dalam perkembangan sosial di Asia Tenggara, istilah *madani* begitu giat dipopulerkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil Perdana Menteri Malaysia. Pengetian istilah ini merangkum tingkah laku yang beradab seperti orang perkotaan, bersifat halus dalam budi bahasa, serta makmur dalam pencapaian material.

#### 6. Adab

Di antara istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep kebudayaan dalam Islam, yang selalu digunakan oleh para cendekiawan, termasuk di Indonesia, adalah istilah "*adab*" atau kata bentukannya peradaban. Ismail Faruqi menyatakan bahwa adab itu berarti *culture* atau kebudayaan. Dalam konteks ini kita kaji Hadits Nabi Muhammad SAW yang bermaksud: "Tuhan telah memberikan kepadaku pendidikan adab, addabani, dan Tuhan telah memperbaiki atau menyempurnakan pen-

didikan adab terhadapku.” Adab yang dimaksud adalah adab dalam pengertian yang paling luas, yang merangkum kemampuan meletakkan sesuatu itu pada tempat yang sewajarnya, yaitu sifat yang timbul dari kedalaman ilmu dan disiplin seseorang. Sifat ini jika disebarakan ke dalam masyarakat dan kehidupan budaya, maka akan menimbulkan kesan yang alamiah dan menyeluruh di dalam kehidupan kolektif.

Dalam bahasa Indonesia pula kata “adab” atau “peradaban” sering digunakan dalam berbagai literatur. Istilah peradaban biasanya merujuk kepada pengertian yang sama dengan sivilisasi dari bahasa Inggris. Kata ini memiliki pengertian sebagai unsur budaya yang dianggap mengandung nilai-nilai yang tinggi dan maju. Peradaban biasanya diakaitkan dengan hal-hal yang mencapai tahap kesempurnaan di masa dan ruang tertentu. Meskipun demikian, kalau digunakan istilah ini dengan berdasar kepada penilaian maju, maka itu adalah relatif. Dalam sejarah umat manusia, istilah ini digunakan untuk berbagai peradaban yang maju, seperti Indus, Sumeria, Assiria, Mesir, Inca, Oksidental, Oriental, dan lainnya. Dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang berbagai peradaban tersebut namun sebagian besar telah pupus ditelan sang zaman. Hanya sebahagian saja yang hidup, berkembang, dan kontinu hingga hari ini.

## **B. Penafsiran tentang Budaya**

Dalam sejarah Islam terdapat berbagai konsep tentang budaya. Segolongan pemikir ada yang menyatakan bahwa Islam adalah wahyu Allah dan termasuk ke dalam agama samawi. Dengan demikian, Islam bukanlah kebudayaan, tetapi seperti yang dikemukakan Natsir (1954) Islam merupakan sumber kekuatan yang mendorong terbitnya suatu kebudayaan. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dari langit, melalui malaikat Jibril, dengan cara mewahyukannya kepada Nabi Muhammad. Islam bukanlah hasil atau bagian dari kebudayaan. Sebaliknya kebudayaan bukan bagian dari agama samawi. Kebudayaan hasil ciptaan manusia. Keduanya berdiri sendiri, namun dapat berhubungan dan membentuk kebudayaan tertentu.

Kelompok pemikir lain menyatakan bahwa *al-din al-Islam* tidak hanya terdiri dari “agama” atau “religi” saja (kumpulan doktrin yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan), akan tetapi Islam terdiri dari agama dan kebudayaan sekaligus, yaitu *al-din* yang berasaskan pada Al-Quran dan al-Hadits dan disempurnakan dengan ijtihad

(penafsiran keagamaan). Dengan demikian, *al-Islam* sebagai agama adalah agama wahyu dan agama samawi yang ruang lingkup ajarannya mencakup segi agama dan kebudayaan sekaligus. Islam selain mengatur segi-segi ritual keagamaan juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat dijadikan asas kebudayaan.

Mohammad Natsir dalam tulisan-tulisannya pada akhir tahun 1930-an telah menjelaskan berbagai asas kebudayaan Islam yang pada intinya merupakan ajaran yang mengandung roh intiqat atau "kekuatan menyiasat" dan menyelidiki kebenaran yang ditanamkan oleh Islam kepada para pemeluknya. Hasil berpikir umat Islam ini dalam sejarah telah memperlihatkan ke muka bumi, bagaimana umat Islam telah mempunyai persediaan untuk menerima multi-budaya dari bangsa-bangsa terdahulu: Yunani, Romawi, Persia, India dan lainnya. Bagi Natsir agama datang untuk membangunkan, membangkitkan serta menggemarkan akal berpikir, agar manusia memakainya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu nikmat Ilahi Yang Maha Indah. Namun ia juga mengingatkan fungsi agama dalam mengendalikan atau membatasi akal. Agama datang mengalirkan akal mengikuti aliran yang benar, jangan melantur ke arah manapun. Islam datang bukan melepaskan akal seperti melepaskan kuda di tengah lapangan pacuan. Agama mengatur mana yang dilarang dan mana yang disuruh.

Dengan demikian para pemikir gerakan Islam pada dasarnya sepakat untuk membedakan "agama" sebagai wahyu Allah dan "kebudayaan" sebagai hasil karya manusia. Secara kontekstual kedua memiliki hubungan, bukan saling berdiri sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan manusia wajib berasas dan dibentuk oleh ajaran agama (Ad-din). Bukan kebalikannya. Agama mengarahkan arah yang tepat dalam berkebudayaan atau berperadaban. Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kelemahan, untuk itu perlu dibimbing oleh agama. Namun di sisi lain, manusia adalah khalifah (pimpin) di muka bumi ini, dengan berbagai kelebihan-kelebihannya. Terutama kalau dibandingkan dengan hewan maka kebudayaan manusia terus berkembang dalam ruang dan waktu yang ditempuhnya, sepanjang zaman.

Dalam pandangan Islam, aqidah, syariah, dan akhlak jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan berpengaruh kepada pembentukan dan pengembangan unsur-unsur kebudayaan seperti politik, ekonomi, sosial, teknologi, pendidikan, dan lain-lainnya. Yang ditekankan adalah pelaksanaan ajaran Islam. Pengaruhnya akan timbul dalam perilaku. Namun, dalam merumuskan konsep-konsep, dicari dahulu ajaran-ajaran yang relevan dan mengatur bidang-

bidang kebudayaan itu. Yang tidak secara eksplisit diatur, akan dipikirkan secara sendiri, melalui ijtihad, penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan.

### C. Ciri-ciri Kebudayaan Islam dan Implementasinya

Adapun ciri-ciri kebudayaan Islam adalah berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam dengan dua sumbernya yaitu Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian segala kegiatan atau hasil budaya wajib merujuk kepada ajaran agama. Ciri lain kebudayaan Islam adalah menyeimbangkan antara kebutuhan dunia (materi) dan akhirat (ukhrawi).

Selain itu, ciri lain kebudayaan Islam adalah meletakkan tiga hal sebagai dasar, yaitu: akidah, akhlak, dan ilmu. Akidah sebagai kepercayaan sepenuhnya kepada Keesaan Allah. Ciri ini sangat penting dalam kebudayaan Islam karena ia melahirkan masyarakat yang tidak hanya menekankan kepada aspek kebendaan saja, tetapi juga menekankan aspek rohani, menyeimbangkan kepentingan kedua-duanya. Akidah yang sama ini menjadi dasar dalam hubungan antara semua muslim dunia, sebagai satu saudara. Akhlak dan ilmu menjadi penting juga dalam kebudayaan Islam. Kedua aspek itu membentuk pemikiran yang paling penting dalam kebudayaan Islam sejak zaman Nabi Muhammad hingga kini. Bahkan masalah akhlak diberikan penekanan yang intens di dalam Al-Quran.

Ciri-ciri lain kebudayaan Islam ialah sifatnya yang universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang alami. Islam menyumbangkan dasar bagi bersatunya berbagai perbedaan bangsa, bahasa, dan ras. Telah dibuktikan sejarah bahwa kebudayaan Islam telah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia. Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat:13

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu bangsa dan puak supaya kamu berkenal-kenalan, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang ang bertakwa di antara kamu”.*

## RANGKUMAN

Konsep kebudayaan dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan malaikat Jibril dan tugas kerasulan yang diemban Nabi Muhammad. Islam sebagai wahyu adalah bukan bagian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong terbitnya kebudayaan yang diridhai Allah. Kebudayaan sebagai hasil umat manusia, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, wajib berdasar kepada ajaran-ajaran Islam.

Dalam persepsi ajaran Islam terdapat berbagai terminologi yang berkaitan erat dengan istilah kebudayaan yaitu: *millah*, *ummah*, *hadarah*, *al-tahaqofah*, al-tamaddun, al- adab dan lainnya, yang intinya adalah merujuk kepada kebudayaan masyarakat yang islami. Kebudayaan dalam Islam adalah menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup adalah dunia ini sendiri dan akhirat kelak.

## LATIHAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kebudyaan beserta unsur-unsurnya!
2. Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan kebudayaan dalam Islam, sebutkan dan jelaskan dengan singkat!
3. Jelaskan hubungan antara Agama (Islam) dengan Kebudayaan!
4. Jelaskan ciri-ciri kebudayaan islami!
5. Jelaskan bagaiman Agama (islam) dan Kebudayaan menempatkan fungsinya dalam Kehidupan Manusia!

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji kebudayaan dalam Islam dan perkembanganya.

## TES FORMATIF 2

1. Pengertian Kebudayaan Millah adalah?
  - a. Kebudayaan berhubungan syariat Nabi Ibrahim
  - b. Kebudayaan berhubungan syariat Nabi Isa
  - c. Kebudayaan berhubungan syariat Nabi Musa
2. Pengertian kebudayaan al-ummah adalah
  - a. Kebudayaan dalam bentuk masyarakat kolektif
  - b. Kebudayaan dalam bentuk masyarakat Individu
  - c. Kebudayaan dalam bentuk masyarakat bersama
3. Pengertian Kebudayaan al-tsaqafah adalah?
  - a. Keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, yang berkembang berasaskan syariat Islam.
  - b. Keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, yang berkembang berasaskan al-Quran
  - c. Keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, yang berkembang berasaskan ijtihad
4. Pengertian Kebudayaan a-lhadarah adalah?
  - a. Kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif maju
  - b. Kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif mundur
  - c. Kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif jumud
5. Pengertian kebudayaan Al-tamaddun adalah?
  - a. Tahapan masyarakat Islam yang paling maju
  - b. Tahapan masyarakat Islam yang kemunduran
  - c. Tahapan masyarakat Islam yang jumud
6. Menurut al-Faruqi “adab” adalah?
  - a. Kebudayaan
  - b. Kesenian
  - c. Kesejarahan
7. al-Islam sebagai agama adalah agama wahyu dan agama samawi yang ruang lingkup ajarannya mencakup dua segi, yaitu:
  - a. Agama dan kebudayaan
  - b. Agama dan social
  - c. Agam dan ekonomi
8. Ciri kebudayaan Islam adalah?
  - a. Universal,
  - b. Tertutup
  - c. Intoleran

9. Ciri Kebudayaan Islam
  - a. Terbuka
  - b. Tertutup
  - c. Jumud.
10. Ciri kebudayaan Islam adalah?
  - a. Toleran,
  - b. Terbatas
  - c. Tertutup

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A
6. A
7. A
8. A
9. B
10. A

### **TES FORMATIF 2**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A
6. A
7. A
8. A
9. A
10. A

## DAFTAR PUSTAKA

A.Warson Munawwir, (1997). Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya. Pustaka Progressif, cet. XIV.

Al-Qardhawiy, Yusuf. 1999. Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam. Katur Suhardi (terj.). Jakarta: Penerbit Buku Islam Utama.

Anshari, Endang Saifuddin. 1980. Agama dan Kebudayaan. Surabaya: Bina Ilmu.

Collingwood, R.G. 1947. The New Leviathan or Man, Society, Civilization, and Barbarism. Oxford: Oxford University Press.

Gazalba, Sidi. 1965. Islam Dihadapkan kepada Ilmu, Seni, dan Filsafat. Jakarta: Tintamas.

Hoesin, Omar Amin. 1981. Kultur Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, Faisal. 1982. Agama dan Kebudayaan. Bandung: Alma'arif.

Jones, Tom B. 1960. Ancient Civilization. Chicago: Rand McNally & Co.

Koentjaraningrat. 1980. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Perwira.

Nasr, Seyyed Hossein. 1993. Spiritualitas dan Seni Islam (terj. Sutejo). Bandung: Mizan.

Rahardjo, M. Dawam. 1985. "Persepsi Gerakan Islam terhadap Kebudayaan." Dalam Alfian (ed.) Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta: Gramedia.





## MODUL 8

# DEMOKRASI DAN SISTEM POLITIK DALAM ISLAM

*Abd. Mujib, M.El*

### **Pendahuluan**

Modul ini adalah modul ke-8 dari 12 modul mata kuliah PAI. Permasalahan demokrasi dan system politik dalam Islam masih menjadi persoalan dan perdebatan yang serius dalam khazanah dan pergerakan politik Umat Islam dalam memposisikan dirinya dalam kancah perpolitikan. Sampai saat ini perdebatan dalam merumuskan dan mengaktualisasikan demokrasi dan sistem politik Islam yang ideal di masyarakat masih terjadi pro-kontra dikalangan umat Islam, karena secara eksplisit di al-Qur'an ataupun hadis tidak ditemukan secara pasti model system politik Islam yang harus ditegakkan, semua serba multi tafsir.

Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, Anda diharapkan untuk dapat mengetahui dan memahami terkait seluk beluk demokrasi dan sistem politik Islam di lapangan. Dalam modul ini kita mengkaji pengertian demokrasi dan ruanglingkung sistem politik Islam. Setelah menguasai modul ke-5 ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami system demokrasi dan sistem politik Islam. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian Demokrasi Dalam Islam
- Sistem Politik Islam
- Sistem Pemerintahan Islam

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1: Konsep Demokrasi & Kontribusi Umat Islam
- Kegiatan belajar 2: Sistem Politik Islam

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti-

lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## **KEGITAN BELAJAR 1**

### **Konsep Demokrasi & Kontribusi Politik Umat Islam**

#### **A. Pengertian Demokrasi dalam Islam**

Demokrasi dalam Islam dianggap sebagai sistem yang Demokratis dalam kerangka konseptual Islam, banyak perhatian diberikan pada beberapa aspek dalam konsep-konsep Islam yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah (syura), persetujuan (ijma'), dan penilaian interpretative yang mandiri (ijtihad). Perlunya musyawarah merupakan konsekuensi politik kekhalifahan manusia. Masalah musyawarah ini dengan jelas di sebutkan dalam Al-Qur'an surat 42: 28, yang isinya berupa perintah kepada para pemimpin dalam kedudukan apa pun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnnya dengan cara bermusyawarah. Dengan demikian, tidak akan terjadi kesewenag-wenangan dari seorang pemimpin kepada rakyat yang di pimpinnnya.

Di samping musyawarah ada hal lain yang sangat penting dalam masalah demokrasi, yakni konsensus atau ijma'. Sementara ini ijma (konsensus) telah lama diterima sebagai konsep pengesahan resmi dalam hukum Islam. Konsensus memainkan peranan yang menentukan perkembangan hukum Islam dan memberikan sumbangan yang sangat besar pada hukum. Namun hampir sepanjang sejarah Islam, konsensus sebagai salah satu sumber hukum Islam cenderung dibatasi oleh konsensus para cendikiawan, sedangkan konsensus rakyat kebanyakan mempunyai makna yang kurang begitu penting dalam kehidupan umat Islam.

Dalam pemikiran muslim modern, potensi fleksibilitas yang terkandung dalam konsep konsensus akhirnya mendapat saluran yang lebih besar untuk mengembangkan hukum Islam dan menyesuaikan dengan kondisi yang berubah. Dalam pengertian yang lebih luas, Konsensus dan musyawarah sering di pandang sebagai landasan yang efektif bagi demokrasi Islam modern.

## B. Kontribusi Politik Umat Islam

Islam sebagai sebuah agama yang mencakup persoalan spiritual dan politik telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kehidupan politik di Indonesia.

*Pertama* ditandai dengan munculnya partai-partai yang berasaskan Islam serta partai nasionalis yang berbasis umat Islam.

*Kedua* ditandai dengan sikap pro aktifnya tokoh-tokoh politik Islam terhadap keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, sejak proses kemerdekaan, masa-masa mempertahankan kemerdekaan, masa pembangunan hingga masa reformasi.

Islam telah menyumbang banyak pada Indonesia, seperti: membentuk civic culture (budaya bernegara), national solidarity, ideology jihad, dan terwujudnya persatuan dan kesatuan (Kuntowijoyo).

Berkaitan dengan keutuhan negara, misalnya Muhammad Natsir pernah menyerukan umat Islam agar tidak mempertentangkan Pancasila dengan Islam. Dalam pandangan Islam, perumusan Pancasila bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Quran, karena nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila juga merupakan bagian dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran. Dalam sejarah juga terbukti, bahwa demi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa, umat Islam rela menghilangkan tujuh kata dari sila ke satu Pancasila yaitu kata-kata “Kewajiban melaksanakan syariat bagi para pemeluknya”. Akhirnya umat Islam Indonesia dapat menyetujui Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara, demi menjunjung tinggi kesatuan dan keutuhan bangsa, juga karena memang nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dibenarkan oleh ajaran Agama Islam. Disisi lain Pancasila juga berfungsi sebagai nuktah-nuktah kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan politik bersama demi kejayaan bangsa Indonesia.

## RANGKUMAN

Demokrasi dalam Islam dianggap sebagai sistem yang Demokratis dalam kerangka konseptual Islam, banyak perhatian diberikan pada beberapa aspek dalam konsep-konsep Islam yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah (syura), persetujuan (ijma'), dan penilaian in-

terpretative yang mandiri (ijtihad). Perlunya musyawarah merupakan konsekuensi politik kekhalifahan manusia. Masalah musyawarah ini dengan jelas di sebutkan dalam Al-Qur'an surat 42: 28, yang isinya berupa perintah kepada para pemimpin dalam kedudukan apa pun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah. Dengan demikian, tidak akan terjadi kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin kepada rakyat yang di pimpinnya.

Islam sebagai sebuah agama yang mencakup persoalan spiritual dan politik telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kehidupan politik di Indonesia. *Pertama* ditandai dengan munculnya partai-partai yang berasaskan Islam serta partai nasionalis yang berbasis umat Islam. *Kedua* ditandai dengan sikap pro aktifnya tokoh-tokoh politik Islam terhadap keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, sejak proses kemerdekaan, masa-masa mempertahankan kemerdekaan, masa pembangunan hingga masa reformasi.

Islam telah menyumbang banyak pada Indonesia, seperti: membentuk civic culture (budaya bernegara), national solidarity, ideology jihad, dan terwujudnya persatuan dan kesatuan (Kuntowijoyo).

## LATIHAN

1. Jelaskan konsep demokrasi dalam Islam?
2. Jelaskan respon pemikiran umat Islam terhadap system demokrasi?
3. Bagaimana pandangan anda terkait pemikiran bahwa demorasi adalah system kafir?
4. Bagaimana kontribusi umat Islam dalam kehidupan berbangsa?
5. Bagaimana posisi Pancasila menurut anda?
6. Bagaimana pendapat anda terhadap kelompok yang ingin mengganti Pancasila?
7. Bagaimana pendapat Muhamamdiyah terhadap Pancasila?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-7) silahkan kaji Sistem demokrasi dalam Islam dan kontribusi umat Islam.

## TES FORMATIF 1

1. Dalam Islam demokrasi diartikan?
  - a. Kesepakatan
  - b. Keamjemukan
  - c. Kerealwan
2. Nilai Islam yang menjadi landasan system demokrasi adalah?
  - a. Musyawarah
  - b. Mujmtahid
  - c. Mufakat
3. Arti Ijma adalah?
  - a. Kebaruan
  - b. Kesepakatan
  - c. Kemajuan
4. Apa kontribusi umat Islam dalam perpolitikan?
  - a. Kemunculan partai politik berbasis Islam
  - b. Menawarkan system Khilafah islamiyah
  - c. Menawarkan system nasionalis
5. Posisi Pancasila bagi umat Islam adalah?
  - a. Ideologi negara
  - b. Ideologi masyarakat
  - c. Ideologi kelompok

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGITAN BELAJAR 2

### Sistem Politik Dalam Islam

#### A. Konsep Politik dalam Islam

Kehidupan Rasulullah menunjukkan bahwa beliau memegang kekuasaan politik disamping kekuasaan agama. Ketika beliau dengan para sahabat hijrah ke Madinah, kegiatan yang beliau lakukan untuk menciptakan sistem kehidupan yang stabil dan harmonis dengan mempersatukan seluruh penduduk Madinah dalam satu sistem sosial-politik di bawah kekuasaan beliau yang dikenal dengan perjanjian Madinah. Rasulullah tidak memaksa kaum Yahudi dan Nasrani untuk memeluk agama Islam, tetapi beliau menginginkan semua penduduk Madinah menghormati perjanjian yang mereka sepakati.

Setelah Rasulullah memiliki kekuasaan secara politik di Madinah, beliau juga menjalin kesepakatan dengan penguasa Mekah agar tidak terjadi perselisihan diantara kedua kekuasaan tersebut, sekalipun dalam perkembangan selanjutnya penguasa Mekkah mengingkari perjanjian yang ia tanda tangani sehingga memicu peperangan, seperti perang Badar, Uhud, dan lain-lain.

Islam memang memberikan landasan kehidupan umat manusia secara lengkap, termasuk didalamnya kehidupan politik. Tetapi Islam tidak menentukan secara kongkrit bentuk kekuasaan politik seperti apa yang diajarkan didalam Islam.

Umat Islam berbeda pendapat tentang kedudukan politik dalam syariat Islam. Pendapat *pertama* menyatakan bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Didalamnya terdapat antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Dalam bahasa lain, sistem politik atau disebut juga fiqih siyasah merupakan bagian integral dalam ajaran Islam. Lebih jauh kelompok ini berpendapat bahwa sistem ketatanegaraan yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh

Nabi Muhammad SAW dan oleh para Khulafa' Al-Rasyidin yaitu sistem khilafah.

*Kedua*, kelompok yang berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat. Artinya agama tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul, seperti rasul-rasul yang lain bertugas menyampaikan risalah Tuhan kepada segenap alam. Nabi tidak bertugas untuk mendirikan atau memimpin suatu negara. Aliran *ketiga* menolak bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap yang terdapat didalamnya segala sistem kehidupan termasuk sistem ketatanegaraan, tetapi juga menolak pendapat bahwa Islam sebagaimana pendapat Barat yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Aliran ini berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

Sejarah membuktikan bahwa Nabi disamping posisi beliau sebagai Rasul, beliau juga sebagai kepala Negara. Nabi menguasai suatu wilayah yaitu Yastrib yang kemudian menjadi Madinah al-Munawwarah sebagai wilayah kekuasaan Nabi, sekaligus menjadi pusat pemerintahannya dengan piagam Madinah sebagai aturan dasar kenegaraannya. Sepeninggal Nabi, kedudukan beliau sebagai kepala Negara digantikan Abu Bakar yang merupakan hasil kesepakatan tokoh-tokoh sahabat, selanjutnya disebut khalifah. Sistem pemerintahannya disebut "khilafah". Sistem "khilafah" ini berlangsung hingga kepemimpinan berada di bawah kekuasaan khalifah terakhir, Ali. Sistem pemerintahan selepas Ali mengambil bentuk kerajaan, meskipun raja-raja yang menjadi para penguasa menyatakan dirinya sebagai khalifah, di dalam sistem kerajaan, khalifah bukan dipilih secara demokratis melainkan diangkat secara turun temurun. Sistem kerajaan ini berlangsung hingga akhir abad ke tujuh belas, saat Turki Usmani mulai mengalami kekalahan-kekalahan dari bangsa Eropa. Akhir abad ke tujuh belas hampir semua negara Islam masuk dalam perangkap penjajah Barat. Lama penjajahan di negara satu dengan negara lain tidak sama. Awal abad kesembilan belas negara-negara Islam mulai melepas diri satu persatu dari kolonialisme Barat. Dan dalam waktu bersamaan muncullah nasionalisme-nasionalisme. Sistem pemerintahan bagi negara-negara yang baru melepaskan diri dari kolonialisme berbeda-beda. Ada yang muncul mengambil bentuk kerajaan, kesultanan dan ada yang muncul dalam bentuk presidensial kabinet atau parlementer kabinet.

## B. Sistem Pemerintahan dalam Islam

Menurut Harun Nasution, khilafah (pemerintahan) yang timbul sesudah wafatnya Nabi Muhammad, tidak mempunyai bentuk kerajaan, tetapi lebih kepada model republik. Sebagaimana telah diketahui bahwa khalifah pertama adalah Abu Bakar dan beliau tidak mempunyai hubungan darah dengan Nabi Muhammad. Khalifah kedua, Umar bin Khattab juga tidak mempunyai hubungan darah dengan Abu Bakar, demikian pula khalifah ketiga Ustman bin Affan dan khalifah keempat Ali bin Abi Thalib, satu sama lain tidak mempunyai hubungan darah. Mereka adalah sahabat Nabi dan dengan demikian hubungan mereka sesama mereka merupakan hubungan persahabatan.

Ibnu Khaldun (w. 1406 M.) secara pragmatis menerima penggabungan dalam arti menganggap tidak adanya perbedaan prinsipil antara sistem khalifah dengan sistem kerajaan, ia menyatakan : “Kekhilafahan maupun kerajaan adalah khilafah Allah di antara manusia bagi pelaksanaan peraturan di antara manusia”. Al-Mawardi (w.1058 M.) dalam bukunya *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah* mengemukakan pembahasan teoritis dan idealitis menyangkut khilafah.

Menurutnya, Allah adalah penguasa yang absolut bagi alam semesta dan merupakan pokok wewenang bagi negara. Melalui surat amanat, wewenang itu didelegasikan kepada manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Lembaga khilafat itu berdasarkan wahyu, yakni pernyataan-pernyataan al-Quran untuk pegangan khalifah Allah, bukan semata-mata berdasarkan akal. Khalifah dicalonkan dan dipilih oleh para pemuka masyarakat, yakni *ahl al-halli wa al-aqdi*. Khalifah mesti mengikuti suri tauladan khalifah yang sebelumnya. Pemilihan atau penunjukkan seorang khalifah mesti diikuti oleh bai'at dari masyarakat.

Idealisme moral dari teori politik tentang khilafah dibuktikan lagi secara khusus oleh kualifikasi jabatan tersebut, yaitu : Memiliki keadilan, punya cukup ilmu bagi penafsiran dan pelaksanaan hukum, berwatak taat, memiliki keberanian untuk memimpin perang, sehat fisik, dan turunan Quraisy yakni pasukan Nabi. Dalam kedudukannya sebagai amir al-mukminin, ia memimpin masyarakat dalam peperangan. Tugas khalifah yang paling utama adalah menjaga dan melaksanakan syariah, mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan. Dia adalah pengawas dan pelindung Islam juga pembela keimanan

Berbeda dengan Al-Mawardi, Ali Abd al-Raziq dalam bukunya *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* (Islam dan Ketatanegaraan) berpendapat bahwa sistem pemerintahan tidak disinggung-singgung oleh Al-Quran dan

al-Sunnah, oleh karena itu dalam ajaran Islam tidak terdapat ketentuan-ketentuan tentang corak negara. Nabi Muhammad SAW, hanya mempunyai tugas kerasulan dan dalam misi beliau tidak termasuk pembentukan negara.

Selanjutnya ia menyatakan, sistem khilafah timbul sebagai perkembangan yang seharusnya dari sejarah Islam. Nabi meninggal dunia dan dengan wafatnya beliau mestilah ada yang menggantikan beliau dalam mengurus soal umat. Dengan jalan demikianlah Abu Bakar muncul sebagai khalifah atau pengganti beliau. Abu Bakar sebenarnya tidak mempunyai tugas keagamaan. Beliau hanyalah kepala negara dan bukan kepala agama. Begitu pula Umar, Usman dan Ali. Soal corak dan bentuk negara bukanlah soal agama tetapi soal duniawi dan diserahkan kepada akal manusia untuk menentukannya. Oleh karena itu tindakan Mustafa Kamal pada tahun 1924 M, dalam menghapuskan khalifah dari sistem kerajaan Usmani bukanlah suatu tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Muhammad Rasyid Ridha memberikan reaksi keras terhadap gagasan Ali Abdulraziq. Ridha merasa membuat satu karya yang secara khusus membahas tentang kedudukan khilafah dalam Islam sebagai jawaban terhadap pemikiran sekuler Ali Abd Raziq, gagasan tersebut dijelaskan dalam bukunya yang cukup populer *Al-Khilafah al-Uzhmaa*.

Bagi Ridha, khilafah adalah sistem pemerintahan yang harus dipertahankan di dunia Islam untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam (jami'ah Islamiyah). Pada saat itu buku *Al-Islam wa Ushul al-Hukm* karya Raziq bukan hanya dilarang beredar oleh Ulama Al-Azhar, bahkan Ali Abd Raziq pun dikeluarkan dari barisan kibar ulama Al-Azhar. Ridha sendiri menulis sebuah buku yang berjudul *al-khilafah au al-Imamamat al-Uzhama* yang isinya sanggahan terhadap bahasan utama dalam karya Ali Abduraziq tersebut.

### **C. Nilai dasar dalam Politik Islam**

Al-Quran sebagai sumber ajaran utama agama Islam mengandung ajaran tentang nilai-nilai dasar yang harus diaplikasikan dalam pengembangan sistem politik Islam.

Nilai-nilai dasar tersebut adalah :

1. Kemestian mewujudkan persatuan dan kesatuan umat sebagaimana tercantum dalam al-Quran surat al-Mukminun ayat

52.

“Sesungguhnya umat kamu ini umat yang satu, dan Aku Tuhan kamu, bertakwalah kamu kepada-Ku”.

2. Kemestian bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah ijtihadiyyah Q.S Syuro 38, Q.S. Ali Imron: 159.

- a) Urusan mereka diputuskan dengan musyawarah diantara mereka.
- b) Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

Dalam kata al-Amr (urusan) tercakup urusan ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya.

3. Keharusan menunaikan amanat dan menetapkan hukum secara adil (Q.S Al-Nisa:58)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan secara adil”.

4. Kemestian mentaati Allah dan Rasulullah dan uli al-Amr (pemegang kekuasaan):

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang memegang kekuasaan di antara kamu” (Q.S Al-Nisa: 58).

5. Keniscayaan mendamaikan konflik antar kelompok dalam masyarakat Islam:

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah keduanya” (Q.S Al-Hujrat: 9).

6. Kemestian mempertahankan kedaulatan Negara dan larangan melakukan agresi dan invasi:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas” (Q.S Al-Baqarah: 190).

7. Kemestian mementingkan perdamaian daripada permusuhan:

“Apabila mereka condong kepada perdamaian, hendaklah kamu pun condong kepadanya dan bertakwalah kepada Allah” (Q.S Al-Anfal: 61).

8. Keharusan meningkatkan kewaspadaan dalam bidang pertahanan dan keamanan:

“ Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu dapat mengeluarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu

- tidak ketahui sedangkan Allah mengetahuinya” (Q.S Al-Anfal: 60).
9. Keharusan menepati janji:  
“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah, apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu” (Q.S al-Hujurat: 13).
  10. Keharusan mengutamakan perdamaian bangsa-bangsa:  
“Hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling muda di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu” (Q.S Al-hujurat: 13).
  11. Kemestian beredarnya harta pada seluruh lapisan masyarakat:  
“Supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu” (Q.S Al-Hasyr: 7).
  12. Keharusan mengikuti prinsip-prinsip pelaksanaan hukum, dalam hal:
    - 1) Menyedikitkan beban (taqlil al-takalif).
    - 2) Berangsur-angsur (al-tadarruj).
    - 3) Tidak menyulitkan (‘adam al-Haraj).

Pada garis besarnya, obyek pembahasan sistem politik Islam meliputi :

1. Siyasah “*dusturiyyah*” atau dalam fiqih modern disebut Hukum Tata Negara.
2. Siyasah “*dauliyah*” atau biasa disebut Hukum Internasional dalam Islam.
3. Siyasah “*maaliyyah*” hukum yang mengatur tentang pemasukan, pengelolaan, dan pengeluaran uang milik Negara.

Siyasah “*dusturiyyah*” secara global membahas hubungan pemimpin dengan rakyatnya serta institusi-institusi yang ada di Negara itu sesuai dengan kebutuhan rakyat untuk kemaslahatan dan pemenuh kebutuhan rakyat itu sendiri. Biasanya yang dibahas meliputi:

- Persoalan imamah, hak dan kewajiban.
- Persoalan rakyat, status, hak dan kewajibannya.
- Persoalan “*bai’at*”.
- Persoalan “*waliyyul ‘ahdi*”.

- Persoalan perwakilan.
- Persoalan “*ahl al-halli wa al-‘aqdi*”.
- “*Wizarah*” dan pembagiannya.

Siyasah dauliyah (hubungan internasional) dalam Islam berdasar pada:

1. Kesatuan umat manusia
2. Keadilan (*al-‘adalah*)
3. Persamaan (*al-musawamah*)
4. Kehormatan manusia (*karomah insaniyyah*)
5. Toleransi (*al-tasamuh*)
6. Kerjasama kemanusiaan
7. Kebebasan, kemerdekaan (*al-hurriyyah*)
  - Kebebasan berpikir
  - Kebebasan beragama
  - Kebebasan menyatakan
  - Kebebasan menuntut ilmu
  - Kebebasan memiliki harta benda
8. Perilaku moral yang baik (*al-akhlak al-karimah*).

Pembahasan siyasah dauliyah dalam Islam berorientasi pada permasalahan berikut:

1. Damai adalah asas hubungan internasional. Dengan demikian, perang tidak dilakukan kecuali dalam keadaan darurat. Segera hentikan perang apabila salah satu pihak cenderung kepada damai.
2. Memperlakukan tawanan perang secara manusiawi.
3. Kewajiban suatu negara terhadap negara lain.
4. Perjanjian-perjanjian Internasional. Syarat mengikuti perjanjian adalah a) yang melakukan perjanjian memiliki kewenangan; b) kerelaan; c) isi perjanjian dan objeknya tidak dilarang oleh Agama Islam; d) perjanjian penting harus ditulis; e) saling memberi dan menerima (*take and give*).
5. Perjanjian ada yang selamanya (*mu‘abbad*) dan ada yang sementara (*muaqqat*).
6. Perjanjian terbuka dan tertutup.
7. Mentaati perjanjian.
8. Siyasah “*dauliyah*” dan orang asing.

Secara khusus siyasah dauliyah membahas hubungan Internasional dalam kondisi perang yang berkisar pada persoalan berikut:

1. Sebab terjadi perang
  - a. Perang dalam Islam untuk mempertahankan diri.
  - b. Perang dalam rangka dakwah.Perang dianggap legal apabila terjadi karena:
  - 1) mempertahankan diri dari serangan-serangan musuh;
  - 2) perang untuk melindungi hak negara yang sah yang dilanggar oleh suatu Negara lainnya tanpa sebab-sebab yang dapat diterima.
2. Aturan perang dalam “siyasah dauliyah”
  - a. Pengumuman perang.
  - b. Etika dan aturan berperang:
    - 1) Dilarang membunuh anak-anak dan wanita.
    - 2) Dilarang membunuh orang yang sudah tua apabila ia tidak ikut berperang.
    - 3) Dilarang merusak pohon.
    - 4) Dilarang membunuh binatang ternak.
    - 5) Dilarang menghancurkan rumah ibadah semua agama.
    - 6) Dilarang membunuh para ulama termasuk para tokoh agama.
    - 7) Bersikap sabar, ikhlas, dan berani dalam melakukan peperangan
    - 8) Tidak melampaui batas.

Yang menjadi pembahasan dalam “siyasah maaliyyah” adalah sekitar:

- a. Prinsip-prinsip kepemilikan harta.
- b. Tanggung jawab sosial yang kokoh, tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat dan sebaliknya.
- c. Zakat : zakat hasil bumi, emas perak, ternak, dan zakat fitrah.
- d. Harta Karun.
- e. “Kharraj” (pajak)
- f. Harta peninggalan dari orang yang tidak meninggalkan ahli waris.

- g. “Jizyah”
- h. “Ghanimah” dan “fa’i”.
- i. Bea cukai barang import.
- j. Eksploitasi sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.

## RANGKUMAN

Dengan demikian, pada dasarnya demokrasi dan sistem perpolitikan dalam Islam sangat sarat dengan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur’an dan al-Hadith, jauh dengan apa yang dapat dilihat dalam perpolitikan Indonesia sekarang ini, orang yang sudah duduk dalam anggota dewan atau yang berkecimpung dalam dunia perpolitikan, seakan tidak akan lepas dengan korupsi, kolusi dan nepotisme, seorang anggota dewan misalnya mengusulkan untuk membangun sebuah jalan atau jembatan, belum tentu niat utamanya ingin memperbaiki infrastruktur yang ada di sebuah daerah, akan tetapi bisa jadi di sisi lain ada niat politik dibalik pembangunan jalan atau jembatan tersebut, bisa jadi itu hanyalah alat yang ia gunakan untuk membangun “citra”nya di mata masyarakat, atau bisa jadi ia mendapat “komisi” khusus jika dapat meloloskan proyek tersebut. Pada garis besarnya, obyek pembahasan sistem politik Islam meliputi : Siyasah “*dusturiyyah*” atau dalam fiqh modern disebut Hukum Tata Negara. Siyasah “*dauliyah*” atau biasa disebut Hukum Internasional dalam Islam. Siyasah “*maaliyyah*” hukum yang mengatur tentang pemasukan, pengelolaan, dan pengeluaran uang milik Negara.

## LATIHAN

1. Jelaskan konsep Demokrasi dan politik dalam Islam!
2. Jelaskan Posisi nabi sebagai kepala negara dan kepala agama!
3. Jelaskan nilai-nilai dasar Demokrasi dan sistem politik dalam al-Qur’an!
4. Jelaskan pengertian siyasah dusturiyah dan apa obyek pembahasannya!
5. Jelaskan pengertian siyasah dauliyah dan apa obyek pembahasannya!
6. Sebutkan dan jelaskan kontribusi umat Islam dalam kehidupan

demokrasi dan politik di Indonesia!

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji sistem politik Islam

### **TES FORMATIF 2**

1. Apa yang dimaksud dengan Siyasah “dusturiyyah”?
  - a. Sistem politik Hukum Tata Negara.
  - b. Sistem politik Hukum Internasional dalam Islam
  - c. Sistem politik mengatur penganggaran keuangan
2. Apa yang dimaksud dengan Siyasah “dauliyah”?
  - a. Sistem politik Hukum Tata Negara.
  - b. Sistem politik Hukum Internasional dalam Islam
  - c. Sistem politik mengatur penganggaran keuangan
3. Apa yang dimaksud dengan Siyasah “maaliyyah”?
  - a. Sistem politik Hukum Tata Negara.
  - b. Sistem politik Hukum Internasional dalam Islam
  - c. Sistem politik mengatur penganggaran keuangan
4. Apa yang dimaksud dengan Ghanimah?
  - a. Harta jual beli
  - b. Harta rampasan perang
  - c. Harta warisan
5. Sebutkan nilai-nilai dasar politik Islam?
  - a. Musyawarah
  - b. Kepemimpinan
  - c. Kekuasaan
6. Yang termasuk Siyasah Dauliyah adalah?
  - a. Perjanjian internasional
  - b. Perjanjian bilateral
  - c. Perjanjian politik
7. Pemikiran politik sekuleristik adalah?
  - a. Pemisahan agama dan politik
  - b. Penyatuan agama dan politik
  - c. Penerapan nilai-nilai politik
8. Pemikiran politik integralistik adalah?
  - a. Pemisahan agama dan politik
  - b. Penyatuan agama dan politik
  - c. Penerapan nilai-nilai politik

9. Pemikiran politik subtansialistik adalah?
  - a. Pemisahan agama dan politik
  - b. Penyatuan agama dan politik
  - c. Penerapan nilai-nilai politik
10. Apa yang dimaksud dengan “Kharraj”?
  - a. Pajak
  - b. Waris
  - c. Harta rampasan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

1. A
2. A
3. B
4. A
5. A

### **TES FORMATIF 2**

1. A
2. B

3. C
4. B
5. A
6. A
7. A
8. B
9. C
10. A

## DAFTAR PUSTAKA

Esposito, John L. and Voll, John O. 1996. *Islam and Democracy*. New York: Oxford University Press.

Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.

Abu A'la Maududi, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, Jakarta, Bandung: Mizan, 1998.

Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*, Jakarta: LP3ES, 2006).

Bahtiar Effendy, "Islam: Eksistensi Agama dalam Politik Indonesia", dalam *Agama dan Demokratisasi: Kasus di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", *Ulumul Quran*, No. 2, Vol. IV, tahun 1993.

Syaifullah, "Islam dan Demokrasi: Respon Umat Islam Indonesia terhadap Demokrasi", dalam *Al Fikr*, (Vol. 15, No. 3, Tahun 2011





## MODUL 9

# MASYARAKAT MADANI DAN KESEJAHTERAAN UMAT

*Moh. Charis Hidayat, M.Pd.I*

### **Pendahuluan**

Modul ini adalah modul Ke 9 dari 12 modul mata kuliah PAI tentang masyarakat madani dan Kesejahteraan umat. Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Anda diharapkan untuk dapat memahami dan mengerti konsep dari masyarakat madani dan Kesejahteraan umat yang berguna untuk masa depan nanti.

Dalam modul ini kita mengkaji pengertian tentang konsep masyarakat madani dan upaya startegi mewujudkan kesejahteraan dalam masyarakat madani. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian konsep masyarakat madani dan upaya startegi mewujudkan kesejahteraan dalam masyarakat madani. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian konsep masyarakat madani
- Upaya meujudkan kesejahteraan dalam masyarkat madani

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1: Pengertian konsep masyarkat madani
- Kegiatan belajar 2: Upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat madani

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmepelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya

- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Konsep Dan Karakteristik Masyarakat Madani

#### A. Pengertian Masyarakat Madani

Masyarakat madani, konsep ini merupakan penerjemahan istilah dari konsep *civil society* yang pertama kali digulirkan oleh Dato Seri Anwar Ibrahim dalam ceramahnya pada simposium Nasional dalam rangka forum ilmiah pada acara festival istiqlal, 26 September 1995 di Jakarta. Konsep yang diajukan oleh Anwar Ibrahim ini hendak menunjukkan bahwa masyarakat yang ideal adalah kelompok masyarakat yang memiliki peradaban maju. Lebih jelas Anwar Ibrahim menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur yang diasaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat.

Masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu untuk stabilitas masyarakat. Inisiatif individu dan masyarakat berpikir, seni, pelaksanaan pemerintah oleh hukum dan tidak nafsu atau keinginan individu. Pengertian lain dari masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Allah SWT memberikan gambaran dari masyarakat madani dengan firman-Nya dalam Q.S. Saba' ayat 15:

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.

Pengertian Masyarakat Madani Menurut Para Ahli. Berikut ini terdapat beberapa pengertian masyarakat madani menurut para ahli, terdiri atas:

Mun'im (1994) mendefinisikan istilah *civil society* sebagai seperangkat gagasan etis yang mengejawantah dalam berbagai tatanan sosial, dan yang paling penting dari gagasan ini adalah usahanya untuk menyalurkan berbagai konflik kepentingan antarindividu, masyarakat, dan negara.

Hefner menyatakan bahwa masyarakat madani adalah masyarakat modern yang bercirikan demokratisasi dalam berinteraksi di masyarakat yang semakin plural dan heterogen. Dalam keadaan seperti ini masyarakat diharapkan mampu mengorganisasi dirinya, dan tumbuh kesadaran diri dalam mewujudkan peradaban. Mereka akhirnya mampu mengatasi dan berpartisipasi dalam kondisi global, kompleks, penuh persaingan dan perbedaan.

Mahasin (1995) menyatakan bahwa masyarakat madani sebagai terjemahan bahasa Inggris, *civil society*. Kata *civil society* sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu *civitas dei* yang artinya kota Illahi dan *society* yang berarti masyarakat. Dari kata *civil* akhirnya membentuk kata *civilization* yang berarti peradaban. Oleh sebab itu, kata *civil society* dapat diartikan sebagai komunitas masyarakat kota yakni masyarakat yang telah berperadaban maju.

Istilah madani menurut Munawir (1997) sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *madaniy*. Kata *madaniy* berakar dari kata kerja *madana* yang berarti mendiami, tinggal, atau membangun. Kemudian berubah istilah menjadi *madaniy* yang artinya beradab, orang kota, orang sipil, dan yang bersifat sipil atau perdata. Dengan demikian, istilah *madaniy* dalam bahasa Arabnya mempunyai banyak arti. Konsep masyarakat madani menurut Madjid (1997) kerap kali dipandang telah berjasa dalam menghadapi rancangan kekuasaan otoriter dan menentang pemerintahan yang sewenang-wenang di Amerika Latin, Eropa Selatan, dan Eropa Timur.

Hall (1998) mengemukakan bahwa masyarakat madani identik dengan *civil society*, artinya suatu ide, angan-angan, bayangan, cita-cita suatu komunitas yang dapat terjewantahkan dalam kehidupan sosial. Pada masyarakat madani pelaku *social* akan berpegang teguh pada peradaban dan kemanusiaan.

Sejarah Masyarakat Madani, istilah masyarakat madani dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *civil society* pertama kali dikemukakan oleh Cicero dalam filsafat politiknya dengan istilah *societies civilis* yang

identik dengan negara. Rahadrjo (1997) menyatakan bahwa istilah civil society sudah ada sejak zaman sebelum masehi. Orang yang pertama kali mencetuskan istilah civil society adalah Cicero (104-43 SM), sebagai oratur yunani.

Civil society menurut Cicero ialah suatu komunitas politik yang beradab seperti yang dicontohkan oleh masyarakat kota yang memiliki kode hukum sendiri. Dengan konsep civility (kewargaan) dan urbanity (budaya kota), maka dipahami bukan hanya sekadar konsentrasi penduduk, melainkan juga sebagai pusat peradaban dan kebudayaan.

Filsuf yunani Aristoteles (384-322 M) yang memandang masyarakat sipil sebagai suatu sistem kenegaraan atau identik dengan negara itu sendiri, pandangan ini merupakan:

- Fase pertama sejarah wacana civil society, yang berkembang dewasa ini, yakni masyarakat sivil diluar dan penyeimbang lembaga negara, pada masa ini civil society dipahami sebagai sistem kenegaraan dengan menggunakan istilah koinonia politike, yakni sebuah komunitas politik tempat warga dapat terlibat langsung dalam berbagai percaturan ekonomi-politik dan pengambilan keputusan.
- Fase kedua, pada tahun 1767 Adam Ferguson mengembangkan wacana civil society, dengan konteks sosial dan politik di Skotlandia. Berbeda dengan pendahulunya, ia lebih menekankan visi etis pada civil society, dalam kehidupan sosial, pemahaman ini lahir tidak lepas dari pengaruh revolusi industri dan kapitalisme yang melahirkan ketimpangan sosial yang mencolok.
- Fase ketiga, berbeda dengan pendahulunya, pada tahun 1792 Thomas Paine memaknai wacana civil society sebagai suatu yang berlawanan dengan lembaga negara, bahkan ia dianggap sebagai anitesis negara, bersandar pada paradigma ini, peran negara sudah saatnya dibatasi, menurut pandangan ini, negara tidak lain hanyalah keniscayaan buruk belaka, konsep negara yang absah, menurut pemikiran ini adalah perwujudan dari delegasi kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat demi terciptanya kesejahteraan bersama.
- Fase keempat, wacana civil society selanjutnya dikembangkan oleh G.W.F Hegel (1770-1831 M), Karl Max (1818-1883 M), dan Antonio Gramsci (1891-1837 M). dalam pandangan ketiganya, civil society merupakan elemen ideologis kelas dominan, pemahaman ini adalah reaksi atau pandangan Paine, Hegel memandang civil society sebagai kelompok subordinatif terhadap

negara, pandangan ini, menurut pakar politik Indonesia Ryass Rasyid, erat kaitannya dengan perkembangan sosial masyarakat borjuasi Eropa yang pertumbuhannya ditandai oleh pejuang melepaskan diri dari cengkeraman dominasi negara.

- Fase kelima, wacana civil society sebagai reaksi terhadap mazhab Hegelian yang dikembangkan oleh Alexis dengan Tocqueville (1805-1859), bersumber dari pengalamannya mengamati budaya demokrasi Amerika, ia memandang civil society sebagai kelompok penyeimbang kekuatan negara, menurutnya kekuatan politik dan masyarakat sipil merupakan kekuatan utama yang menjadikan demokrasi Amerika mempunyai daya tahan yang kuat.

## **B. Karakteristik Masyarakat Madani**

Berikut ini terdapat beberapa karakteristik masyarakat madani, terdiri atas:

1. Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif kedalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
2. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
3. Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat.)
4. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi volunteer mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.
5. Tumbuhkembangnya kreatifitas yang pada mulanya terhambat oleh rejim-rejim totaliter.
6. Meluasnya kesetiaan (loyalty) dan kepercayaan (trust) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.
7. Adanya pembebasan masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai ragam perspektif.

8. Bertuhan, artinya bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang beragama, yang mengakui adanya Tuhan dan menempatkan hukum Tuhan sebagai landasan yang mengatur kehidupan sosial.
9. Damai, artinya masing-masing elemen masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok menghormati pihak lain secara adil.
10. Tolong menolong tanpa mencampuri urusan internal individu lain yang dapat mengurangi kebebasannya.
11. Toleran, artinya tidak mencampuri urusan pribadi pihak lain yang telah diberikan oleh Allah sebagai kebebasan manusia dan tidak merasa terganggu oleh aktivitas pihak lain yang berbeda tersebut.
12. Keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial.
13. Berperadaban tinggi, artinya bahwa masyarakat tersebut memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan untuk umat manusia.
14. Berakhlak mulia.

Dari beberapa ciri tersebut, kiranya dapat dikatakan bahwa masyarakat madani adalah sebuah masyarakat demokratis dimana para anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya; dimana pemerintahannya memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi kreatifitas warga negara untuk mewujudkan program-program pembangunan di wilayahnya.

Masyarakat madani sejatinya bukanlah konsep yang eksklusif dan dipandang sebagai dokumen usang. Ia merupakan konsep yang senantiasa hidup dan dapat berkembang dalam setiap ruang dan waktu. Mengingat landasan dan motivasi utama dalam masyarakat madani adalah Alquran.

Meski Alquran tidak menyebutkan secara langsung bentuk masyarakat yang ideal namun tetap memberikan arahan atau petunjuk mengenai prinsip-prinsip dasar dan pilar-pilar yang terkandung dalam sebuah masyarakat yang baik. Secara faktual, sebagai cerminan masyarakat yang ideal kita dapat meneladani perjuangan rasulullah mendirikan dan menumbuhkembangkan konsep masyarakat madani di Madinah.

Prinsip terciptanya masyarakat madani bermula sejak hijrahnya Nabi

Muhammad Saw. beserta para pengikutnya dari Makah ke Yatsrib. Hal tersebut terlihat dari tujuan hijrah sebagai sebuah refleksi gerakan penyelamatan akidah dan sebuah sikap optimisme dalam mewujudkan cita-cita membentuk yang madaniyyah (beradab).

Adapun yang masih menjadi kendala dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia diantaranya:

1. Kualitas SDM yang belum memadai karena pendidikan yang belum merata.
2. Masih rendahnya pendidikan politik masyarakat.
3. Kondisi ekonomi nasional yang belum stabil pasca krisis moneter.
4. Tingginya angkatan kerja yang belum terserap karena lapangan kerja yang terbatas.
5. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sepihak dalam jumlah yang besar.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi masyarakat madani. Adanya penguasa politik yang cenderung mendominasi (menguasai) masyarakat agar patuh dan taat pada penguasa. Masyarakat diasumsikan sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan yang baik (bodoh) dibandingkan dengan penguasa (pemerintah). Adanya usaha untuk membatasi ruang gerak dari masyarakat dalam kehidupan politik. Keadaan ini sangat menyulitkan bagi masyarakat untuk mengemukakan pendapat, karena ruang publik yang bebaslah individu berada dalam posisi setara, dan melakukan transaksi.

Adapun yang masih menjadi kendala dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia diantaranya : 1) Kualitas Sumber Daya Manusia yang belum memadai karena pendidikan yang belum merata. 2) Masih rendahnya pendidikan politik masyarakat. 3) Kondisi ekonomi nasional yang belum stabil pasca krisis moneter. 4) Tingginya angkatan kerja yang belum terserap karena lapangan kerja yang terbatas. 5) Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sepihak dalam jumlah yang besar. 6) Kondisi sosial politik yang belum pulih pasca reformasi.

## **RANGKUMAN**

Masyarakat madani, konsep ini merupakan penerjemahan istilah dari konsep *civil society* yang pertama kali digulirkan oleh Dato Seri Anwar Ibrahim dalam ceramahnya pada simposium Nasional dalam rangka forum ilmiah pada acara festival istiqlal, 26 September 1995 di Jakarta. Konsep yang diajukan oleh Anwar Ibrahim ini hendak menun-

jukkan bahwa masyarakat yang ideal adalah kelompok masyarakat yang memiliki peradaban maju.

Masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu untuk stabilitas masyarakat. Inisiatif individu dan masyarakat berpikir, seni, pelaksanaan pemerintah oleh hukum dan tidak nafsu atau keinginan individu. Masyarakat madani sejatinya bukanlah konsep yang eksklusif dan dipandang sebagai dokumen usang. Ia merupakan konsep yang senantiasa hidup dan dapat berkembang dalam setiap ruang dan waktu. Mengingat landasan dan motivasi utama dalam masyarakat madani adalah Alquran.

Karakteristik masyarakat madani, terdiri atas: Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif kedalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif. Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi volunteer mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah. Tumbuh-kembangnya kreatifitas yang pada mulanya terhambat oleh rejim-rejim totaliter.

## **LATIHAN**

1. Jelaskan konsep masyarakat madani menurut Anwar Ibrahim?
2. Jelaskan konsep masyarakat madani menurut Islam?
3. Jelaskan fase tahapan masyarakat Madani menurut Aristoteles?
4. Jelaskan kendala dalam pembangunan masyarakat madani?
5. Jelaskan karakteristik masyarakat madani?

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji konsep dan karakteristik masyarakat madani.

## **TES FORMATIF 1**

1. Civil society menurut Cicero ialah
  - a. Komunitas politik yang beradab
  - b. Komunitas politik yang maju

- c. Komunitas politik yang toleren
2. Menurut Anwar Ibrahim Masyarakat madani adalah?
  - a. Konsep civil society
  - b. Konsep civil egenering
  - c. Konsep masyarakat utama
3. Masyarakat madani adalah?
  - a. Sistem sosial menjamin keseimbangan kebebasan individu untuk stabilitas masyarakat
  - b. Sistem sosial menjamin keseimbangan kebebasan individu untuk instabilitas masyarakat
  - c. Sistem sosial menjamin keseimbangan kebebasan individu untuk kamjuan masyarakat
4. Allah SWT memberikan gambaran dari masyarakat madani dengan firman-Nya dalam al-Qur'an?
  - a. Q.S. Saba' ayat 15
  - b. Q.S. Ali Imron 12
  - c. Q.S An-nisa 17
5. Kendala pembentukan masyarakat madani adalah?
  - a. Masih rendahnya pendidikan politik masyarakat
  - b. Masyarakat yang melek politik
  - c. Masyarakat yang melek informasi

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## **KEGIATAN BELAJAR 2**

### **Upaya Mewujudkan Kesejahteraan**

### **Dalam Masyarakat Madani**

#### **A. Elemen/Unsur-unsur Masyarakat Madani**

Masyarakat madani tidak muncul untuk sendirinya. Ia membutuhkan unsur-unsur sosial yang menjadi prasyarat terwujudnya tatanan sosial konstituen madani. Beberapa dipegang oleh masyarakat madani adalah :

1. Keberadaan Area Ruang Publik. Free Public Sphere adalah ruang publik bebas sebagai sarana masyarakat ekspresi. Di daerah ruang publik adalah bahwa semua warga negara memiliki posisi yang sama dan hak untuk transaksi sosial dan politik tanpa rasa takut dan terancam oleh kekuatan – kekuatan luar masyarakat madani.
2. Demokrasi. Demokrasi adalah prasyarat lain mutlak bagi keberadaan masyarakat madani yang asli (genuine). Tanpa masyarakat madani yang demokratis mungkin tidak terwujud. Demokrasi tidak akan berjalan stabil bila tidak ada dukungan nyata dari masyarakat. Secara demokrasi umum adalah tatanan sosial dan politik yang bersumber dan dibuat oleh, dari, dan untuk warga.
3. Tenggang Rasa. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghormati perbedaan pendapat.
4. Kemajemukan. Pluralitas atau pluralisme merupakan prasyarat lain untuk masyarakat madani. Pluralisme tidak hanya dipahami sebagai suatu sikap harus mengakui dan menerima kenyataan bahwa beragam sosial, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima perbedaan sebagai sesuatu yang alami

dan kasih karunia Allah yang positif bagi masyarakat.

5. Keadilan Sosial. Keadilan sosial adalah keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang meliputi semua aspek kehidupan: ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan kesempatan. Dengan arti lain, keadilan sosial adalah hilangnya monopoli dan konsentrasi salah satu aspek hidup yang dilakukan oleh kelompok atau golongan tertentu.

## **B. Pilar Penegakkan Masyarakat Madani**

Pilar penegakan masyarakat madani adalah lembaga yang merupakan bagian dari fungsi kontrol sosial mengkritik kebijakan yang diskriminatif penguasa dan mampu memperjuangkan aspirasi rakyat yang tertindas. Pilar-pilar tersebut meliputi:

1. Lembaga Swadaya Masyarakat. LSM merupakan lembaga sosial yang didirikan oleh pemerintah yang tugas utamanya adalah membantu dan memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat yang tertindas. LSM dalam konteks pemberdayaan masyarakat madani kepada orang-orang yang bertanggung jawab memegang tentang hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelatihan dan sosialisasi program pengembangan masyarakat.
2. Pers. Pers adalah lembaga yang berfungsi untuk mengkritik dan menjadi bagian dari kontrol sosial yang dapat menganalisa dan menerbitkan berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan warga negara. Selain itu, pers juga diharapkan untuk menyajikan berita secara obyektif dan transparan.
3. Supremasi Hukum "Rule of Law" Setiap warga negara, baik duduk dipemerintahan atau sebagai orang harus tunduk pada aturan atau hukum. Sehingga dapat mewujudkan hak-hak dan kebebasan di antara warga negara dan antara warga dan pemerintah melalui cara-cara damai dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Aturan hukum juga memberikan jaminan dan perlindungan terhadap segala bentuk penindasan individu dan kelompok yang melanggar norma hukum dan segala bentuk penindasan hak asasi manusia.
4. Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi adalah di mana kampus

aktivis (dosen dan mahasiswa) yang merupakan bagian dari kekuatan sosial dan masyarakat madani yang bergerak melalui jalan moral Porce untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dan mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah. Namun, setiap gerakan membuatnya harus berada di jalur yang benar dan memosisikan diri pada nyata dan realitas yang benar-benar objektif dan bersuara bunga masyarakat. Sebagai penegakan pilar bagian dari masyarakat madani, College memiliki tugas utama untuk menemukan dan menciptakan ide-ide dan alternatif yang konstruktif untuk dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

5. Partai Politik. Partai politik merupakan wahana bagi warga negara untuk dapat menyalurkan aspirasi politik politiknya. Partai menjadi tempat ekspresi politik warga negara sehingga partai politik merupakan prasyarat bagi pembentukan masyarakat madani.

### **C. Masyarakat Madani Dalam Islam**

Membangun masyarakat dalam kacamata Islam adalah tugas jama'ah, kewajiban bagi setiap Muslim. Islam memiliki landasan kuat untuk melahirkan masyarakat yang beradab, komitmen pada kontrak sosial (baiat pada kepemimpinan Islam) dan norma yang telah disepakati bersama (syariah). Bangunan sosial masyarakat muslim itu ciri dasarnya: ta'awun (tolong-menolong), takaful (saling menanggung), dan tadhomun (memiliki solidaritas).

Masyarakat ideal, kerap disebut masyarakat madani yang kadang disamakan dengan masyarakat sipil (civil society), adalah masyarakat dengan tatanan sosial yang baik, berazas pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial. Pelaksanaannya antara lain dengan terbentuknya pemerintahan yang tunduk pada aturan dan undang-undang dengan sistem yang transparan.

Dalam konteks ini, kita memilih mengartikan masyarakat madani sebagai terjemahan dari kosa kata bahasa Arab mujtama' madani. Kata ini secara etimologis mempunyai dua arti, pertama, masyarakat kota, karena kata 'madani' berasal dari kata madinah yang berarti 'kota', yang menunjukkan banyaknya aktivitas, dinamis, dan penuh dengan kreativitas; kedua, masyarakat peradaban, karena kata 'madani' juga

merupakan turunan dari kata *tamaddun* yang berarti ‘peradaban’. Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban.

Adalah Nabi Muhammad Rasulullah sendiri yang memberi teladan kepada umat manusia ke arah pembentukan masyarakat peradaban. Setelah belasan tahun berjuang di kota Makkah tanpa hasil yang terlalu menggembirakan, Allah memberikan petunjuk untuk hijrah ke Yastrib, kota wahah atau oase yang subur sekitar 400 km sebelah utara Makkah.

Sesampai di Yastrib, setelah perjalanan sehari-hari yang amat melelahkan dan penuh kerahasiaan, Nabi disambut oleh penduduk kota itu, dan para gadisnya menyanyikan lagu *Thala’a al-badru ‘alaina* (Bulan Purnama telah menyingsing di atas kita), untaian syair dan lagu yang kelak menjadi amat terkenal di seluruh dunia. Kemudian setelah mapan dalam kota hijrah itu, Nabi mengubah nama Yastrib menjadi *al-Madinat al-nabiy* (kota nabi).

Secara konvensional, perkataan “*madinah*” memang diartikan sebagai “kota”. Tetapi secara ilmu kebahasaan, perkataan itu mengandung makna “peradaban”. Dalam bahasa Arab, “peradaban” memang dinyatakan dalam kata-kata “*madaniyah*” atau “*tamaddun*”, selain dalam kata-kata “*hadharah*”. Karena itu tindakan Nabi mengubah nama Yastrib menjadi *Madinah*, pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat, atau proklamasi, bahwa beliau bersama para pendukungnya yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab.

#### **D. Masyarakat Madani Di Indonesia**

Di Indonesia, pengertian masyarakat madani pertama kali diperkenalkan oleh Anwar Ibrahim (mantan Deputy PM Malaysia) dalam festival *Istiqlal* 1995. Oleh Anwar Ibrahim dinyatakan bahwa masyarakat madani adalah: Sistem sosial yang subur yang diasaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dan kestabilan masyarakat. Masyarakat mendorong daya usaha serta inisiatif individu baik dari segi pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintahan, mengikuti undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu, menjadikan keterdugaan serta ketulusan.

Perjuangan masyarakat madani di Indonesia pada awal pergerakan kebangsaan dipelopori oleh Syarikat Islam (1912) dan dilanjutkan

oleh Soeltan Syahrir pada awal kemerdekaan (Norholt, 1999). Jiwa demokrasi Soeltan Syahrir ternyata harus menghadapi kekuatan represif baik dari rezim Orde Lama di bawah pimpinan Soekarno maupun rezim Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto, tuntutan perjuangan transformasi menuju masyarakat madani pada era reformasi ini tampaknya sudah tak terbendungkan lagi dengan tokoh utamanya adalah Amien Rais dari Yogyakarta.

Tantangan masa depan demokrasi di negeri kita ialah bagaimana mendorong berlangsungnya proses-proses yang diperlukan untuk mewujudkan nilai-nilai peradaban dan kemanusiaan universal. Kita semua harus bahu membahu agar jiwa dan semangat kemanusiaan universal itu merasuk ke dalam jiwa setiap anak bangsa sehingga nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Nurcholish Madjid, terdapat beberapa pokok pikiran penting dalam pandangan hidup demokrasi, yaitu:

1. Pentingnya kesadaran kemajemukan atau pluralisme,
2. Makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsyafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan “kalah suara”,
3. Mengurangi dominasi kepemimpinan sehingga terbiasa membuat keputusan sendiri dan mampu melihat serta memanfaatkan alternatif-alternatif
4. Menjunjung tinggi moral dalam berdemokrasi
5. Pemufakatan yang jujur dan sehat adalah hasil akhir musyawarah yang juga jujur dan sehat,
6. Terpenuhinya kebutuhan pokok; sandang, pangan, dan papan, dan menjalin kerjasama dan sikap yang baik antar warga masyarakat yang saling mempercayai iktikad baik masing-masing.

Pemberdayaan masyarakat madani ini harus di motori oleh dua ormas besar yaitu NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi Islam ini usia lebih tua dari republik. Oleh karena itu, ia harus lebih dewasa dalam segala hal. Wibawa, komitmen dan integritas para pemimpin serta manajemen kepemimpinannya harus bisa seimbang dengan para pejabat negara, bahkan ia harus bisa memberi contoh baik bagi mereka. Ayat yang disebutkan di awal itu mengisyaratkan bahwa perubahan akan terjadi jika kita bergerak untuk berubah.

Dan bila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia,”(QS Ar-Ra'd [13]: 11).

Masyarakat madani memiliki peran signifikan dalam memelopori dan mendorong masyarakat. Pembangunan sumberdaya manusia bisa ia rintis melalui penyelenggaraan program pendidikan, peningkatan perekonomian rakyat bisa ditempuh melalui koperasi dan pemberian modal kepada pengusaha dan menengah. Dua hal ini, dari banyak hal, yang menurut penulis sangat kongkrit dan mendesak untuk digarap oleh elemen-elemen masyarakat madani, khususnya ormas-ormas, guna memelopori dan mendorong perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Untuk membangun masyarakat yang maju dan berbudaya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan takwa, paling tidak harus ada tiga syarat: menciptakan inovasi dan kreasi, mencegah kerusakan-kerusakan sumber daya, dan pemantapan spiritualitas. Masyarakat madani itu hendaknya kreatif terhadap hal-hal baru, antisipatif dan preventif terhadap segala kemungkinan buruk, serta berketuhanan Yang Maha Esa.

Ada beberapa unsur dalam rangka mewujudkan masyarakat madani di Indonesia:

1. Meningkatkan Usaha Menciptakan Pemerintahan yang Baik. Terciptanya pemerintahan yang baik (good government) merupakan tuntutan masyarakat pada era reformasi. Pemerintahan yang baik menjadi prasyarat untuk tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani yang sehat. Pemerintahan yang bersih merupakan sebuah pemerintahan yang efisien dan efektif, profesional, berwibawa, serta bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Ciri khas dari pemerintahan yang bersih adalah dapat dipercaya (credible), dapat diterima (acceptable), dapat memimpin (capable), pemerintahan bersih (clean government).
2. Meningkatkan Keseimbangan dalam Pembagian Kekuasaan. Sebagaimana prinsip trias politika, suatu pemerintahan yang ideal terbagi ke dalam 3 kekuasaan, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ketiganya terwadahi dalam lembaga lembaga negara. Ketiga lembaga harus mampu menjalankan peran sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian, dapat tercapai tingkat keseimbangan hubungan antara kekuasaan eksekutif, kekuasaan legislatif, dan kekuasaan yudikatif. Di dalam menjalankan perannya, lembaga legislatif menjadi cerminan aspirasi masyarakat yang diwakili.
3. Meningkatkan Jiwa Kemandirian melalui Kegiatan Perekonomian. Masyarakat madani menuntut pemerataan kehidupan

ekonomi yang lebih merata. Dengan adanya pemerataan, kegiatan perekonomian menjadi hak semua warga negara. Kegiatan ekonomi tidak hanya menjadi milik sekelompok kecil anggota masyarakat. Kegagalan dalam menerapkan pemerataan ekonomi, dapat menciptakan kehidupan perekonomian yang tidak demokratis. Namun sebaliknya, pemerataan kegiatan perekonomian, dapat menjamin kehidupan ekonomi yang demokratis. Makin demokratis suatu bangsa, berarti makin mudah mewujudkan terciptanya masyarakat madani.

4. **Meningkatkan Pemahaman Perlunya Kebebasan Pers.** Di dalam kehidupan masyarakat madani, pers memiliki peran untuk melakukan kontrol sosial. Terciptanya kebebasan pers, yaitu berkembangnya media massa baik cetak maupun elektronik yang sanggup berfungsi mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta melakukan fungsi kontrol sosial. Kebebasan pers merupakan salah satu syarat demokrasi. Makin banyak syarat demokrasi terpenuhi, berarti makin mudah membawa masyarakat ke arah masyarakat madani.
5. **Menciptakan Perangkat Hukum yang Memadai dan Berkeadilan Sosial.** Terbentuknya lembaga penegak hukum harus mampu mencerminkan berlakunya supremasi hukum dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menuju suatu tatanan masyarakat madani atau civil society Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan semangat reformasi. Di dalamnya terkandung semangat untuk mewujudkan ketaatan kepada hukum untuk semua orang dan bukan hanya untuk kepentingan penguasa. Setiap orang sama di depan hukum, sehingga dituntut kedisiplinan yang sama terhadap nilai-nilai hukum yang berlaku. Terciptanya perangkat hukum yang memadai dan berkeadilan sosial, mampu menghilangkan diskriminasi di bidang hukum.
6. **Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan.** Pendidikan menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu diciptakan sistem pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang baik, menekankan pada aspek kearifan budaya dan nilai-nilai lokal sebagai pijakan berbangsa. Identitas kebangsaan hanya bertahan jika sosialisasi nilai-nilai kebangsaan yang mengacu pada nilai-nilai kultural bangsa dilakukan melalui lembaga pendidikan. Makin baik sistem pendidikan, makin banyak pula tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Makin tinggi kualitas sumber daya manusia, makin

mudah pula penerapan prinsip-prinsip masyarakat madani.

- 7. Menanamkan Sikap Mencintai dan Menghargai Budaya Bangsa.** Perbedaan yang dimiliki setiap suku bangsa merupakan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan budaya daerah akan memberikan sumbangan bagi perkembangan rasa kesatuan bangsa Indonesia. Pluralisme bukan menjadi sumber perpecahan, tetapi menjadi kebanggaan sebagai identitas bangsa Indonesia yang kuat dan benar. Bila bangsa Indonesia dapat menghargai pluralisme, berarti salah satu syarat menjadi masyarakat madani telah terpenuhi. Masyarakat plural merupakan ciri masyarakat madani.

Jika syarat-syarat dan komponen-komponen masyarakat madani berdaya secara maksimal, maka tata kehidupan yang demokratis akan terwujud. Selain ikut membangun dan memberdayakan masyarakat, masyarakat madani juga ikut mengontrol kebijakan-kebijakan negara. Dalam pelaksanaannya, mereka bisa memberikan saran dan kritik terhadap negara. Saran dan kritik itu akan objektif, jika ia tetap independen.

Setiap warga negara berada dalam posisi yang sama, memiliki kesempatan yang sama, bebas menentukan arah hidupnya, tidak merasa tertekan oleh dominasi negara, adanya kesadaran hukum, toleran, dan memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Masyarakat madani sukar tumbuh dan berkembang pada rezim Orde Baru karena adanya sentralisasi kekuasaan melalui korporatisme dan birokratisasi di hampir seluruh aspek kehidupan, terutama terbentuknya organisasi-organisasi kemasyarakatan dan profesi dalam wadah tunggal, seperti MUI, KNPI, PWI, SPSI, HKTl, dan sebagainya. Organisasi-organisasi tersebut tidak memiliki kemandirian dalam pemilihan pemimpin maupun penyusunan program-programnya, sehingga mereka tidak memiliki kekuatan kontrol terhadap jalannya roda pemerintahan. Demikianlah penjelasan mengenai upaya-upaya untuk mewujudkan masyarakat madani, semoga bisa bermanfaat bagi teman-teman sekalian.

## **RANGKUMAN**

Masyarakat madani membutuhkan unsur-unsur sosial yang menjadi prasyarat terwujudnya tatanan sosial konstituen madani. Keberadaan Area Ruang Publik, Demokrasi, Tenggang Rasa, Kemajemukan, Keadilan Sosial.

Pilar penegakan masyarakat madani adalah lembaga yang merupa-

kan bagian dari fungsi kontrol sosial mengkritik kebijakan yang diskriminatif penguasa dan mampu memperjuangkan aspirasi rakyat yang tertindas. Pilar-pilar tersebut meliputi: Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pers, Supremasi Hukum “Rule of Law” Setiap warga negara, baik duduk dipemerintahan atau sebagai orang harus tunduk pada aturan atau hukum, Perguruan Tinggi, Partai Politik.

Pemberdayaan masyarakat madani ini harus di motori oleh dua ormas besar yaitu NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi Islam ini usia lebih tua dari republik. Oleh karena itu, ia harus lebih dewasa dalam segala hal. Wibawa, komitmen dan integritas para pemimpin serta manajemen kepemimpinannya harus bisa seimbang dengan para pejabat negara, bahkan ia harus bisa memberi contoh baik bagi mereka. Ayat yang disebutkan di awal itu mengisyaratkan bahwa perubahan terjadi jika kita bergerak untuk berubah.

Setiap warga negara berada dalam posisi yang sama, memiliki kesempatan yang sama, bebas menentukan arah hidupnya, tidak merasa tertekan oleh dominasi negara, adanya kesadaran hukum, toleran, dan memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

## **LATIHAN**

1. Jelaskan unsur-unsur sosial dalam pembentukan masyarakat madani?
2. Jelaskan pilar-pilar lembaga yang sangat penting dalam masyarakat madani?
3. Jelaskan konsep Nur Kholis Madjid terkait kehidupan demokratis di masyarakat?
4. Bagaimana pendapat anda, apakah kondisi masyarakat Indonesia saat ini sudah dapat dikatakan masyarakat madani?
5. Mengapa NU dan Muhammadiyah mempunyai posisi strategis dalam pembentukan masyarakat madani di Indonesia?

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji upaya mewujudkan masyarakat madani di Indonesia

## **TES FORMATIF 2**

1. Apa saja unsur-unsur sosial dalam masyarakat madani?
  - a. Keberadaan Area Ruang Publik.

- b. Keberadaan area bermain
  - c. Keberadaan area ruang privat
2. Apa saja unsur-unsur sosial dalam masyarakat madani?
    - a. Tenggang Rasa (toleransi).
    - b. Intoleransi
    - c. Pluarlisme
  3. Apa saja unsur-unsur sosial dalam masyarakat madani?
    - a. Sistem Demokrasi
    - b. Sistem Khilafah
    - c. Sistem Otoriter
  4. Apa saja unsur-unsur sosial dalam masyarakat madani?
    - a. Kemajemukan
    - b. Homogenitas
    - c. Integritas
  5. Apa saja unsur-unsur sosial dalam masyarakat madani?
    - a. Keadilan Sosial.
    - b. Kezaliman sosial
    - c. Keangkuhan sosial
  6. Apa saja pilar dalam masyarakat madani?
    - a. Perguruan Tinggi
    - b. Sekolah
    - c. Pesantren
  7. Apa saja pilar dalam masyarakat madani?
    - a. Partai Politik
    - b. Ormas
    - c. OKP
  8. Apa saja pilar dalam masyarakat madani?
    - a. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
    - b. LKMD
    - c. LPPM
  9. Apa saja pilar dalam masyarakat madani?
    - a. Press
    - b. Majalah
    - c. Koran
  10. Masyarakat madani adalah?
    - a. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban
    - b. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial
    - c. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai politik.

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

### **TES FORMATIF 2**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A
6. A
7. A
8. A
9. A
10. A

## DAFTAR PUSTAKA

Suito, Deny. 2006. *Membangun Masyarakat Madani*. Centre For Moderate Muslim Indonesia: Jakarta.

Sosrosoediro, Endang Rudiatin. 2007. *Dari Civil Society Ke Civil Religion*. MUI: Jakarta.

Sutianto, Anen. 2004. *Reaktualisasi Masyarakat Madani Dalam Kehidupan*. Pikiran Rakyat: Bandung.



## **MODUL 10**

# **SIKAP TOBAT DAN KEBAHAGIAAN DAN MUHASABAH**

*Moh. Charis Hidayat, M.Pd.I*

### **Pendahuluan**

Modul ini adalah modul Ke-10 dari 12 modul mata kuliah PAI tentang sikap taubat, kebahagiaan dan Muhasabah. Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Anda diharapkan untuk dapat memahami dan mengerti konsep taubat, kebahagiaan dan muhasabah sebagai bekal dalam kehidupan keseharian. Dalam modul ini kita akan mengkaji tentang konsep dan ruanglingkup taubat, konsep kebahagiaan dan muhasabah.

Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian konsep dan ruanglingkup taubat, konsep kebahagiaan dan muhasabah.

Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian dan ruanglingkup taubat
- Konsep bahagaiah
- Konsep Muahsabah

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1: Konsep Taubat dan Hikmah
- Kegiatan belajar 2: Konsep Bahagia dan Muhasabah

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya

- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Konsep, Syarat Dan Hikmah Sikap Taubat

#### A. Pengertian Taubat

Secara etimologi, taubat berasal dari bahasa Arab. Dari kata توبتـ توبتـ yang artinya kembali dari maksiat kepada taat. Searti juga dengan kata Taba adalah anaba dan aba, orang yang bertaubat karena takut dengan Allah, disebut *Taib* (isim fail dari Taba) bila karena malu disebut Munib (Isim fail dari *anaba*) bila karena mengagungkan Allah disebut dengan *awwab* (isim fail dari *aba*).

Secara terminologi islam arti taubat adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah di perbuat dan tidak mengulangnya kembali. Dalam bahasa indonesia taubat disebut dengan tobat. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan dengan sadar dan menyesal akan dosanya dan berniat untuk memperbaiki perilaku yang dilakukannya. Diartikan juga kembali kepada agama dan jalan yang benar.

M. Quraish Shihab mengartikan taubat secara harfiah adalah kembali, yaitu kembali pada posisi semula, kesadaran manusia akan kesalahannya menjadi sebab Allah memperhatikannya dan hal itulah yang menyebabkan manusia bertaubat. Selain pengertian di atas ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya adalah sebagai berikut: 1. Pendapat Hamk dalam Tafsir al Azhar, taubat adalah kembali dari apa yang mulanya dibenci Allah Ta'ala, kepada apa yang diridhoi Allah Ta'ala baik lahir maupun batin.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan, bahwa taubat ialah kembali menempuh jalan yang benar dari jalan yang salah yang telah di lalunya. Menurut Frederick Mathewson Denny, taubat secara literal adalah kembalinya seseorang kepada Allah setelah berdosa atau bersalah, dan jika digunakan kepada taubatnya Allah maka artinya Allah berpaling kepada orang yang bertaubat dengan kasih.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah hakikat taubat adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi di masa mendatang. Tiga syarat ini harus berkumpul menjadi satu pada saat bertaubat. Pada saat itulah dia akan kembali kepada ubudiyah, dan inilah yang disebut hakikat taubat.

Menurut Ibnu Taimiyyah taubat adalah menarik diri darisesuatu keburukan dan kembali kepada sesuatu tindakanyang dapatmembawa seseorang kepada Allah. Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa taubat kepada Allah mengandung arti untuk senantiasa kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan maksiat di masa lalu dan dengan tekad untuk mentaati perintah-Nya. Dengan kata lain taubat memiliki arti kembali kepada sikap, perilaku, dan ketakwaan yang lebih baik dan benar. Di dalam al-Qur“an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang anjuran dan perintah untuk bertaubat.

Diantaranyaadalah sebagai berikut:

“أَحُوصِّنُهُتَوَلَّالْإِلَّاهُأَوْتَوَلَّأَهْلِيَّأَيَّ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).”(QS. At-Tahrim/66: 8).

Menurut M Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-misbah* Kata *Nashuhan* berarti yang bercirikan *Nushh*. Dari kata ini lahir kata nasihat, yaitu upaya untuk melakukan sesuatu-baik perbuatan maupun ucapan-yang membawa manfaat untuk yang dinasihati. Kata ini juga bermakna tulus/ikhlas. Taubat disifati dengan kata tersebut mengilustrasikan taubat itu sebagai sesuatu yang secara ikhlas menasihati seseorang agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena taubat yang nashuhadalah yang pelakunya tidak terlintas lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasihati oleh taubatnya.

Menurut al-Qurthubi, taubat yang nashuh adalah yang memenuhi empat syarat, sebagai berikut: a) Istighfar dengan lisan, b) Meninggalkan dosa dengan anggota badan, c) Memantapkan niat untuk tidak mengulangnya, d) dan meninggalkan semua teman buruk. Mengenai ayat di atas Ibnu Abbas juga menuturkan bahwa, definisi taubat nasu-

ha ialah menyesali perbuatannya dalam hati, lisannya beristigfar dan bertekad tidak mengulangi lagi selama masih hidup. Sedangkan Sa'id bin Al-Musayyab berpendapat bahwa taubat nasuha ialah menasehati diri karena telah bersalah dan taat menuruti nasihat itu.

Taubat *nasuha* adalah hal yang sangat penting untuk diamalkan di dalam kehidupan. Abu Ishaq Al-Asfarayani pernah berkata, "Aku telah berdo'a selama tiga puluh tahun agar Allah melimpahkan taufik berupa taubat nasuha, hingga aku merasa keheranan, karena suatu hajat yang telah aku minta selama tiga puluh tahun sampai sekarang belum juga diberi. Kemudian aku bermimpi, lalu mendengar perkataan ini, "Ya Abu Ishaq, herankah engkau mengenai penantianmu itu? Taukah engkau, bahwa permohonanmu itu adalah agar Allah Ta'ala mencintaimu, karena Allah Ta'ala mencintai orang yang bertaubat dan bersih kelakuannya.

Sahabat Umar bin Khatab pernah ditanya tentang pengertian "taubat nasuha" beliau berkata, hendaklah seseorang bertaubat dari perbuatan buruk dan tidak akan mengulangi perbuatan buruk itu untuk selama-lamanya.

## **B. Syarat-Syarat Taubat**

Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi bagi seseorang yang hendak bertaubat pada Allah Ta'ala, di antara syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

1. Islam. Jika ada orang kafir yang ingin bertaubat, maka hendaklah ia masuk islam terlebih dahulu. Karna Allah tidak akan menerima taubat seseorang yang masih dalam kekafiran. Allah berfirman:

Artinya: Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang ". Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." (An Nisaa"/4: 18)

2. Ikhlas. Hanya taubat yang didasari keikhlasanlah yang di terima Allah Ta'ala, Taubat yang dikarenakan riya` atau tujuan duniawi, tidak dikatakan sebagai taubat dan tidak akan diterima taubatnya. Allah berfirman:

Artinya: “Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (An Nisaa”/4: 146)

3. Penuh Penyesalan. Dengan penyesalanyang begitu mendalam, karena dosa yang telah dilakukan, seseorang bisa diterima taubatnya. Kesempatan untuk bertaubat sebelum sakaratul maut yaitu sebelum nafas berada di kerongkongan dan sebelum matahari muncul dari arah barat.

Artinya: Apabila orang-orangyang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah “Salaamun-alaikum. Rabb-mu telah menetapkan atas diriNya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al An”am/6: 54)

Sedangkan menurut Ibn Qoyim al-Jauziyah dalam kitab Majaridus Salikin ada tiga syarat yang harus terpenuhi dalam bertaubat: Pertama, adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan. Kedua, seketika itu membebaskan diri dari dosa yang diperbuat. Ketiga, bertekad untuk tidak mengulangi lagi dosa-dosa yang telah dilakukannya di masa mendatang.

Dalam kitab *minhajul abidin* karangan Al-Ghozali memaparkan empat syarat untuk menggapai Taubat yang sebenarnya (nasuha), yaitu:

1. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan berniat tidak akan mengulangi dosa-dosa yang pernah dilakukan.
2. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dilakukan, ituadalah menjaga, bukan disebut taubat. Contoh: tidak benar jika di dikatakan bahwa nabi taubat dari kekufuran, sebab Nabi tidak pernah kufur, yang benar adalah Nabi menghindari kekufuran. Tetapi terhadap Sahabat umar , tepat jika dikatakan sayyidina Umar r.ataubat dari kekufuran, karena beliau telah meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyah.
3. Perbuatan dosa yang pernah diperbuatannya harus setimpal dengan dosa yang ditinggalkannya sekarang. Misalnya ada seorang pizina atau pencuri ,cara dia bertobat adalah meninggalkan

dosa yang setimpal dengan dosa zina dan mencuri.

4. Meninggalkan dosa semata-mata karena mengagungkan Allah Swt. Bukan untuk yang lain. Taubat karena takut terhadap murka Allah, serta takut dengan hukuman-Nya yang pedih. Tidak ada maksud keduniaan, seperti takut karena akan di penjarakan. Karena jika takut di penjara, berarti taubatnya bukan kepada Allah Ta'ala.

### C. Macam-Macam Taubat Dan Tingkatannya.

Didalam buku "Memuliakan Diri Dengan Taubat" karya Ibnu Tamiyah taubat dibagi menjadi dua:

1. Wajib. Taubat yang wajib adalah bertaubat dari meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan Allah. Taubat jenis ini wajib dilakukan bagi semua orang mukalaf, sebagaimana yang telah disabdakan Allah dalam kitabnya, dan melalui lisan para utusan-Nya.
2. Sunnah. Taubat sunnah adalah taubat yang dilakukan karena meninggalkan perkara-perkara yang di anjurkan(sunnah) atau mengerjakan perkara-perkara yang makruh. Barang siapa yang melakukan taubat jenis pertama, maka ia termasuk di antara orang-orang yang baik. Dan barang siapa yang melakukan kedua jenis taubat tadi, maka dia adalah termasuk bagian dari orang-orang yang masuk surganya di dahulukan dan dekat dengan Allah Ta'ala. Barang siapa yang tidak melakukan taubat jenis yang pertama, maka ia di golongkan kedalam orang yang zalim. Adakalanya ia termasuk orang-orang kafir, dan adakalanya di sebut kedalam golongan orang-orang fasik.

Sedangkan tingkatan taubat menurut Ibn Qoyim al-Jauzyah telah dijelaskan di dalam karyanya yang berjudul *Attaubah wal inabah*, bahwa taubat di bagi menjadi tiga tingkatan:

1. Taubatnya kaum awam, adalah taubatnya kaum awam, kaum ini memandang banyak kebaikan dan ketaatan yang telah ia kerjakan selama hidup. Mereka lengah dan tidak memperhatikan aib kebaikan-kebaikannya sehingga mereka mengingkari karunia Allah yang telah menutupi kebaikan-kebaikan mereka dan memberi mereka kesempatan memperbaiki kesalahannya dengan bertaubat.

2. Taubatnya kaum pertengahan, kaum pertengahan ini mengira bahwa sangat sedikit maksiatnya. Sedangkan mengira sedikit maksiatnya adalah dosa sebagaimana memandang ketaatannya sudah banyak merupakan dosa.
3. Taubatnya kaum khawas. yaitu bertaubat dari menyia-nyiakan waktu atas kelalaiannya serta kelengahannya dari berhubungan atau meleburkan diri dengan Allah.

Al-Ghazali sendiri juga telah membagi karakteristik dan tingkatan orang yang bertaubat menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

1. Orang yang berbuat maksiat itu bertaubat dan ia istikamah terhadap taubatnya hingga akhir hayatnya, berusaha menutupi kekerungannya dan tidak lagi berkeinginan untuk kembali melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Keistikamahan terhadap taubat seperti inilah yang disebut sebagai orang-orang yang berlomba terhadap kebaikan dan orang yang mengubah keburukan dengan kebaikan. Taubat ini dinamakan sebagai Taubatan Nasuhayang dalam hatinya terdapat ketenangan (al-nafs al-sakinah wa al-muthmainnah) yang kembali kepada Tuhannya dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.
2. Kedua, orang yang bertaubat dan istikamah didalam pokok ketaatan serta meninggalkan segala keburukan. Kecuali, sesungguhnya iatak mampu terhindar dari dosa-dosa yang menimpanya dengan tidak sengaja, kemudian ia menyela dirinya sendiri, menyesal lalu memperbarui tekadnya untuk menghindari dari faktor-faktor yang menjadikannya melakukan dosa. Jiwa seperti ini disebut sebagai jiwa yang mencela dirinya sendiri (al-nafs al-lawwamah) kondisi ini merupakan tingkat yang tinggi walaupun masih berada di bawah tingkatan yang pertama. Tingkatan ini mayoritas terjadi pada kondisi-kondisi orang yang bertaubat.
3. Ketiga, Orang yang bertaubat dan meneruskan keistikamahannya dalam jangka waktu yang pendek kemudian ia terkuasai oleh syahwat disebagian perbuatan-perbuatan maksiat. Hal ini karena ketidakmampuannya menundukan syahwatnya. Meski begitu ia tetap melakukan ketaatan dan meninggalkan sejumlah dosa walau sebenarnya ia mampu dan bernafsu untuk melakukannya. Ia menahannya dan terkadang melakukan dosa karena dikalahkan oleh satu atau dua dari syahwatnya.
4. Keempat, Orang yang bertaubat dan suatu ketika ia berjalan di atas jalur istikamah lalu ia kembali keperbuatan-perbuatan dosa tanpa membisikan kedalam hatinya untuk bertaubat dan

menyesali perbuatannya. Akan tetapi ia semakin hanyut dalam kelalaian demi mengikuti nafsu syahwatnya. Manusia model seperti ini termasuk kedalam golongan orang-orang yang berpaling, jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan (al-nafs al-amarah bi al-su")jiwa seperti ini dikawatirkan akan terjerumus dalam su"ulkhathimah.

Zainul Bahri juga menyebutkan dalam bukunya yang mengutip dari pendapat Al-Sarraj, taubat terbagi menjadi beberapa tingkatan Taubatnya orang-orang yang berkehendak (muriddin), para pembangkang (muta"aridhin), para pencari (thalibin), dan para penuju (qashidin). Taubatnya ahli hakikat atau khawash (khusus). Yakni taubatnya orang-orang yang ahli hakikat, yakni mereka yang tidak ingat lagi akan dosa-dosa mereka karena keagungan Allah, telah memenuhi hati mereka dan mereka senantiasa ingat (dzikir) kepadanya. Taubatnya ahli ma"rifat, dan kelompok istimewa. Pandangan ahli ma"rifat, wajidin (orang-orang yang mabuk kepada Allah), dan kelompok istimewa tentang pengertian taubat adalah engkau bertaubat (berpaling) dari segala sesuatu selain Allah.

#### **D. Manfaat Dan Hikmah Taubat**

Perasaan berdosa akibat maksiat yang sering dilakukan manusia, menjadikannya merasa negatif dan gelisah, akibatnya akan timbul berbagai gejala penyakit, baik itu berupa gangguan psikologis maupun fisik. Salah satu manfaat bertaubat kepada Allah Ta"alayaitu akan menjadikan diampuninya dari segala dosa sekaligus menguatkan dalam jiwa manusia harapan akan ridho Allah Ta"ala, sehingga ini akan meredakan kegelisahannya. Hal ini sama seperti apa yang telah dirasakan Wahsyi sang pembunuh paman Nabi (sahabat Hamzah) wahsyi merasa gelisah dan payah, karena dia tidak tau persis bahwa Allah akan mengampuninya atau tidak terhadap dosa yang telah di perbuatnya. Lalu turunlah ayat

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar/39: 53)

Ketika ayat tersebut disampaikan kepada wahsyi, ia perlahan merasa lega, karena tiada satupun syarat yang memberatkan dirinya, kemudian akhirnya ia menuju Madinah untuk menyatakan ke Islamannya di hadapan Rasulullah Muhammad Saw.

Dengan bertaubat orang akan memperoleh kelegaan batin, karena ia merasa penyesalan dan pengakuan kesalahannya didengar, dilihat dan diterima oleh Allah Ta'ala, jika orang bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya lalu meyakini sifat Allah Ta'ala yang Maha Pengampun dan Penyayang, maka ia akan dapat menjadikan taubat sebagai motivasi untuk melakukan perbaikan diri. Karena Allah memang maha pengampun dan penyayang.

Allah berfirman:

Artinya: "Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"(An-Nisa"/4: 106)

Selain keterangan di atas, masih banyak manfaat-manfaat taubat yang lain karena segala sesuatu yang di syariatkan Allah dan Rasulnya pasti mengandung banyak manfaat. Di antara manfaat taubat adalah sebagai berikut:

1. Taubat dapat menghapuskan segala dosa Allah SWT dengan tegas menyatakan bahwa siapapun yang bertaubat dengan sebenar-benarnya kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa orang tersebut. Dengan tegas Allah menyatakan hal itu melalui firman-Nya dalam al-Quran Surah Taha : 82

Artinya: "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."

2. Taubat dapat mengganti keburukan menjadi kebaikan. Inilah salah satu kemurahan Allah terhadap hamba-Nya yang tidak pernah berputus asa dari mengharap rahmat dan ampunan-Nya. Dia berkenan untuk menjadikan taubat sebagai „alat barter“ untuk mengganti keburukan menjadi kebaikan.

Kebenaran tentang hal ini dinyatakan dengan tegas oleh Allah melalui firman-Nya dalam Surah Al-Furqan : 70

Artinya: "Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang.”

3. Taubat dapat mensucikan hati. Dosa itu diibaratkan sebagai noda. Ketika seseorang banyak melakukan dosa, maka didalam hatinya akan terkumpul banyak noda, dan taubat itulah yang mampu mensucikannya. Orang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya , niscaya hatinya akan menjadi suci.
4. Taubat dapat menjadikan hidup menjadi tenang dan damai Orang yang mengakui kesalahan -kesalahannya secara jujur dn sebenar-benarnya, maka hatinya akan menjadi tenang. Itulah salah satu alasan mengapa Allah memerintahkan kita untuk segera melakukan taubat ketika menyadari baru saja melakukan kesalahan .
5. Taubat dapat mendatangkan banyak rezeki dan kekuatan.

Diantara hikmah-hikmah yang terkandung dalam bertaubat adalah sebagai berikut:

1. Penghapusan keburukan. Dosa atas kesalahan yang telah dilakukan akan dihapus Allah Ta'ala dengan taubat nasuha.
2. Memperbarui iman. Di antara hikmah yang nyata yang di timbulkan dari taubat adalah kiat seseorang untuk memperbarui iman dan memperbaikinya setelah mengerjakan kesalahan. Karena dosa atas kemaksiatan yang dilakukan orang muslim menodai imannya baik itu besar maupun kecil, tergantung dari besar kecilnya atau banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukan.

Yusuf al-Qardhawi telah menjelaskan secara panjang lebar tentang hikmah dari taubat yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. Penghapusan keburukan dan masuk surga. yaitu, dengan ampunan.
- b. Memperbaharui iman. yaitu, dengan adanya islah setelah berdosa.
- c. Mengganti keburukan dengan kebaikan
- d. Mengalahkan musuh yang abadi yaitu setan.
- e. Mengalahkan nafsu yang mengarah kepada keburukan.
- f. Ketundukan hati kepada Allah.
- g. Mendapatkan cinta Allah.

## RANGKUMAN

Secara etimologi, taubat berasal dari bahasa Arab. Dari kata توبتـ تاب yang artinya kembali dari maksiat kepada taat. Searti juga dengan kata Taba adalah anaba dan aba, orang yang bertaubat karena takut dengan Allah, disebut *Taib* (isim fail dari Taba) bila karena malu disebut Munib (Isim fail dari *anaba*) bila karena mengagungkan Allah disebut dengan *awwab* (isim fail dari *aba*).

Secara terminologi islam arti taubat adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah di perbuat dan tidak mengulangnya kembali. Dalam bahasa indonesia taubat disebut dengan tobat. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan dengan sadar dan menyesal akan dosanya dan berniat untuk memperbaiki perilaku yang dilakukannya. Diartikan juga kembali kepada agama dan jalan yang benar.

Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi bagi seseorang yang hendak bertaubat pada Allah Ta'ala, di antara syarat-syarat itu adalah sebagai berikut: Islam. Jika ada orang kafir yang ingin bertaubat, maka hendaklah ia masuk islam terlebih dahulu. Karna Allah tidak akan menerima taubat seseorang yang masih dalam kekafiran. Ikhlas. Hanya taubat yang didasari keikhlasanlah yang di terima Allah Ta'ala, Taubat yang dikarenakan riya` atau tujuan duniawi, tidak dikatakan sebagai taubat dan tidak akan diterima taubatnya. Penuh Penyesalan. Dengan penyesalanyang begitu mendalam, karena dosa yang telah dilakukan, seseorang bisa diterima taubatnya. Kesempatan untuk bertaubat sebelum sakaratul maut yaitu sebelum nafas berada di kerongkongan dan sebelum matahari muncul dari arah barat.

Zainul Bahri juga menyebutkan dalam bukunya yang mengutip dari pendapat Al-Sarraj, taubat terbagi menjadi beberapa tingkatan Taubatnya orang-orang yang berkehendak (muriddin), para pembangkang (muta'aridhin), para pencari (thalibin), dan para penuju (qashidin). Taubatnya ahli hakikat atau khawash (khusus). Yakni taubatnya orang-orang yang ahli hakikat, yakni mereka yang tidak ingat lagi akan dosa-dosa mereka karena keagungan Allah, telah memenuhi hati mereka dan mereka senantiasa ingat (dzikir) kepadanya. Taubatnya ahli ma'rifat, dan kelompok istimewa. Pandangan ahli ma'rifat, wajidin (orang-orang yang mabuk kepada Allah), dan kelompok istimewa tentang pengertian taubat adalah engkau bertaubat (berpaling) dari segala sesuatu selain Allah.

Perasaan berdosa akibat maksiat yang sering dilakukan manusia, menjadikannya merasa negatif dan gelisah, akibatnya akan timbul

berbagai gejala penyakit, baik itu berupa gangguan psikologis maupun fisik. Salah satu manfaat bertaubat kepada Allah Ta'ala yaitu akan menjadikan diampuninya dari segala dosa sekaligus menguatkan dalam jiwa manusia harapan akan ridho Allah Ta'ala, sehingga ini akan meredakan kegelisahannya.

## LATIHAN

1. Jelaskan arti taubat secara etimologi dan terminology?
2. Jelaskan syarat-syarat taubat?
3. Jelaskan tingkatan-tingkatan orang taubat?
4. Jelaskan hikmah dari taubat dalam kehidupan?
5. Bagaimana pendapat anda tentang taubat Lombok?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji konsep taubat, syarat-syarat dan hikmah taubat.

### TES FORMATIF 1

1. Arti taubat secara etimologi adalah?
  - a. kembali dari maksiat kepada taat
  - b. kembali dari kebaikan
  - c. kembali dari keburukan
2. Arti taubat secara terminology adalah?
  - a. Meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah di perbuat dan tidak mengulanginya kembali
  - b. Meninggalkan maksiat dan berusaha ingin kembali
  - c. Meninggalkan maksiat dan ingin bertahan
3. Arti Taubat menurut al-Ghazali adalah?
  - a. Kembali menempuh jalan yang benar dari jalan yang salah.
  - b. Kembali menempuh jalan yang benar dari jalan yang benar
  - c. Kembali menempuh jalan yang salah dari jalan yang benar
4. Arti Taubat menurut Ibn Qayyim al-JAUzy?
  - a. Menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau
  - b. Menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa sekarang
  - c. Menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa akan datang

5. Apa arti taubat nasuhah?
  - a. Tulus/ikhlas
  - b. Sabar
  - c. Jujur
6. Syarat-syarat taubat nasuhah?
  - a. Menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan.
  - b. Menyesali dosa-dosa yang akan dilakukan.
  - c. Menyesali dosa-dosa yang sedang dilakukan.
7. Syarat-syarat Taubat?
  - a. Islam
  - b. Atheis
  - c. Syirik
8. Syarat-Syarat Taubat?
  - a. Ikhlas
  - b. Jujur
  - c. Sabar
9. Tingkatan Taubat menurut Al-Ghazali?
  - a. Orang yang berbuat bertaubat sabar
  - b. Orang yang berbuat bertaubat istikamah
  - c. Orang yang berbuat bertaubat tabah
10. Hikmah taubat menurut Yusuf Qardhawy?
  - a. Ketundukan hati kepada Allah
  - b. Percaya diri
  - c. Sehat selalu

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

### Konsep Bahagia Dan Muhasabah

#### A. Konsep Kebahagiaan Dalam Islam

##### 1. Kebahagiaan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata identik yang mengarah kepada kebahagiaan dan dapat diartikan seperti kebahagiaan / kesuksesan, diantaranya adalah *sa'adah*, *falah*, *salamah* ataupun juga *hasanah*. Masing masing mempunyai arti yang hampir sama namun dengan penempatan dan penggunaan yang berbeda.

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kebahagiaan adalah sebagai berikut :

Q.S. Hud : 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلُمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: Dikala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

Dalam Ayat ini terdapat kalimat sa'iid yang berlawanan artinya dengan kalimat yang mendahuluinya, syaqiy. Dalam Tafsirnya, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa arti dari syaqiy adalah seseorang yang bergeliimang dalam kecelakaan kesengsaraan serta keburukan yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan, sedangkan sa'id adalah lawannya. Ayat ini juga menjelaskan adanya dua kelompok nanti di Hari Kiamat, yang celaka dan yang berbahagia. Maka kebahagiaan

yang dalam ayat ini adalah kebahagiaan atau nikmat ketika di Akhirat kelak, dan jika dilihat dari konteks potongan ayat sebelumnya bahwa yang berbahagia yaitu yang mendapat *syafa'at* ketika Hari Persaksian.

Ayat ini tidaklah menggambarkan kebahagiaan yang sudah ditentukan pemiliknya, ataupun siapa yang celaka. Namun berupa dorongan bagi manusia untuk berlomba-lomba mencapai, meraih, dan mendapatkan kebahagiaan yang dijanjikan.

Q.S. Hud : 10

وَلَئِنْ أَدْفَعْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَهْ لَيْقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu dari padaku”; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga,

Ayat ini mengisyaratkan kenikmatan, kebahagiaan, atau kegembiraan duniawi yang di limpahkan Allah kepada manusia dengan *rahmahnya* merupakan kebahagiaan yang sementara, hal ini tergambar dari lafadz *adzaqna* di awal ayat, dan penggunaan lafadz na'maa' yang berarti nikmat yang diperoleh secara **faktual** sehingga tampak dampaknya pada yang memperolehnya.

Secara utuh ayat ini menginformasikan bahwa nikmat dunia bukanlah suatu kegembiraan yang sebenarnya (baca hakiki), karena nikmat itu tidak dapat dipastikan ketetapannya oleh manusia melainkan hanya dalam genggamannya Allah SWT. Karena Dia-lah yang dapat membalikkan keadaan ke keadaan lain.

Q.S. Al-An'am : 54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ  
مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

**Artinya:** Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: “Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya ba-

rang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Ayat ini mengisyaratkan salam (kebahagiaan) yang diterima oleh orang-orang lemah ketika mereka hendak bertaubat dari dosa yang mereka perbuat. Jadi kebahagiaan dalam Ayat ini adalah dengan menghindarkan diri dari perbuatan jahat, dan juga taubat setelah berbuat dosa. Dengan kata lain kebahagiaan disini adalah mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya, jikapun terlanjur berbuat khilaf, maka bersegera memohon ampun dan bertaubat pada Tuhannya.

## **2. Kebahagiaan Menurut Ulama'**

Sudah sejak lama pembahasan tentang kebahagiaan ini ada di dunia Islam. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia secara alamiah ingin hidup ataupun hidup yang ke-dua dengan bahagia, dan bahagia menjadi salah satu *goal* hidup manusia. Diantara Ulama' yang sudah mengupas tentang kebahagiaan adalah Imam Ghozali, Hamka, Naquib Al-Attas.

### **a. Buya Hamka**

Prof. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka, merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang telah melahirkan tafsir Al-Azhar sebagai karya utamanya dan menjadi rujukan studi Islam di Indonesia, Malaysia, Singapura. Setelah melihat uraian kebahagiaan menurut Barat yang cenderung pada pandangan materialis belaka, bahkan dalam studi kejiwaan sekalipun. Sebab pendekatan yang dilakukanpun pendekatan materi, non-metafisis, karena materi adalah gambaran dari segalanya, dan segalanya dapat diukur dengan materi.

Menurut Hamka, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. Pertama, harus ada *i'tiqad*, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua, *yaqin*, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga, iman, yaitu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap terakhir adalah *ad-diin*, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Mereka yang menjalankan *ad-diin* secara sempurna tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang

telah Allah pilihkan untuknya. Sebagai salah satu kondisi kejiwaan, bahagia pula memiliki hal yang menghambatnya untuk mendatangi jiwa seseorang, diantaranya adalah sifat cinta dunia, dan takut mati.

“Pada dasarnya perasaan ini menimpa mereka yang tak tahu mati. Mereka tidak tahu kemana jiwa raganya pergi sesudah mati, atau disangka setelah tubuhnya hancur maka jiwanya pun ikut hancur, sedangkan alam ini kekal dan orang lain terus mengecap nikmat, sementara dirinya tak ada lagi di sana. Ada juga yang menyangka bahwa kematian itu adalah penyakit yang paling hebat. Akan tetapi semua penyakit ada obatnya, kecuali kematian, karena kematian itu bukanlah penyakit. Sebagian orang memang suka hidup lama tetapi tak suka tua. Pikiran semacam ini, menurut Hamka, tidaklah waras.”

Padahal dalam Islam kematian adalah sebuah belas kasih Tuhan, karena manusia sudah disuruh ke dunia dan kemudian dipanggil kembali pulang. Dan Al-Qur’an sendiri menegaskan bahwa setiap insan tak akan luput dari kematian.

#### كل نفس ذائقة الموت

sehingga sudah seharusnya manusia memperbaiki kualitas hidupnya baik secara jasmani ataupun rohani untuk dapat mencapai kebahagiaan abadi ketika dipanggil kembali oleh Tuhannya.

Maka selayaknya seorang melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT untuk bisa memperoleh makna kebahagiaan yang sebenarnya, sebagaimana pesan Hamka.

“ Oleh karena itu, pesan Hamka, jika ingin jadi orang kaya, maka cukupkanlah apa yang ada, peliharalah sifat qana’ah, jangan bernafsu mendapatkan kepunyaan orang lain, hiduplah sepenuhnya dalam ketatan kepada Allah saja. Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, baik banyak maupun sedikitnya, sebab ia adalah nikmat dari Allah. Jika kekayaan melimpah, ingatlah bahwa harta itu untuk menyokong amal dan ibadah. Harta tidak dicintai karena ia harta, melainkan hanya karena ia pemberian Allah, dan ia dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Inilah jiwa yang bahagia!”

#### **b. b. Naquib Al Attas**

Kebahagiaan sebagaimana difahami kaum sekular hanyalah sekedar sesuatu di luar manusia yang bersifat kondisional dan temporal, kebahagiaan hanya datang ketika manusia sedang berjaya. Dan jika roda sudah berputar kembali maka kebahagiaan hilang entah kemana, menanggapi ini Prof. Naquib Al Attas mengatakan bahwa masyarakat

barat dan sekular senantiasa mencari kebahagiaan tanpa merasa puas dan menetap dalam suatu keadaan. Yang mana keadaan ini akan menimbulkan berbagai *isme* sesat dan menyesatkan, seperti pandangan kebahagiaan adalah hal yang relatif, ataupun kebahagiaan yang kekal adalah nihil.

Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan kebahagiaan (sa'adah/happiness) dalam Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam sebagai berikut:

"Kesejahteraan" dan "kebahagiaan" itu bukan dianya merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri hayawani sifat basyari; dan bukan pula dia suatu keadaan akal-fikri insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran dan nazar-akali belaka. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada keyakinan diri akan Hakikat Terakhir yang Mutlak yang dicari-cari itu – yakni: keadaan diri yang yakin akan Hak Ta'ala – dan penuaian amalan yang dikerjakan oleh diri itu berdasarkan keyakinan itu dan menuruti titah batinnya."

Jadi, kebahagiaan adalah kondisi hati, yang dipenuhi dengan keyakinan (iman), dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya itu.

### **c. Imam Ghozali**

Al-Ghazali berkata :

"Ketahuilah saudara-saudaraku – semoga Allah membahagiakan kita semua dengan keridhaan-Nya – bahwa ibadah itu adalah buah ilmu.Faedah umur. Hasil usaha hamba-hamba Allah yang kuat-kuat. Barang berharga para aulia. Jalan yang ditempuh oleh mereka yang bertaqwa. Bagian untuk mereka yang mulia. Tujuan orang yang berhimmah. Syiar dari golongan terhormat. Pekerjaan orang-orang yang berani berkata jujur. Pilihan mereka yang waspada. Dan jalan kebahagiaan menuju sorga."

Jadi, menurut Ghazali kebahagiaan atau sa'adah adalah ketika seseorang mencintai dan mentaati Allah SWT dengan taqwa. Sehingga meskipun di dunia kebahagiaan itu sendiri sebenarnya sudah bisa didapatkan dengan mengenal Allah dan mentaati perintahnya, bahagia bukan merupakan hal yang temporal nan kondisional sebagaimana yang tercantum dalam kamus The Oxford English Dictionary (1963) mendefinisikan bahagia ("happiness") sebagai: "Good fortune or luck in life or in particular affair; success, prosperity."

Akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan tersebut –cinta kepada Allah dengan taqwa– tidaklah mudah sebab dalam menempuh jalann-

ya dipenuhi dengan tanjakan dan terjal. Al-Ghazali menggambarkan jalan menuju bahagia tersebut

“Ternyata ini jalan yang amat sukar. Banyak tanjakan dan pendakiannya. Sangat payah dan jauh perjalanannya. Besar bahayanya. Tidak sedikit pula halangan dan rintangannya. Samar dimana tempat celaka dan akan binasanya. Banyak lawan dan penyamunnya. Sedikit teman dan penolongnya.”

Dan memang jalan menuju surga dipenuhi dengan hal-hal yang dibenci manusia sebagaimana yang digambarkan dalam salah satu hadits Nabi, sehingga seorang muslim memang harus menempuh jalan menanjak tersebut untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Imam Al-Ghazali berkata :

“Namun waktu telah berlalu, tak dapat dipanggil kembali. Pendeknya siapa yang sigap, dialah yang beruntung. Bahagia selama-lamanya dan sekekal-kekalnya. Tetapi siapa yang terlewat, maka rugi dan celakalah dia. Kalau begitu, Demi Allah, perkara ini sulit dan bahayanya besar. Karena itu makin jarang saja yang memilih jalan ini. Di antara yang telah memilihnya pun jarang sekali yang benar-benar menempuhnya. Dan diantara yang menempuhnya juga makin jarang pula yang sampai kepada tujuannya serta berhasil mencapai apa yang dikejarinya. Mereka yang berhasil itulah yang merupakan orang-orang yang dipilih Allah ‘Azza wa Jalla untuk ma’rifat dan mahabbah kepada-Nya. Diberi-Nya taufiq dan peliharaan terhadap mereka. Dan disampaikan-Nya dengan penuh karunia kepada keridhaan dan sorga-Nya. Kita mohon semoga Allah SWT memasukkan kita ke dalam golongan yang beruntung memperoleh rahmat-Nya.”

Kebahagiaan merupakan hal yang paling esensial bagi kehidupan manusia. Terdapat beragam indikator kebahagiaan, namun belum ada indikator yang berorientasi dan menggunakan perspektif Islam. Secara keseluruhan, terdapat 164 ayat dari 122 surat Alqurandan 24 dalil hadisyang peneliti temukan. Berdasarkan penelusuran dalil dan ayat terkait kebahagiaan (al-sa’adah), peneliti menemukan 17 indikator kebahagiaan menurutAlqurandan Hadis, yaitu iman dan takwa(50 ayat), berpegang teguh pada agama (tafaqquh fi al-dien) (2 ayat), berbuat baik (amal saleh) (23 ayat), sabar (al-shabr) (7 ayat), syukur (al-shabr) (7 ayat), penyucian jiwa (tazkiyatun al-nafs)(2 ayat), menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran/perbuatan buruk (amar ma’ruf nahi munkar) (3 ayat), berjuang di jalan Allah (al-jihad fi sabilillah) (5 ayat), mencari dan mendapat ridaAllah (10 ayat), mengingat Allah (al-dzikir) (3 ayat), mendapat karunia/rahmat Allah (28 ayat), memperbaiki diri (al-ishlah)

(7 ayat), memberi teladan (uswah hasanah) (2 ayat), mencari perlindungan Allah (2 ayat), berserah diri (3 ayat), menolak kejahatan dengan kebaikan (3 ayat) serta menjaga lisan dan perbuatan (5 ayat).

Banyak ilmuwan muslim mendefinisikan makna kebahagiaan, baik ilmuwan klasik hingga ilmuwan masa kini:

1. Ibnu Miskawaih mendefinisikan kebahagiaan berdasarkan dua bentuk, yaitu pertama, kebahagiaan badan (materi) yang berada pada tataran yang rendah dan tidak abadi atau bersifat sementara dan kedua kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan materi mengandung penyesalan, kepedihan, dan menghambat perkembangan jiwa kepada Allah swt. Berbeda dari itu, kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan sempurna yang mengantarkan manusia menuju derajat malaikat (Miskawaih, 1999). Jika Ibnu Miskawaih mensyaratkan kebahagiaan jiwa dan raga (badan/materi) sekaligus,
2. Al-Ghazali (2001; 2017) lebih menekankan bahwa esensi kebahagiaan hanya terletak pada jiwa, yang dapat diperoleh melalui pengenalan terhadap diri, Allah, dunia, dan akhirat. Manusia dianggap berbahagia jika mampu mengenali empat hal tersebut. Dari keempat pengenalan tersebut, kebahagiaan jiwa yang tertinggi (atau puncak kebahagiaan) pada manusia ialah jika ia mampu mengenal Tuhannya (ma'rifatullah). Dengan mengenal Tuhannya, maka manusia seakan tidak lagi membutuhkan apapun di dunia, karena kebahagiaan jiwanya telah tercukupi dengan kedekatannya dengan Yang Maha Kuasa. Kebahagiaan (al-sa'adah) tidak akan dicapai manusia secara tiba-tiba atau apa adanya (taken for granted). Diperlukan cara-cara agar manusia mampu mencapai kebahagiaan hakiki yang menjadi tujuannya.

Jika al-Ghazali dalam bukunya "*Kimiaal-Sa'adah*" (2001; 2017) menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diraih saat manusia mampu mengenal diri, mengenal Tuhan, mengenal dunia, dan mengenal akhirat, maka lain halnya dengan Rahmat (2004), yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui empat cara yaitu: (1) memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia bersifat sementara; (2) penderitaan terjadi karena ada keinginan, hasrat, nafsu, yang harus dipuaskan; (3) untuk mengakhiri penderitaan, orang harus mengakhiri atau menghentikan keinginan agar jalan menuju nirvana (kebahagiaan, kebebasan) menjadi terbuka; dan (4) nirvana dicapai dengan iman dan latihan ruhaniah.

3. Hidayat (2013) menjelaskan bahwa kebahagiaan memiliki taha-

pan yang disebut 'tangga kebahagiaan'. Tangga pertama, ialah kesenangan fisik (physical pleasure), yaitu bahwa kebahagiaan manusia lebih bersifat fisik. Manusia selalu mengejar kenikmatan fisik, sebagaimana menonjol dalam kehidupan hewani, seperti minum, seks, rasa aman. Tangga kedua, yaitu kebahagiaan intelektual (intellectual happiness). Pada tataran jiwa insani, yang ikonnya adalah intelektualitas, seseorang akan menemukan kebahagiaan hidup bukan dari makan, minum, dan seks (kebahagiaan fisik), melainkan lebih abstrak, yaitu kebahagiaan intelektual, bukan lagi kesenangan fisik. Kebahagiaan saat lulus ujian atau memperoleh pengalaman intelektual yang lain akan lebih abadi dibanding dengan sekedar kebahagiaan fisik.

## B. Konsep Muhasabah

Muhasabah berasal dari kata *hasyib yahsabuh hisab*, yang artinya perhitungan. Sedangkan pengertian muhasabah yakni upaya dalam melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap diri sendiri dalam melihat aspek kebaikan dan keburukan. Dalam Islam, muhasabah ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan kepada Allah (habluminallah), hubungan kepada sesama manusia (habluminannas), serta hubungan dengan diri sendiri (habluminannafsi).

Bagi seorang muslim, muhasabah adalah hal penting dan sebisa mungkin tak boleh dilewatkan. Sebab hidup di dunia itu sangat singkat. Jauh berbeda dengan kehidupan akhirat yang kekal. Kehidupan yang kita jalani saat ini pun akan menentukan bagaimana kehidupan di akhirat kelak. Apakah berakhir baik dan masuk surga, atau berakhir buruk dan masuk neraka. Karena itulah, setiap muslim sebaiknya senantiasa melakukan amal baik dan menjauhi segala kemaksiatan. Dengan muhasabah, kita akan terbiasa merenung dan mengetahui makna di balik kehidupan. Dengan muhasabah kita tahu sudah banyak dosa yang dilakukan, sehingga ke depannya kita akan memperbaiki hal tersebut. Selain itu, muhasabah juga akan memberimu perspektif baru dalam melihat peristiwa.

Muhasabah diri adalah salah satu amalan yang disebutkan dalam Alquran dan diajarkan oleh Rasulullah. Dalam surah Al Hasyr ayat 18, Allah berfirman;

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18).

Dengan melakukan muhasabah diri, manusia akan membuka hati dan menyadari segala dosanya. Setelah itu, muslim yang taat akan bertaubat dan tak mengulangi kesalahannya. Sebab taubat adalah bentuk penyesalan seorang muslim. Sebagaimana dalam hadits, Rasulullah bersabda “Menyesal adalah taubat.” (HR. Ibnu Majah).

Kemudian dalam surah At Taubah ayat 126.

“Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (QS At-Taubah: 126)

Umar bin Khattab pernah mengatakan, “Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, itu akan memudahkan hisab kalian kelak. Timbanglah amal kalian sebelum ditimbang kelak. Ingatlah keadaan yang genting pada hari kiamat”

Kemudian dia mengutip surah Al Haqqah ayat 18.

“Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu-pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).” (QS. Al-Haqqah: 18)

Apa yang dikatakan Umar bin Khattab juga sesuai dengan sabda Nabi dalam hadits yang diriwayatkan Syadad bin Aus, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “Orang yang cerdas (sukses) adalah orang yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri, serta beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT.”

Ada banyak cara melakukan muhasabah diri, misalkan saja sebagai berikut:

### **1. Mengavaluasi soal niat, amalan, dan dosa-dosa.**

Langkah pertama untuk bermuhasabah adalah merenungkan apa saja yang telah dilalui dalam hidup. Kemudian mengevaluasi, sudahkah memiliki niat menjadi orang yang lebih baik? Sudahkah melakukan amalan yang diperintahkan Allah? Dan sudahkah menyadari berapa banyak dosa yang telah dilakukan?

Setelah mengetahui jawabannya, kemudian niatkan untuk senantiasa lebih taat kepada Allah dan menghindari laranganNya.

## **2. Mendirikan sholat taubat.**

Ketika kamu telah menyesali segala dosa, maka muslim yang taat akan segera bertaubat. Salah satu bentuk amalan yang bisa dilakukan adalah mendirikan sholat taubat. Tata caranya sama seperti sholat pada umumnya, namun bisa terdiri dari dua rakaat, empat rakaat, atau enam rakaat. Pada bagian sujud terakhir, akuilah segala dosa dan meminta ampun pada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah bersabda, “Yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah doa ketika itu.”

## **3. Menerima masukan dan saran dari orang lain.**

Kadang kita membutuhkan orang lain untuk menyadarkan dari kesalahan yang telah diperbuat. Dalam suatu riwayat, Imam Bukhari menceritakan kisah Umar bin Khattab yang memberi saran kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan Alquran. Saat itu, Abu Bakar sempat menolak dan bimbang dengan usulan tersebut. Namun Umar meyakinkan bahwa hal itu adalah kebaikan. Hingga Abu Bakar pun berkata, “Umar senantiasa membujukku untuk mengevaluasi pendapatku dalam permasalahan itu hingga Allah melapangkan hatiku dan akupun berpendapat sebagaimana pendapat Umar.” Tak hanya para sahabat, bahkan Rasulullah pun bersabda, “Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian lupa. Oleh karenanya, ingatkanlah aku ketika diriku lupa.”

Lalu dalam hadits lain dijelaskan, “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi diri seorang pemimpin/pejabat, maka Allah akan memberinya seorang pendamping/pembantu yang jujur yang akan mengingatkan jika dirinya lalai dan akan membantu jika dirinya ingat.” (HR. Abu Dawud).

Beberapa keutamaan dan manfaat yang akan didapatkan ketika melakukan muhasabah diri yaitu:

- **Menghindarkan manusia dari sikap merasa paling suci.**  
“Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS An-Najm: 32)
- **Menghindarkan manusia dari sikap sombong.**  
Sebagaimana yang dicontohkan oleh Muhammad bin Wasi “Andaikan dosa itu memiliki bau, tentu tidak ada dari seorang pun yang ingin duduk dekat-dekat denganku”
- **Menyadarkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik.**

Ibnu Asakir pernah menceritakan tentang Al-Faqih Salim bin Ayyub Ar-Razi bahwa ia terbiasa mengoreksi dirinya dalam setiap nafasnya. Ia tidak pernah membiarkan waktu tanpa faedah. Kalau kita menemuinya pasti waktu Salim Ar-Razi diisi dengan menyalin, belajar atau membaca.

- **Menenangkan hati dan mendapatkan petunjuk.**

Imam Al-Baidhawi dalam tafsirnya bahwa seseorang bisa terus berada dalam petunjuk jika rajin mengoreksi amalan-amalan yang telah ia lakukan. (Tafsir Al-Baidhawi)

## **Keutamaan Muhasabah**

Keutamaan muhasabah antara lain yaitu :

1. Kritik diri (Muhasabah) bisa menarik kasih dan pertolongan Allah SWT.
2. Memampukan seseorang untuk memperdalam iman dan penghambaan, berhasil dalam menjalankan ajaran islam, dan meraih kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan abadi.
3. Muhasabah dapat mencegah seorang hamba jatuh ke jurang keputusasaan dan kesombongan atau ujub dalam beribadah, serta menjadikannya selamat dihari kemudian.
4. Muhasabah dapat membuka pintu menuju ketenangan dan kedamaian spiritual, dan juga menyebabkan seseorang takut kepada Allah dan siksaan-Nya. Muhasabah juga dapat membangkitkan kedamaian dan ketakutan didalam hati manusia

## **Macam-macam Muhasabah**

Dijelaskan oleh Raid Abd al-Hadi dalam bukunya Mamarat al-Haq bahwa Muhasabah dapat dilakukan sebelum dan sesudah beramal. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus menghitung dan mempertimbangkan terlebih dahulu buruk baik dan manfaat perbuatannya itu, dan juga menilai kembali motivasinya. Dalam hal ini „Abd al-Hadi mengutip ucapannya Hasan-Rahimahullah: “Allah mengasihi seseorang hamba yang berhenti sebelum melakukan sesuatu, jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena-Nya dia akan mundur.

Menurut Ibnul Qayyim rahimahullah: muhâsabah ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudahnya.

1. Jenis yang pertama: Sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya. Al-Hasan berkata: “Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berdiam sejenak ketika terdetik dalam fikirannya suatu hal, jika itu adalah amalan ketaatan pada Allah, maka ia melakukannya, sebaliknya jika bukan, maka ia tinggalkan”.
2. Jenis yang kedua: Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. Ini ada tiga jenis:
  - a. a). Mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga muhâsabah, apakah ia sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya atau belum. b)Introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya. c).Introspeksi diri tentang perkara yang mubahatatau sudah menjadi kebiasaan, mengapa mesti ia lakukan? Apakah ia mengharapkan Wajah Allah dan negeri akhirat? Sehingga (dengan demikian) ia akan beruntung, atau ia ingin dunia yang fana? Sehingga iapun merugi dan tidak mendapat keberuntungan.
  - b. Menurut Ibnul Qayyim rahimahullah: Muhâsabah memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa, antara lain:
  - c. Mengetahui aib sendiri. Barangsiapa yang tidak memeriksa aib dirinya, maka ia tidak akan mungkin menghilangkannya.
  - d. Dengan bermuhâsabah, seseorang akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah. Demikianlah keadaan kaum salaf, mereka mencela diri mereka dalam menunaikan hak Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda bahwa beliau berkata: “Seseorang itu tidak dikatakan faqih dengan sebenar-benarnya sampai ia menegur manusia dalam hal hak Allah, lalu ia gigih mengoreksi dirinya”. Ibnul Qayyim rahimahullahberkata: “Mencela diri dalam Dzât Allah adalah termasuk sifat shiddiqin (orang-orang yang benar), seorang hamba akan dekat dengan Allah Ta’ala dalam sekejap, berlipat-lipat melebihi dekatnya melalui amalnya”. Abu Bakar As-Shiddiq r.a berkata: “Barangsiapa yang mencela dirinya berkaitan dengan hak Allah (terhadap dirinya), makaAllah akan memberinya keamanan dari murka-Nya” .
  - e. Dengan Muhasabah akan membantu seseoranguntuk muraqa-

bah. Kalau ia bersungguh-sungguh melakukannya di masa hidupnya, maka ia akan beristirahat di masa kematiannya. Apabila ia mengekang dirinya dan menghisabnya sekarang, maka ia akan istirahat kelak di saat kedahsyatan hari penghisaban.

- f. Dengan muhasabah seseorang mampu memperbaiki hubungan diantara sesama manusia. Introspeksi dan koreksi diri merupakan kesempatan untuk memperbaiki keretakan yang terjadi diantara manusia. Menurut anda, bukankah penangguhan ampunan bagi mereka yang bermusuhan, tidak lain disebabkan karena mereka enggan untuk mengoreksi diri ehingga mendorong mereka untuk berdamai?
- g. Terbebas dari sifat nifak sering mengevaluasi diri untuk kemudian mengoreksi amalan yang telah dilakukan merupakan salah satu sebab yang dapat menjauhkan diri dari sifat munafik.
- h. Dengan muhasabah akan terbuka bagi seseorang pintu kehiwaan dan ketundukan di hadapan Allah.
- i. Manfaat paling besar yang akan diperoleh adalah keberuntungan masuk dan menempati Surga Firdaus serta memandang Wajah Rabb Yang Mulia lagi Maha Suci. Sebaliknya jika ia menyia-nyiakannya maka ia akan merugi dan masuk ke neraka, serta terhalang dari (melihat) Allah dan terbakar dalam adzab yang pedih.

## RANGKUMAN

Menurut Ghazali kebahagiaan atau sa'adah adalah ketika seseorang mencintai dan mentaati Allah SWT dengan taqwa. Sehingga meskipun di dunia kebahagiaan itu sendiri sebenarnya sudah bisa didapatkan dengan mengenal Allah dan mentaati perintahnya, bahagia bukan merupakan hal yang temporal dan kondisional sebagaimana yang tercantum dalam kamus The Oxford English Dictionary (1963) mendefinisikan bahagia ("happiness") sebagai: "Good fortune or luck in life or in particular affair; success, prosperity."

Muhasabah berasal dari kata hasyib yahsabu hisab, yang artinya perhitungan. Sedangkan pengertian muhasabah yakni upaya dalam melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap diri sendiri dalam melihat aspek kebaikan dan keburukan. Dalam Islam, muhasabah ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan kepada Allah (habluminallah), hubungan kepada sesama manusia (habluminannas), serta hubungan dengan

diri sendiri (habluminannafsi). Dijelaskan oleh Raid Abd al-Hadi dalam bukunya Mamarat al-Haqbahwa Muhasabah dapat dilakukan sebelum dan sesudah beramal. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus menghitung dan mempertimbangkan terlebih dahulu buruk baik dan manfaat perbuatannya itu, dan juga menilai kembali motivasinya. Dalam hal ini „Abd al-Hadi mengutip ucapannya Hasan-Rahimahuallah: “Allah mengasihi seseorang hamba yang berhenti sebelum melakukan sesuatu, jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena-Nya dia akan mundur.

## **LATIHAN**

Diskusikan bersama kelompok anda tentang?

1. Konsep Kebahagiaan dalam Islam?
2. Konsep Muhasabah dalam Islam?
3. Mengapa orang mencari kebahagiaan dalam hidup?
4. Mengapa Muhasabah menjadi sangat penting dalam kehidupan?
5. Mengapa orang melakukan korupsi padahal mereka sudah kaya harta dan pejabat?

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji konsep kebahagiaan dan muhasabah

## **TES FORMATIF 2**

1. Muhasabah secara etimologi berarti:
  - a. Perhitungan.
  - b. Pembalasan
  - c. Perbuatan
2. Muhasabah terminology adalah?
  - a. Melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dalam melihat aspek kebaikan dan keburukan
  - b. Melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dalam melihat aspek keburukan
  - c. Melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap diri sendiri dalam melihat aspek kebaikan
3. Tujuan muhasabah adalah?
  - a. Memperbaiki hubungan kepada Allah, hubungan kepada

- sesama manusia serta hubungan dengan diri sendiri.
- b. Memperbaiki hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia
  - c. Memperbaiki hubungan kepada Allah, hubungan kepada diri sendiri
4. Keutamaan muhasabah antara lain yaitu :
- a. Bisa menarik kasih dan pertolongan Allah SWT.
  - b. Bisa semakin gaya
  - c. Bisa semakin terkenal

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A
6. A

7. A
8. A
9. B
10. A

## **TES FORMATIF 2**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

## DAFTAR PUSTAKA

Yani, Ahmad. *Be Excellent (Menjadi Pribadi Terpuji)*, Depok: AL QALAM: Kelompok Gema Insani, 2007

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu: Intisari Ihya Ulumuddin)*. Jakarta: Robbani Press, 1998

Al-'Ulyawi, Shalih, *Muhâsabah (Introspeksidiri)*, Terj. Abu Ziyad. (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007.

Gulen, Fathullah. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail, 2005

Latifah, Lina. *Muhâsabah and Sedona Method. Skripsi. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang*. 2013

Tebba, Sudirman . *Meditasi Sufistik*, Jakarta: Pustaka Hidayah Cet. I, 2004

Richard, Ian . *Dunia Spiritual Kaum Sufi, (harmonisasi antara dunia Mikro dan Makro)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Cet I, 2001





# MODUL 11

## SIKAP WARAR, ZUHUR, SABAR, DAN TAWAKKAL

*Maulana Mas'udi, Lc, M.Pd.I*

### Pendahuluan

Modul ini adalah modul Ke-11 dari 12 modul mata kuliah PAI tentang pengertian warar, zuhud, sabar, dan tawakkal, serta implementasi sikap dan perilaku warar, zuhud, sabar, tawakkal yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Anda diharapkan untuk dapat memahami dan mengerti konsep dari warar, zuhud, sabar dan tawakkal yang akan berguna untuk masa depan nanti.

Dalam modul ini kita akan mengkaji pengertian warar, zuhud, sabar, tawakkal serta implementasi sikap dan perilaku warar, zuhud, sabar, tawakkal yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami pengertian warar, zuhud, sabar, tawakkal serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Pengertian, hakikat, dan tingkatan Warar
- Pengertian, latar belakang, dan aliran Zuhud
- Pengertian, ayat-ayat al-quran, dan konteks Sabar
- Pengertian, macam-macam, tingkatan, dan fungsi Tawakkal
- Implementasi sikap dan perilaku Warar, Zuhud, Sabar, Tawakkal dalam kehidupan

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1: Pengertian Warar, Zuhud, Sabar, dan Tawakkal

- Kegiatan belajar 2: Implementasi Sikap dan Perilaku Wara', Zuhud, Sabar, Tawakkal dalam kehidupan

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”



## KEGIATAN BELAJAR 1

### Pengertian Wara', Zuhud, Sabar, dan Tawakkal

#### A. Konsep Wara'

##### 1. Pengertian Wara'

*Wara'* (*waw-ra-'ain*) secara etimologi, berarti *al-kaffu* (menahan) diartikan juga dengan: *al-'iffah* berarti menjaga/menahan (diri), yaitu menahan daripada segala yang tidak pantas. (Al-Miziy, 1980, pp. 338–349) Secara terminologi *al-wara'* diartikan dengan “menahan diri dari hal-hal yang diharamkan (*al-maharim*) jelek/keji (*al-qaballahh*). *wara'* menurut bahasa berorientasi kepada sikap meninggalkan atau menghindari segala hal-hal yang “tidak direstui” oleh agama. Wara' berasal dari bahasa arab yang memiliki arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam kamus munawir wara' artinya menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam istilah wara' adalah menjahui perkara yang syubhat karna takut terjatuh dalam perkara yang haram, menurut Ibrahim bin Adham wara' adalah meninggalkan perkara yang syubhat.

Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Menurut asy-Syibly, wara' artinya menjauhi segala sesuatu selain Allah. Menurut Abu Sulaiman ad-Darany, wara' merupakan permulaan zuhud. Wara' itu ada dua sisi: Wara' zhahir dan wara' batin. Wara' zhahir adalah tidak bertindak kecuali karena Allah semata, sedangkan wara' batin adalah tidak memasukkan hal-hal selain ke dalam hati. Siapa yang tidak melihat detail wara' tidak akan bisa melihat besarnya anugerah. Sufyan ats-Tsaury berkata, “Aku tidak melihat sesuatu yang lebih mudah daripada wara', yaitu jika ada sesuatu yang meragukan di dalam jiwamu, maka tinggalkanlah.

Dan dalam pengertian sufi, wara' adalah meninggalkan segala yang

didalamnya terdapat keraguan antara halal dan haram (syubhat). Sikap menjauhi diri dari yang syubhat ini sejalan dengan hadis nabi, yang artinya “ barang siapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram. Hadits tersebut menunjukkan bahwa syubhat lebih dekat pada yang haram.

## 2. Hakikat Wara’

Wara’ merupakan jalan untuk mengenal Rabb-nya dan mengempatkan-Nya sebagaimana mestinya, mengagungkan larangan dan syi’ar-syi’ar-Nya, akan melakukan pengagungan sampai kepada sikap hati-hati dari setiap perkara yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah di dunia maupun di akhirat. Maka wara’ di sisi-Nya termasuk jenis takut yang membuat seseorang meninggalkan banyak hal yang dibolehkan, jika hal itu menjadi samar atasnya bersama yang halal agar tidak merugikan agamanya

Diantara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara’ adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dan dalam hal itu,

إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُّشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ.

Rasulullah bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya banyak hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya.”

Dan barangsiapa yang bertindak berani di tempat-tempat yang diragukan, niscaya bertambahlah keberaniannya terhadap sesuatu yang lebih berat: “Dan sesungguhnya orang yang bercampur keraguan, hampir-hampir ia berani (kepada yang diharamkan).

Adapun manfaat wara’ sebagai berikut :

1. Terhindar dari adzab Allah, pikiran menjadi tenang dan hati menjadi tenang.

2. Menahan diri dari hal yang dilarang.
3. Tidak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
4. Mendatangkan cinta Allah karena Allah mencintai orang-orang yang wara'.
5. Membuat doa dikabulkan, karena manusia jika mensucikan makanan, minuman dan bersikap wara', lalu mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, maka doanya akan segera dikabulkan.
6. Mendapatkan keridhaan Allah dan bertambahnya kebaikan.
7. Terdapat perbedaan tingkatan manusia didalam surga sesuai dengan perbedaan tingkatan wara' mereka.

### 3. Tingkatan Wara'

Wara' memiliki tingkatan-tingkatan sebagaimana maqam-maqam lain dalam tahapan dunia tasawuf. Al Ghazali membagi wara' menjadi empat tingkatan, yakni:

1. Tingkatan orang yang meninggalkan segala perkara yang diharamkan oleh Allah
2. Tingkatan orang yang meninggalkan segala perkara yang subhat (yang tidak jelas halal haramnya) Rosulullah SAW mengatakan

وقال الترمذي، رواه الترمذي والنسائي] "دع ما يريك إلى ما لا يريك"  
 ["حديث حسن صحيح

*"Tinggalkanlah yang meragukanmu dan (beralihlah) kepada apa yang tidak meragukanmu"* (HR Turmudzi no 2518)

3. Tingkatan orang yang menghindarkan diri dari yang halal karena takut sesuatu yang halal itu bercampur dengan haram
4. Tingkatan orang yang menghindarkan diri dari yang halal karena takut berakibat pada kemaksiatan (Mujib, 2005: 314)

Sedang menurut Ibnu Qayyim tingkatan wara' ada tiga, yakni:

1. Tingkatan orang yang menjauhi perbuatan yang buruk agar dapat menjaga diri, memperbanyak amal, dan memelihara iman. Menjaga diri berarti memelihara dari perbuatan buruk menurut ukuran Allah dan manusia mukmin pada umumnya. Memper-

banyak kebaikan berarti menyibukan diri untuk selalu berbuat baik agar tidak sempat lagi untuk berbuat buruk bahkan berusaha menyempurnakan kebaikannya. Memelihara iman berarti menjaga keutuhan komponen iman (meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan) .

2. Tingkatan orang yang memelihara ketentuan-ketentuan yang diperbolehkan, mengekalkan ketakwaan, menghindari kehinaan dan melampaui batas, hal ini dilakukan agar seseorang tidak disibukkan dengan perbuatan mubah yang menjadi sekat antara yang halal dan haram.
3. Tingkatan orang yang menghindari perceraian dan perpisahan dari Allah SWT (Mujib, 2005:314)

## **B. Konsep Zuhud**

### **1. Pengertian Zuhud**

Zuhud secara umum ialah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Adapun derajat zuhud tertinggi ialah bila ia tidak menginginkan segala sesuatu selain Allah SWT. Zuhud harus disertai pengetahuan bahwa akhirat lebih baik daripada dunia. zuhud adalah sikap jiwa berkaitan dengan kepemilikan dengan menjadikan kepemilikan sikap meninggalkan ketergantungan pada duniawi sebagai sarana untuk meraih kemuliaan di sisi Allah.

Secara etimologis, zuhud berarti raghaba ‘ansyai’in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zuhada fi al-dunya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut zahid, zuhdan atau zahidun. Zahidah jamaknya zuhdan yang artinya kecil atau sedikit.

Zuhud disini tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia. Akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan zuhud disini ialah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan. Kehidupan dunia janganlah sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Tuhan. Sulaiman Ad-Darani berkata: “seorang zahid adalah orang yang meninggalkan apa yang menghalangi dirinya dari Tuhan.

### **2. Latar Belakang Munculnya Zuhud**

Menurut Abu 'Ala Afifi menyatakan bahwa faktor munculnya zuhud ada 4 faktor. Faktor-faktor tersebut ialah:

1. Berasal dari atau dipengaruhi oleh India dan Persia
2. Berasal dari atau dipengaruhi oleh asketisme Nasrani
3. Berasal dari atau dipengaruhi oleh berbagai sumber
4. Berasal dari ajaran Islam berbeda-beda, kemudian menjelma menjadi satu ajaran

Untuk faktor yang keempat ini Afifi merinci lebih jauh menjadi tiga: Pertama, Faktor ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam kedua sumbernya, yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua sumber ini mendorong untuk hidup wara', taqwa dan zuhud. Selain itu kedua sumber tersebut mendorong agar umatnya beribadah, bertingkah laku baik, shalat tahjjud, berpuasa dan sebagainya. Dalam berbagai ayat banyak dijumpai sifat surga dan neraka, agar umat termotivasi mencari surga dan menjauhan diri dari neraka.

Kedua, Reaksi rohaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi di kalangan Islam sendiri, yaitu ketika Islam telah tersebar ke berbagai negara niscaya membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti terbukanya kemungkinan diperolehnya kemakmuran disatu pihak, dan terjadinya pertikaian politik intern umat Islam yang menyebabkan perang saudara antara Ali ibn Abi Talib dengan Muawiyah yang bermula dari al-fitnah al-kubra yang menimpa khalifah ketiga, Usman ibn Affan. Dengan adanya fenomena sosial politik seperti itu, ada sebagian masyarakat atau ulama"nya tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mempunyai sikap tidak mau tahu terhadap pergolakan yang ada, mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut.

Ketiga, Reaksi terhadap Fiqh dan Ilmu Kalam, sebab keduanya tidak bisa memuaskan dalam pengamalan agama Islam. Sedangkan al-Taftazani berpendapat bahwa faktor yang mendorong lahirnya zuhud ada dua, yakni:

1. Al-Qur'an dan al-Sunnah

Berikut beberapa ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan tentang gerakan hidup zuhud dan hal ini benar-benar membuktikan bahwa gerakan hidup zuhud itu memang berasal dari ajaran Islam sendiri. Zuhud erat kaitannya dengan sikap seseorang terhadap dunia, bagaimana seseorang menghadapi dunia ini, diterangkan dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a. Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keredhaanNya. Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu (QS. 57:20).
- b. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan (QS. 10:7-8).
- c. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya merekalah tempat tinggal(nya). Dan apapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan bawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya) (QS. 79:37-41).

Kemudian tidak sedikit pula hadits yang menjelaskan keutamaan zuhud. Di antara hadits-hadits itu ialah sabda Rasulullah SAW sebagai berikut: “seorang hamba berkata: hartaku! Sesungguhnya hartanya hanya terdapat dalam tiga hal, apa yang diberikannya kepada orang lain sampai menjadi simpanannya di akhirat nanti. Sedang yang lain akan hilang dan hanya tertinggal bagi orang lain.”Dan sabda beliau kepada para sahabatnya: “Aku khawatir kalian mendapat keleluasaan dalam duniawi, seperti kaum-kaum sebelum kalian, sehingga kalian saling berebutan seperti kaum-kaum sebelum kalian, yang akhirnya pun kalian hancur seperti kaum-kaum sebelum kalian.”

Sudah dapat dipastikan bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits seperti inilah yang semakna yang mendorong lahirnya para zahid pada abad-abad pertama dan kedua Hijrah. Mereka menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi serta beramal demi akhirat. Bahkan mendorong mereka untuk tidak memperdulikan makanan, pakaian, harta dan takut pesona dunia serta berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan akhirat.

## 2. Kondisi Sosio-Politik

Konflik-konflik politik yang terjadi, terutama sejak masa khalifah Usman ibn'Affan r.a. mempunyai dampak terhadap kehidupan keagamaan, sosial dan politik kaum Muslimin. Konflik-konflik politik itu terus berlangsung sampai masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Setelah itu kaum Muslimin terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok Umayyah, Syi'ah, Khawarij dan Mur'jiah.

Dari waktu ke waktu suasana semakin memburuk, masing-masing golongan ingin berkuasa atau merebut pengaruh sehingga persatuan dan kesatuan sulit diciptakan. Maka terjadilah peperangan antara Ali dan Aisyah. Selain itu juga terjadi peperangan antara Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh Muawiyah dengan cara diplomasi lewat utusannya, yakni Amr bin al-'As.

Pada awalnya semua konflik-konflik di atas hanya merupakan persoalan politik, akan tetapi kemudian berkembang menjadi persoalan agama. Masing-masing kelompok yang saling bertentangan berusaha mempergunakan nash-nash agama untuk membenarkan, menguatkan atau mengokohkan sikap dan pendapatnya. Dengan sendirinya hal ini mendorong adanya upaya untuk memahami dan menafsirkan nash-nash itu secara khusus. Bahkan kadang-kadang ada kelompok yang tak segan-segan membuat hadits palsu untuk membenarkan pendiriannya. Hal yang demikian ini, tentu lebih memperburuk suasana, tidak hanya suasana politik, tetapi lebih dari itu, suasana keagamaan kaum Muslimin pada saat itu pun ikut terdistorsikan.

## 3. Aliran Zuhud

### 1. Aliran Madinah

Sejak awal di Madinah telah muncul para zahid. Mereka berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah dan mereka menetapkan Rasulullah sebagai panutan ke-zuhudannya. Di antara mereka dari kalangan sahabat adalah Abu Ubaidah Al-Jarrah, Abu Dhar Al-Ghiffari, Salman Al-Farisi, Abdullah ibn Mas'ud, Hudhaifah ibn Yaman. Sedangkan dari kalangan Tabi'in antara lain Sa'ad ibn Al-Musayyad dan Salim ibn Abdullah

Aliran Madinah lebih cenderung kepada pemikiran angkatan pertama kaum muslimin, dan berpegang teguh pada zuhud serta ker-

endahan hati. Aliran ini juga begitu terpengaru dengan perubahan-peubahan sosial yang berlangsung pada masa dinasti Umayyah dan prinsip-prinsipnya tidak berubah walaupun mendapat tekanan dari Bani Umayyah, zuhud pada masa ini bercorak Islam murni dan konsisten dengan ajaran Islam

## 2. Aliran Bashrah

Louis Massiqnon mengemukakan dalam artikelnya “Tashawwuf” dalam *Ensiklopedie de Islam*, bahwa pada abad pertama dan kedua Hijriah terdapat dua aliran zuhud yang menonjol. Salah satunya di Bashrah dan yang lainnya di Kuffah. Orang-orang di Bashrah yang berasal dari Bani Tamim, terkenal dengan sikapnya yang kritis dan tidak percaya kecuali pada hal-hal yang riil. Mereka menyukai yang logis dalam nahwu, hal yang nyata dalam puisi dan kritis dalam hadis. Mereka penganut ahli sunnah, tetapi cenderung pada aliran Mu“tazilah dan Qadariyah. Tokohnya adalah Hasan Al-Basri, Malik ibn Dinar, Fadhl Ar-Raqqasyi, Rabbah ibn Amru Al-Qisyi, Sahih Al-Murni atau Abdul Wahid ibn Zaid, seorang pendiri kelompok asketis di Abadan. Corak yang menonjol dari zahid Bashrah adalah zuhud dan rasa takut yang berlebih-lebihan. Ibn Taimiyah berkata:”Para sufi pertama-tama muncul di Bashrah. Adapun yang pertama mendirikan khanaqah para sufi adalah sebagian teman Abdul Wahid ibn Zaid, salah seorang teman Hasan Al-Bisri, para sufi di Bashrah terkenal berlebih-lebihan dalam hal zuhud, ibadah, rasa takut mereka dan lain-lainnya, lebih dari apa yang terjadi di kota-kota lainnya

## 3. Aliran Kufah

Menurut Louis Massiqnon, aliran Kufah berasal dari Yaman yang bercorak idealis, menyukai hal-hal aneh dalam nahwu, image dalam puisi, dan harfiah dalam hadits. Dalam akidah cenderung pada Syi“ah dan Rajaiyyah. Tokohnya adalah Rabi“ ibn Khatsim, Said ibn Jubair, Thawus ibn Kisan, dan Sufyan Ats-Tsauri.

## 4. Aliran Mesir

Aliran Mesir bercorak salafi sebagaimana aliran Madinah. Tokoh zahid Mesir abad pertama Hijriah antara lain Salim ibn Athar At-Tajibi, Abdurrahman ibn Hujairah, sedangkan zahid yang menonjol pada abad ke-2 H adalah Al-Laits ibn Sa“ad . Selain itu zuhud jika dilihat berdasarkan tingkatan dan hukumnya menurut Ibnu Qayyim dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya adalah:

1. Zuhud dalam hal yang haram, yang hukumnya fardhu ain.
2. Zuhud dalam hal yang syubhat, tergantung kepada tingka-

tan-tingkatan syubhat. Jika syubhat itu lebih kuat, ia lebih dicondongkan kepada hukum wajib, dan jika melemah, ia dicondongkan kepada sunat.

3. Zuhud dalam hal-hal yang berlebih, zuhud dalam hal-hal yang dibutuhkan, berupa perkataan, pandangan, pertanyaan, pertemuan dan lain sebagainya, zuhud di tengah manusia, zuhud terhadap diri sendiri, sehingga dia menganggap diri sendiri hina karena Allah.
4. Zuhud yang menghimpun semua itu, yaitu zuhud dalam perkara selain Allah dan segala hal yang tidak membuatmu masygul olehnya. Zuhud yang paling baik ialah menyembunyikan zuhud itu sendiri dan zuhud yang paling berat ialah zuhud dalam perkara yang menjadi bagian diri sendiri.

Ibnu Qayyim juga mengatakan dalam kitab *Thariqul-Hijratin*, yang intinya sebagai berikut: Zuhud itu ada tiga jenis:

1. Zuhud yang hukumnya wajib atas setiap orang Muslim, yaitu zuhud dalam hal yang haram.
2. Zuhud mustahab atau sunat, yang tergantung pada tingkatan-tingkatannya dalam hukum sunatnya; dengan menilik sesuatu yang dihindari, yaitu zuhud dalam hal yang makruh, mubah, hal yang berlebih dan melakukan keanekaragaman syahwat yang mubah.
3. Zuhud orang-orang yang masuk ke dunia zuhud ini, yang mereka itu benar-benar tekun dalam melakukan perjalanan kepada Allah.

Mereka ada dua golongan:

1. Orang yang zuhud di dunia secara keseluruhan. Maksudnya bukan melepaskan dunia ini dari tangan sama sekali dan duduk berdiam diri, tapi maksudnya mengeluarkan dunia itu secara keseluruhan dari hatinya, tidak menengoknya dan tidak membiarkannya mengendap di dalam hati, meskipun sebagian dunia itu terpegang di tanganya
2. Zuhud terhadap diri sendiri, dan ini merupakan zuhud yang paling berat serta paling sulit.

## C. Sabar

### 1. Pengertian Sabar

Sabar (al-shabru) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula al-shibrudengan mengkasrah-kan shadartinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Ada yang berpendapat, “Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. Al-Shibru tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tidak menyenangkan. Ada pula yang berpendapat, “Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata shabra yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.

Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai “menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)”. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. Ash Shabur (Yang Mahasabar) juga merupakan salah satu asma'ul husna Allah SWT., yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya.

### 2. Ayat-ayat al-Quran Yang Menegaskan Sabar

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ Al -

lah Ta”ala berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Dan Allah Ta”ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ

وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita kepada orang-orang yang sabar.

### 3. Konteks Sabar dalam Al-Quran

Menurut M. Quraish Shihab, di dalam Al-Quran ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, antara lain:

1. Dalam menanti ketetapan Allah, seperti dalam QS Yunus (10): 109, Dan bersabarlah sehingga Allah memberi putusan.
2. Menanti datangnya hari kemenangan, seperti dalam QS. Al-Rum (30): 60, Dan bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah hak (pasti).
3. Menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam QS Thaha (20): 130, Dan bersabarlah menghadapi apa yang mereka ucapkan (berupa ejekan dan kritik').
4. Menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti dalam QS Al-Nahl (16): 127, Dan bersabarlah, dan tiada kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka.
5. Dalam melaksanakan ibadah, seperti dalam QS Maryam (19): 65, Maka mengabdilah kepada-Nya dan bersabarlah dengan penuh kesungguhan dalam pengabdian kepada-Nya. Demikian juga pada QS Thaha (20): 132, Perintahkanlah keluargamu (melaksanakan) shalat dan bersabarlah dalam pelaksanaannya.
6. Dalam menghadapi malapetaka, seperti dalam QS Luqman (31): 17, Dan bersabarlah menghadapi apa yang menimpamu.
7. Dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan, misalnya dalam QS Al-Baqarah (2): 153, Dan mintalah bantuan (makanan dalam menghadapi segala kebutuhanmu) dengan sabar (ketabahan) dan shalat (doa).

#### 4. Kesimpulan

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif maksudnya mampu menangkap permasalahan dengan baik dan informasi yang luas untuk menghadapi permasalahan, sedangkan integratif maksudnya mampu melihat permasalahan secara terpadu. Adapun bentuk nyata sikap sabar yang berfungsi dalam pencapaian tujuan hidup manusia adalah; teguh pendirian yang dicirikan dengan (konsisten, disiplin, konsekuen); tabah yang ditunjukkan dengan *istiqamah* pada tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari kegagalan, siap menerima umpan balik untuk perbaikan); tekun dicirikan dengan (sikap antisipatif, terencana, terarah).

Faktor eksternal pada diri manusia yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan hidup adalah pendidikan. tujuan hidup manusia yang paling asasi adalah tumbuh kembang potensi jasmani dan ruhani sehingga mampu mengelola sumberdaya yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### D. Tawakkal

##### 1. Pengertian Tawakkal

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Tawakkal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.

Menurut terminology, terdapat berbagai rumusan tentang tawakal, hal ini sebagaimana dikemukakan Hasyim Muhammad dalam bukunya yang berjudul "Dialog Tasawuf dan Psikologi": Ada banyak pendapat mengenai tawakal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan inti dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal di hadapan Allah adalah seperti orang mati dihadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya tawakal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.

## 2. Macam-Macam Tawakkal

Ditinjau dari sudut orang yang bersikap tawakal, tawakal itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu : tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah, dan pada masing-masing bagian ini terdapat beberapa macam tawakal :

### 1. Pertama : Tawakal kepada Allah

Sikap tawakal kepada Allah terdapat empat macam, yaitu :

- a. Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang Istiqomah serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni, dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk member pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain
- b. Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang Istiqomah seperti disebutkan di atas, dan ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan member pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah, ini adalah sikap tawakalnya para nabi dan sikap tawakal ini di wariskan oleh para ulama sesudah mereka, dan ini adalah sikap tawakkal yang paling agung dan yang paling bermanfaat di antara sikap tawakkal lainnya.
- c. Tawakkal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawinya atau untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakkal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan atau istri atau anak-anak atau mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain seperti ini, sikap tawakkal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah Swt.
- d. Tawakkal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah

## 2. Kedua : Tawakal kepada selain Allah

Jenis tawakal ini terbagi menjadi dua bagian :

### a. Tawakal Syirik : yang terbagi menjadi dua macam pula:

1. Tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT. Seperti orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang sudah mati serta para thagut (sesuatu yang disembah selain Allah) untuk meminta pertolongan mereka, yang berupa kemengan, perlindungan, rezeki, dan syafa'at, inilah yang dinamakan syirik yang paling besar, karena sesungguhnya urusan-urusan ini dan yang sejenisnya tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah SWT.

Tawakal semacam ini dinamakan dengan tawakal tersembunyi, karena perbuatan seperti ini tak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mempercayai bahwa sesungguhnya mayat ini memiliki kekuatan tersembunyi di alam ini, bagi mereka tak ada perbedaan apakah mayat ini berupa mayat seorang Nabi, atau seorang wali atau thagut yang menjadi musuh Allah SWT.

2. Tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang bias dilakukan menurut dugaannya oleh yang ditawakkalkannya. Ini adalah bagian dari syirik yang paling kecil. Yaitu seperti bertawakal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, seperti seseorang yang bertawakal kepada seseorang pemimpin atau raja yang mana Allah telah menjadikan ditangan pemimpin itu rezeki atau mencegah kejahatan dan hal-hal yang serupa itu lainnya, ini adalah syirik yang tersembunyi. Oleh karena itu dikatakan : memperhatikan kepada sebab-sebab adalah perbuatan syirik dalam tauhid, karena amat kuatnya pautan hati serta sandaran hati kepada sebab-sebab itu.
3. Mewakilkkan yang dibolehkan. Yaitu ia menyerajkan suatu urusan kepada seseorang yang mampu dikerjakannya, dengan demikian orang yang menyerahkan urusan itu (bertawakal) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakilkkan disini berarti menyerahkan untuk dijaga seperti ungkapan : "Aku mewakilkkan kepada Fulan, berarti : Aku menyerahkan urusan itu kepada Fulan untuk dijaga dengan baik. Mewakilkkan menurut syari'at: seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menggantikan kedudukannya secara mutlak atau pun terikat. Mewakilkkan dengan maksud seperti ini dibolehkan menurut al-Qur'an, hadits dan ijma.

### 3. Tingkatan-Tingkatan Tawakal

Tawakal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keimanannya, tekad, dan cita orang yang bertawakal tersebut :

1. Pertama, mengenal Rabb berikut sifat-sifat-Nya/kekuasaan-Nya, kekayaan-Nya, kemandiria-Nya, berakhirnya segala perkara kepada ilmu Nya dan kemunculan karena Masyi'ah (kehendak) dan kodratnya. Mengenal Allah ini merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal
2. Kedua, menetapkan sebab dan akibat
3. Ketiga, Mengkokohkan hati pada pijakan "tauhid tawakal" (mengesakan Allah dalam bertawakal)
4. Keempat, bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah. Tanda seseorang telah mencapai tingkatan ini ialah bahwa ia tidak peduli dengan dating atau perginya kehidupan duniawi. Karena ketergantungannya kepada Allah telah membentengi dirinya dari rasa takut dan berharap pada kehidupan duniawi.
5. Kelima, baik sangka kepada Allah SWT. Sejauh mana kadar sangka baikknay dan pengharapannya kepada Allah, mkaka sejauh itu pula kadar ketawakalan kepadaNya
6. Keenam, menyerahkan hati kepadanya, membawa seluruh pengaduan kepadaNya, dan tidak menentangNya. Jika seorang hamba bertawakal dengan tawakal tersebut, maka tawakal itu akan mewariskan kepadanya suatu pengetahuan bahwa dia tidak memiliki kemampuan sebelum melakukan usaha, dan ia akan kembali dalam keadaan tidak aman dari maker Allah.
7. Ketujuh, melimpahkan wewenang (perkara) kepada Allah (Taf-widh). Ini adalah ruh dan hakikat tawakal, yaitu melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan kesadaran, bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah memutuskan apa yang terbaik dalam kehidupannya maupun sesudah mati kelak. Jika apa yang diputuskan untuknya berbeda dengan apa yang disangkanya sebagai yang terbaik, maka ia tetap ridha kepadaNya. Karena ia tahu bahwa itu lebih baik baginya, meski-

pun segi kemaslahatannya tidak tampak di hadapannya

#### 4. Fungsi Tawakkal

Tawakkal yaitu penyerahan diri atau segala persoalan kepada Allah dan bersandar kepada-Nya. Dengan demikian hati seseorang selalu bersandar dan bergantung kepada Allah SWT. sehingga tawakkal memiliki fungsi adalah sebagai berikut :

1. Tidak mudah putus asa jika gagal dalam usaha.
2. Lebih tenang dalam menjalani kehidupan.
3. Terhindar dari rasa sedih yang berkepanjangan.
4. Jika berhasil dalam usaha tidak bergembira yang berlebihan.
5. Tidak menjadi orang yang takabur

#### RANGKUMAN

*Wara'* (*waw-ra-ain*) secara etimologi, berarti *al-kaffu* (menahan) diartikan juga dengan: *al-'iffah* berarti menjaga/menahan (diri), yaitu menahan daripada segala yang tidak pantas. (Al-Miziy, 1980, pp. 338–349) Secara terminologi *al-wara'* diartikan dengan “menahan diri dari hal-hal yang diharamkan (*al-maharim*) jelek/keji (*al-qaballahh*). *wara'* menurut bahasa berorientasi kepada sikap meninggalkan atau menghindari segala hal-hal yang “tidak direstui” oleh agama. *Wara'* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam kamus munawir *wara'* artinya menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam istilah *wara'* adalah menjahui perkara yang syubhat karna takut terjatuh dalam perkara yang haram, menurut Ibrahim bin Adham *wara'* adalah meninggalkan perkara yang syubhat.

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif maksudnya mampu menangkap permasalahan dengan baik dan informasi yang luas untuk menghadapi permasalahan, sedangkan integratif maksudnya mampu melihat permasalahan secara terpadu. Adapun bentuk nyata sikap sabar yang berfungsi dalam pencapaian tujuan hidup manusia adalah; teguh pendirian yang dicirikan dengan (konsisten, disiplin, konsekuen); tabah yang ditunjukkan dengan *istiqamah* pada tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari kegagalan, siap menerima umpan balik untuk perbaikan);

teknik dicirikan dengan (sikap antisipatif, terencana, terarah).

Faktor eksternal pada diri manusia yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan hidup adalah pendidikan. Tujuan hidup manusia yang paling asasi adalah tumbuh kembang potensi jasmani dan ruhani sehingga mampu mengelola sumberdaya yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tawakal yaitu penyerahan diri atau segala persoalan kepada Allah dan bersandar kepada-Nya.

## **LATIHAN**

Diskusikan dengan kelompok anda terkait:

1. Jelaskan pengertian Wara' dan Zuhud Secara bahasa!
2. Jelaskan pengertian Sabar dan Tawakkal menurut para ahli (minimal 2 tokoh)!
3. Sebutkan dan jelaskan tingkatan sabar!

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji konsep tawakal, wara, sabar

## **TES FORMATIF 1**

1. Apa arti Wara'?
  - a. al-kaffu (menahan)
  - b. Menjaga
  - c. Menahan
2. Apa arti tawakal secara etimologi adalah?
  - a. Berserah diri
  - b. Beryukur
  - c. Bertahan
3. Apa arti tawakal secara terminology adalah?
  - a. Hubungan inti dengan selain Allah
  - b. Hubungan inti dengan Allah
  - c. Hubungan inti dengan bersama Allah
4. Apa arti sabar secara etimologi?
  - a. Menahan diri dari keluh kesah
  - b. Menahan diri dari kamaksiatan

- c. Menahan diri dari kebaikan
- 5. Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar adalah?
  - a. Menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik
  - b. Menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang jujur
  - c. Menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang jelek
- 6. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sabar adalah?
  - a. Menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan
  - b. Menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kebaikan
  - c. Menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kemakrufan
- 7. Menurut Achmad Mubarak sabar adalah?
  - a. Tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan
  - b. Baik hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan
  - c. Kebaiakan hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan
- 8. Arti Zuhud secara etimologi adalah?
  - a. Sikap menjauhkan diri
  - b. Sikap berserah diri
  - c. Sikap bersabar diri
- Arti Zuhud secara terminology adalah? 9.
  - a. Melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan.
  - b. Menata diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan
  - c. Menunggu diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan
- 10. Sulaiman Ad-Darani berkata: "seorang zahid adalah?
  - a. Orang yang meninggalkan yang menghalangi dirinya dari Tuhan.
  - b. Orang yang mendekatkan yang menghalangi dirinya dari Tuhan
  - c. Orang yang merapatkan yang menghalangi dirinya dari Tuhan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## **KEGIATAN BELAJAR 1**

### **Implementasi Sikap dan Perilaku Wara', Zuhud,**

### **Sabar, Tawakkal dalam Kehidupan**

#### **A. Implementasi Sikap Wara'**

Kata wara” secara harfiah artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan islam menyeru semua umatnya untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya (wara’). Pada prinsipnya, bersuci dalam islam tidak hanya dalam rangkaian ibadah saja, namun dapat ditemukan juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, dalam berniaga, berumah-tangga, bergaul, bekerja, belajar, dan lain-lain. Di tempat-tempat tersebut, umat islam diajarkan bersikap hidup suci, seperti menjauhkan diri dari dusta, kezaliman, menipu, khianat, atau bahkan sikap bermuka dua (munafik).

Terkadang kita sering terjebak dalam sistem kerja yang di sekitar kita terdapat perilaku orang yang tidak mepedulikan ajaran-ajaran agama sehingga mereka tidak berjalan sesuai dengan aturan-aturan agama melainkan sesuai kepentingan dan ambisi hawa nafsunya sehingga dalam menghasilkan pendapatan atau honor seringkali menyalahi aturan yang berlaku. ‘ahkan tidak menafikan juga kita seringkali diberi jatah tersebut sebagai bentuk kesetiakawanan atau pemerataan. Untuk menyikapi perilaku yang demikian, kita seharusnya berani menolak dan apabila hasil kerja kita masih belum mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka kita dapat mencari tambahan penghasilan melalui kerja yang lebih halal di luar kerja jam kedinasan yang utama.

## **B. Implementasi Sikap Zuhud**

Perilaku zuhud yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah swt kepada kita semua baik sedikit ataupun banyak.
2. Selalu berusaha untuk banyak-banyak membelanjakan harta di jalan Allah swt
3. Tidak bermewah-mewahan secara berlebihan
4. Selalu berusaha untuk berpenampilan sederhana, dan tidak sombong serta membanggakan diri sendiri
5. Lebih mencintai Allah swt daripada kehidupan di dunia ini.
6. Tidak membelanjakan harta secara boros
7. Bekerja dan beribadah dengan giat dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
8. Menggunakan harta yang kita miliki untuk kepentingan kehidupan di akhirat
- 9.

## **C. Implementasi Sikap Sabar**

Selain konteks sabar di atas konsep sabar perlu diterapkan dalam beberapa aktivitas kehidupan manusia seperti :

1. Sabar dalam beribadat. Sabar mengerjakan ibadat ialah dengan tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata-tertib ibadah itu. Dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan tiga hal, yaitu; sebelum sedang dan setelah beribadah.
2. Sabar ditimpa malapetaka. Sabar ditimpa malapetaka atau musibah ialah teguh hati ketika mendapat cobaan, baik yang berbentuk kemiskinan, maupun berupa kematian, kejatuhan, kecelakaan, diserang penyakit dan lain-lain sebagainya. Kalau malapetaka itu tidak dihadapi dengan kesabaran, maka akan terasa tekanannya terhadap jasmaniah maupun rohaniah. Badan semakin lemah dan lemas, hati semakin kecil. Timbullah kegelisahan, kecemasan, panik dan akhirnya putus-asa.
3. Sabar terhadap kehidupan dunia. Sabar terhadap kehidupan dunia (as-shabru 'aniddunya) ialah sabar terhadap tipudaya dunia, jangan sampai terpaut hati kepada kenikmatan hidup di dunia ini. Dunia ini adalah jembatan untuk kehidupan yang abadi, kehidupan akhirat. Banyak orang yang terpesona terhadap

kemewahan hidup dunia. Dilampiaskannya hawa nafsunya, hidup berlebih-lebihan, rakus, tamak dan lain-lain sehingga tidak memperdulikan mana yang halal dan mana yang haram, malah kadang-kadang merusak dan merugikan kepada orang lain. Kehidupan di dunia ini janganlah dijadikan tujuan, tapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal. Memang, tabiat manusia condong kepada kenikmatan hidup lahiriah, kehidupan yang nyata dilihat oleh mata dan dinikmati oleh indera-indera yang lain. Tidak ubahnya seperti orang yang meminum air laut, semakin diminum semakin haus. Untuk ini diperlukan kesabaran menghadapinya.

4. Sabar terhadap maksiat. Sabar terhadap maksiat ini ialah mengendalikan diri supaya jangan melakukan perbuatan maksiat. Tarikan untuk mengerjakan maksiat itu sangat kuat sekali mempengaruhi manusia, sebab senantiasa digoda dan didorong oleh iblis.
5. Sabar dalam perjuangan. Sabar dalam perjuangan ialah dengan menyadari sepenuhnya, bahwa setiap perjuangan mengalami masa, masa-naik dan masa-jatuh, masa-menang dan masa-kalah. Kalau perjuangan belum berhasil, atau sudah nyata mengalami kekalahan, hendaklah berlaku sabar menerima kenyataan itu. Sabar dengan arti tidak putus harapan, tidak patah semangat. Harus berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan introspeksi (mawasdiri) tentang sebab-sebab kekalahan dan menarik pelajaran daripadanya. Jika perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul sebagai akibat kemenangan itu, seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas dendam dan lain-lain. Sabar disini harus diliputi oleh perasaan syukur. Apabila sesuatu perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi dan lain-lain.

Untuk memastikan bahwa seseorang mampu mewujudkan hal tersebut di atas dapat dilihat dari kebeningan jiwanya. Orang yang memiliki kesabaran yang baik akan terpancar pada kepribadinya sebagai berikut: Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.

- Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.

- Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik

#### **D. Implementasi Sikap Tawakkal**

Seseorang yang memiliki sikap tawakkal akan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT apabila mendapatkan kesuksesan atau keberhasilan dari hasil ikhtiar atau usahanya. ini disebabkan karena dirinya menyadari bahwa kesuksesan itu adalah kehendak dan izin Allah swt. Sebaliknya apabila ia mengalami kegagalan, orang yang memiliki sikap tawakkal akan merasa ikhlas dan ridha serta menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah SWT pastilah yang terbaik. Orang yang bertawakkal kepada Allah SWT tidak berarti harus meninggalkan usaha dan ikhtiarnya. Usaha dan ikhtiar harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.

Penerapan Tawakkal dalam kehidupan sehari-hari antara lain selalu bersyukur apabila mendapatkan nikmat keberhasilan, kesuksesan, dan lain-lain dari Allah SWT, dan bersabar apabila mendapatkan musibah, tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha dan berikhtiar, selalu berusaha dan berikhtiar dengan maksimal, selanjutnya bertawakkal kepada Allah SWT, tidak mudah berputus asa dalam berusaha, menerima segala ketentuan Allah SWT dengan rasa ikhlas dan ridha, dan berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

#### **RANGKUMAN**

Kata wara” secara harfiah artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan Islam menyeru semua umatnya untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya (wara’). Pada prinsipnya, bersuci dalam islam tidak hanya dalam rangkaian ibadah saja, namun dapat ditemukan juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, da-

lam berniaga, berumah-tangga, bergaul, bekerja, belajar, dan lain-lain. Di tempat-tempat tersebut, umat Islam diajarkan bersikap hidup suci, seperti menjauhkan diri dari dusta, kezaliman, menipu, khianat, atau bahkan sikap bermuka dua (munafik)

Konteks sabar di atas konsep sabar perlu diterapkan dalam beberapa aktivitas kehidupan manusia seperti: Sabar dalam beribadat. Sabar mengerjakan ibadat ialah dengan tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata-tertib ibadah itu. Dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan tiga hal, yaitu; sebelum sedang dan setelah beribadah.

Perilaku zuhud yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari: Selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah swt kepada kita semua baik sedikit ataupun banyak. Penerapan Tawakal dalam kehidupan sehari-hari antara lain selalu bersyukur apabila mendapatkan nikmat keberhasilan, kesuksesan, dan lain-lain dari Allah SWT, dan bersabar apabila mendapatkan musibah, tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha dan berikhtiar, selalu berusaha dan berikhtiar dengan maksimal, selanjutnya bertawakal kepada Allah SWT, tidak mudah berputus asa dalam berusaha, menerima segala ketentuan Allah SWT dengan rasa ikhlas dan ridha, dan berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain

## **LATIHAN**

Diskusikan dengan kelompok!

1. Bagaimana mengimplementasikan sikap wara dalam kehidupan di kampus?
2. Bagaimana mengimplementasikan sikap Zuhud dalam kehidupan di kampus?
3. Bagaimana mengimplementasikan sikap Sabar dalam kehidupan di kampus?
4. Bagaimana mengimplementasikan sikap tawakal dalam kehidupan di kampus?

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-5) silahkan kaji konsep wara, zuhud, sabar, tawakal

## TES FORMATIF 2

1. Berikan contoh implementasi sikap wara'?
  - a. Menolak suap
  - b. Menerima suap
  - c. Memberi suap
2. Berikan contoh implementasi sikap Sabar?
  - a. Optimis menghadapi virus corona
  - b. Mengeluh menghadapi corona
  - c. Pesimis menghadapi corona
3. Berikan contoh implementasi sikap Zuhud?
  - a. Tidak bermewah-mewahan secara berlebihan
  - b. Hidup mewah
  - c. Hidup Pamer
4. Berikan contoh implementasi sikap tawakal?
  - a. Selalu bersyukur kepada Allah
  - b. Pamer harta
  - c. Riya dalam kegiatan kebaikan
5. Berikan contoh implementasi sikap tawakal?
  - a. Bersabar dari musibah
  - b. Mengeluh jika terkena musibah
  - c. Menghardik orang yang salah

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

1. A
2. B
3. A
4. A
5. A
6. A
7. A
8. A
9. A

A 1.

### **TES FORMATIF 2**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

## DAFTAR PUSTAKA

Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1.

Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 1579.

Ahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973, hlm. 506

Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), hlm. 255.

Dian Ardiyani. 2018. *Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja*. Suhuf, Vol. 30, No. 2.

Faza, Asrar Mabruur. 2017. *Wawasan Hadis Nabi Tentang Wara'*. Reza Pahlevi Dalimunthe/ Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadis* 1,2

M. Subkan Ansari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial* (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), hlm. 57.

Mukhlisin. 2017. *Ciri – Ciri Wara' Dalam Al – Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbâh Dan Tafsiral-Azhâr)*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeriraden Intan, Lampung.

Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. xv

Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 118.

Sukino. 2018. *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept Of Patient In Al-Quran And Kontekstualisasinya In Purpose Human Life Through Education)*. *Jurnal Ruhama* Volume 1 No.1,





## **MODUL 12**

# **DUNIA YANG DAMAI DENGAN PARADIGMA QUR'ANI**

*Maulana Mas'udi, Lc, M.Pd.I*

### **Pendahuluan**

Modul ini adalah modul Ke dua belas dari 12 modul mata kuliah PAI tentang Dunia Yang Damai Dengan Paradigma Qur'ani. Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam. Ia adalah satu-satunya kitab suci yang masih asli. Isi ajarannya pun lengkap dan sempurna. Inti ajaran Al-Quran adalah pedoman hidup bagi manusia dalam upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Quran mengarahkan para pembacanya untuk berjalan di atas shirāth al mustaqīm (Jalan Lurus Allah SWT.) dan mengakhiri tugas kehidupan secara ḥusnul khātimah. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjadikan Al-Quran tempat berkonsultasi, lalu menjadikannya sebagai suluh kehidupan.

Philip K. Hitti (wafat 1978), seorang guru besar sastra Semit di Columbia dan Princenton, telah menulis sebuah buku monumental berjudul *History of The Arabs*. Mengenai Al-Quran, ia menulis di buku tersebut sebagai berikut. "Kata Al-Quran itu sendiri bermakna "bacaan", "kuliah" atau "wacana". Sejak awal kehadirannya, kitab ini dimaksudkan untuk dibaca dan diperdengarkan dalam bahasa aslinya, dengan khidmat dan hormat, baik dari pembaca maupun pendengarnya.

Dalam modul ini kita akan mengkaji tentang konsep paradigma qur'ani. Setelah menguasai modul ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami konsep paradigma qur'ani. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

1. Konsep Paradigma Qur'ani Untuk Menghadapi Kehidupan Modern

2. Pentingnya Paradigma Qurani Dalam Menghadapi Kehidupan Modern
3. Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Paradigma Qurani untuk Kehidupan Modern
4. Membangun Argumen tentang Paradigma Qurani sebagai Satu-satunya Model untuk Menghadapi Kehidupan Modern
5. Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani dalam Menghadapi Kehidupan Modern

**Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):**

1. Kegiatan belajar 1: Konsep Paradigma Qur'ani Untuk Menghadapi Kehidupan Modern, dan Pentingnya Paradigma Qurani Dalam Menghadapi Kehidupan Modern
2. Kegiatan belajar 2: Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis

tentang Paradigma Qurani untuk Kehidupan Modern, Membangun Argumen tentang Paradigma Qurani, dan Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani dalam Menghadapi Kehidupan Modern

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari modul ini, ikuti lah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.



## **KEGIATAN BELAJAR 1**

### **Konsep & Pentingnya Paradigma Qur'ani Untuk Menghadapi Kehidupan Modern**

#### **A. Menelusuri Konsep dan Karakteristik Paradigma Qurani untuk Menghadapi Kehidupan Modern**

Apa yang dimaksud paradigma? Apa pula yang dimaksud paradigma Qurani? Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma untuk menghadapi berbagai persoalan? Secara etimologis kata paradigma dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah para dan digma. Para mengandung arti "di samping", "di sebelah", dan "keadaan lingkungan". Digma berarti "sudut pandang", "teladan", "arketif; dan "ideal". Dapat dikatakan bahwa paradigma adalah cara pandang, cara berpikir, cara berpikir tentang suatu realitas. Adapun secara terminologis paradigma adalah cara berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen, dan metode keilmuan yang bisa dipercaya. Dengan demikian, paradigma Qurani adalah cara pandang dan cara berpikir tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan Al-Quran.

Berikutnya, Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma? Semua orang menyatakan bahwa ada suatu keyakinan dalam hati orang-orang beriman, Al-Quran mengandung gagasan yang sempurna mengenai kehidupan; Al-Quran mengandung suatu gagasan murni yang bersifat metahistoris. Menurut Kuntowijoyo (2008), Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berpikir. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Al-Quran jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan tentu saja akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Premis-premis normatif Al-Quran dapat dirumuskan

menjadi teori-teori yang empiris dan rasional.

Struktur transendental Al-Quran adalah sebuah ide normatif filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Paradigma Qurani akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai khalifah di muka bumi.

## **B. Menanyakan Alasan, “Mengapa Paradigma Qurani sangat Penting bagi Kehidupan Modern?”**

Al-Quran bagi umat Islam adalah sumber primer dalam segala segi kehidupan. Al-Quran adalah sumber ajaran teologi, hukum, mistisisme, pemikiran, pembaharuan, pendidikan, akhlak dan aspek-aspek lainnya. Tolak ukur benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek adalah Al-Quran. Jika mencari sumber lain dalam menentukan benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek, maka seseorang dianggap tidak konsisten dalam berislam, suatu sikap hipokrit yang dalam pandangan Al-Quran termasuk sikap tidak terpuji.

Untuk apa Al-Quran diturunkan? Apa tujuan Al-Quran diturunkan? Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa tujuan diturunkan Al-Quran paling tidak ada tujuh macam, yaitu:

1. meluruskan akidah manusia,
2. meneguhkan kemuliaan manusia dan hak-hak asasi manusia,
3. mengarahkan manusia untuk beribadah secara baik dan benar kepada Allah,
4. mengajak manusia untuk menyucikan rohani,
5. membangun rumah tangga yang sakinah dan menempatkan posisi terhormat bagi perempuan,
6. membangun umat menjadi saksi atas kemanusiaan, dan ke
7. mengajak manusia agar saling menolong.

Sebagian dari tujuan di atas dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

### **1. Meluruskan Akidah Manusia**

Secara rinci menjaga akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Menegakkan Pokok-Pokok Tauhid

Menegakkan tiang-tiang tauhid sebagai landasan beragama sangat penting eksistensinya sebab bersikap sebaliknya yaitu syirik merupakan sikap yang sangat tercela, bahkan hukum Islam memandang syirik sebagai suatu tindak pidana (jarīmah) yang sangat terlarang. Mengapa syirik termasuk dosa besar? Sebab dalam syirik ada kezaliman terhadap kebenaran, dan penyimpangan terhadap kebenaran hakiki, serta ada pelecehan terhadap martabat kemanusiaan yang mengagungkan dunia atau tunduk kepada sesama makhluk. Itulah sebabnya Allah berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni sikap syirik dan Allah akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa saja yang Allah kehendaki.” (QS An-Nisa`/4: 48).

“Sesungguhnya sikap syirik adalah kezaliman yang sangat besar.” (QS Luqman/31: 13). “Jauhilah perbuatan keji yaitu menyembah berhala, dan jauhi pula berkata palsu, dengan penuh penyerahan kepada Allah dan tidak bersikap syirik kepada-Nya. Barang siapa melakukan syirik kepada Allah, maka seakan-akan ia terjun dari langit lalu disambar burung, atau diombang-ambing angin ke tempat yang tidak menentu.” (QS Al-Hajj/22: 30-31).

Al-Quran mengajak manusia beribadah hanya kepada Allah sementara syirik cenderung kepada kebatilan dan khurafat. Al-Quran menginformasikan kepada kita bahwa Nabi Muhammad bahkan semua para nabi mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah. Allah berfirman, “Beribadahlah kepada Allah, tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun selain Allah.” (QS Al-A`araf/7: 59, 65, 73, 85) (QS Hud/11: 50, 61, 84).

## 2. Mensahihkan Akidah tentang Kenabian dan Kerasulan

Meluruskan akidah atau dapat dikatakan membenarkan akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

1. Menjelaskan keperluan manusia terhadap kenabian dan kerasulan. Allah berfirman, Tidaklah Kami turunkan al-kitab kepadamu kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka ikhtilafkan. (QS An-Nahl/16: 64). Keadaan manusia adalah umat yang satu lalu. Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Al-Kitab dengan hak agar ia menghukumi apa-apa yang mereka ikhtilafkan. (QS Al- Baqarah/2: 213).
2. Menjelaskan tugas-tugas para rasul khususnya dalam hal kabar gembira dan pemberi peringatan. Para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (QS An-Nisa`/4: 165). Para rasul bukanlah Tuhan, bukan pula anak-anak Tuhan, mer-

eka hanyalah manusia biasa yang dipilih Tuhan untuk menerima wahyu. Katakanlah Muhammad, sesungguhnya aku (Muhammad) adalah manusia biasa seperti kamu hanya aku diberi wahyu, sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu. (QS Al-Kahfi/18: 110).

3. Menghilangkan keraguan dari persepsi masyarakat silam tentang penampilan para rasul. Tidaklah kamu itu melainkan manusia biasa seperti kami. (QS Ibrahim/14: 10). Seandainya Allah berkehendak, tentu Allah menurunkan malaikat (sebagai utusan). (QS Al-Mu'minun/23: 24). Al-Quran menolak persepsi mereka tentang para rasul dengan firman-Nya sebagai berikut. Berkatalah kepada mereka rasul-rasul mereka; Tidaklah kami semua kecuali manusia biasa tetapi Allah memberikan anugerah kepada siapa saja yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya. (QS Ibrahim/14: 11). Katakanlah kalau di muka bumi ini ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang (seperti manusia), tentu Kami akan menurunkan dari langit untuk mereka malaikat sebagai rasul. (QS Al-Isra`/17: 95).
4. Menjelaskan akibat bagi orang-orang yang membenarkan para rasul dan akibat bagi orang-orang yang mendustakan para rasul. Di dalam Al-Quran ada kisah yang panjang yang merupakan bagian dari kisah-kisah para rasul bersama umat mereka yang ujungnya kecelakaan bagi orang-orang yang mendustakan para rasul dan keselamatan bagi orang-orang yang beriman kepada para rasul. Dan (telah Kami binasakan) Kaum Nabi Nuh tatkal mereka mendustakan para rasul, maka Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan mereka sebagai ayat bagi manusia yang lain. Dan Kami sediakan bagi orang-orang yang berlaku zalim siksa yang menyakitkan. (QS Al-Furqan/25: 37). Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah adalah hak bagi Kami menyelamatkan orang-orang beriman. (QS Yunus/10: 103). Meneguhkan Keimanan terhadap Akhirat dan Keyakinan Akan Adanya Balasan yang Akan Diterima di Akhirat Informasi yang diangkat dalam Al-Quran baik dalam ayat madaniyyah maupun makkiyyah bahwa iman terhadap akhirat dan segala sesuatu yang ada di akhirat berupa hisab, surga, dan neraka adalah bagian dari tujuan diturunkannya Al-Quran.

Al-Quran telah menetapkan beberapa gaya dalam upaya meneguh-

kan akidah ini dan mensahihkan akidah ini :

1. Menegakkan argumen-argumen akan terjadinya “pembangkitan” dengan menjelaskan kekuasaan Allah mengembalikan makhluk sebagaimana semula. Dialah yang memulai penciptaan kemudian Ia mengembalikannya sebagaimana semula dan Ia mudah untuk melakukannya. (QS Ar-Rum/30: 27).
2. Mengingatkan manusia akan penciptaan benda-benda yang amat besar sangatlah mudah bagi Allah, apalagi menghidupkan kembali manusia yang sudah mati, tentunya sesuatu yang amat mudah bagi Allah. Tidakkah mereka berpikir sesungguhnya Allah, Dialah yang menciptakan langit dan bumi, dan tidaklah sulit bagi-Nya menghidupkan yang sudah mati, ingatlah sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Ahqaf/46: 33).
3. Menjelaskan hikmah adanya pembalasan di akhirat sehingga jelas ketidaksamaan orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, termasuk balasan bagi orang baik dan orang jahat. Dengan demikian, tampaklah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kesia-siaan. Apakah kamu menyangka bahwa Kami menciptakan kamu hanya main-main, dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. (QS Al-Mu“minun/23: 115)

Apakah manusia menduga akan ditinggalkan begitu saja secara sia-sia. (QS Al-Qiyamah/75: 36). Dan tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan segala isinya sia-sia: itu adalah sangkaan orang-orang kafir: neraka wael adalah keberakhiran orang-orang kafir. (QS Shad/38: 27). Tidak mungkinlah Kami menjadikan orang-orang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan atau Kami menjadikan orang-orang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Shad/38: 28).

4. Menjelaskan balasan yang ditunggu oleh orang-orang mukmin yang baik yaitu pahala dan keridaan, dan balasan yang disediakan bagi orang-orang kafir yaitu siksa dan kerugian. Itulah sebabnya Al-Quran sering menceritakan kiamat dan segala kedahsyatannya. Al-Quran juga menginformasikan catatan amal yang memuat segala kegiatan manusia baik yang bernilai maupun yang tidak bernilai (jelek), timbangan, hisab, surga dengan segala kenikmatannya, neraka dengan segala penderitaannya dan kesinambungan kehidupan manusia secara jasmani dan rohani di akhirat.
5. Menggugurkan mitologi yang dimunculkan musyrikIn bahwa Tuhan-Tuhan mereka dapat memberi syafaat pada hari Kiamat

kelak, begitu juga dugaan ahli kitab bahwa orang-orang suci mereka dapat memberi syafaat. Inilah yang dibatalkan oleh Islam bahwa sesungguhnya tidak ada syafaat tanpa izin Allah, tidak ada syafaat kecuali bagi orang beriman, dan manusia tidak akan mendapatkan kecuali amalnya sendiri, dan tidak akan pernah menanggung dosa orang lain. Mereka tidak akan memberi syafaat kecuali kepada orang yang Allah ridai.” (QS Al-Anbiya`/21: 28). “Mereka akan mendapatkan apa-apa yang telah mereka kerjakan dan Tuhanmu tidak akan berbuat zalim kepada siapa pun. (QS Al-Kahfi/18: 41).

### 3. Meneguhkan Kemuliaan Manusia dan Hak-Hak Manusia

#### a. Meneguhkan Kemuliaan Manusia

Al-Quran menguatkan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya sendiri. Ia meniupkan roh-Nya kepada Adam, dan Allah menjadikan Adam sebagai khalifah dan keturunan Adam berperan sebagai pengganti Adam dalam kekhalifahan.

Allah berfirman, “Dan Kami telah memuliakan keturunan Adam dan Kami bawa mereka (untuk menguasai) daratan dan lautan, dan Kami rezekikan kepada mereka yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas kebanyakan sebagian yang telah Kami ciptakan.” (QS Al-Isra`/17: 30). “Tidakkah kamu berpikir sesungguhnya Allah telah menaklukkan untuk kamu segala apa yang ada di langit dan di bumi dan Allah menyempurnakan untuk kamu nikmat lahir dan batin.” (QS Luqman/31: 20). Ayat-ayat lain dapat Anda baca misalnya: QS Al-Baqarah/2: 30, QS Al-A`raf/: 31, QS Fussilat/41: 38, QS Al-Ahzab/33: 67, QS-Taubah/9: 31, QS Ali Imran/3: 64, QS Ali Imran/3: 79.

#### b. Menetapkan Hak-Hak Manusia

Dalam upaya menguatkan kemuliaan manusia, pada empat belas abad silam, Al-Quran telah menetapkan hak-hak asasi manusia sebagaimana yang menjadi “nyanyian” kelompok yang menamakan diri pejuang hak asasi manusia sekarang ini. Allah menciptakan manusia bebas berekspresi untuk berpikir dan berpendapat. Allah berfirman, “Katakanlah, „Perhatikanlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.”” (QS Yunus/10: 101).

Hak-hak lainnya adalah hak hidup: QS Al-An`am/6: 151, QS Al-Isra`/17: 33, QS Al-Ma`idah/5: 31. Hak untuk bekerja dan menjelajahi

dunia: QS Al-Mulk/67: 15, QS Al-Jumu'ah/62: 9-10, QS Al-Baqarah/2: 198. Hak untuk menikmati hasil usaha sendiri dengan halal: QS An-Nisa'/4: 32, QS An-Nisa'/4: 29. Hak memiliki tempat tinggal yang layak: QS An-Nur/24: 27-28. Hak untuk terjaga darahnya, hartanya, dan hak miliknya: QS An-Nisa'/4: 29. Hak untuk terjaga harga dirinya dan kemuliaannya: QS Al-Hujurat/49: 11. Hak mempertahankan diri: QS Al-Baqarah/2: 194. Hak mendapatkan keadilan: QS An-Nisa'/4: 58, QS Al-Ma'idah/4: 8, QS An-Nisa': 105-107.

Hak terpenuhi keperluan hidup jika ia memang lemah atau fakir: QS Al-Ma'arij/70: 24, 25, QS At-Taubah/9: 102. Hak untuk setuju atau menolak kepada ulil amri (pemerintah): QS An-Nisa'/4: 59. Hak menolak kemungkaran: QS Hud/11: 112, QS Al-Ma'idah/5 78-79, QS Al-Mumtahanah/60: 12, QS Al-Anfal/8: 25, QS Asy-Syu'ara'/26/26: 151-152, dan seterusnya.

c. Meneguhkan Hak-Hak Duafa (Orang-Orang Lemah secara Ekonomi).

Al-Quran menetapkan hak-hak manusia secara umum dan Al-Quran secara khusus mengangkat hak-hak orang lemah agar tidak teraniaya (terzalimi) oleh orang-orang kuat atau tidak diabaikan oleh para penegak hukum. Sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah ini baik ayat-ayat makkiyyah maupun ayat-ayat madaniyyah. Anda bisa membuka dan menelaah ayat-ayat Al-Quran, antara lain sebagai berikut ini. QS Adh-Dhuha/93: 9, QS Al-Muddatsir/74: 42-44, QS Al-Ma'un/107: 1-3, QS Al-Haqqah/69: 32-34, QS Al-Fajr/89: 17-18, QS Al-Isra'/17: 34, QS An-Nisa'/4: 10, QS At-Taubah/9: 60, QS Al-Anfal/8: 41, QS Al-Hasyr/59: 7, QS At-Taubah/9: 103, QS Al-Baqarah/2: 177, QS Al-Isra'/17: 26, QS Al-Baqarah/2: 215, QS An-Nisa'/4: 36, QS An-Nisa'/4: 74-76.

## RANGKUMAN

Struktur transendental Al-Quran adalah sebuah ide normatif filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Paradigma Qurani akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai khalifah di muka bumi.

Al-Quran bagi umat Islam adalah sumber primer dalam segala segi kehidupan. Al-Quran adalah sumber ajaran teologi, hukum, mistisisme, pemikiran, pembaharuan, pendidikan, akhlak dan aspek-aspek lainnya. Tolok ukur benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek adalah

Al-Quran. Jika mencari sumber lain dalam menentukan benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek, maka seseorang dianggap tidak konsisten dalam berislam, suatu sikap hipokrit yang dalam pandangan Al-Quran termasuk sikap tidak terpuji.

Menegakkan tiang-tiang tauhid sebagai landasan beragama sangat penting eksistensinya sebab bersikap sebaliknya yaitu syirik merupakan sikap yang sangat tercela, bahkan hukum Islam memandang syirik sebagai suatu tindak pidana (jarīmah) yang sangat terlarang. Mengapa syirik termasuk dosa besar? Sebab dalam syirik ada kezaliman terhadap kebenaran, dan penyimpangan terhadap kebenaran hakiki, serta ada pelecehan terhadap martabat kemanusiaan yang mengagungkan dunia atau tunduk kepada sesama makhluk.

## LATIHAN

Diskusikan dengan kelompok anda!

1. Konsep dan Karakteristik Paradigma Qurani untuk Menghadapi Kehidupan Modern
2. Mengapa Paradigma Qurani sangat Penting bagi Kehidupan Modern?
3. Bagaimana strategi membumikan paradigma qurni dalam dunia kampus?

## PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-3) silahkan kaji konsep paradigma qurnai dalam kehidupan modern

### TES FORMATIF 1

1. Apa yang dimaksud dengan paradigma Qurani?
  - a. Cara berpikir tentang suatu realitas berdasarkan Al-Quran
  - b. Cara berpikir tentang suatu realitas berdasarkan Al-Islam
  - c. Cara berpikir tentang suatu realitas berdasarkan Al-Hadis
2. Jelaskan Struktur transendental Al-Quran adalah?
  - a. Sebuah ide normatif filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis.
  - b. Sebuah normatif teologis
  - c. Sebuah normative realistik
3. Paradigma Qurani akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan

- ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional secara?
- a. Orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam
  - b. Otodidak
  - c. Otoritas
4. Al-Quran bagi umat Islam adalah sumber primer dalam segala segi kehidupan, yang terdiri dari?
    - a. Aqidah, Syariah, Akhlaq
    - b. Al Islam, Al Hadis, Ahklaq
    - c. Aqidah, Syariah, Al Islam
  5. Tujuan diturunkan Al-Quran menurut Yusuf Qardhawy adalah?
    - a. Meluruskan akidah manusia,
      - a. Amar makruf nahi mungkar
      - b. Pedoman keluarga

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## KEGIATAN BELAJAR 2

### **Sumber & Arugumen Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani Dalam Menghadapi Kehidupan Modern**

#### **A. Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Paradigma Qurani untuk Kehidupan Modern**

Untuk menggali sumber historis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan paedagogis tentang paradigma Qurani yang membawa kemajuan dan kemodernan pada zaman silam, Anda dapat mempelajari cara-cara untuk mencapai kemajuan pada zaman keemasan Islam dan mempelajari peran Al-Quran dalam mewujudkan kemajuan itu. Dalam sejarah peradaban Islam ada suatu masa yang disebut masa keemasan Islam. Disebut masa keemasan Islam karena umat Islam berada dalam puncak kemajuan dalam pelbagai aspek kehidupannya: ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan dan keamanan. Karena kemajuan itu pula, maka dunia Islam menjadi pusat peradaban, dan dunia Islam menjadi super-power dalam ekonomi dan politik.

Ekspansi dakwah Islam semakin meluas dan diterima oleh belahan seluruh dunia ketika Islam datang. Kekuasaan politik semakin luas yang implikasinya kemakmuran ekonomi juga semakin terbuka tambah subur dan tentu lebih merata. Kalau Anda kaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam bisa maju pada saat itu dan dalam waktu yang amat lama (lebih dari lima abad.), maka jawabannya tentu saja karena umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai paradigm kehidupan. Al-Quran pada saat itu bukan hanya dijadikan sebagai sum-

berajaran tetapi juga menjadi paradigma dalam pengembangan iptek, pengembangan budaya, bahkan Al-Quran dihadirkan untuk mengatasi dan menghadapi pelbagai problem kehidupan umat Islam saat itu. Pada zaman keemasan Islam, Al-Quran dijadikan sebagai paradigma dalam segala aspek kehidupan dan Rasulullah saw. menjadi role model (uswatun hasanah) dalam mengimplementasikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah dalam sabdanya, “Sebaik-baik generasi adalah generasi asuku lalu generasi berikutnya dan generasi berikutnya” (HR Muslim). Sikap komitmen para sahabat dan generasi berikutnya menjadikan Rasulullah sebagai uswah dalam segala segi kehidupan dan sesungguhnya perilaku mereka sesuai dengan tuntunan Al-Quran itu sendiri. Allah berfirman, “Apa-apa yang Rasulullah datangkan untuk kamu, maka ambillah dan apa-apa yang Rasulullah melarangnya, maka tinggalkanlah” (QS Al-Hasyr/59: 7). Toshihiko Izutsu (1993: 91-116) mencoba meneliti konsep-konsep etika religius dalam Al-Quran. Hasil penelitiannya menetapkan ada lima nilai etik yang perlu dikembangkan manusia yaitu: 1) murah hati, 2) keberanian, 3) kesetiaan, 4) kejujuran, dan 5) kesabaran.

Sejarah membuktikan para khalifah baik dari Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah, semisal Khalifah Al-Mansur, Al-Ma'mun (813-833), Harun Ar-Rasyid (786-809), “mendorong masyarakat untuk menguasai dan mengembangkan iptek. Al-Mansur telah memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Demikian juga, Harun Ar-Rasyid melakukan hal yang sama dengan khalifah yang sebelumnya. Harun memerintahkan Yuhana (Yahya Ibn Masawaih (w. 857), seorang dokter istana, untuk menerjemahkan buku-buku kuno mengenai kedokteran. Pada masa itu juga diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi, seperti Sidhanta, sebuah risalah India yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Fazari (w. 806).

Pada abad berikutnya sekitar pertengahan abad ke-10 muncul dua orang penerjemah yang sangat penting dan produktif yaitu Yahya Ibn Adi (974) dan Abu Ali Isa Ibnu Ishaq Ibn Zera (w. 1008). Yahya banyak memperbaiki terjemahan dan menulis komentar mengenai karya-karya Aristoteles seperti *Categories*, *Sophist*, *Poetics*, *metaphysics*, dan karya Plato seperti *Timaes* dan *Laws*. Yahya juga dikenal sebagai ahli logika dan menerjemahkan *The Prolegomena of Ammocius* dan sebuah kata pengantar untuk *Isagoge*-nya Pophyrius (Amsal Bakhtiar, 2004). Sikap penguasa yang mendukung kemajuan iptek selain diwujudkan dengan membangun pusat-pusat pendidikan tinggi dan riset

semisal Bait al-Hikmah di Bagdad, juga para khalifah selalu mengapresiasi setiap ilmuwan yang dapat menuliskan karya ilmiahnya, baik terjemahan ataupun karangan sendiri. Oleh karena itu, ulama dengan ilmu dan akhlaknya menjadi panutan dalam keseharian.

## **B. Membangun Argumen tentang Paradigma Qurani sebagai Satu-satunya Model untuk Menghadapi Kehidupan Modern**

Sakib Arselan dalam bukunya “Limādza ta`akhkharal muslimūna wa taqaddama gairuhum” artinya, “mengapa umat Islam mundur sedangkan non-Islam maju?. Penulis buku ” itu menyimpulkan bahwa umat Islam mundur karena mereka meninggalkan ajarannya, sedangkan non-Islam maju justru karena mereka meninggalkan ajarannya. Sejalan dengan pemikiran Arselan tersebut, para pembaharu sepakat bahwa untuk kemajuan Islam, umat Islam harus berkomitmen terhadap ajarannya, mustahil mereka dapat maju kalau mereka meninggalkan ajarannya. Adapun ajaran dimaksud adalah ajaran murni al-Islām sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan sunah bukan ajaran-ajaran yang bersumber dari budaya selain Al-Quran dan sunah.

Tidak sedikit orang berpandangan bahwa untuk maju justru mereka harus meninggalkan ajaran agama mereka sehingga mereka harus mengembangkan budaya sekuler dalam segala segi kehidupan. Sementara bagi umat Islam, untuk maju tidak perlu mengambil sekularisasi, malah sebaliknya, harus berkomitmen terhadap ajarannya. Mengapa umat Islam untuk dapat maju tidak perlu mengambil jalan sekularisasi?

Jawabannya tentu saja, pertama, karena ajaran Islam yang sumbernya Al-Quran dan hadis bersifat syumul artinya mencakup segala aspek kehidupan. Kedua, ajaran Islam bersifat rasional, artinya sejalan dengan nalar manusia sehingga tidak bertentangan dengan iptek. Ketiga, ajaran Islam berkarakter tadarruj artinya bertahap dalam wurūd dan implementasinya. Keempat, ajaran Islam bersifat taqlilat-takaalif artinya tidak banyak beban karena beragama itu memang mudah, dalam arti untuk melaksanakannya berada dalam batasbatas kemanusiaan bukan malah sebaliknya, tidak ada yang di luar kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Allah sendiri menyatakan dalam banyak ayat bahwa yang dikehendaki oleh Allah adalah kemudahan bagi umat

manusia bukan kesulitan, menjunjung tinggi kesamaan (egaliter), keadilan, rahmat dan berkah bagi semua. Kelima, ajaran yang diangkat Al-Quran berkarakter i jāz "artinya bahwa redaksi Al-Quran dalam mengungkap pelbagai persoalan, informasi, kisah dan pelajaran selalu dengan gaya bahasa yang singkat, padat, indah, tetapi kaya makna, jelas dan menarik.

Agama yang mempunyai prinsip seperti itulah agama masa depan dan agama yang dapat membawa kemajuan. Perlu juga ditambahkan adanya faktor persesuaian antara akal dan wahyu. Kebenaran wahyu adalah absolut. Argumen akal tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh sedikit pun terhadap kebenaran itu. Demikian sebaliknya, argumen akal yang menyatakan ketidakbenaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu menjadi tidak benar. Akan tetapi, apabila akal melakukan penalaran yang valid maka ia akan sesuai dengan kebenaran wahyu. Kesahihan proses transmisi data otoritatif, menurut Juhaya S Praja, (2002: 77) melahirkan ilmu tafsir dan ilmu hadis yang kemudian berkembang menjadi landasan ilmu-ilmu lainnya termasuk filsafat Islam.

Kemajuan yang dicapai dengan keberhasilan pengembangan Iptek tentu akan membawa perubahan yang sangat dahsyat. Revolusi kebudayaan terjadi karena Iptek telah mengantarkan manusia kepada kemajuan yang luar biasa. Kemajuan melahirkan kehidupan modern dan kemodernan menjadi ciri khas masyarakat maju dewasa ini. Bagi umat Islam kemodernan tetap harus dikembangkan di atas paradigm Al-Quran. Kita maju bersama AlQuran, tidak ada kemajuan tanpa Al-Quran. Al-Quran bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi ia adalah landasan, pedoman paradigma dan guide dalam mengarahkan kemodernan agar dapat menyejahterakan manusia dunia dan akhirat. Apa arti kemodernan kalau tidak membawa kesejahteraan? Apa arti kemajuan Iptek kalau manusia tidak makrifat kepada Allah?

Imam Junaid al-Bagdadi menyatakan, "Meskipun orang tahu segala sesuatu tetapi jika dia tidak mengenal Allah sebagai Tuhannya, maka identik dengan tidak tahu sama sekali". Junaid ingin menyatakan bahwa landasan Iptek adalah ma rifatullāh", dan Al-Quran adalah paradigma untuk pengembangan Iptek. Penguasaan Iptek yang dilandasi ma rifatullāh " akan membawa kemajuan lahir batin, sejahtera dunia akhirat, dan rahmat bagi semua alam. Iptek dan kehidupan yang tidak dipandu wahyu belum tentu membawa kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan, sedangkan Iptek dan kehidupan yang dipandu wahyu tentu akan mewujudkan kesejahteraan yang seimbang; sejahtera lahir batin, dunia akhirat, jasmani rohani. Itulah paradigm Qurani dalam

konsep dan kenyataan kehidupan.

### **C. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani dalam Menghadapi Kehidupan Modern**

Ciri utama kehidupan modern adalah adanya pembangunan yang berhasil dan membawa kemajuan, kemakmuran, dan pemerataan. Pembangunan yang berkesinambungan yang berimplikasi terhadap perubahan pola hidup masyarakat ke arah kemajuan, dan kesejahteraan itu merupakan bagian dari indikator kehidupan modern. Lebih rinci, Nurcholis Madjid (2008) menyatakan bahwa tolok ukur pembangunan yang berhasil adalah sebagai berikut.

1. Tingkat produksi dan pendapatan lebih tinggi.
2. Kemajuan dalam pemerintahan sendiri yang demokratis, mantap, dan skaligus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendak rakyat.
3. Pertumbuhan hubungan sosial yang demokratis, termasuk kebebasan yang luas, kesempatan-kesempatan untuk pengembangan diri, dan penghormatan kepada kepribadian individu.
4. Tidak mudah terkena komunisme dan totalitarianisme lainnya, karena alasan-alasan tersebut.

Dalam konsep Islam, kemajuan dan kemodernan yang integral adalah sesuatu yang harus diraih dan merupakan perjuangan yang tak boleh berhenti. Berhenti dalam proses pencapaiannya berarti berhenti dalam perjuangan, suatu sikap yang dilarang dalam Islam. Namun, karena umat Islam memiliki sumber norma dan etik yang sempurna yaitu kitab suci Al-Quran, maka Al-Quran harus dijadikan paradigm dalam melihat dan mengembangkan segala persoalan.

Paradigma Qurani dalam pengembangan Iptek, misalnya, jelas akan memungkinkan munculnya ilmu-ilmu alternatif yang khas yang tentu saja tidak sekularistik. Paradigma Qurani dalam pengembangan budaya, juga akan melahirkan budaya masyarakat yang Islami yang tidak sekuler dalam proses, hasil, dan aktualisasinya. Pengembangan ekonomi yang berlandaskan paradigma Qurani jelas akan melahirkan konsep dan kegiatan ekonomi yang bebas bunga dan spekulasi yang merugikan. Prinsip ekonomi Islam adalah tidak boleh rugi dan tidak boleh merugikan orang lain (*lā dharāra wa lā dhirāra*). Riba dan gharar jelas merupakan sesuatu yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu.

Paradigma Qurani dalam menyoroiti segala persoalan harus tetap menjadi komitmen umat Islam agar umat tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Kehidupan modern yang pada hakikatnya merupakan implementasi kemajuan lptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) akan memberi manfaat dan terus berkembang untuk membawa kemajuan yang harus dipandu dan diarahkan oleh wahyu (Al-Quran) agar umat tidak terjebak dalam kehidupan sekularis. Hal ini jelas bukan tujuan kemajuan Islam itu sendiri.

Sekularisasi hanya akan mengikis keimanan yang ada di hati umat dan akan melahirkan generasi yang ambivalen (bersikap mendua) dalam kehidupan. Di satu sisi ia sebagai seorang muslim, di sisi lain ia meminggirkan ajaran Islam dari dirinya dan kehidupannya sehingga Islam lepas dari aktivitas hidupnya, yaitu suatu sikap hipokrit yang harus dijauhkan dari kepribadian umat Islam. Umat Islam akan maju kalau Al-Quran menjadi tuntunan dan Rasulullah sebagai panutan. Umat Islam akan tertinggal, dan masuk pada situasi stagnasi kalau Al-Quran dijauhkan dari kehidupan dirinya. Paradigma Qurani adalah proses menghadapi realitas sekaligus tujuan yang harus digapai dalam perjalanan hidup umat Islam.

Sejarah membuktikan kemunduran umat Islam pada abad kedelapan belas, yang biasa disebut abad stagnasi keilmuan, adalah karena beberapa faktor. Pertama, justru karena umat Islam meninggalkan peran Al-Quran sebagai paradigma dalam menghadap segala persoalan. Kedua, hilangnya semangat ijtihad di kalangan umat Islam. Ketiga, kesalahan lainnya, menurut Muhammad Iqbal, karena umat Islam menerima paham Yunani mengenai realitas yang pada pokoknya bersifat statis, sedangkan jiwa Islam bersifat dinamis dan berkembang. Keempat, para ilmuwan keliru memahami pemikiran Al-Ghazali, yang dianggapnya alGhazali mengharamkan filsafat dalam bukunya "Ta'āfutul Falāsifah ḥ", padahal Al-Ghazali menawarkan sikap kritis, analitis dan skeptis terhadap filsafat, agar dikembangkan lebih jauh dalam upaya menggunakan paradigma Qurani dalam pengembangan falsafah. Faktor kelima, karena sikap para khalifah yang berkuasa pada zaman itu tidak mendukung pengembangan keilmuan karena takut kehilangan pengaruh yang berakibat terhadap hilangnya kekuasaan mereka. Dengan meminjam istilah Bung Karno, para khalifah mengambil abu peradaban Islam bukan apinya dan bukan rohnya. Sebaliknya, Barat mengambil apinya dan meninggalkan abunya. Karena sikap demikian, kehidupan politik umat Islam pun, pada abad itu menjadi lemah, pecah, dan semrawut di tengah hegemoni kekhilafahan Islam yang mulai memudar dalam menghadapi peradaban Barat yang mulai menggeliat

dan perlahan maju dengan percaya diri.

Perkembangan berikutnya, dunia Islam masuk dalam perangkap kolonialisme Barat dan bangsa Barat menjadi penjajah yang menguasai segala aspek di dunia Islam. Dewasa ini dunia Islam telah masuk ke fase modern. Langkah-langkah untuk lebih maju agar tidak tertinggal oleh peradaban Barat, kiranya pemikiran Ismail Razi al-Faruqi perlu dikaji. Menurut Al-Faruqi, sebagaimana ditulis Juhaya S Praja (2002: 73), kunci sukses dunia Islam tentu saja adalah kembali kepada Al-Quran. Al-Faruqi menjabarkannya dengan langkah sebagai berikut.

1. Memadukan sistem pendidikan Islam. Dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama harus dihilangkan.
2. Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam melalui dua tahapan; Tahap pertama yaitu mewajibkan bidang studi sejarah peradaban Islam; Tahap kedua yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan.
3. Untuk mengatasi persoalan metodologi ditempuh langkah-langkah berupa penegasan prinsip-prinsip pengetahuan Islam sebagai berikut.
  - a. The unity of Allah
  - b. The unity of creation
  - c. The unity of truth and knowledge
  - d. The unity of life
  - e. The unity of humanity

Berikutnya, al-Faruqi menyebutkan bahwa langkah-langkah kerja yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menguasai disiplin ilmu modern
2. Menguasai warisan khazanah Islam
3. Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern.
4. Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunatullah

## RANGKUMAN

Fakta sejarah bahwa kemajuan, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan yang telah dicapai pada masa keemasan Islam adalah wujud dari aktualisasi Al-Quran sebagai paradigma kehidupan. Kemajuan itu kembali akan diraih dan akan menjadi milik umat Islam, jika umat Islam sekarang bersikap yang sama terhadap Al-Quran sebagaimana umat pada zaman keemasan bersikap terhadap Al-Quran yakni menjadikan Al-Quran sebagai paradigma dan akhirnya menjadi hidayah dalam segala aspek sekaligus sebagai paradigma pemecahan problem kehidupannya.

Paradigma Qurani telah berkontribusi dalam mewujudkan kemajuan dan kemodernan pada zaman keemasan Islam yang ditandai dengan kemajuan pesat perkembangan lptek di dunia Islam, yang berimplikasi terhadap kemajuan di bidang lainnya; ideologi, politik, ekonomi, budaya, militer, pendidikan, perdamaian, keamanan, kesejahteraan dan lainnya.

## **LATIHAN**

1. Jelaskan mengapa Al-qur'an harus kita jadikan paradigma?
2. Mengapa kita memerlukan sebuah paradigma baru dalam studi al-Qur'an di Perguruan Tinggi?
3. Bagaimana kita bersikap, berpikir dan berperilaku sebagaimana yang tercantum dalam alquran?
4. Bagaimana menghadapi masa modern dengan menggunakan paradigma alquran?

## **PETUNJUK JAWABAN LATIHAN**

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-4) silahkan kaji konsep paradigma qurnai dalam kehidupan modern

## **TES FORMATIF 2**

1. Jelaskan langkah-langkah kerja berdasarkan paradigma Qur'ani dalam kehidupan Modern menurut al-Faruqi?
  - a. Menguasai disiplin ilmu modern
  - b. Menguasai disiplin ilmu keislaman
  - c. Menguasai disiplin modern
2. Jelaskan langkah-langkah kerja berdasarkan paradigma Qur'ani dalam kehidupan Modern menurut al-Faruqi?
  - a. Menguasai warisan khazanah Islam

- b. Menguasai warisan hazanah barat
- c. Menguasai warisan khazanah nenek moyang
3. Jelaskan langkah-langkah kerja berdasarkan paradigma Qur'ani dalam kehidupan Modern menurut al-Faruqi?
  - a. Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern.
  - b. Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan klasik
  - c. Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan jumud
4. Jelaskan langkah-langkah kerja berdasarkan paradigma Qur'ani dalam kehidupan Modern menurut al-Faruqi?
  - a. Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunatullah
  - b. Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sekuleristik
  - c. Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu paradigmatik
5. Jelaskan langkah-langkah kerja berdasarkan paradigma Qur'ani dalam kehidupan Modern menurut al-Faruqi?
  - a. Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern
  - b. Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan kreatif antara warisan Islam
  - c. Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan kreatif pengetahuan modern

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik

- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## **KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

### **TES FORMATIF 1**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

### **TES FORMATIF 2**

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

## DAFTAR PUSTAKA

As-Syaʿrani, Abdul Wahhab. Tanpa tahun. *Al-Anwaar al-Qudsiyyah fi Maʿrifat Qawaʿid as-Suufiyya.*, Kairo: Daar Jawaami al-Kalim.

Abdul Qadir, al-Jilani Syaikh. Tanpa tahun. *Sirr al-Asraar wa Muzhir al-Anwaar fima Yahtaju ilaihi al-Abraar.* Kairo: Maktabah Um al-Qurʿan.

Al-Gazali. Tanpa tahun. *Miizaan al-ʿAmal.* Kairo: Daar al-Nahdah.  
Al-Gazali. Tanpa tahun. *Al-Gazali. Ihya Ulum ad-Diin.* Kairo: Daar an-Nahdah.

As-Samarqandi, Ibrahim. 1998. *Tanbih al-Gaaffiliin.* Kairo: Daar al-Manaar.

Izutsu, Toshihiko. 2003. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran.* AE. Priyono dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan.* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Muhammad, Nawawi al-Bantani. 2009. *Maraaqi al-Ubudiyyah.* Kairo: Daar an-Nasaʿih.

Qardhawi, Yusuf. 2009. *al-ʿIbadah fi al-Islam.* Kairo: Maktabah Wahbah.  
Qardhawi, Yusuf. 2009. *Kaifa Natʿamaluhuma ʿala as-Sunnah an-Nabawiyyah.* Kairo: Daar-As-Syuruq.

Qardhawi, Yusuf. 2010. *Kaifa Nataʿmaluhuma ʿala al-Quran.* Kairo: Daar as-Syuruq.

## **PROFIL PENULIS**

### **1. Nama: Dr. M. Arfan Mu'ammad, M.Pd.I**

Alamat : Jl. Batu Raya No. 07 Perumahan Pongangan Indah Manyar  
Gresik

Pekerjaan: Dosen

Jabatan Di Kampus: Sekretaris Pascasarjana

Pengampu Mata Kuliah:

1. Pendidikan Agama Islam
2. AIK - 3
3. AIK - 2

Karya tulis:

8 Buku Solo

17 Antologi

7 Artikel Terindeks Scopus

2 Artikel Terindeks WOS

20 Artikel Terindeks Sinta

### **2. Nama: Rukhul Amin, M.S.I**

Alamat : Candi, Sidoarjo

Pekerjaan: Dosen

Jabatan Di Kampus: Dosen FAI, Prodi Perbankan Syariah

Pengampu Mata Kuliah:

1. Fiqh Muamalah
2. Manajemen Ziswaf

Karya tulis:

Publikasi Jurnal

1. Dinamika Murabahah dalam Sistem Perbankan Syariah
2. Obligasi Syariah dan Pengaturannya di Indonesia
3. SBSN dan Pengaturannya di Indonesia
4. Peran Metode Sadd Dzariah dalam Pengembangan Produk Perbankan Syariah.

### **3. Nama: Abdul Mujib**

Alamat : Jl Ir. Juanda Perum The Sun Village Blok B1 No 18 Damar-si, Buduran, Sidoarjo.

Pekerjaan: Dosen

Jabatan Di Kampus: Sekprodi Perbankan Syariah

Pengampu Mata Kuliah:

1. PAI
2. AIK 1
3. BHS Arab 1
4. BHS Arab 2
5. Studi Teks BHS Arab
6. Fiqh Legal Maxim ( Ushul Fiqh 2)
7. Manajemen Perbankan
8. Manajemen Pemasana Bank Syariah

Karya tulis:

1. Strategi Pomosi Produk PembiayaanPerbankan Syariah

Jurnal Masharif al-

Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

2. Realitas Sistem Perbankan

Syariah dan Ekonomi Islam

Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi non Performing Financing

Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

4. Ekonomi Islam Global dalam ranah Fiqh

Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

5. Philosophy and Methodology in Islamic Law Pendekatan Sistem Terhadap Teori Hukum Islam

### **4. Nama:Muhammad Maulana Mas'udi Lc., M.Pd.I**

Alamat : kalijudan 248a

Pekerjaan: dosen

Jabatan Di Kampus: dosen SAA

Pengampu Mata Kuliah:

1. Mantiq
2. Ilmu kalam

## **5. Nama: Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I**

Alamat : Grand Masangan Blok C2 No. 3

Pekerjaan: Dosen SAA FAI UMSurabaya

Jabatan Di Kampus: Kepala PPAIK UMSurabaya

Pengampu Mata Kuliah:

1. Filsafat Islam
2. Fenomenologi
3. Politik Islam
4. Hubungan Antar Agama
5. AIK

Karya tulis:

1. The Clash of Ideologi Muhammadiyah (Buku, 2017)
2. Manifesto Politik Kaum Muda Indonesia Anti Kekerasan Agama (Buku, 2018)
3. The Inclusive Village In Indonesia ( Buku, 2019)



# Modul Kuliah

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



Pusat Pengkajian Al Islam dan KeMuhammadiyah (PPAIK)  
Universitas Muhammadiyah Surabaya